

Bahasan seputar al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama dan sarjana muslim di Indonesia, di samping adanya kesamaan, juga terdapat adanya tren bahasan yang bervariasi terkait beberapa hal. Ada penulis yang cenderung memfungsikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai wirid, zikir atau bagian dari doa (fungsi ibadah); ada yang memfungsikannya sebagai media mengenal Allah baik secara teologis maupun sufistik; ada yang memfungsikannya sebagai media membangun karakter (akhlak); dan ada pula yang memfungsikannya sebagai media dalam mencapai kesuksesan bisnis, kesuksesan hidup rumah tangga dan kecakapan hidup.

Di kalangan ulama Kalimantan, sebagaimana ulama Nusantara lainnya, juga menjadikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai objek kajian baik dalam perspektif teologis, sufistik maupun amaliyah. Kehadiran buku-buku yang berisi paparan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ terutama pada dua dekade terakhir (1993-2010) di kalangan ulama Kalimantan menimbulkan sejumlah pertanyaan. Mengapa karya semacam ini muncul? Apakah kemunculan karya-karya ini merupakan bentuk perubahan dalam penyajian materi akidah yang selama ini didominasi oleh materi tentang sifat 20? Ataukah kehadiran karya-karya ini merupakan kelanjutan dari tren pembahasan sufistik terkait al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Nafis al-Banjari dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari? Ataukah karya-karya ini hadir tidak terkait dengan persoalan tersebut, tetapi murni untuk memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ semata yang selama ini tidak banyak ditulis oleh ulama Kalimantan?

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pemikiran mereka di seputar al-Asmâ` al-Husnâ, seperti masalah pemaknaan nama-nama Allah, ism al-A`zham, jumlah nama Allah, versi daftar nama Allah yang mereka gunakan atau versi daftar nama Allah yang mereka susun sendiri, interpretasi mereka tentang kata "ahshâhâ" dalam hadis al-Asmâ` al-Husnâ dan tren, orientasi atau pendekatan mereka dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Demikian pula, perlu juga dikaji apakah ada varian pemikiran dalam paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, apa saja persamaan pemikiran mereka dan apa saja perbedaannya.

KONSEP DAN DIMENSI

AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ

TELAAH TERHADAP KARYA INTELEKTUAL ULAMA KALIMANTAN



Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.
Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag.

Penerbit Nusa Litera Inspirasi
Jl. Raya Cirebon - Kuningan
Jl. Pesantren No. 177
Kuningan, Jawa Barat 45556
literainspirasi@gmail.com
HP: 0856-9586-9769



**KONSEP DAN DIMENSI AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ:
TELAAH TERHADAP KARYA INTELEKTUAL
ULAMA KALIMANTAN**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**KONSEP DAN DIMENSI AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ:
TELAAH TERHADAP KARYA INTELEKTUAL
ULAMA KALIMANTAN**

**Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I.
Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag.**



**Nusa Litera Inspirasi
2017**

Konsep dan Dimensi Al-Asmâ` Al-H_usnâ: Telaah Terhadap Karya
Intelektual Ulama Kalimantan
Cetakan pertama Juli 2017
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Rahmadi dan Abd. Rahman Jaferi
Perancang sampul: Tim Nusa Litera Inspirasi
Penata letak: Tim Nusa Litera Inspirasi

Konsep dan Dimensi Al-Asmâ` Al-H_usnâ: Telaah Terhadap Karya
Intelektual Ulama Kalimantan
x + 222: 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-602-61944-5-9

CV Nusa Litera Inspirasi

Jl. Raya Cirebon-Kuningan
Jl. Pesantren No. 177
Cilimus – Kuningan – Jawa Barat, 45556
Email: literainspirasi@gmail.com,
CP: 0856-9586-9769

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

KATA PENGANTAR

Buku ini berasal dari hasil penelitian yang berjudul “ Al-Asmâ` al-Husnâ dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran” pada tahun 2015. Agar hasil riset ini dapat dijangkau oleh kalangan yang lebih luas, maka kami menerbitkannya dalam bentuk buku.

Dalam edisi buku, kami melakukan beberapa revisi dan menghilangkan beberapa bagian, salah satunya bagian metode penelitian, agar tidak ‘menggangu’ pembaca dengan istilah dan paparan tentang riset. Termasuk dalam hal ini, kami mengubah judul riset ini dengan judul sebagaimana terlihat pada cover buku ini.

Atas terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam proses penerbitannya, terutama kepada pihak Penerbit Cakrawala Budaya yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Kami berharap semoga buku sederhana ini dengan segala kekurangannya dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan baru bagi kalangan masyarakat muslim secara umum tentang al-Asmâ` al-Husnâ dan dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan keagamaan. Khusus untuk kalangan akademis buku ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah dalam memotret dinamika pemikiran Islam di kawasan Kalimantan.

Banjarmasin, April 2017

Rahmadi, S.Ag. M.Pd.I.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR | v
DAFTAR ISI | vii
DAFTAR TABEL | x
DAFTAR Gambar | x

BAB I PENDAHULUAN | 1-10

BAB II KONSEP AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ | 11-27

- A. Definisi Al-Asmâ` Al-Husnâ | 11
- B. Dalil Normatif Mengenai Al-Asmâ` Al-Husnâ | 11
- C. Beberapa Kaidah Terkait Al-Asmâ` Al-Husnâ | 13
- D. Jumlah dan Varian Versi Al-Asmâ` Al-Husnâ | 15
- E. *Ism al-A'zham* | 22
- F. Makna *Aḥshâhâ (iḥshâ`)* | 22
- G. Meneladani Al-Asmâ` Al-Husnâ | 24

**BAB III BIOGRAFI ULAMA KALIMANTAN DAN KARYANYA
TENTANG AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ | 28-72**

- A. Biografi Singkat Ulama Kalimantan Penulis Asmâ`
al-Husnâ | 29
 - 1. Biografi Singkat Husin Qadri | 29
 - 2. Biografi Singkat Dja'far Sabran | 33
 - 3. Biografi Singkat Haderanie H.N. | 40
 - 4. Biografi Singkat M. Zurkani Jahja | 45
 - 5. Biografi Singkat Husin Naparin | 53
 - 6. Biografi Singkat Muhammad Bakhiet | 59

- B. Deskripsi Literatur Al-Asmâ` al-Husnâ Karya Ulama Kalimantan | 66
 - 1. *Senjata Mu`min* karya Husin Qaderi | 66
 - 2. *Miftah-Ma`rifat* karya Dja'far Sabran | 67
 - 3. *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf* karya Haderanie H.N. | 69
 - 4. *99 Jalan Mengenal Allah* karya M. Zurkani Jahja | 69
 - 5. *Memahami al-Asma al-Husna* karya Husin Naparin | 70
 - 6. *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah* karya Muhammad Bakhiet | 71

BAB IV KONSEP AI-ASMÂ` AI-HUSNÂ VERSI ULAMA KALIMANTAN | 73-115

- A. Versi Al-Asmâ` Al-Husnâ Ulama Kalimantan | 73
- B. Versi Nama Allah yang Teragung (*Ism al-A'zham*) | 78
- C. Penetapan Nama Sebagai Nama Allah: *Tawqîfiy* atau *Ijtihâdiy* | 81
- D. Definisi Al-Asmâ` Al-Husnâ | 84
- E. Jumlah Nama Allah | 86
- F. Makna *Ahshâhâ* | 90
- G. Makna Harfiah Setiap Nama Allah | 95
- H. Penyajian Nama Allah Secara Tunggal dan Berdampingan | 103
- I. Pengelompokan Nama-nama Allah | 108
- J. Fungsi dan Dimensi Al-Asmâ` al-Husnâ Bagi Hamba Allah | 110

BAB V KHASIAT DAN FADHILAT AL-ASMÂ` AI-HUSNÂ MENURUT ULAMA KALIMANTAN | 116-137

- A. Khasiat dan Fadhillat Al-Asmâ` Al-Husnâ Menurut Husin Qadri | 116

- B. Fadilat dan Khasiat Al-Asmâ` Al-Husnâ Menurut Haderanie H.N. | 127
- C. Fadhilat dan Khasiat Al-Asmâ` Al-Husnâ Menurut Muhammad Bakhiet, Husin Naparin dan Zurkani Jahja | 134

BAB VI DIMENSI TEOLOGIS DAN SUFISTIK AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ MENURUT ULAMA KALIMANTAN

| 138-188

- A. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Dja'far Sabran | 139
- B. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Haderanie H.N. | 142
- C. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` Al-Husnâ Perspektif Zurkani Jahja | 155
- D. Dimensi Teologis dan Sufisme-Akhlaqi Al-Asmâ` Al-Husnâ Perspektif Husin Naparin | 165
- E. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` Al-Husnâ Perspektif Muhammad Bakhiet | 176
- F. Dimensi Akhlak Al-Asmâ` Al-Husnâ: Meneladani Akhlak Allah | 182

BAB VII VARIAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN | 189-202

- A. Varian Pemikiran Ulama Kalimantan di Seputar Al-Asmâ` Al-Husnâ | 189
- B. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran | 194

BAB VIII PENUTUP | 203-207

DAFTAR PUSTAKA | 208-212

INDEKS | 213-221

TENTANG PENULIS | 222

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Tabel al-Asmâ` al-Husnâ | 75
- Tabel 2. Makna Harfiah Nama-nama Allah Versi Ulama Kalimantan | 96
- Tabel 3. Tabel Penyajian Nama Allah Secara Berdampingan | 104
- Tabel 4. Dimensi Akhlak dari al-Asmâ` al-Husnâ dari Hafizh Dasuki yang Dikutip Husin Naparin | 166
- Tabel 5. Sampel Al-Asmâ` Al-Husnâ dan Dimensi Akhlaknya Menurut M. Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet | 183

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Skema konsep tawhîd al-Asmâ` yang dikemukakan oleh Sabran | 142

BAB I

PENDAHULUAN

Nama-nama Allah yang terbaik (al-Asmâ` al-Husnâ) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah swt. Karena itu, para ulama sejak masa klasik hingga kini selalu menjadikannya sebagai salah satu bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang al-Asmâ` al-Husnâ di antaranya adalah Imam al-Ghazali (w.1111M) dengan karyanya *Al-Maqshad al-Asnâ fî Syarh Asmâ` Allâh al-Husnâ*, Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya *Syarh al-al-Asmâ` al-Husnâ*, al-Qurthubi melalui karyanya *al-Kitab al-Asna fi Syarh al-Husna* dan dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah melalui karyanya *al-Asmâ` al-Husnâ*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang al-Asmâ` al-Husnâ di antaranya adalah 'Umar Ahmad al-Syarbashi dengan karyanya *Mawsû'ah al- al-Asmâ` al-Husnâ*, 'Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya *Isytiqâq Asmâ` Allâh*, Ibrahim bin al-Surri dengan karyanya *Tafsîr Asmâ` Allâh al-Husnâ*, Muhammad bin Ahmad Hamd al-Hamud dengan karyanya *al-Nahj al-Asmâ` fî Syarh Asmâ` Allâh al-Husnâ*, Sulayman Al-Asyqar melalui karyanya *al-Asmâ` al-Husnâ*, Ahmad Bahjat melalui karyanya *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah* dan lainnya.

Di Indonesia sejumlah ulama dan sarjana muslim juga telah mempublikasikan karya intelektualnya tentang al-Asmâ` al-Husnâ, seperti *Khasiat dan Fadhilat Asmaul Husna* karya M. Ali Chasan Umar, *"Menyingkap" Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (1998) karya M. Quraish Shihab, *Kecerdasan 99 (99 Quotient): Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah* (2003) karya Sulaiman Al-Kumayi, *99Q for Family: Menerapkan Prinsip Asmaul Husna dalam Kehidupan Rumah Tangga* (2006) oleh Sulaiman al-Kumayi, dan *Asma`ul Husna for Success in Business & Life* (2009) karya Muhammad Syafii Antonio. Tentu masih banyak lagi karya intelektual tentang al-Asmâ` al-Husnâ yang ditulis oleh ulama dan sarjana muslim di Indonesia yang tidak disebutkan di sini. Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa sebagaimana ulama Timur Tengah, kalangan muslim terdidik di Indonesia juga menjadikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai salah satu objek kajian mereka yang dituangkan dalam karya tulis yang dicetak dan dipublikasikan.

Tema-tema penting yang menjadi bahasan para ulama di seputar al-Asmâ` al-Husnâ, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, adalah pemaknaan mengenai makna nama (*ism*), jumlah dan versi nama-nama Allah, *ism al-a'zham*, pemahaman tentang makna *ahshâha* (mengetahui, menghitung atau memeliharanya) yang terdapat dalam sejumlah hadis mengenai al-Asmâ` al-Husnâ (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dll.), penjelasan masing-masing nama, kategorisasi al-Asmâ` al-Husnâ dan fungsi al-Asmâ` al-Husnâ. Beberapa tema ini memunculkan berbagai variasi pendapat dan bahkan kontroversi.

Beberapa karya ulama Timur Tengah tentang al-Asmâ` al-Husnâ menampilkan versi nama-nama Allah yang merupakan bagian dari al-Asmâ` al-Husnâ secara variatif. Meski hadis

tentang al-Asmâ` al-Husnâ riwayat al-Tirmidzi telah menyebutkan nama Allah berjumlah 99 nama dan mencantumkan daftar semua nama Allah yang berjumlah 99 itu, tetapi banyak ulama yang berpendapat bahwa jumlah nama Allah itu tidak terbatas 99 tetapi lebih dari itu dan tidak diketahui jumlah pastinya. 'Umar Sulayman Al-Asyqar misalnya menyebutkan bahwa ada sekitar 80-an nama yang disepakati, ada yang menyebut 99 nama bahkan ada yang menyebut lebih dari 200 nama. Al-Asyqar sendiri telah menemukan 290 nama hasil kajian ulama meski kebanyakan nama itu menurut al-Asyqar tidak termasuk dalam kategori al-Asmâ` al-Husnâ.¹ Al-Asyqar sendiri tidak menjadikan daftar nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi yang sangat populer di Indonesia sebagai daftar yang valid karena menurutnya, hadis yang memuat rincian nama-nama Allah itu merupakan hadis yang lemah.² M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Katsir bahwa rincian nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi merupakan sisipan yang dilakukan oleh ulama tertentu yang telah menghimpun nama-nama itu dari Alquran.³

Dengan tidak menjadikan rincian 99 nama Allah yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi sebagai satu-satunya versi, Al-Asyqar menyajikan versi sendiri yang sebagian di antaranya berbeda dengan versi al-Asmâ` al-Husnâ dalam hadis al-Tirmidzi. Meski al-Asyqar menetapkan 99 nama, namun ia tidak memasukkan beberapa nama Allah yang telah populer dalam kelompok al-Asmâ` al-Husnâ, seperti *al-Bâ'its*, *al-Shabûr*, *al-Waliy*, *al-Wâjid*, *al-Mu'izz*, *al-Mudzill*, *al-Rasyîd*, *al-Qâbidh*, *al-Bâsith*, *al-Muqaddim*, *al-Mu'akhhir*, *al-Razzâq*, dan *Dzû al-Jalâl*

¹ 'Umar Sulayman al-Asyqar, *Al-Asma` Al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 11.

² Al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, 11.

³ M. Qurasih Shihab, *"Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an"* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), xlii.

wa al-Ikrâm.⁴ Penyajian versi al-Asmâ` al-Husnâ yang didasarkan pada ijihad dan metode pencarian masing-masing ulama seperti ini merupakan gejala yang biasa di temui di kalangan ulama karena usaha semacam ini telah dilakukan oleh ulama klasik sejak dulu.

Di kalangan ulama dan sarjana muslim di Indonesia sendiri di samping adanya kesamaan, juga terdapat adanya tren bahasan yang bervariasi terkait beberapa hal di seputar al-Asmâ` al-Husnâ. Ada penulis yang cenderung memfungsikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai wirid, zikir atau bagian dari doa (fungsi ibadah); ada yang memfungsikannya sebagai media mengenal Allah baik secara teologis maupun sufistik; ada yang memfungsikannya sebagai media membangun karakter (akhlak), dan ada pula yang memfungsikannya sebagai media mencapai kesuksesan bisnis, kesuksesan hidup rumah tangga dan kecakapan hidup. Tren pemikiran semacam ini lebih menonjol di kalangan ulama di Indonesia daripada berusaha mencari dan menyusun versi tersendiri dari nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan al-Asyqar. Secara umum, versi 99 nama Allah yang tercantum dalam hadis al-Tirmidzi merupakan versi populer dan diterima banyak ulama di Indonesia.

Di kalangan ulama Kalimantan, sebagaimana ulama Nusantara lainnya, juga menjadikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai objek kajian baik dalam perspektif teologis, sufistik maupun amaliyah. Di antara ulama Kalimantan yang membahas ini dalam perspektif tauhid sufistik adalah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dalam karyanya *'Amal Ma'rifah*. Kedua ulama Banjar ini memiliki konsep yang sama mengenai empat klasifikasi tauhid di mana salah satunya adalah *tawhîd al-Asmâ`*. Keduanya memaparkan bahwa semua *asmâ`* yang

⁴ Al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, 13-20.

tampak di alam ini hanyalah *mazhhar* (penampakan) dari *asmâ`* Allah. *Asmâ`* yang terdapat pada makhluk tidaklah hakiki, sebab yang hakiki hanyalah *asmâ`* Allah.⁵ Kedua ulama ini membahas *tawhîd al-Asmâ`* menggunakan perspektif tasawuf yang bercorak teosentris karena titik tekan mereka yang kuat pada kaidah pengesaan nama-nama Allah. Keduanya belum mengupas mengenai fungsi nama-nama itu dalam pengembangan kepribadian muslim. Inilah tren dan tipe pemikiran awal terkait al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama Banjar yang pengaruhnya tetap membekas sampai saat ini. Pada model pemikiran ini, al-Asmâ` al-Husnâ tidak dijabarkan secara detil satu per satu, dan konsepnya pun tidak dibahas secara komprehensif karena memang fokus utamanya tidak pada uraian detil nama-nama Allah tetapi pada konsep tauhidnya.

Pada pertengahan abad ke-20, pemikiran dan penulisan di seputar al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama Kalimantan menunjukkan tren baru. Jabaran mengenai al-Asmâ` al-Husnâ mulai dikemukakan secara khusus. Husin Qadri (w. 1967), ulama karismatik dari Martapura, menampilkan dalam bukunya *Senjata Mukmin* nama-nama Allah secara lengkap (99 nama) beserta dengan makna dan khasiatnya masing-masing. Rentang kemunculan kitab *Senjata Mukmin* yang diperkirakan dipublikasikan pada tahun 60-an dengan karya kedua tentang al-Asmâ` al-Husnâ cukup lama. Setelah lebih tiga puluh tahun, baru muncul kembali tulisan tentang al-Asmâ` al-Husnâ dari ulama Kalimantan, yaitu *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (1993) karya Haderanie H.N. (w. 2008) ulama Kali-

⁵ Lihat bahasan ini pada Muhammad Nafis al-Banjari, "al-Durr al-Nafis", versi alih aksara Latin, dalam Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya* (Kandungan: Tim Sahabat), h. 94-100. Konsep yang sama dapat pula dilihat pada Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah 'Amal Ma'rifah serta Taqirir* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.), 26-31.

mantan Tengah yang terkenal. Pada dekade awal abad ke-21, sejumlah ulama Kalimantan terutama dari kalangan ulama Banjar di Kalimantan Selatan menerbitkan karya mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu M. Zurkani Jahja (w. 2004) dengan karyanya *Asmaul Husna* jilid 1-2 (2002) yang kemudian diterbitkan ulang dalam edisi baru dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010), Husin Naparin dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna* (2010) terbit dalam dua jilid kecil dan Muhammad Bakhiet dengan karyanya *Mengenai Al-Asmâ` Al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt.* (edisi Arab Melayu). Kemunculan buku-buku ini berada dalam rentang waktu antara 1960-an hingga dekade awal abad ke-21 (2010).

Kehadiran buku-buku yang berisi paparan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ terutama pada dua dekade terakhir (1993-2010) di kalangan ulama Kalimantan menimbulkan sejumlah pertanyaan. Mengapa karya semacam ini muncul? Apakah kemunculan karya-karya ini merupakan bentuk perubahan dalam penyajian materi akidah yang selama ini didominasi oleh materi tentang sifat 20? Ataukah kehadiran karya-karya ini merupakan kelanjutan dari tren pembahasan sufistik terkait al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Nafis al-Banjari dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari? Ataukah karya-karya ini hadir tidak terkait dengan persoalan tersebut, tetapi murni untuk memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ semata yang selama ini tidak banyak ditulis oleh ulama Kalimantan?

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pemikiran mereka di seputar al-Asmâ` al-Husnâ, seperti masalah pemaknaan nama-nama Allah, *ism al-A`zham*, jumlah nama Allah, versi daftar nama Allah yang mereka gunakan atau versi daftar nama Allah yang mereka susun sendiri, interpretasi mereka tentang kata "*ahshâhâ*" dalam hadis al-Asmâ` al-Husnâ dan tren, orientasi atau pendekatan mereka dalam memaparkan al-

Asmâ` al-Husnâ. Demikian pula, perlu pula dikaji apakah ada varian pemikiran dalam paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, apa saja persamaan pemikiran mereka dan apa saja perbedaannya.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas perlu dilakukan kajian spesifik untuk mengupas pemikiran mengenai berbagai aspek dari konsep al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam sejumlah karya intelektual ulama Kalimantan yang telah diterbitkan dan beredar di kalangan masyarakat Kalimantan.

Kajian tentang pemikiran ulama Kalimantan telah dilakukan oleh sejumlah sarjana dan peneliti. Hawash Abdullah atau H.W. Muhammad Shagir Abdullah dalam karyanya seperti *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (1980) telah mengangkat sejumlah ulama yang ada di kawasan Kalimantan yang merupakan bagian dari jajaran ulama Nusantara yang berpengaruh, seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ahmad Khatib Sambas terkait riwayat hidup, karya intelektual dan pemikiran ketiganya. Hanya saja buku ini hanya berisi paparan biografi dan pemikiran kolektif para ulama ini secara umum dan tidak membahas topik al-Asmâ` al-Husnâ. Selain itu, buku ini hanya mengemukakan ulama Kalimantan yang hidup pada abad ke-18 dan ke-19. Buku berikutnya adalah karya Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (1995) mengangkat dua ulama Kalimantan, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Azra hanya membahas aspek jaringan intelektual keduanya dengan ulama Haramain dan kontribusi mereka dalam pembaruan Islam di Nusantara terutama kawasan Kalimantan. Di samping menampilkan

ulama Banjar (Kalimantan) yang hidup pada abad ke-18 karya ini tidak berkaitan dengan tema al-Asmâ` al-Husnâ.

Rahmadi dkk. dalam buku *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* ketika memaparkan tentang tipologi pemikiran tauhid ulama Banjar telah memyinggung tren pemikiran tentang al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama dan sarjana muslim Banjar seperti Muhammad Nafis al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, Abuh Abdul Malik, Husin Qadri, M. Jurkani Jahja, Husin Naparin dan Bahrn Noor Haira dkk.⁶ Hanya saja buku ini hanya membahas selintas tentang tren penulisan dan pemikiran tauhid berbasis al-Asmâ` al-Husnâ dan tentu saja tidak mendalam. Di samping itu sejumlah ulama yang disebutkan hanya terbatas pada ulama di wilayah Kalimantan Selatan saja. Perbedaan berikutnya yang cukup menyolok adalah tulisan ini melibatkan karya intelektual yang membahas al-Asmâ` al-Husnâ dari salah satu ulama Banjar karismatik kontemporer yaitu Muhammad Bakhiet yang pada buku Rahmadi dkk. tidak disinggung sama sekali. Padahal, karya Muhammad Bakhiet yang berjudul *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt.* (edisi Arab-Melayu) merupakan buku yang tebal dan cukup mendalam membahas al-Asmâ` al-Husnâ.

Fadli Rahman dalam kajiannya "Tasawuf K.H. Haderanie H. N.: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah" telah membahas pemikiran sufistik Haderani H.N. tentang *ma'rifah*, *mukâsyafah*, *musyâhadah* dan *mahabbah*. Dalam bahasannya, Fadli Rahman juga menyinggung masalah fenomena pencarian nama Allah selain yang 99 di kalangan masyarakat. Haderanie menemukan tiga nama, yaitu *Tik Kullah*, *Kun Kunung-kunung Kumasalah* dan *Nur Sari Marimarang* yang

⁶ Baca Rahmadi dkk., *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 43-50.

tentu saja ditolak dan dinilai bidah oleh Haderanie.⁷ Sebagaimana topik kajiannya, Fadli Rahman tidak membahas secara khusus pemikiran Haderanie seputar al-Asmâ' al-Husnâ. Karya Haderani yang dikaji hanyalah *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifah, Mukasyafah, Musyahadah dan Mahabbah (4M)*, sementara karya Haderanie yang membahas secara khusus al-Asmâ' al-Husnâ yaitu *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* tampaknya tidak dikaji. Selain itu, terlihat bahwa ulama Kalimantan yang dikaji hanya satu ulama yaitu Haderanie H.N.

Kajian berikutnya, yang melibatkan dua ulama Kalimantan adalah hasil kajian dari M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami: *Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa*. Kitab *Senjata Mukmin* adalah karya Husin Qadri sedang *Risalah Doa* adalah karya Dja'far Sabran. Fokus kajian kedua karya ulama Kalimantan ini hanya pada deskripsi isi kedua kitab itu secara keseluruhan dan tidak terfokus pada kandungan al-Asmâ' al-Husnâ yang ada di dalamnya. Meski dalam kajian ini membahas juga tentang al-Asmâ' al-Husnâ beserta doanya yang terdapat dalam kitab *Senjata Mukmin* dan *Ism al-A'zham* yang terdapat pada *Risalah Doa*,⁸ namun paparannya hanya berupa deskripsi singkat sehingga paparannya tidak mendalam. Di samping itu, kajian ini tidak menyertakan karya Dja'far Sabran yang berjudul *Miftah Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)* yang di dalamnya menyinggung tentang *tawhîd al-Asmâ'*.

Kajian berikutnya adalah kajian yang berjudul *Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H.M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asma' al-Husna yang Menunjukkan Perbu-*

⁷ Fadli Rahman, "Tasawuf K.H. Haderanie H. N.: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1 (Juni 2004), 15-17.

⁸ Lihat M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab *Senjata Mukmin dan Risalah Doa*", *Al-Banjari Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13 No. 1 (Januari-Juni 2014), 79 dan 91-92.

tan Allah (2014) oleh Nor Ainah. Kajian ini membandingkan dua ulama yaitu Husin Qadri dan M. Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ yang menunjukkan perbuatan Allah. Ini berarti bahwa pada kajian ini nama-nama yang dikaji secara spesifik hanya pada nama-nama yang diklasifikasikan berkaitan dengan perbuatan Allah.⁹ Dengan demikian kajian ini sebenarnya memiliki cakupan masalah yang lebih terbatas dan jumlah ulama yang lebih terbatas pula jika dibanding dengan apa yang akan dituangkan dalam tulisan ini.

Dari beberapa studi atau kajian di atas, tidak satu pun yang menunjukkan adanya kajian terkait al-Asmâ` al-Husnâ secara khusus dari pemikiran kolektif beberapa ulama Kalimantan (Husin Qadri, Dja`far Sabran, Haderanie H.N., M. Jurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet) sebagaimana yang akan dipaparkan dalam buku ini. Inilah yang membedakan buku ini dengan kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan.

Sumber atau referensi yang akan digunakan untuk menulis pemikiran ulama Kalimantan tentang al-Asmâ` al-Husnâ adalah: (1) *Senjata Mukmin* (2) *Miftah-Ma`rifah (Kunci Ma`rifat)*, (3) *Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*, (4) *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (5) *Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan (6) *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.* Selain keenam buku ini, digunakan pula buku *Risalah Doa* yang berisi paparan singkat Dja`far Sabran mengenai *Ism al-A`zham* dan *Permata yang Indah* yang memuat penjelasan Haderanie tentang konsep *tawhîd al-Asmâ`* Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

⁹ Nor Ainah dan Zainal Abidin, "Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qadri dan H. M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asma al-Husna yang Menunjukkan Perbuatan Allah," *Jurnal Studia Insania*, Vol. 2 No. 2 (Oktober 2014), 159-163.

BAB II

KONSEP AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ

A. Definisi Al-Asmâ` Al-Husnâ

Menurut Quraish Shihab, kata *al-asmâ`* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti “nama”. *Al-ism* sendiri berakar pada kata *assumu* yang berarti ketinggian atau *assimah* yang berarti “tanda”. Ini berarti bahwa nama merupakan tanda bagi sesuatu dan harus dijunjung tinggi. Kata *al-husnâ* merupakan bentuk *muannats* (feminin) dari kata *ahsan* yang berarti “terbaik”. Penyifatan *al-asmâ`* (nama-nama Allah) dengan *al-husnâ* (terbaik) menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan yang baik lainnya. Kata *al-husnâ* di sini menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak tercemar oleh kekurangan sedikitpun.¹

B. Dalil Normatif Mengenai Al-Asmâ` Al-Husnâ

Dalam Alquran ditemukan empat ayat Alquran yang berbicara tentang al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu:

¹ M. Quraish Shihab, “Menyingkap” Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 1999), xxxvi.

1. Q.S. al-A'râf/7:180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. hanya milik Allah asmâ` al-husnâ, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâ`al-husnâ itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

2. Q.S. al-Isrâ`/17: 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا ۚ وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahmân. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmâ al-husnâ (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".

3. Q.S. Thâhâ/20: 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

8. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al-asmâ al-husnâ (nama-nama yang baik),

4. Q.S. al-Hasyr/59: 24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي تَبَارَكَ الْمَصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

24. Dialah Allah yang menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asmâ` al-Husnâ. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sementara hadis Nabi yang berisi paparan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ di antaranya adalah hadis al-Tirmidzi yang berisi daftar nama Allah yang paling populer, hadis tersebut adalah:

ان لله تعالى تسعة وتسعين إسما مائة غير واحد من احصاها دخل الجنة هو الذي لا إله إلا هو الرحمن الرحيم المالك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر الخالق البارئ المصور الغفار القهار الوهاب الرزاق الفتاح العليم القابض الباسط الخافض الرافع المعز المذل السميع البصير الحكم العدل الطيف الخبير الحلیم العظيم الغفور الشكور العلي الكبير الحفيظ المقيت الحسيب الجليل الكريم الرقيب الحيب الواسع الحكيم الودود الخجيد الباعث الشهيد الحق الوكيل القوي المتين الوالي الحميد المحصي المبدئ المعيد اخي المميت الحي القيوم الواجد الماجد الواحد الصمد القادر المقنتر المقدم المؤخر الأول الآخر الظاهر الباطن الوالي المتعالي البر التواب المنتقم العفو الرؤوف مالك الملك ذوالجلال والإكرام المقسط الجامع الغني المغني المانع الضار النافع النور الهادي البديع الباقي الوارث الرشيد الصبور.

C. Beberapa Kaidah Terkait Al-Asmâ` Al-Husnâ

Muhammad ibn Shâlih Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* mengemukakan beberapa kaidah dalam memahami al-Asmâ` al-Husnâ. Ada tujuh kaidah yang ia kemukakan.

Kaidah pertama, semua nama-nama Allah adalah *husnâ* yang bermakna “mencapai puncak kebaikannya”, karena mengandung sifat sempurna yang tidak memiliki kekurangan dan keterbatasan

dari segi manapun. Nama-nama Allah telah sempurna ketika diungkapkan secara tunggal, dan jika satu nama digabung atau disandingkan dengan nama Allah yang lain maka tingkat kesempurnaannya semakin tinggi.

Kaidah kedua, nama-nama Allah merupakan tanda-tanda jati diri (*al-a'lâm*) Allah dan merupakan sifat-sifat (*awshâf*). Nama-nama itu sama-sama yang merupakan tanda jati diri itu merujuk pada satu yang dinamai yaitu Allah 'Azza wa Jalla, sedang sifat-sifat menunjukkan bahwa masing-masing nama memiliki makna yang khusus yang berbeda dengan nama Allah yang lain. Misalnya, al-'Alîm dan al-Hayy semuanya merujuk pada Allah sebagai pemilik nama, tetapi makna nama al-'Alîm bukan makna dan tidak sama maknanya dengan al-Hayy.

Kaidah ketiga, nama-nama Allah jika merupakan bentuk kata sifat yang *muta`addi* (memerlukan objek), mengandung tiga perkara, yaitu (1) nama itu ditetapkan sebagai nama bagi Allah, (2) kandungan sifat itu ditetapkan bagi Allah, dan (3) ketetapan hukum dan perkaranya. Misalnya nama al-Samî' mengandung tiga perkara, yaitu nama itu ditetapkan sebagai nama Allah, nama al-Samî' ditetapkan sebagai sifat Allah, dan ditetapkan hukum dan perkaranya (terkait objek), bahwa Allah mendengar rahasia dan bisikan tersembunyi. Jika nama itu terkait sifat yang *ghayr muta`addi* (tidak memerlukan objek) maka hanya terkait dua perkara saja, yaitu (1) nama itu ditetapkan sebagai nama Allah, dan (2) kandungan sifat itu ditetapkan sebagai sifat Allah. Misalnya, nama al-Hayy, nama ini ditetapkan sebagai nama Allah dan al-Hayat (hidup) ditetapkan sebagai sifat Allah.

Kaidah keempat, petunjuk nama-nama Allah berkenaan dengan Zat dan Sifat-Nya terdiri dari kelayakan (*muthâbaqah*), kandungan (*tadhammun*) dan konsekuensi (*iltizâm*). Misalnya, nama al-Khâliq merujuk pada Zat Allah yang memiliki sifat mencipta pada aspek *muthâbaqah*; menunjukkan hanya pada zat-Nya dan sifat menciptanya secara substansi (*tadhammun*); dan menunjukkan adanya sifat 'Ilmu (mengetahui) dan Quدرات (kuasa) pada sisi konsekuensi (*iltizâm*).

Kaidah kelima, nama-nama Allah bersifat *tawqîfiyyah*, akal tidak memiliki ruang untuk menetapkan nama Allah. Pada aspek ini wajib untuk berpijak pada Alquran dan sunnah saja. Jangan ditambah dan jangan pula dikurangi, karena akal tidak dapat mencapai apa yang sebenarnya benar terkait nama Allah. Untuk itu wajib hanya berpegang pada nash yang ada. Menamai Allah dengan nama yang Allah sendiri tidak menamai diri-Nya dengan nama itu atau mengingkari nama yang Allah sendiri telah menamai diri-Nya dengan itu, maka ini merupakan kejahatan (*jinâyah*) terkait hak Allah.

Kaidah keenam, Nama Allah tidak terbatas pada jumlah tertentu, yakni nama Allah tidak terbatas pada 99 nama. Kaidah ketujuh, penyimpangan terkait nama-nama Allah ada beberapa macam, yaitu (1) mengingkari ketetapan dan sifat-sifat yang layak bagi Allah, (2) menjadikan nama itu serupa (*tasyabbuh*) dengan sifat makhluk, (3) menamai Allah dengan nama yang Allah sendiri tidak menamai diri-Nya dengan nama itu, seperti nama *al-Ab* (Bapak) sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nasrani.

D. Jumlah dan Varian Versi Al-Asmâ' Al-Husnâ

Menurut Muḥammad ibn Shalih Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ*, sebagai,ama yang dikemukakannya pada kaidah keenam, bahwa al-Asmâ' al-Husnâ tidak terbatas pada jumlah atau bilangan tertentu. Hadis yang menyatakan bahwa al-Asmâ' al-Husnâ itu berjumlah 99 nama tidak menunjukkan bahwa nama Allah terbatas pada jumlah itu. Pernyataan seperti ini menurut Utsaymin seperti orang yang berkata: "Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan". Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.²

Quraish Shihab juga memaparkan bahwa kalangan ulama memiliki jumlah daftar nama yang berbeda-beda. Di antaranya al-Thabathabai dalam *Tafsîr al-Mizân* menyebutkan 127 nama, Ibnu Barjam al-Andalusi menghimpun 132 nama, al-Qurthubi menyebut 200 nama (termasuk nama yang diperselisihkan), bahkan Abu Bakar

² Al-'Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutslâ*, 20-21.

Ibnu Arabiy menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Allah dari Alquran dan Sunnah sebanyak 1000 nama.³

Said al-Qahtani menyatakan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ itu tidak terbatas, tidak dibatasi oleh bilangan tertentu. Allah memiliki nama dan sifat yang Ia rahasiakan sehingga tidak seorang pun yang mengetahuinya. Menurut al-Qahtani, Allah membagi nama-nama-Nya menjadi tiga bagian. Bagian pertama, nama yang Ia pergunakan untuk menamai diri-Nya sendiri. Nama ini diungkapkan kepada siapa yang Ia kehendaki saja. Nama-nama ini tidak tercantum dalam kitab-Nya. Bagian kedua, nama-nama yang Ia turunkan dalam kitab-Nya untuk memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Bagian ketiga, nama-nama yang Ia rahasiakan di alam gaib, sehingga tidak ada satu makhlukpun yang mengetahuinya.⁴

Daftar al-Asmâ` al-Husnâ versi Sayyid Sabiq yang dikemukakannya dalam *al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah* adalah versi hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Versi ini merupakan versi populer dan banyak digunakan di Indonesia. Daftar nama Allah pada versi ini adalah: 1) Allâh, 2) Al-Rahmân, 3) Al-Rahîm, 4) Al-Malik, 5) Al-Quddûs, 6) Al-Salâm, 7) Al-Mu`min, 8) Al-Muhaymin, 9) Al-'Azîz, 10) Al-Jabbâr, 11) Al-Mutakabbir, 12) Al-Khâliq, 13) Al-Bâri`, 14) Al-Mushawwir, 15) Al-Ghaffâr, 16) Al-Qahhâr, 17) Al-Wahhâb, 18) Al-Razzâq, 19) Al-Fattâh, 20) Al-'Alîm, 21) Al-Qâbidh, 22) Al-Bâsith, 23) Al-Khâfidh, 24) Al-Râfi', 25) Al-Mu'izz, 26) Al-Mudzill, 27) Al-Sâmi', 28) Al-Bashîr, 29) Al-Hakam, 30) Al-'Adl, 31) Al-Lathîf, 32) Al-Khabîr, 33) Al-Halîm, 34) Al-'Azhîm, 35) Al-Ghafûr, 36) Al-Syakûr, 37) Al-'Aliy, 38) Al-Kabîr, 39) Al-Hafîzh, 40) Al-Muqîr, 41) Al-Hasîb, 42) Al-Jalîl, 43) Al-Karîm, 44) Al-Raqîb, 45) Al-Mujîb, 46) Al-Wâsi', 47) Al-Hakîm, 48) Al-Wadûd, 49) Al-Majîd, 50) Al-Bâ'its, 51) Al-Syahîd, 52) Al-Haqq, 53) Al-Wakîl, 54) Al-Qawiyy, 55) Al-Matîn, 56) Al-Waliy, 57) Al-Hamîd, 58) Al-Muhshiy, 59) Al-Mubdi`, 60) Al-Mu'îd, 61) Al-Muhyi, 62) Al-Mumîr, 63) Al-Hayy, 64) Al-Qayyûm, 65) Al-Wâjid, 66) Al-Mâjid, 67) Al-Wâhid, 68) Al-Shamad, 69) Al-Qâdir, 70) Al-Muqtadir, 71) Al-Muqaddim, 72) Al-Mu'akhhir, 73) Al-Awwal, 74) Al-Âkhir, 75) Al-

³ Quraish Shihab, *"Menyingkap" Tabir Ilahi*, xlii.

⁴ Said al-Qahtani, *Penjelasan Asmaul Husna*, 129-130.

Zhâhir, 76) Al-Bâthin, 77) Al-Wâliy, 78) Al-Muta'âl(iy), 79) Al-Barr, 80) Al-Tawwâb, 81) Al-Muntaqim, 82) Al-'Afuww, 83) Al-Ra'ûf, 84) Mâlik al-Mulk, 85) Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm, 86) Al-Muqsith, 87) Al-Jâmi', 88) Al-Ghaniyy, 89) Al-Mughniy, 90) Al-Mâni', 91) Al-Dhârr, 92) Al-Nâfi', 93) Al-Nûr, 94) Al-Hâdiy, 95) Al-Badî', 96) Al-Bâqiy, 97) Al-Wârits, 98) Al-Rasyîd, dan 99) Al-Shabûr.⁵

Daftar al-Asmâ' al-Husnâ versi al-'Utsaymin yang dikemukakannya dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* merupakan nama-nama Allah yang diambil dari Alquran dan hadis. Versi nama yang diambil dari Alquran adalah:

Allâh	al-Aḥad	al-'Alâ	al-Akram	al-Ilâh
Al-Awwal	al-Âkhir	al-Zhâhir	al-Bâthin	al-Bârî`
Al-Barr	al-Bashîr	al-Tawwâb	al-Jabbâr	al-Ḥâfizh
Al-Ḥasib	al-Ḥafizh	al-Ḥafiy	al-Ḥaqq	al-Mubîn
Al-Ḥakîm	al-Ḥalîm	al-Ḥamîd	al-Ḥayy	al-Qayyûm
Al-Khabîr	al-Khâliq	al-Khallâq	al-Ra'ûf	al-Raḥmân
Al-Raḥîm	al-Razzâq	al-Raqîb	al-Salâm	al-Samî`
Al-Syâkir	al-Syakûr	al-Syahîd	al-Shamad	al-'Âlim
Al-'Azîz	al-'Azhîm	al-'Alîm	al-'Aliy	al-Ghaffâr
Al-Ghafûr	al-Ghaniyy	al-Fattâḥ	al-Qâdir	al-Qâhir
Al-Quddûs	al-Qadîr	al-Qarîb	al-Qawiy	al-Qahhâr
Al-Kabîr	al-Karîm	al-Lathîf	al-Mu`min	al-Muta'âl
Al-Mutakabbir	al-Matîn	al-Mujîb	al-Majîd	al-Muḥîth
Al-Mushawwir	al-Muqtadir	al-Muqîṭ	al-Mâlik	al-Malîk
Al-Mawla	al-Muhaymin	al-Nashîr	al-Wâḥid	al-Wârits
Al-Wâsi'	al-Wadûd	al-Wakîl	al-Waliyy	al-Wahhâb
Al-'Afuww				

Nama Allah yang diambil dari hadis Nabi: al-Jamîl, al-Jawwâd, al-Ḥakam, al-Ḥayiy, al-Rabb, al-Rafîq, al-Subbûh, al-Sayyid, al-Syâfiy, al-Thayyib, al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Muqaddim, al-Mu'akhhir, al-Muḥsin, al-Mu'thiy, al-Mannân, dan al-Witr.⁶

Daftar al-Asmâ' al-Husnâ versi 'Umar Sulayman al-Asqar, adalah sebagai berikut: (1. Allâh), (2. al-Raḥmân dan 3. Al-Raḥîm), (4.

⁵ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, terj. Ali Mahmudi (Jakarta: Robbani Press, 2006), 29-37.

⁶ Al-'Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutslâ*, 22-24.

Rabb al-‘âlamîn), (5. Al-Malik, 6. Mâlik al-Mulk dan 7. Al-Malîk), (8. Al-Quddûs), (9. Al-Salâm), (10. Al-Mu`min), (11. Al-Muhaymin), (12. Al-‘Azîz), (13. Al-Jabbâr), (14. Al-Mutakabbir), (15. Al-Khâliq, 16. al-Khallâq, (17. al-Bâri` dan 18. al-Fâthir), (19. Al-Mushawwir), (20. al-Ghâfir, 21. al-Ghafûr, dan 22. al-Ghaffâr), (23. Al-Qâhir, 24. Al-Qahhâr), (25. Al-Wahhâb), (26. Al-Razzâq), (27. Al-Fattâh), (28. Al-‘Âlim, 29. al-‘Alîm, 30. Al-‘Allâm), (31. Al-Samî’, 32. Al-Bashîr), (33. Al-Hakîm, 34. Al-Hakam), (35. Al-Lathîf), (36. Al-Khabîr), (37. Al-Halîm), (38. Al-‘Azhîm), (39. Al-Syâkir, 40. Al-Syakûr), (41. ‘Aliy, 42. Al-A’lâ, 43. Al-Muta‘âliy), (44. Al-Kabîr), (45. Al-Hâfîzh, 46. Al-Hafîzh), (47. Al-Muqît), (48. Al-Hasîb), (49. Al-Karîm, 50. Al-Akram), (51. Al-Raqîb), (52. Al-Qarîb, 53. Al-Mujîb), (54. Al-Wâsi’), (55. Al-Wadûd), (56. Al-Majîd), (57. Al-Syahîd), (58. Al-Haqq), (59. Al-Mubîn), (60. Al-Muhîth), (61. Al-Wakîl), (62. Al-Qawiyy), (63. al-Matîn), (64. Al-Waliyy, 65. Al-Mawla), (66. Al-Hamîd), (67. Al-Muhyi), (68. Al-Hayy, 69. Al-Qayyûm), (70. Al-Wâhid, 71. al-Ahad), (72. Al-Shamad), (73. Al-Qadîr, 74. Al-Qâdir, 75. Al-Muqtadir), (76. Al-Awwal, 77. Al-Âkhir, 78. Al-Zhâhir, 79. Al-Bâthin), (80. Al-Barr), (81. Al-Tawwâb), (82. Al-‘Afuww), (83. Al-Ra`ûf), (84. Al-Ghaniyy), (85. Nûr al-Samâwât wa al-Ardh), (86. Al-Hâdiy), (87. Badî’ al-Samâwât wa al-Ardh), (88. Al-Nashîr), (89. Al-Wârîts), (90. Al-Shâdiq), (91. Al-Jâmi’), (92. Al-Kâfiy), (93. Al-Musta‘ân), (94. Al-Mannân), (95. Al-Dayyân), (96. Al-Syâfiy), (97. Al-Muhsin), (98. Al-Mu’thiy) dan (99. Al-Subbûh).⁷

Selain nama-nama di atas, Umar Sulaiman al-Asyqar juga mengemukakan 21 nama yang dapat diperhitungkan sebagai bagian dari al-Asmâ` al-Husnâ. Dua puluh satu nama ini masih bersifat kemungkinan. Umar al-Asyqar sendiri tidak memasukkannya dalam daftarnya tetapi ia merekomendasikan nama-nama ini bagi mereka yang memiliki daftar yang berbeda dengannya atau bagi mereka yang memiliki daftar nama yang tidak terbatas pada 99 nama saja.

Nama-nama yang mungkin bagian dari al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang dikemukakan oleh Umar al-Asyqar adalah: (1. al-

⁷ Lihat detail uraian nama-nama ini pada: Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 21-330.

Jalîl), (2. Al-A'azz, 3. Al-Mu'izz, 4. Al-Mudzill), (5. Al-Khâfidh, 6. Al-Râfi'), (7. Al-Muqaddim, 8. Al-Mu`akhhir), (9. Al-Qâbidh, 10. Al-Bâsith, 11. Al-Razzâq), (12. Al-Hayiy, 13. Al-Satîr), (14. Al-Jamîl), (15. Al-Thayyib, 16. Al-Jawwâd, 17. Al-Mâjid), (18. Al-Rafîq), (19. Al-Witr), dan (20. Al-Sayyid).⁸

Berikutnya adalah daftar nama-nama Allah yang dikemukakan oleh Sa'id al-Qahtani. Daftar yang disusunnya dan pilihan nama yang dikemukakan berbeda dengan beberapa daftar sebelumnya. Daftar nama-nama Allah yang terdapat dalam daftarnya adalah sebagai berikut.

1. Allâh, 2. Al-'Aliyy, 3. Al-Kabîr, 4. Al-Hamîd, 5. Al-Qawiy, 6. Al-'Afuww, 7. Al-Syahîd, 8. Al-Wadûd, 9. Al-Qâhir, 10. Al-Hakam, 11. Al-Rahmân, 12. Al-Fattâh, 13. Nûr al-Samâwât wa al-Ardh, 14. Al-Wâhid, 15. Al-Bâri', 16. Al-Muqît, 17. Al-Kâfiy, 18. Al-Hayiy, 19. Al-Mu'thiy, 20. Al-Waliyy, 21. Al-Awwal, 22. Al-'Alâ, 23. Al-Samî', 24. Al-'Azîz, 25. Al-Matîn, 26. Al-Ghafûr, 27. Al-Hafîzh, 28. Al-Syâkir, 29. Al-Qahhâr, 30. Al-Quddûs, 31. Al-Rahîm, 32. Al-Razzâq, 33. Al-Rabb, 34. Al-Ahad, 35. Al-Mushawwir, 36. Al-Wakîl, 37. Al-Wâsi', 38. Al-Sittîr, 39. Al-Muqaddim, 40. Al-Mawla, 41. Al-Âkhir, 42. Al-Muta'âliy, 43. Al-Bashîr, 44. Al-Qadîr, 45. Al-Ghaniyy, 46. Al-Ghaffâr, 47. Al-Lathîf, 48. Al-Syakûr, 49. Al-Jabbâr, 50. Al-Salâm, 51. Al-Karîm, 52. Al-Razzâq, 53. Al-Malik, 54. Al-Mutakabbir, 55. Al-Mu`min, 56. Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm, 57. Al-Haqq, 58. Al-Ilâh, 59. Al-Mu`akhhir, 60. Al-Nashîr, 61. Al-Zhâhir, 62. Al-'Azhîm, 63. Al-'Alîm, 64. Al-Qâdir, 65. Al-Hakîm, 66. Al-Tawwâb, 67. Al-Qarîb, 68. Al-Sayyid, 69. Al-Hasîb, 70. Al-Barr, 71. Al-Akram, 72. Al-Hayy, 73. Al-Malîk, 74. Al-Khâliq, 75. Al-Muhaymin, 76. Jâmi' al-Nâs, 77. Al-Jamî'a, 78. Al-Qâbidh, 79. Al-Mubîn, 80. Al-Syâfiy, 81. Al-Bâthin, 82. Al-Majîd, 83. Al-Khabîr, 84. Al-Muqtadir, 85. Al-Hâlim, 86. Al-Raqîb, 87. Al-Mujîb, 88. Al-Shamad, 89. Al-Hâdiy, 90. Al-Wahhâb, 91. Al-Ra`ûf, 92. Al-Qayyûm, 93. Mâlik al-Mulk, 94. Al-

⁸ Lihat detail uraian nama-nama ini pada: Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Asma' al-Husna*, 332-349.

Khallâq, 95. Al-Muhîth, 96. Badî' al-Samâwât wa al-Ardh, 97. Al-Rafîq, 98. Al-Bâsith, 99. Al-Mannân.⁹

Nama-nama Allah sebagaimana terlihat pada daftar di atas, ada yang disajikan secara tunggal atau sendirian (*mufrad*), ada pula yang disajikan secara berdampingan dengan nama lainnya (*muqtaran bi ghayrih*) dan ada pula yang disajikan dengan menyandingkannya dengan kebalikannya (*maqtûran bi muqâbilih*). Pada umumnya, menurut al-Qahtani, nama-nama itu disebut secara tunggal. Tetapi ada beberapa nama yang tidak boleh disebut sendirian tanpa digandengkan dengan antonimnya (kebalikannya). Nama-nama seperti al-Mâni' (Yang Menolak/Mencegah), al-Dhârr (Yang Memberi Mudarat) dan al-Muntaqim (Yang Memberi Siksa), menurut al-Qahtani, termasuk nama-nama yang tidak boleh disebut sendirian. Nama-nama ini harus disandingkan dengan nama-nama yang memiliki makna kebalikannya. Karena itu, nama al-Mâni' harus disanding dengan nama al-Mu'thiy (Yang Pemberi) sehingga menjadi al-Mu'thiy al-Mâni'. Nama al-Dhâr harus disandingkan penyebutannya dengan nama al-Nâfi' (Yang Memberi Manfaat) sehingga menjadi al-Dhârr al-Nâfi'. Nama al-Muntaqim harus disanding dengan nama al-'Afuww sehingga menjadi al-Muntaqim al-'Afuww. Demikian juga dengan nama al-Mudzill disanding dengan al-Mu'izz, sehingga menjadi al-Mu'izz al-Mudzill.¹⁰

Dalam perspektif Utsaymin semua nama yang disebut secara sendirian semuanya mengandung makna baik dan bagus (*al-hasan*). Jika satu nama digabungkan dengan nama yang lain maka gabungan itu akan menghasilkan makna sempurna di atas sempurna (*kamâl fawqa kamâl*). Penggabungan nama-nama banyak ditemukan dalam

⁹ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahtani, *Penjelasan Asma'ul Husna Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. (Yogyakarta: Absolut, 2003), 423-433. Lihat pada indeks Asmaul Husna. Pada saat menyajikan penjelasan al-Asmâ' al-Husnâ, Sa'id al-Qahtani tidak mengikuti urutan daftar indeks ini, tetapi menggunakan urutan nama yang berbeda. Pada bagian penjelasan nama-nama itu ia mulai dari nama al-Awwal, al-Âkhir, al-Zhâhir dan al-Bâthin (langsung menyajikan empat nama secara berdampingan dan bersamaan) hingga diakhiri dengan nama al-Syâfiy. Lihat penjelasan detil nama-nama itu pada halaman 133-394.

¹⁰ Sa'id al-Qahtani, *Penjelasan Asma'ul Husna*, 56-57.

Alquran. Misalnya, al-'Azîz al-Ḥakîm. Dalam nama al-'Azîz mengandung keperkasaan (*al-'izzah*), dalam nama al-Ḥakîm mengandung unsur kemampuan memutuskan hukum (*ḥakam*) dan mengandung kebijakan (hikmah). Penggabungan keduanya menunjukkan kesempurnaan nama yang lain. Yaitu, keperkasaan Allah disertai dengan hikmah. Keperkasaan dan kuasa-Nya tidak akan menyebabkan terjadinya kezaliman dan tindakan buruk. Demikian pula ketetapan (*ḥakam*) dan kebijaksanaan (hikmah) Allah disertai dengan kekuatan (*al-'izz*) yang sempurna.¹¹

Selain penyajian nama secara tunggal atau berdampingan, di kalangan ulama ada pula yang melakukan kategorisasi nama-nama Allah dalam kelompok nama tertentu. Sayyid Sabiq dalam bukunya *'al-'Aqâ'id al-Islamiyyah* mengemukakan pengelompokan nama Allah sebagaimana dikutipnya dari buku *al-Dîn al-Islâmiy* sebagai berikut:

Pertama, nama-nama Allah yang berhubungan dengan zat Allah, yaitu al-Wâḥid, al-Aḥad, al-Ḥaqq, al-Quddûs, al-Shamad, al-Ghaniy, al-Awwal, al-Âkhir, dan al-Qayyûm. Kedua, nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan, yaitu al-Khâliq, al-Bari', al-Mushawwir, dan al-Badî', Ketiga, nama-nama yang berkaitan dengan sifat cinta dan kasih sayang selain lafazh Rabb, Raḥmân, dan Raḥîm, yaitu: al-Ra'ûf, al-Wadûd, al-Lathîf, al-Ḥalîm, al-Afuww, al-Syakûr, al-Mu'min, al-Barr, Rafî' al-Darajât, al-Razzâq, al-Wahhâb, dan al-Wâsi'. Keempat, nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah, yaitu al-'Azhîm, al-'Azîz, al-'Aliy, al-Muta'âliy, al-Qawiyy, al-Qahhâr, al-Jabbâr, al-Mutakabiir, al-Kabîr, al-Karîm, al-Ḥamîd, al-Mâjid, al-Matîn, al-Zhâhir, dan Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm. Kelima, nama-nama yang berhubungan dengan ilmu Allah, yaitu al-'Alîm, al-Ḥakîm, al-Sâmi', al-Khabîr, al-Ghâfir, al-Syahîd, al-Raqîb, al-Bâthin, dan al-Muhaymin. Keenam, nama-nama yang berhubungan dengan kekuasaan Allah dan pengaturan-Nya terhadap segala sesuatu, yaitu al-Qâdir, al-Wakîl, al-Waliyy, al-Ḥafîzh, al-Malik, al-Mâlik, al-Fattâḥ, al-Ḥasîb, al-Muntaqim, dan al-Muqîṭ. Ketujuh, ada nama-nama lain yang tidak disebutkan dengan tegas dalam Alquran al-Karim, akan tetapi diambil perbuatan-perbuatan atau sifat-sifat bagi Allah

¹¹ Al-'Utsaymin, *al-Qawâ'id al-Mutslâ*, 12-13.

yang tercantum dalam Alquran, yaitu: al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Râfi', al-Mu'izz, al-Mudzill, al-Mujîb, al-Bâ'its, al-Muḥshiy, al-Mubdi'. Al-Mu'îd, al-Muḥyi, al-Mumît, Malik al-Mulk, al-Jâmi', al-Mughniy, al-Mu'thiy, al-Hâdiy, al-Bâqiy, dan al-Wârits. Kedelapan, adapula nama-nama lain bagi Allah yang diambil dari pengertian-pengertian yang terdapat dalam Alquran, yaitu al-Nûr, al-Shâbir, al-Rasyîd, al-Muqsith, al-Waliyy, al-Jalîl, al-'Adl, al-Khafîdh, al-Wâjid, al-Muqaddim, al-Mu'akhkhir, al-Dârr, dan al-Nâfi'.¹²

E. *Ism al-A'zham*

Menuru Sayyid Sabiq, selain memiliki al-Asmâ` al-Ḥusnâ, Allah juga memiliki *Ism al-A'zham* (nama Allah teragung) di antara nama-nama tersebut. Jika berdoa dengan menggunakan nama itu maka doa akan dikabulkan, atau jika meminta dengan nama tersebut maka permintaan itu akan diperkenankan. Ulama berselisih pendapat dalam menentukan nama Allah teragung itu. Pendapat paling kuat menurut Sayyid Sabiq adalah bahwa nama tersebut tersusun dari beberapa nama Allah, yang apabila dipergunakan untuk berdoa untuk berdoa dengan memenuhi syarat-syarat doa yang diperintahkan oleh syariat maka Allah akan memperkenankannya. Nama ini menurut Sabiq bukanlah suatu rahasia dari berbagai rahasia yang diberikan Allah kepada orang-orang tertentu yang dengan nama itu lalu orang dapat melakukan keajaiban. Pandangan seperti ini menurut Sabiq tidak keterangannya dalam Alquran dan sunnah Rasul.¹³

F. Makna *Aḥshâhâ (ihshâ`)*

Sa'id al-Qahtani, makna *ihshâ`* itu memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama, meng-*ihsha`* lafazh-lafazhnya dan bilangannya. Tingkatan kedua, memahami makna-makna dan kandungannya.

¹² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 37-40.

¹³ Di sini Sayyid Sabiq mengemukakan beberapa versi kalimat dari beberapa hadis yang disebut sebagai *ism al-A'zham*. Lihat Sayyid Sabiq, *Aqidah Islamiyah*, 41-44.

Tingkatan ketiga, menggunakannya ketika berdoa.¹⁴ Senada dengan Sa'id al-Qahtani, al-Muhammad al-'Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* bahwa makna *al-Ahshâhâ* memiliki tiga tingkatan makna, yaitu (1) menghafalnya secara harfiah (lafazh), (2) memahami maknanya, dan (3) beribadah kepada Allah dengan menggunakan al-Asmâ al-Husnâ.¹⁵

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawzi, makna *ihsha'* memiliki beberapa tingkatan, Tingkatan pertama, meng-*ihsha'* lafal dan jumlahnya. Tingkatan kedua, memahami makna dan dalilnya. Tingkatan ketiga, berdoa dengan Asma Allah baik berdoa dengan memuji Allah dan beribadah kepada-Nya atau berdoa untuk meminta sesuatu kepada Allah. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jawzi tingkatan inilah yang lebih utama daripada orang yang menyatakan *takhalluq* dengan Asma Allah. Perkataan ini bukan pernyataan yang benar karena berasal dari para filosof: *tasyabbuh bi al-ilâh* (menyerupai Tuhan) sesuai dengan batas kemampuan. Yang terbaik menurutnya adalah Asma Allah untuk *ta'abbud* (ibadah) karena pernyataan ini selaras dengan Alquran. *Li ta'abbud* mengandug makna bahwa al-Asmâ' al-Husnâ difungsikan untuk beribadah dan meminta kepada Allah. Tingkatan keempat, adalah ungkapan *tasyabbuh* (menyerupai Allah) yang diingkari oleh al-Jawzi. Ungkapan *tasyabbuh* (menyerupai Allah) yang terbaik adalah *takhalluq* (meniru akhlak Allah).¹⁶

Dari pernyataan Ibn al-Qayyim di atas menunjukkan bahwa baginya makna *Ihsha'* yang benar adalah (1) menghafal lafal dan jumlah Asma Allah, (2) memahami makna dan dalilnya, dan (3) menggunakannya untuk beribadah dan berdoa atau meminta kepada Allah. Yang ketiga ini menurutnya selaras dengan pernyataan Alquran. Meski ia menyebut adanya kategori keempat, yaitu *tasyabbuh*, namun ia tidak setuju dengan kategori keempat ini karena menurutnya berasal dari para filosof dan tidak disebutkan dalam Alquran.

¹⁴ Sa'id al-Qahtani, *Penjelasan Asma'ul Husna*, 126.

¹⁵ Lihat catatan kaki nomor 2 pada: Muhammad al-'Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutslâ*, h. 21.

¹⁶ 'Umar Sulayman al-Asyqar, *Syarh Ibn al-Qayyim li Asmâ' Allâh al-Husnâ* (Yordania: Dar al-Nafa'is, 2008), 215-216.

Meski begitu, dari *tasyabbuh* ini yang terbaik menurutnya adalah konsep *takhalluq* (meniru akhlak Allah).

Namun banyak pula ulama yang tidak sejalan dengan Ibn Al-Qayyim al-Jawzi mengenai konsep *takhalluq*. Quraish Shihab salah satunya. Ia mengakui konsep *takhalluq* sebagai bagian dari makna *ahshâhâ* yang dibenarkan dan mendapat rahmat dari Allah. Menurutnya, ada terdapat aneka penafsiran mengenai makna *ahshâhâ*. Antara lain, memahami maknanya dan mempercayainya atau mampu melaksanakan kandungannya (berakhlak dengan nama-nama itu). Baik sekedar membaca nama-nama Allah itu disertai dengan mengagungkan-Nya, atau sekedar mempercayai kandungan maknanya, maupun menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya, kesemuanya, menurut Quraish Shihab dapat dikandung oleh kata "*ahshâhâ*". Karena itu mereka semua yang memaknai *ahshâhâ* dengan cara-cara tadi mendapat curahan rahmat dari Allah.¹⁷

G. Meneladani Al-Asmâ` Al-Husnâ

Quraish Shihab mengemukakan dua fungsi dari al-Asmâ` al-Husnâ. Pertama, digunakan pada saat berdoa atau beribadah, menyebut nama-nama Allah tertentu ketika berdoa. Orang yang memohon kepada Allah untuk mendapat rezeki, ia dapat menyebut atau menyebut nama Allah al-Razzâq. Fungsi kedua, yaitu menjadikan nama-nama itu untuk meneladani sifat (akhlak) Allah, yaitu berakhlak dengan sifat-sifat Allah kecuali sifat *ulûhiyyah*. Keberhasilan meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, menurut Quraish Shihab, merupakan cermin dari keberhasilan keberagamaan. Meneladani sifat-sifat Allah ini bukan berarti mempersamakan sifat manusia dengan Tuhan karena Tuhan bersifat *azaliy* dan *qadim* dan memiliki kesempurnaan mutlak yang berbeda dengan makhluk-Nya.¹⁸

Menurut Quraish Shihab, keberhasilan meneladani Allah menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh, khalifah dan hamba

¹⁷ Quraish Shihab, "*Menyingkap*" *Tabir Ilahi*, xxxix.

¹⁸ Quraish Shihab, "*Menyingkap*" *Tabir Ilahi*, xxxviii.

Allah. Untuk mencapai upaya ini, pakar tasawuf, menurut Quraish Shihab, dalam meneladani sifat-sifat Tuhan menempuh tiga tahapan. Pertama, meningkatkan ma'rifah melalui pengetahuan dan ketakwaan. Kedua, membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan hawa nafsu. Ketiga, menyucikan jiwa dengan jalan berakhlak dengan akhlak Allah.¹⁹

Beberapa karya ulama di bawah ini yang berisi pembahasan tentang al-Asmâ` al-Husnâ menyajikan beberapa fungsi dari Asma Allah baik eksplisit maupun implisit, salah satunya adalah fungsi pembentukan akhlak muslim dengan cara meneladani nama-nama Allah sebagai implikasi dari pengenalan, keimanan dan penghayatan terhadap nama-nama itu.

Pertama, karya al-Ghazali mengenai al-Asmâ` al-Husnâ yang berjudul *al-Maqshad al-Asnâ Syarh al-Asmâ` Allâh al-Husnâ*. Buku ini selain berisi paparan teoritis mengenai konsep al-Asmâ` al-Husnâ, paparan mengenai makna masing-masing nama dari 99 nama Allah, juga berisi paparan mengenai implikasi moral yang akan membentuk akhlak muslim.²⁰ Namun menurut Mujiburrahman, al-Ghazali tidak selalu menyajikan implikasi moral dari nama-nama Allah. Jika nama-nama itu sudah jelas implikasi moralnya bagi pembaca, al-Ghazali tidak lagi menjelaskannya secara khusus. Nama-nama yang dilewatkan itu, menurut Mujiburrahman, adalah al-Ghafûr, al-Muqît, al-Majîd, al-Mâjid, al-Syahîd, al-Muḥshiy, al-Muḥyi, al-Mumît, al-Hayy, al-Ra'ûf, al-Waliy, al-Muta'âl, al-Mâni', al-Nûr, al-Wârits, al-Mubdi', al-Mu'îd, al-Wâjid, al-Awwal, al-Âkhir, al-Nâfi', al-Dhârr, al-Bâqiy, al-Ghaniy, al-Mughniy, al-Qâdir, al-Muqtadir, al-Zhâhir, dan al-Bâthin.²¹

Kedua, di Timur Tengah (Mesir), Ahmad Syarbashiy (Dosen Universitas al-Azhar) dalam karyanya *Mawsû'ah: Lahu al-Asmâ` al-Husnâ Dhamîmah ilâ Asmâ` Allâh al-Husnâ (juz Awwal)*, yang salah satu rujukan pentingnya adalah *al-Maqshad al-Asnâ* dari al-Ghazali,

¹⁹ Quraish Shihab, "Menyingkap" *Tabir Ilahi*, xxxviii-xxxix.

²⁰ Lihat al-Ghazali, *Al-Asma` Al-Husna Rahasia-rahasia Nama-nama Indah Allah*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 69-184.

²¹ Mujiburrahman, *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Stud atas al-Maqshad al-Ghazali)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005), 96-97.

menguraikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan memuat paparan tentang bagaimana meneladani (ber-*takhalluq*) dengan Asma Allah. Beberapa ungkapan yang ia gunakan di antaranya adalah *wa al-takhalluq bi ismi ...*, *wa min adab al-mu`min ma'a ismi ...* atau *wa min adab al-takhalluq bi ismi ...* atau *wa yanbaghiy an yatakhallaq al-mu`min bi ismi...*, *wa hazhzhu al-mu`min min hâdzâ al-ismi ...* atau *hazhzhu al-'Abdi min ismi ...*, dan sejenisnya.²²

Ketiga, buku yang berjudul *Wa Li Allâh al-Asmâ` al-Husnâ Fad'uhi bi hâ* karya Ahmad 'Abd al-Jawad. Karya ini juga membahas al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyajikan aspek meneladani Asma Allah sebagai implikasi moral dari penghayatan muslim terhadap Asma Allah itu. Meski secara umum buku ini lebih banyak membahas tentang dalil-dalil naqliy (Alquran dan hadis) dari nama-nama Allah serta khasiat dan fadhilat dari nama-nama Allah itu, namun secara konsisten ia juga menyajikan 'bagian hamba' dari nama-nama itu. Ungkapan yang ia gunakan adalah "*wa hazhzh al-'abdi min ismi rabbihi ...*" (diteruskan dengan nama Allah dan deretan perilaku atau akhlak yang mesti ada pada diri hamba).²³

Keempat, M. Quraish Shihab dalam karyanya "*Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*" di samping menyajikan nama-nama Allah dengan menggunakan perspektif Alquran dan secara konsisten juga menyajikan doa-doa pada akhir setiap paparannya terhadap satu nama Allah, ia juga mengemukakan implikasi dari keimanan dan penghayatan seseorang terhadap nama-nama Allah. Dia menggunakan dua ungkapan atau kata kunci yang sering dituliskannya secara bergantian, yaitu 'buah yang diharapkan ...' "menghayati ..." dan "meneladani" Asma Allah. Tidak sulit untuk menemukan jejak pengaruh pemikiran yang melandasi bentuk paparan seperti yang dilakukannya. Rujukan yang banyak disebutkan adalah *al-Maqshad al-Asnâ* karya al-Ghazali sehingga sajian mengenai

²² Baca Ahmad Syarbashiy, *Mawsû'ah: Lahu al-Asmâ` al-Husnâ Dhamimah ilâ Asmâ` Allâh al-Husnâ*, Juz Awwal (Beirut: Dar al-Jayl, 1987).

²³ Baca Ahmad 'Abd al-Jawad, *Wa Li Allâh al-Asmâ` al-Husnâ Fad'uhi bi hâ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.).

bagaimana meneladani nama-nama Allah secara konsisten disajikan di sepanjang tulisannya mengenai Asma Allah.²⁴

²⁴ Baca Quraish Shihab, *"Menyingkap" Tabir Ilahi*.

BAB III

BIOGRAFI ULAMA KALIMANTAN DAN KARYANYA TENTANG AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ

Bab ini akan menyajikan riwayat hidup enam ulama Kalimantan yang memiliki karya intelektual mengenai al-Asmâ` al-Husnâ. Ulama dimaksud secara berturut-turut adalah Husin Qadri, Dja'far Sabran, Haderanie, M. Zurkani Jahja, Husin Naparain kemudian Muhammad Bakhiet. Selain riwayat singkat hidup mereka, pada bab ini disajikan pula deskripsi singkat mengenai karya-karya mereka yang membahas al-Asmâ` al-Husnâ. Karya mereka secara berturut-turut adalah *Senjata Mu`min, Miftah-Ma`rifat (Kunci Ma`rifat), Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf, 99 Jalan Mengenal Tuhan, Memahami Al-Asma Al-Husna, Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifatullah*. Beberapa karya mereka yang lain sebenarnya ada yang digunakan juga dalam kajian ini, seperti *Risalah Do'a* karya Dja'far Sabran, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Ad-Durrun Nafis)* dan *Ilmu Ketuhanan Ma`rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah 4M* keduanya karya Haderanie serta *Teologi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)* karya Zurkani Jahja. Hanya saja ketiga karya ini hanya melengkapi karya mereka yang utama mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, karena itu beberapa buku ini tidak dideskripsikan pada bab ini. Berikut ini adalah uraian mengenai riwayat hidup dan karya intelektual ulama Kalimantan yang telah disebutkan di atas.

A. Biografi Singkat Ulama Kalimantan Penulis Asmâ` al-Husnâ

1. Biografi Singkat Husin Qadri

Husin Qadri merupakan ulama yang terkenal di Kalimantan Selatan. Salah satu karyanya yang monumental, yaitu *Senjata Mu'min* menjadi referensi penting dalam tradeisi amaliyah keagamaan masyarakat Banjar. Karyanya ini pula yang membuat namanya selalu diingat dan dikenang sebagai ulama yang memiliki pengaruh luas. Sayangnya, riwayat hidup Husin Qadri tidak ditulis secara lengkap sehingga tampak agak kontras dengan dirinya sebagai ulama yang populer dan karismatik. Informasi tentang riwayat hidupnya dapat dijumpai pada sejumlah literatur namun semuanya sama, hanya menyajikan informasi yang minim tentang kehidupannya.

Husin Qadri lahir di Tunggul Irang Martapura pada tanggal 17 Ramadhan 1327 H (2 Oktober 1909 M). Ayahnya bernama Mufti Ahmad Zaini dan ibunya bernama Hj. Sannah. Ayahnya, Mufti Ahmad Zaini, (1889-1966 M) adalah seorang ulama sekaligus seorang mufti pada zaman Belanda hingga masa kemerdekaan. Ia menjabat sebagai mufti sampai jabatan ini dihapuskan oleh pemerintah. Setelah jabatan mufti dihapuskan, ia kemudian menjabat sebagai kepala bagian Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar. Ibunya, Hj. Sannah merupakan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Silsilah zuriatnya adalah Hj. Sannah binti Ni Angah binti Hamidah binti Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹ Nama Husin Qadri sebagai keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga tercatat pada buku yang ditulis oleh Abu Daudi (Irsyad Zein): *Maulana Syekh*

¹ Muhammad Naufal, *1-Manaqib Al-Marhum Haji Abdurrahman bin Haji Zainuddin, 2- Al-Marhum Haji Ahmad Zaini bin Abdurrahman, 3- Al-Marhum Haji Husin Qadri bin Haji Ahmad Zaini, 4- Al-Marhum Haji Badaruddin bin Haji Ahmad Zaini, 5- Al-Marhum Haji Muhammad Rasyad bin Haji Ahmad Zaini wa Yalihu al-Yawassulat* (td), 3-4. Lihat pula Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 77 dan 121.

*Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar.*² Buku ini merupakan buku otoritatif mengenai biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan daftar keturunannya.

Husin Qadri memiliki lima saudara. Ia sendiri merupakan anak pertama (sulung). Dua adiknya meninggal ketika kecil sementara dua saudara perempuannya Hj. Mulia dan Hj. Arfah ketika dewasa menetap di Makkah. Ketika masih kecil, ayahnya, Mufti Ahmad Zaini, bercerai dengan ibunya, Hj. Sannah. Sang ayah kemudian pergi merantau ke Singapura dan menetap di sana selama 20 tahun. Sementara ibunya kemudian menikah lagi dengan H. M. Shalih (termasuk zuriat Syekh Arsyad al-Banjari). Dari perkawinan ibunya ini, ia mendapat saudara tiri bernama Bahjah dan Hamdiah. Sementara ayahnya yang tinggal di Singapura menikah lagi dengan Rafi'ah binti Mulkhalid. Dari perkawinan ayahnya ini, Husin Qadri mendapat tiga saudara tiri yaitu Muhammad Hasan, Abdul Karim dan Habibah. Sebenarnya masih ada empat orang lagi anak sang ayah yang lahir di sini, tetapi keempatnya meninggal dunia. Ketiga saudara tirinya yang masih hidup tinggal dan bekerja di Singapura. Ayahnya kemudian menikah lagi dengan Hj. Jannah di Martapura. Pernikahan ini terjadi setelah kakek Husin Qadri, Tuan Guru Abdurrahman (H. Adu) memanggil ayahnya yang tinggal di Singapura untuk kembali ke Martapura. Kakek Husin Qadri kemudian tidak lagi mengizinkan ayahnya kembali ke Singapura dan kemudian menikahkannya dengan Hj. Jannah. Dari perkawinan ini, Husin Qadri kembali mendapatkan beberapa saudara tiri. Dari delapan anak yang lahir dari perkawinan ayahnya yang ketiga, hanya empat yang hidup, yaitu Tuan Guru H. Badaruddin (1937-1992), Tuan Guru H. Muhammad Rasyad (1939-2000), Raudatus Sa'diyah dan Nurhana. Tuan Guru Badaruddin dan Tuan Guru Muhammad Rasyad merupakan dua ulama yang terkenal di Martapura.³

² Lihat Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar* (Martapura: Yapida, 2003), 338.

³ Tim Peneliti, *Kiyai Haji Badruddin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan* (Pusat Lektur Litbang Agama Departemen Agama RI, 1985), 7-8; Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX*

Guru-guru Tuan Guru Husin Qaderi adalah Mufti Ahmad Zaini (ayah), Tuan Guru Abdurrahman (w. 1945), dan Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar (w. 1940). Sementara guru yang memiliki garis keturunan dengan Syekh Arsyad al-Banjari adalah Tuan Guru Zainal Ilmi (1886-1956) Dalam Pagar. Mufti Ahmad Zaini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan ulama Martapura yang diangkat menjadi mufti. Posisinya sebagai mufti menunjukkan bahwa ia merupakan ulama yang diakui kedalaman pengetahuannya dan dihormati. Sementara Tuan Guru Abdurrahman Tunggulirang merupakan ulama berpengaruh di masanya. Kakek Husin Qadri ini merupakan guru dari banyak ulama terkenal di Martapura. Ia pernah belajar di Makkah selama bertahun-tahun dan pulang sekitar tahun 1912 M. Salah satu gurunya di Makkah adalah Syekh Sayyid Bakri ibn Muhammad Syaththa pengarang kitab *I'anat al-Thalibin*. Guru Husin Qadri yang tidak kalah pengaruhnya adalah Tuan Guru Muhammad Kasyful Anwar. Gurunya yang satu ini merupakan ulama yang dikenal sebagai *mu'assis* dan pembaru Pondok Pesantren Darussalam dan pernah menjadi pimpinan pesantren ini dari tahun 1922-1940. Sang guru juga pernah belajar di Mekkah (1896-1912M) selama kurang lebih 17 tahun dan berguru dengan ulama Haramain yang terkenal pada saat itu. Sebagaimana Tuan Guru Abdurrahman Tunggul Irang, ia juga merupakan guru dari banyak ulama terkenal di Kalimantan Selatan khususnya di Martapura dan memiliki sejumlah karya intelektual dalam bentuk risalah. Sementara Tuan Guru Zainal Ilmi merupakan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari dan ulama berpengaruh di Dalam Pagar serta menjadi guru dari banyak ulama berpengaruh pada saat itu. Melalui para guru yang memiliki pengetahuan mendalam, berpengaruh dan terkenal ini tidak mengherankan jika Husin Qadri juga kemudian tumbuh menjadi ulama yang berpengaruh pula. Ia sebenarnya pernah melaksanakan ibadah haji dan membawa adik tirinya, Tuan Guru Badradudin, untuk belajar di Darul Ulum Makkah. Tetapi tidak ada keterangan bahwa ia belajar di sana sedang sang adik hanya dapat belajar selama satu tahun di Darul Ulum dan kemudian

kembali ke Martapura. Kita hanya bisa menduga bahwa selama satu tahun ia mendampingi adiknya di Makkah, kemungkinan besar ia menyempatkan diri berguru atau setidaknya berkenalan dengan beberapa ulama yang terkenal di Makkah pada saat itu.

Setelah menjadi orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam, Husin Qadri meneruskan jejak ayah dan kakeknya sebagai ulama. Ia rajin melakukan dakwah melalui sejumlah pengajian baik di rumah, di langgar, di Masjid dan di kampung-kampung secara bergiliran. Selain di Masjid al-Karomah, setidaknya ada 15 langgar di Martapura tempat ia mengajar dan berdakwah. Ia rajin melakukan dakwah keliling dan terkadang mengajak adik tirinya, Tuan Guru Badaruddin untuk ikut bersamanya. Aktivitas lainnya adalah mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sebagai dai dan pengajar di majelis taklim dan pondok pesantren, tidak mengherankan jika ia kemudian banyak memiliki murid yang kelak juga menjadi ulama. Salah satu muridnya yang paling populer dan berpengaruh adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani (w. 2005) atau juga dikenal sebagai Guru Sekumpul atau Guru Ijai.

Menurut Abu Daudi, setiap kali pengajian Husin Qadri dilaksanakan di Masjid Jami Martapura, jamaah yang hadir selalu melimpah ruah. Dakwahnya sangat relevan dan peka dengan situasi masyarakat. Jika beliau melihat ada hal-hal yang tidak sejalan dengan hukum Islam termasuk masalah yang masih syubhat, maka beliau langsung meluruskan dan memberikan bimbingan dengan bijaksana dan penuh kasih-sayang. Ditambah lagi dengan sikap dan perilakunya yang wara', tawadhu', lemah lembut, dan ramah dengan siapa-pun. Senyumnya yang selalu menghiasi wajahnya membuatnya disenangi oleh masyarakat.⁴

Di samping berdakwah dan mengajar, Husin Qadri juga ikut berorganisasi dan menduduki suatu jabatan di lembaga tertentu dan bahkan pernah terlibat dalam dunia politik. Ia pernah menjabat sebagai qadhi pada kantor kerapatan Qadhi Martapura. Ia juga pernah menjadi anggota NU yang pada saat itu merupakan salah satu partai politik pada era Orde Lama. Pada Pemilu pertama (1955),

⁴ Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, 338-339.

Husin Qadri terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai NU. Pada tahun 1952 ketika NU menjadi partai politik, Husin Qadri menjadi anggota Syuriah NU bersama dengan KH. Sabran dan KH. Abdul Qadir. Pada periode kepengurusan PWNU masa khidmat 1961-1964 dan kemudian digantikan dengan kepengurusan PWNU masa khidmat 1965-1968, Husin Qadri menjadi anggota (*a'wan*) Syuriah NU di mana Rois Syuriahnya pada saat itu adalah KH. Salman Djalil.⁵

Popularitas Tuan Guru Husin Qadri tidak hanya disebabkan oleh pengaruh keulamaannya yang besar tetapi juga disebabkan oleh karya tulisnya yang banyak digunakan oleh masyarakat muslim Banjar. Karya intelektual Husin Qadri di antaranya adalah *Senjata Mu'min*, *Nur al-Hikmah*, *Manasik Haji dan 'Umrah*, dan *Khutbah Jumat*. Adapula karyanya yang belum sempat diselesaikan seperti Tafsir Alquran dan lainnya.⁶ Karyanya yang paling populer dan banyak digunakan adalah *Senjata Mukmin* dan *Manasik Haji dan Umrah*. Di antara karyanya itu, karyanya yang paling monumental adalah *Senjata Mu'min*.

Tuan Guru Husin Qadri meninggal pada tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H (2 September 1967 M) dan dimakamkan di Tunggul Irang Martapura berdampingan dengan makam ayah dan kakeknya. Beliau meninggalkan beberapa anak di antaranya adalah H. Naja-muddin, H. Hasan Rusydi, dan H. Abdul Mu'adz.

2. Biografi Singkat Dja'far Sabran

Dja'far Sabran dilahirkan di Paliwara, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1324/1920. Ayahnya bernama H. Saberan bin H. Sanu dan ibunya bernama Hj. Rahmah binti H. Sa'dullah. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Saudaranya yang lain adalah (1) H. Anwar Sabran, (2) H. Ali Sabran, (3) Hj.

⁵ Tim Peneliti, *Kiyai Haji Badruddin*, 38. Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*, 77. Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)*, Laporan Penelitian (Banjarmasin Puslit IAIN Antasari, 1999), 35 dan 41.

⁶ Muhammad Naufal, *Manaqib*, 6. Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad*, 339.

Aliyah Sabran, (4) Abu Bakar Sabran, (5) Umar Sabran, (6) Hj. Sarah Sabran, dan (7) H. Muhdar Sabran.⁷

Riwayat pendidikannya dimulai dari tahun 1927. Pada usia tujuh tahun ia sempat mengecap pendidikan formal selama setahun di *Vervolkschool* (1927). Di sekolah ini ia dibimbing oleh gurunya yang bernama Muhammad Nashir. Kemudian pada tahun 1931-1939, ia meneruskan studinya di *Arabische school* (Sekolah Arab) yang didirikan oleh Muallim Abdurrasyid (w. 1934). *Arabische School* kemudian berubah nama menjadi *Madrasatur Rasyidiyah*. Pimpinannya juga berganti. Tuan Guru Abdurrasyid pindah ke Kandangan dan digantikan oleh H. Juhri Sulaiman. Pada masa kepemimpinan Juhri Sulaiman inilah Dja'far Sabran menempuh pendidikan di madrasah ini hingga selesai (1939).

Para tenaga pengajar *Madrasatur Rasyidiyah* pada saat Dja'far Sabran studi di madrasah ini adalah Juhri Sulaiman (Kepala Sekolah), Ahmad Mansur (Sungai Karias), H. Muhammad Arsyad (qari dari Tangga Ulin), H. Asy'ari (Tangga Ulin), H. Achmad Dahlan (Lok Bangkai), H. Abdul Wahab Sya'rani (Palimbangan), H. Muslim (Pakacangan), Ismail Jafri (Paliwara), H. Jafri Pekapuran (menantu H. Abdurrasyid), H. Ahmad Jamhari (qari dari Paliwara), Asnawi Hasan (Paliwara), dan H. Ahmad Affandi (Paliwara).⁸ Inilah guru-guru Dja'far Sabran di *Madrasatur Rasyidiyah*, walaupun barangkali tidak semua guru-guru tersebut mengajar Dja'far Sabran secara langsung di kelas.

Selama menempuh pendidikan formal di *Madrasatur Rasyidiyah*, Dja'far Sabran juga belajar secara nonformal dengan sejumlah ulama yang banyak tersebar di Amuntai. Beberapa ulama yang pengajiannya diikuti oleh Djafar Sabran di luar dari jadwal pendidikan formalnya (1931-1939) diantaranya adalah:

⁷ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua* (Jakarta: CV Surya Garini, tth), 66. M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa" *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* Vol 13 No. 1 (Januari - Juni 2014), 80.

⁸ Abdul Muthalib Muhyiddin dkk, *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972* (Amuntai: Rakha, 1972), 32.

- a. Tuan Guru Muhammad Khalid di Tangga Ulin (w. 1963). Di sini ia mengikuti pengajian ilmu tasawuf. Tuan Guru Khalid Tangga Ulin menurut informasi sang anak, yaitu H. Hamdan Khalid, mengajar tasawuf menggunakan kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Minhâj al-Âbidîn*, dan *al-Munqidz min al-Dhalâl*. Beliau juga mengajar kitab *al-Hikam* khusus untuk orang-orang tertentu saja. Pada saat itu Dja'far Sabran masih muda (belasan tahun) sehingga kemungkinan ia belajar tasawuf dengan Tuan Guru Khalid Tangga Ulin tidak sempat mempelajari kitab *al-Hikam*, tetapi hanya mempelajari kitab-kitab karangan Imam al-Ghazali.
- b. Tuan Guru Muallim Abdur Rasyid di Pekapuran Amuntai yaitu dengan pengajian bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
- c. Tuan Guru Muallim Juhri Sulaiman (w. 1970) di Tangga Ulin Amuntai dengan pelajaran bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Keislaman. Ulama ini pernah belajar di Mesir selama kurang lebih tujuh tahun setengah dan kemudian dipercaya dan diminta oleh Abdurrasyid (pendiri awal) untuk menggan- tikannya di Arabische School.
- d. Tuan Guru Muallim H. Arsyad di Tangga Ulin dengan penga- jian Ilmu Fiqih (Ilmu hukum Islam). Ulama ini merupakan salah satu guru yang mengajar di Arabische School periode Tuan Guru Abdurrasyid. Selain guru agama, ia juga dikenal sebagai qari dan khatib di Masjid Jami' (lama) Amuntai Kota. Ia juga memelopori pengajian secara berkelompok.
- e. Tuan Guru Muallim H. Asy'ari Sulaiman di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Tauhid. Ia adalah menantu dari Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin dan juga saudara kandung dari H. Juhri Sulaiman. Ia merupakan guru yang rajin, disiplin dan berpikiran maju serta tokoh

muballigh Islam yang berpendirian kuat. Karyanya dalam bentuk risalah, yang terkenal adalah *Sirâj al-Mubtadi`în* yang cukup populer di kalangan pengajian di Kalimantan Selatan.⁹

- f. Tuan Guru Muallim H. Dahlan di Lok Bangkai dengan pengajian pelajaran ilmu fiqih (hukum-hukum Islam).
- g. Tuan Guru Muallim H. Rawi di Panangkalaan Amuntai dengan pengajian dan pelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Dari sejumlah guru di atas, secara garis besar, Djafar Sabran mempelajari ilmu alat (pengajian bahasa Arab) dan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu alat dimaksud di sini adalah nahwu, qawâ'id, sharf, balâghah, arûdh qawâfi, ditambah dengan kaligrafi Arab. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman di antaranya adalah akidah, akhlak, sejarah rasul, dan lain-lain. Pada kajian keislaman biasanya tuan guru mengajarkan tentang riwayat-riwayat dan juga nasihat-nasihat. Kitab yang digunakan di antaranya adalah *Durrah al-Nâshihîn*, *Tanbîh al-Ghâfilîn*, dan *Fadhâ'il al-'Amal*. Pada pembelajaran fiqih yang dipelajari adalah kitab *Mazâhib al-Arba'ah* dan *Fath al-Mu'în*. Pada kajian hadis, kitab yang dipelajari adalah kitab *Bulûgh al-Marâm*, *Riyâdh al-Shâlihîn*, *Sahîh al-Bukhârî* dan *Sahîh Muslim*. Tafsir Alquran juga dipelajari pada pengajian tertentu.¹⁰

Di Madrasatur Rasyidiyah, Djafar Sabran mengikuti jenjang pendidikan tiga tahun pada tingkat ibtidaiyah, tiga tahun pada tingkat tsanawiyah, dan dua tahun pada tingkat aliyah. Ia menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini pada tahun 1939. Ia kemudian berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Modern Gontor bersama teman-temannya.¹¹

Keinginan untuk melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Gontor akhirnya terwujud. Dja'far Sabran bersama dengan beberapa

⁹ Yulizar dan Ilhami, "Deskripsi Kitab", 81.

¹⁰ Yulizar dan Ilhami, "Deskripsi Kitab", 82.

¹¹ Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan* (Kandangan: Toko Sahabat, 2007), 258-259.

orang sahabatnya sesama alumni Madrasatur Rasyidiyah, yaitu Abdul Muthalib Muhyiddin, Djafri, Nafiah Hasan Basri, M. Noeh, Masdan dan Idham Chalid (termuda) akhirnya dapat berangkat ke Jawa Timur. Dari Amuntai mereka berangkat ke Banjarmasin menggunakan kapal gandeng "Alice" dan dari Banjarmasin menuju Surabaya mereka menumpang kapal Yansen. Dari Surabaya ke Gontor Ponorogo mereka menggunakan taksi. Di Gontor mereka disambut oleh pelajar-pelajar dari Amuntai yang telah tiba lebih dahulu. Saat itu, Pengasuh Pondok Pesantren Gontor adalah KH. Achmad Sahal dan Direktur Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah KH. Imam Zarkasyi.¹²

Setelah satu tahun di Pondok Modern Gontor, Dja'far Sabran, bersama Abdul Muthalib Muhyidin dan Idham Chalid duduk di kelas I KMI *onderbouw* (setingkat SMP). Pada saat kenaikan kelas, mereka dilompatkan ke kelas III *onderbouw* karena nilai angka rapor mereka yang baik. Padahal, seharusnya mereka duduk di kelas II dulu. Setahun kemudian mereka duduk di kelas I *bovenbouw* (setingkat SMA). Mereka kemudian dapat menyelesaikan studi mereka di sini selama dua tahun (1940-1942).¹³

Setelah menamatkan pendidikannya di KMI *bovenbouw*, pada tahun 1942 Dja'far Sabran kembali ke ke Amuntai bersama teman-temannya yang lain. Pada saat kepulangannya, Amuntai telah dikuasai oleh Jepang dan Madrasatur Rasyidiyah tempatnya dulu belajar kini dalam kondisi 'mati suri'. Para tokoh masyarakat terutama dari kalangan ulama mengharapakan para alumni Gontor ini membangkitkan kembali Madrasatur Rasyidiyah. Akhirnya, pada tahun 1944, Idham Chalid diangkat menjadi pemimpin Madrasatur Rasyidiyah, sementara Dja'far Sabran bersama kawan-kawannya yang lain turut membantu membenahi kembali Madrasatur Rasyidiyah dan sekaligus menjadi tenaga pengajarnya.¹⁴ Dengan semangat tinggi mereka

¹² Arif Mudatsur Mandan (ed.), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Politik NU dalam Sejarah* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), 72-74.

¹³ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 83.

¹⁴ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 131.

mengembangkan kembali Madrasatur Rasyidiyah dan mengubah namanya menjadi Ma'had Rasyidiyah (1944) dan kemudian mengubahnya menjadi Normal Islam (1945). Meski hanya mendapatkan honor yang tidak seberapa dan hanya cukup setengah bulan saja, Dja'far Sabran tidak berkecil hati. Ia kemudian bekerja luaran, yaitu menjilid buku dan ternyata usaha jilidannya cukup laris.¹⁵

Dja'far Sabran dan Abdul Muthalib Muhyiddin merupakan dua orang yang berjasa dalam merintis Perguruan Normal Islam Putri. Awalnya, pada tahun 1942, Dja'far Sabran merintis perguruan Islam yang proses belajarnya dilakukan di rumah orangtuanya di Paliwara A. Tempat belajar kemudian dipindah setelah ia dapat membangun gedung belajar untuk pelajar putri yang kemudian diberi nama Perguruan Islam Zahratur Nisa. Demikian juga, Abdul Muthalib Muhyiddin memulai pengajian khusus wanita di rumah pamannya. Pengajian ini menjadi cikal bakal terbentuknya Perguruan Islam al-Fatah Amuntai, terutama setelah ia berhasil mendirikan gedung sekolah. Pada tahun 1948/1949 lulusan Zahratur Nisa dan al-Fatah digabungkan. Penggabungan inilah yang menjadi basis terwujudnya Normal Islam Putri hingga kemudian terintegrasi dengan Perguruan Normal Islam secara keseluruhan.¹⁶

Pada bulan Juli tahun 1952 Dja'far Sabran berhijrah dari kota Amuntai Kalimantan Selatan ke kota Samarinda, Kalimantan Timur. Selama berada di kota Samarinda ia dipercaya menduduki beberapa jabatan penting, di antaranya menjadi kepala sekolah Normal Islam Samarinda tahun 1953-1961. Ia juga mendirikan Madrasah Takhashshush Diniyah untuk mendidik guru-guru agama berjumlah 30 orang dan juga mendirikan Sekolah Dasar Islam Darul Falah (1968). Pada tahun 1961 ia menjadi pegawai di kantor Jawatan Pendidikan Agama Kotamadya Samarinda. Beberapa tahun kemudian ia diberi kepercayaan menjabat Kepala Inpeksi Pendidikan Agama (1968-1971). Ia juga pernah menjadi ketua Nahdatul Ulama Provinsi pada tahun 1967-1972. Selain itu, ia juga sempat menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1966-1970). Terakhir ia terpilih

¹⁵ Mandan (ed.), *Napak Tilas*, 132-133.

¹⁶ Abdul Muthalib dkk, *50 Tahun*, 57-59.

menjadi anggota DPRD Tk I Kalimantan Timur selama dua periode (1971) dan (1982).¹⁷ Meski menjadi pejabat dan anggota DPRD, sebagai ulama ia tidak berhenti mengajar umat. Dari tahun 1961 hingga 1990, ia aktif melaksanakan beberapa pengajian baik di rumah (rumah H. Abdul Ghani di Karang Mumus), di Langgar Attaqwa maupun di tempat lainnya.

Di samping aktif memberikan pengajian dan mengelola lembaga pendidikan, ia juga produktif menulis. Di sela banyak waktunya yang ia habiskan untuk berdakwah dan mengajar ke berbagai tempat, ia masih sempat menulis beberapa buku. Beberapa bukunya yang telah terbit adalah *Terjemah Maulid Diba, 99 Permata Hadis, Syair Isra Mi'raj, Syair Nabi Yusuf dan Zulaikha, Tahlil dan Talqin, Ikhtisar Sifat 20, Ayat Kursi, Risalah Doa I, Terjemah Qasidah Burdah, Miftah Ma'rifah, Nurul Ma'rifah, Kunci Ma'rifah, Risalah Tauhid, Risalah Doa II, Shalawat Kamilah, Risalah Fardhu Kifayah, Khutbah Jumat dan Hari Raya, Fadhilah Surah Yasin dan Doa Arasy, Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya*, dan *Ma'rifatullah*. Buku *Risalah Doa* dan buku-buku karyanya yang lain sudah banyak tersebar di berbagai daerah di Kalimantan bahkan di beberapa kota di Pulau Jawa dan Sumatra serta kota-kota lainnya di Indonesia.¹⁸

Dja'far Sabran wafat di Samarinda pada tanggal 2 Juni 1990 dalam usia kurang lebih 70 tahun. Ia dimakamkan di samping Mesjid Raya Darussalam di tengah kota Samarinda. Ia meninggalkan seorang istri, Hj. Arfah (menikah tahun 1939) dan beberapa orang anak dan cucu. Dja'far Sabran dikaruniai enam anak, dua orang laki-laki dan empat orang perempuan, yaitu (1) Hj. Partiyah (Guru SDN), (2) Mawardi, (3) Drs. H. Farid Wajidi, M.Pd. (pernah menjadi Kepala Kanwil Depag Provinsi Kalimantan Timur), 4). Dra. Hj. Siti Faridah (Guru MAN Samarinda), (5) Dra. Hj. Siti Aminah, M.Ag (Guru MAN Samarinda) dan (6) Hj. Siti Fatimah. Di antara anak-anaknya ini, tampaknya yang paling menonjol dan dapat meneruskan figurnya adalah Drs. Farid Wajidy, M.Pd.

¹⁷ Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 66 dan Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan*, 259.

¹⁸ Abu Nazla, *100 Tokoh Kalimantan*, 260-261.

3. Biografi Singkat Haderanie H.N.

Sebagai seorang penulis buku tasawuf dan gemar dengan masalah-masalah sufisme, Haderanie merupakan sosok yang cukup unik. Dia merupakan ulama yang tidak hanya aktif dalam bidang keagamaan, tetapi juga terlibat dalam masalah politik, pendidikan, sosial dan birokrasi pemerintahan. Meski demikian, figurinya sebagai ulama tetap yang paling menonjol. Karya-karya intelektualnya pun telah tersebar di Indonesia.

Haderani H.N. lahir pada tanggal 16 Agustus 1933 di Puruk Cahu (sekarang masuk wilayah Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah). Ia adalah putra kesepuluh dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid asal Negara dengan Masudah binti H. Adam asal Bakumpai. Nama ayahnya H. Nawawi (disingkat H.N.) inilah yang kemudian melekat pada akhir namanya. Keluarga tempat Haderanie tinggal merupakan keluarga yang taat dan memiliki pengetahuan agama yang baik, bahkan termasuk elite religius di kalangan masyarakat.

Pendidikan Haderanie berawal dari lingkungan keluarga, mulai dari belajar mengaji (membaca Alquran) hingga belajar ilmu-ilmu dasar agama Islam lainnya. Menurut Fadli Rahman, Haderanie sendiri mengaku bahwa dasar-dasar Ilmu Keagamaan kebanyakan di dapatnya dari sang ibu yang telaten mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepadanya. Kemampuan sang ibu untuk mengajarnya agama tidak mengherankan, karena ibunya adalah anak seorang ulama. H. Adam yang menjadi ayah ibunya dan sekaligus kakeknya, merupakan ulama yang pernah mengajar di sejumlah tempat, mulai dari Kandangan, Nagara hingga ke Puruk Cahu. Pengasuh dan pembimbing Haderanie kecil lainnya adalah saudara ibunya, *julak* (bibi) Galuh, istri H. Anwar yang masih mempunyai pertalian darah (keturunan kelima) dengan Datu Kalampayan di Tanah Banjar, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹⁹

¹⁹ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. I No. 1 (Juni 2004), 6-7.

Haderanie menempuh pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun dan juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah di kampung kelahirannya, Puruk Cahu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia dikirim oleh orangtuanya ke Banjarmasin untuk melanjutkan pendidikannya. Di Banjarmasin ia meneruskan pendidikannya di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin. Ia juga sempat mengikuti pendidikan kilat mubaligh yang dipimpin oleh KH. Asnawi Hadisiswoyo (Kepala KUA Provinsi Kalimantan tahun 1950).²⁰

Semenjak mengikuti pendidikan kilat muballigh tersebut, kecenderungan Haderanie untuk menjadi dai yang dicita-citakannya sejak kecil menjadi semakin kuat. Melihat minat Haderanie yang kuat untuk menjadi dai, orangtuanya kemudian mengirimnya ke Madrasah Muballighin Semarang, Jawa Tengah. Setelah selesai tingkat madrasah ia kemudian meneruskan ke tingkat akademinya, yakni Kulliyat Muballighin di tempat yang sama. Saat itu Madrasah dan Kulliyat muballighin Semarang dipimpin oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri (Mantan Menteri Agama era Soekarno). Dalam masa studinya ini, Haderanie seangkatan dengan KH. Musta'in Ramli dan KH. Muhammad Najib Wahab Hasbullah. Pada masa studinya ini pula, dia mengenal seorang guru yang bernama KH. Khaliq (konsul NU) Jawa Tengah yang menjadi guru spiritualitasnya. Sang guru pula yang menyadarkannya bahwa di balik fenomena fisik terdapat nomena psikis, yang tidak lain adalah dunia *dzawqiyyat* (intuitif) tasawuf.²¹

Setelah menamatkan pendidikannya di Semarang, Haderanie kembali ke Muara Teweh. Di sana ia membangun organisasi NU (saat itu NU adalah partai politik Islam) di Kabupaten Barito pada tahun 1955 bersama H. Usman Rafiq, H. Mawardi Yasin, H. Tarmizi dan H. Gusti Muhammad Yusuf. Aktivitasnya di NU sebagai partai politik menyeretnya dalam kehidupan politik. Pada saat itu, di daerahnya ada enam partai politik yang berkembang, yakni tiga partai politik Islam (NU, Masyumi dan PPTU) dan tiga partai nasionalis (PNI, PKI dan PRM). Dari beberapa partai politik itu, ia memilih partai NU.

²⁰ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7.

²¹ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7.

Keterlibatannya dalam bidang politik ini membawanya juga terlibat dalam jabatan politik dan pemerintahan. Dalam usianya yang masih relatif muda, yakni 23 tahun, ia disertai jabatan sebagai Ketua DPRD Tk II peralihan Kabupaten Barito sebelum terbaginya Kalimantan menjadi empat provinsinya (UU No. 27/1959) dan pernah pula ia menjadi Wakil Ketua Dewan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito.²²

Meski telah menyelesaikan pendidikan yang tinggi untuk ukuran masyarakat pada saat itu dan sibuk di organisasi NU, dia masih tetap menuntut ilmu keagamaan secara tradisional (istilah populernya di masyarakat adalah *mangaji duduk*). Dari pendidikan nonformal inilah, ia banyak memperoleh ilmu dari para guru tasawuf yang mumpuni. Diantara guru-gurunya tersebut ialah KH. Habran di Tumbukan Banyu, Nagara (masih sepupu dari Haderanie sendiri dan murid dari KH Anang Zainal Ilmi di Dalam Pagar Martapura), KH. Ali di Nagara, KH. Hanafi Gobet di Banjarmasin dan KH. Abdussamad dari Alabio. Selain itu, ia juga mengikuti tarikat Syadziliyah yang merupakan satu-satunya tarikat yang dianutnya. Tarikat lainnya yang berkembang di wilayah Barito saat itu adalah tarikat Naqsyabandiyah, tetapi tampaknya ia tidak menganut tarikat ini. Saat melaksanakan haji yang ketiga kali pada tahun 2001 ia sempat mengambil ijazah talqin zikir dari syekh Abu Alawi Abd al-Hamid Alawi al-Kaff di Mekkah. Kemudian ia mengijazhkannya kepada sembilan orang muridnya untuk diamalkan dan diajarkan kepada masyarakat.²³

Haderanie pertama kali mengajar tauhid dan tasawuf kepada beberapa kerabat dekatnya di Muara Teweh Kalimantan Tengah. Murid-muridnya dengan cepat bertambah. Awalnya hanya kalangan kerabat, pada tahap berikutnya diikuti juga oleh masyarakat sekitar. Daya tarik dan popularitasnya di bidang keagamaan juga didukung oleh kemampuannya dalam hal pengobatan metafisik secara islami. Kemampuannya ini membuat masyarakat sekitar mulai ramai belajar ilmu tauhid dan tasawuf kepadanya. Selain mengajar di pengajian, ia

²² Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

²³ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 7-8.

juga pernah menjadi tenaga pengajar honorer untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Tatabuku pada SMPN dan SMAN.²⁴

Pada tahun 1962, ia hijrah ke Banjarmasin dan tinggal di kawasan Sungai Miai. Sambil mencari nafkah untuk keluarganya, ia masih sempat untuk mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf di Banjarmasin (1966-1967). Pada tahun 1967, ia dipanggil ke Palangka Raya untuk diangkat menjadi anggota Badan Pemerintahan Harian (BPH) Tk I Kalimantan Tengah dengan tugas membantu gubernur/kepala daerah sampai akhir masa jabatan tahun 1972. Kesempatan ini tidak disia-siakannya karena dengan posisinya ini ia bisa mengajar ilmu tauhid dan tasawuf di Palangka Raya ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Selama tinggal di sana, ia juga sempat menjadi staf pengajar Fakultas Tarbiyah Palangka Raya pada awal pendiriannya. Saat menghadapi pemilu pada tahun 1971, ia diangkat oleh Menteri Dalam Negeri sebagai anggota Pemilihan Daerah Tk. I Kalimantan Tengah.²⁵

Pada tahun 1972 ia pindah dan bermukim di Surabaya. Sejak itu ia tidak lagi aktif dalam partai politik manapun. Karena itu kegiatannya dapat difokuskan pada pengajaran tauhid dan tasawuf di berbagai daerah di Jawa seperti Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta.²⁶ Ia sesekali mengajar di beberapa tempat di kawasan Kalimantan seperti Banjarmasin, Palangka Raya dan Muara Teweh. Di Surabaya pula ia menulis karya-karya intelektualnya dan kemudian diterbitkan dan beredar secara nasional. Karya intelektualnya diterbitkan oleh Penerbit Nur Ilmu Surabaya dan PT Bina Ilmu Surabaya.

Walau sejak tahun 1972 namanya tidak lagi terdaftar pada partai politik manapun, kepercayaan masyarakat dan pemerintah masih melekat pada Haderanie karena ia dianggap memiliki pengalaman dalam politik-pemerintahan. Setelah kembali ke Kalimantan

²⁴ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Lihat bagian cover belakang buku: Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M)* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.).

²⁵ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, *Ilmu Ketuhanan (4M)*, Lihat cover belakang.

²⁶ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 8 dan Haderanie, *Ilmu Ketuhanan (4M)*, Lihat cover belakang.

Tengah pada dekade 90-an, ia dipercaya untuk menduduki posisi penting baik dalam bidang keagamaan maupun politik. Dalam kepengurusan NU, baik pusat maupun daerah, ia pernah diangkat sebagai anggota Musytasar PBNU pusat (1999-2004) dan Musytasar DPWNU Kalimantan Tengah (sejak berdiri hingga 2005). Dalam pemerintahan, ia pernah menjabat sebagai anggota MPR RI utusan daerah Kalimantan Tengah (1999-2004). Selama menjadi anggota MPR fraksi DPD (F-UD) periode 1999-2004 ia aktif sebagai anggota Panitia Ad hoc (PAH) III DPD. Pada pemilu April 2004 lalu, ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) untuk provinsi Kalimantan Tengah. Dalam organisasi keagamaan di Kalimantan Tengah, ia dipilih sebagai ketua umum MUI Kalimantan Tengah (1992-2008).²⁷ Semua posisi ini menurut Fadli Rahman merupakan indikator bahwa figur Haderanie tidak hanya seorang dai-sufi semata, namun juga merangkap sebagai figur negawaran yang handal. Kedua karir ini ternyata saling mempengaruhi dan memberi sisi positif antara satu dengan yang lainnya. Atas dedikasinya yang tinggi, ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh The Regents of Northern California Global University di Jakarta pada tanggal 28 Juli 2002.²⁸

Dalam bidang keagamaan, Haderanie tidak hanya menjadi pendakwah, pengajar, atau menjadi aktivis organisasi Islam saja, dia juga seorang penulis buku keagamaan. Terbukti ia telah menerbitkan beberapa buku tasawuf. Karya-karyanya ini telah tersebar luas di Indonesia. Ada empat karyanya yang terkenal, yaitu (1) *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurun Nafis) Beserta Tanya Jawab*, (2) *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah (4M)*, (3) *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, dan (4) *Maut dan Dialog Suci (terjemah dari Mukhtashar al-Tadzkirat Karya Imam Qurthubi dan Mukhtashar al-Tadzkirat bi Ahwal al-Mawt wa Umur al-Akhirah karya Syekh Abdul Wahhab al-Sya'rani)*.

²⁷ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 9 dan Ruslan Andy Chandra, "Anggota DPD KH Haderanie HN Meninggal Dunia", <http://www.kabarindonesia.com> (30 Desember 2008) (akses 21 Nopember 2015).

²⁸ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N.", 9.

Haderanie H.N. meninggal pada hari Ahad 28 Desember 2008 pada usia 75 tahun di RS Ulin Banjarmasin Kalimantan Selatan dan kemudian dimakamkan di Komplek Makam Muslimin Jl. Tjiluk Riwut Km. 2,5 Palangka Raya. Ia meninggalkan sejumlah anggota keluarga. Istrinya bernama Mastian Ruslin binti Asran bin Ahmad dan anaknya ada sembilan, yaitu: Ashary, Astuti Rahmi, Madurasmi, Murniwati, Asrarul Haq, Asmarani, Asyraful Auliya, Asyiah Arrani, dan Kumala sari.²⁹

4. Biografi Singkat M. Zurkani Jahja

M. Zurkani Jahja merupakan intelektual-ulama. Di kalangan intelektual dan akademisi, namanya dikenal sebagai pakar pemikiran Islam, baik teologi, tasawuf maupun filsafat Islam. Penguasaannya akan disiplin ilmu-ilmu keislaman dan kiprahnya di masyarakat menempatkan dirinya sebagai salah satu ulama di Kalimantan Selatan yang disegani.

M. Zurkani Jahja dilahirkan di Palimbangan, Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 15 Juni 1941 dan wafat pada tanggal 7 Februari 2004. Ayahnya bernama H. Jahja, nama inilah yang melekat pada nama akhirnya, sedang ibunya bernama Hj. Incil. Zurkani memiliki empat saudara, yaitu H. Sufyan Suri, Hj. St. Asyiah, H. Haderami, dan H. Abdul Wahid.³⁰ Dia memiliki dua istri. Istri pertama bernama Hj. Noor Hayati, dan setelah istri pertamanya meninggal ia menikah lagi dengan Hj. Badiyah Ma'ruf S.Ag. Dia memiliki lima anak, yaitu Elvina Fitriani, S. Ag., Yusrina Hidayati, S.Ag., Roslina Hayati S.Pd.I., Khalisah Artati, S.H.I. dan Ahmad Zaki Fuadi AMK.³¹

Sejak kecilnya, Zurkani mendapat pendidikan dari orangtuanya, terutama sang ayah yang sangat ketat dan disiplin dalam men-

²⁹ Ruslan Andy Chandra, "Anggota DPD KH Haderanie HN Meninggal Dunia", <http://www.kabarindonesia.com> (30 Desember 2008) (akses 21 Nopember 2015).

³⁰ Lihat pada bagian riwayat hidup, pada: M. Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal di Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologi)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 36.

³¹ Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95-96.

didik anak, terutama dalam hal pendidikan agama. Selain mendapat pendidikan di kalangan keluarga, ayahnya juga memasukkannya ke lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal Zurkani pada tingkat dasar ditempuh di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Palimbangan (lulus 1953) dan Perguruan Sendi IMI Palimbangan. Pendidikannya di IMI berlangsung pada sore hari selama 4 tahun (lulus 1954). Kemudian ia meneruskan pendidikannya di Perguruan Normal Islam, Amuntai Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Sejak memasuki perguruan inilah mulai tumbuh cita-citanya untuk menjadi seorang pendidik dan cendekiawan muslim. Setelah menamatkan studinya di Normal Islam (lulus 1959) ia hijrah ke Banjarmasin untuk meneruskan pendidikannya di PGAN lengkap 6 tahun (1961). Setelah itu ia kembali lagi ke Amuntai, meneruskan pendidikannya di tingkat sarjana muda di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai sambil bekerja sebagai guru agama. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana mudanya pada tahun 1965 dengan judul risalah: "Seni Sebagai Media Dakwah". Selanjutnya, ia meneruskan pendidikannya ke tingkat sarjana lengkap. Kali ini ia harus menempuhnya di pulau Jawa. Zurkani memilih IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Di sini ia memasuki Fakultas Ushuluddin (Jurusan Dakwah) dan menyelesaikannya pada tahun 1970 dengan judul skripsi: "Dakwah di Barito Selatan". Ketika program pascasarjana di IAIN dibuka pada awal 80-an (1982), Zurkani yang sudah bekerja (PNS), rela meninggalkan pekerjaannya dan kembali melanjutkan pendidikannya di Fakultas Pasca Sarjana (S2 dan S3) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia berhasil menyelesaikan studi S3-nya pada tahun 1987 dengan disertasi yang berjudul: "Metode Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam Teologi Islam" di bawah bimbingan Dr. Nurcholish Madjid dan Prof. Dr. Baharuddin Harahap.³²

Selain pendidikan formal di atas, Zurkani juga pernah mengikuti kursus dan pelatihan di beberapa tempat. Di antara kursus/pelatihan yang diikutinya sejak dekade 50-an hingga 90-an adalah (1)

³² Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 36 dan 39; Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95; Lihat pula: M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v dan 281.

Training Center IPNU/GP Anshor se-Kalimantan Selatan di Amuntai (1956), (2) Kursus Kader Masyarakat (KKM) A IPNU/IPNU, Amuntai (1957), (3) Kursus Kader Masyarakat (KKM) B Negeri (khusus) di Amuntai (1959), (4) Penataran P-4 Tingkat Provinsi di Amuntai (1978), (5) Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-dosen Seluruh Indonesia, Angkatan VIII di Yogyakarta, (1982), (6) Short Course on University Administration, Macquarie University di Sidney, Australia (1995), (7) Penataran Calon Penatar P-4 Tk. Nasional/Manggala di Istana Bogor (1995), dan (8) Short Course Programme of Study in Teaching Quality Assurance in Practice: The UK Experience di University of New Castle Inggris (1999/2000).³³

Selama menempuh pendidikan formal dan kursus/pelatihan, ia pernah menoreh beberapa prestasi, yaitu menjadi peserta terbaik I kursus kader masyarakat (KKM) B Negeri Khusus dari Kantor Pendidikan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara (1959), Sarjana teladan II Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga dari Dekan Fakultas Ushuluddin Yogyakarta (1970) dan Peserta terbaik I dalam Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen IAIN seluruh Indonesia angkatan VIII dari penyelenggara IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982).³⁴

Karir Zurkani diawali sebagai guru agama ketika ia diangkat oleh Kepala Jawatan Pendidikan Agama Departemen Agama dengan jabatan Guru Agama Putera pada tanggal 1 Mei 1961. Ia kemudian mengajar di Perguruan Normal Islam (1961-1967) dan guru agama pada PGA 6 Tahun Rakha Amuntai (1963-1967) serta guru agama pada SMAN Candi Agung Amuntai (1967). Ia kemudian pindah bekerja di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin (1971-1977). Tetapi kemudian ia kembali mengajar di Amuntai, yakni menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Amuntai (1978-1979). Setelah menyandang dosen luar biasa, Zurkani kemudian

³³ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37 dan Lihat pula biodata penulis pada: M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 733.

³⁴ Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 97.

menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1980-2004). Selain menjadi dosen tetap Fakultas Ushuluddin, ia juga menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari cabang Samarinda dan STIA Rakha Amuntai sejak tahun 1988 hingga akhir dekade 90-an.³⁵ Ketika Program Pascasarjana dibuka di IAIN Antasari ia juga menjadi salah satu pengajar utama di program ini dari tahun 2000 hingga 2004.

Jabatan yang pernah didudukinya di lembaga pendidikan dan pemerintahan sejak dekade 60-an hingga dekade 90-an, adalah (1) wakil kepala sekolah PGA 6 tahun Rakha Amuntai (1963-1967), (2) Kepala Seksi Perguruan Agama pada Bidang Pendidikan Agama Kanwil Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan (1973-1977), (3) Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1978-1980), (4) Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1980-1982), (5) Pembantu Rektor III IAIN Antasari Banjarmasin (1989-1993), (6) Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin (1993-1996), dan (7) Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1996-2000). Jabatan akademik tertinggi yang telah diraihinya adalah Guru Besar Ilmu Filsafat Islam. Pidato pengukuhan guru besarnya disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Antasari pada tanggal 16 Agustus 1997 dengan judul orasi ilmiah: “Teologi Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)”.³⁶

Zurkani Jahja juga aktif berorganisasi dan terlibat dalam kepengurusan beberapa perkumpulan. Posisinya di beberapa organisasi dan lainnya sejak dekade 60-an hingga dekade 90-an adalah (1) Ketua Lembaga Sosial Desa (LSD) Palimbangan (1961-1963), (2) Ketua Ranting IPQIR Desa Palimbangan (1961-1965), (3) Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNISAN Amuntai (1963-1965), (4) Ketua Cabang PMII Amuntai (1964-1966), (5) Pemimpin Redaksi Majalah Bulanan “Media Pendidikan Agama”, Banjarmasin (1975-1977), (6) Ketua Pengurus Madrasah Ibtidaiyyah al-Irsyad Palimba-

³⁵ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 2 dan 37; Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, 281; dan Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 733; Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 95-96.

³⁶ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 37; dan Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 733.

ngan (1977-1987), (7) Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin (1985-1990), (8) Ketua Umum Panitia Pembangunan Masjid Assa'adah Beruntung Jaya Banjarmasin (1991-1996), (9) Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah NU Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1991-1996), dalam kepengurusan Tanfidziyah ini ia bersama dengan H. Tabrani Basri (wakil ketua), H. Babdera (wakil ketua) dan H. Husin Naparin (wakil ketua). Pada kepengurusan periode ini ia menggantikan H.M. Saleh Fauzie (periode 1986-1990); (10) Anggota Dewan Pakar ICMI Orwil Kalimantan Selatan Banjarmasin (1992-1995), (11) anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar Tk I Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin (1994-1999), (12) Anggota Dewan Penasihat ICMI Orwil Kalimantan Selatan Banjarmasin (1995-2004), (13) Anggota Pleno Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan Banjarmasin (1992-1996), (14) Anggota Dewan Pertimbangan Pengurus MUI Tk I Kalimantan Selatan Banjarmasin (1996-2004), (15) Anggota Senat IAIN Antasari Banjarmasin (1994-2004), (16) Anggota Dewan Pakar Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS) Pusat Jakarta (1996-2004), (17) Anggota Komisi Penelitian dan Pengembangan Daerah Tk. I Provinsi Kalimantan Selatan (sejak 1997), (18) Anggota Gerakan Sasanga Banua Dati I Kalimantan Selatan Banjarmasin (sejak 1997), (19) anggota Satgas Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) wilayah XI Kalimantan (sejak 1996).³⁷ Ia juga pernah menjadi Ketua Yayasan Serba Bakti, Pondok Pesantren Suryalaya Perwakilan Banjarbamasin, sekaligus Pimpinan Pondok Remaja Inabah (Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba) Banjarmasin.³⁸

Selain sebagai aktivis, intelektual, pejabat dan pendidik, Zurkani Jahja ternyata juga seorang mursyid tarikat. Di kediamannya, di Komplek Margasari Kertak Hanyar ia membimbing tarikat Qadiriyah wan Naqsyabandiyyah (TQN). Ia mengambil tarikat ini dari

³⁷ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 38. Untuk keterlibatannya dalam PWNU lihat pula Ahdi Makmur dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama*, 57. Lihat pula kepengurusan PWNU 1991-1995 pada lampiran penelitian Ahdi Makmur dkk.

³⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 734.

Syekh Tajul Arifin di Suralaya. Garis silsilah TQN cabang Margasari Kertak Hanyar adalah sebagai berikut: Zurkani Jahja menerimanya dari Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), Abah Anom menerimanya dari Syekh Abdullah Mubarak, Abdullah Mubarak menerimanya dari Syekh Ahmad Thalhah Cirebon, Syekh Thalhah mengambilnya dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan al-Bantani mengambilnya dari Ahmad Khatib Sambas (pendiri tarikat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah).³⁹

Zurkani Jahja merupakan dosen dan intelektual muslim yang produktif menulis. Berikut ini adalah tulisan-tulisannya dalam bentuk makalah dan artikel ilmiah yang disajikan dalam acara diskusi, seminar, pelatihan dan publikasi jurnal ilmiah, yaitu: (1) *Asy'arisme dan Primitivisme*, (2) *Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu): Studi tentang Teologi dan Ajaran*, (3) *Islam dan Kebatinan: Studi tentang Aliran Paryana Suryadipura*, (4) *Karakteristik Sufisme yang Berkembang di Nusantara Abad ke-17 dan 18*, (5) *Karakteristik Intelektula Muslim (Sebuah Refleksi terhadap Ayat 190-191 Ali Imran)*, (6) *Mengenal Allah dengan al-Asma` al-Husna*, (7) *Beberapa Catatan Sekitar Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalimantan Selatan*, (8) *Nilai-nilai tradisi Keislaman dan Posisinya dalam Pembangunan*, (9) *Kesiapan dan Perilaku Generasi Muda Muslim dalam Mewujudkan Kemajuan Islam Ditinjau dari Syariat Islam*, (10) *Strata Pengajian Tasawuf dalam Konsepsi Abu Hamid al-Ghazali*, (11) *Warisan Budaya Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esaa*, (12) *Ide Pembaharuan Nurcholish Madjid*, (13) *Bahasa Banjar Arkais dalam Kitab Sabil al-Muhtadin*, (14) *Hubungan Antara Syariat dengan Kehidupan Spiritualitas (Tarikat)*, (15) *Syariat, Sufisme dan Tarikat (Refleksi terhadap Beberapa Kasus di Kalimantan Selatan)*, (16) *Konsepsi Agama Islam tentang Pembinaan Keagamaan dan Ketertiban Masyarakat*, (17) *Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam*, (18) *Islam di Kalimantan Selatan (masukan dalam Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu)*, (19) *Pesantren*

³⁹ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 262.

*Rasyidiyah Khalidiyah, (20) Sabil al-Miuhtadin, (21) Al-Ghazali, Sufisme dan Teologi, (22) Spiritualitas Islam, (23) Sufisme dan Kehidupan Modern, (24) Beberapa Catatan Sekitar Moralitas Umat Beragama dalam Masyarakat Pluralistik, (25) Tanggapan Terhadap Ajaran Tasawuf Akhlak Achmad Abdullah Terang Banjarmasin, (26) Memilih Masalah Penelitian untuk Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin, (27) Etos Kerja Masyarakat Islam di Kalsel, (28) Peranan Agama dalam Memperkuat Jati Diri Bangsa, (29) Jenjang Pendidikan Akidah Umat Islam Menurut Al-Ghazali, (30) Pendekatan Rasional terhadap Masalah Akidah dan Moral, (31) Metodologi Penelitian Studi Naskah/Literatur Histori, (32) Penyalahgunaan Ekstasi dan Sejenisnya, Ditinjau dari Aspek Psikis, Fisik, Sosial dan Agama, (33) Samaniyah dan Tarekat-tarekat Lainnya: Hubungan Ajaran, (34) Aktualisasi Filsafat dalam Teologi Islam, (35) Dakwah dan Pemberdayaan Umat, (36) Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf, (37) Problematika Dakwah di Pedesaan, Unit Pemukiman Transmigrasi dan Masyarakat: Kerjasama Mengatasinya, (38) Pemahaman Institusi keluarga serta Perubahan Posisi dan Peran Pria Wanita dalam Keluarga Bahagia Sejahtera, (39) Kemungkinan Adanya Koeksistensi antara Asyari dan Primitivisme (Himmah Palangkaraya), dan (40) Teologi Islam Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis).*⁴⁰ Selain itu, ia aktif pula menulis secara rutin di Tabloid *Serambi Ummah*, membidangi rubrik Filsafat Islam, Tasawuf dan Kalam. Tulisannya yang paling banyak dan populer di tabloid ini adalah paparannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ yang ditulis mulai 7 Agustus 1998 hingga selesai pada edisi nomor 049. Tulisan inilah yang kemudian diterbitkan dengan judul *Asmaul Husna* (dua jilid) pada tahun 2002 oleh Grafika Wangi Kalimantan.

Karya intelektual Zurkani Jahja juga ada yang berbentuk laporan hasil penelitian baik dilakukan secara individu maupun berkelompok. Selama karier akademiknya sebagai dosen, ia pernah beberapa kali melakukan penelitian. Inilah beberapa hasil penelitiannya: (1) *Potensi Madrasah di Kalimantan Selatan* (Anggota Tim

⁴⁰ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 40-41; lihat pula Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara*, 96-97.

Peneliti), BAPPEDA, 1974, (2) *Pemikiran-pemikiran Keagamaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari* (Anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1989, (3) *Faktor-faktor Penyebab Sedikitnya Calon Mahasiswa Baru Fakultas Ushuluddin* (Ketua Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1990, (4) *Transkripsi dan Anotasi Kitab Sabil al-Muhtadin* (Anggota Tim Peneliti), IAIN Antasari, 1992, dan (4) *Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Muhtadin Karya H. Asy'ari Sulaiman* (penelitian individu), IAIN Antasari 1996.⁴¹

Adapula beberapa karya intelektual Zurkani Jahja yang ditulis dalam bentuk buku. Sebagiannya ada yang dicetak dan dipublikasikan dan adapula yang belum diterbitkan dan dipublikasikan. Beberapa karya yang belum dipublikasikan ini hanya tersimpan di perpustakaan dan beredar di kalangan terbatas berbentuk diktat. Beberapa karyanya yang belum diterbitkan adalah: (1) *Asal Usul Aliran Kebatinan* (1980), (2) *Pengantar Studi Aliran Kebatinan* (1981), (3) *Pengantar Psikologi Sosial* (ADIB, Banjarmasin, 1981), (4) *Risalah Aliran Kebatinan di Indonesia* (1982) dan *Sejarah Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Kejawen dan Kaharingan* (1985). Selanjutnya, karya intelektualnya yang telah dipublikasikan baik sebagai tim penulis maupun penulis tunggal adalah sebagai berikut: (1) *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (1996) diterbitkan oleh pustaka Pelajar; (2) "Asal Usul Thorekat Qadiriyah Naqsabandiyah dan Perkembangannya" sebagai kontributor dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqat Qadiriyah Naqsyabandiyah* (diterbitkan oleh IAI Al-Mubarakiyah, Tasikmalaya, 1990), (3) Sejumlah entri dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* dan *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (4) Sebagai salah satu tim penulis pada buku *Sejarah Banjar* (diterbitkan oleh Balitbangda Kalsel), dan terakhir adalah *Asmaul Husna* (2 jilid) terbit pada tahun 2002 dan kemudian diterbitkan ulang dan dipublikasikan secara nasional dengan judul baru *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010) diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta.⁴²

⁴¹ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 39.

⁴² Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal*, 39; Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 734.

Zurkani Jahja dikenal sebagai sosok pemikir Ghazalian. Semua sahabat dan murid-muridnya memahami dan memaklumi bahwa ia sangat mengagumi dan dipengaruhi al-Ghazali.⁴³ Karena itulah ia kemudian menulis disertasi tentang pemikiran teologi al-Ghazali dari sisi metodologinya. Kajiannya yang mendalam mengenai metode teologi al-Ghazali berhasil menemukan dan memetakan pemikiran teologi al-Ghazali yang sering dianggap tidak konsisten oleh sejumlah pengkaji dan pengkritik al-Ghazali. Temuannya menunjukkan bahwa bangunan pemikiran al-Ghazali merupakan bangunan pemikiran yang sistematis dan utuh tanpa kontradiksi. Kajiannya terhadap al-Ghazali ini tidak hanya menambah kedalaman dan kekagumannya terhadap sosok al-Ghazali tetapi juga kemudian mempengaruhi cara berpikirkannya dalam menganalisis tema-tema keislaman dengan menggunakan metode al-Ghazali. *Manhaj* (metode) al-Ghazali yang ditemukan dan digunakannya adalah sintesis dari tiga metode, yaitu metode tekstual yang dikembangkan ulama salaf, metode rasional-dialektis dari kalangan Kalam (Asyariyah) dan metode spiritual-sufisme.⁴⁴

5. Biografi Singkat Husin Naparin

Husin Naparin lahir di Kalahiang, Paringin, Hulu Sungai Utara (Balangan) Kalimantan Selatan, tanggal 10 November 1947. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad (wafat 1961 M/ 1381 H) dan ibunya bernama Hj. Rusiah. Istrinya bernama Dra. Hj. Unaizah Hanafie (lahir 1954). Istrinya bekerja sebagai PNS (Guru. MAN I Banjarmasin) dari tahun 1984-2005. Selanjutnya beralih menjadi Kepala Sekolah Tsanawiyah SMIP 1946, Banjarmasin sejak 2006-

⁴³ Mengenai komentar sahabat dan murid-muridnya mengenai dirinya lihat: Tim Kafusari, Buletin *Silaturrehmi Media Komunikasi Alumni Fakultas Ushuluddin* No. 3 (Mei 2011), 7-12.

⁴⁴ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja, 99 Jalan Mengenal Tuhan, Ix-x

sekarang. Beliau menikah dengan istrinya ini pada hari Ahad 15 Juli 1979 di Banjarmasin.⁴⁵

Riwayat Pendidikan Husin Naparin pada lembaga Pendidikan Formal adalah (1) SDN Kalahiang, Paringin 1953 s/d 1959 (Ijazah 1959), (2) PGA Swasta Komplek Al Hasaniah, Layap Paringin 1959 s/d 1962, (3) Normal Islam Putera, Amuntai, Kalimantan Selatan (sederajat Tsanawiah dan Aliyah) 1962 s/d 1966 (Ijazah tahun 1967), (4) Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Amuntai 1966-1969 (Sarjana Muda, ijazah tahun 1969), (5) Fakultas Ushuluddin, Al Azhar University, Cairo, Jurusan Al-Da'wah wa al-Irsyad, 1972/1973 (Lisence/Lc., ijazah tahun 1976), (6) Punjab University, Lahore, Pakistan, Jurusan Islamic Studies (MA) tahun 1984 (ijazah 1986), (7) Islamic University, Islamabad, Pakistan, Jurusan Bahasa Arab 1984 s/d 1987 (MA) (Ijazah tahun 1987). Sementara pendidikan nonformalnya adalah (1) Kursus Bahasa Inggris tingkat *Intermediate* di The American University, Cairo, tahun 1976/1977 dan tingkat *Advanced* di The House of Knowledge, Islamabad, Pakistan tahun 1984 (ijazah tahun 1984) dan (2) Penataran P4 pola pendukung 120 jam dari tanggal 17 November s/d 2 Desember 1981, di Jeddah, Piagam tahun 1981).⁴⁶

Semasa studi ia rajin dan aktif mengikuti sejumlah organisasi. Di antaranya adalah (1) Wakil Ketua Perkumpulan Pelajar Nahdhatul Muta'allimin (Intra sekolah) 1965-1966, (2) Bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Kairo, 1974-1975, (3) Pembantu Wakil Tetap Pelajar Indonesia (pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara di Kairo, 1973 s/d 1975, (4) Ketua Majelis Pembacaan Al Qur'an (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo, 1976-1977, (5) Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan tahun 1985-1986.⁴⁷

Selain aktif berorganisasi, pada masa mudanya beliau juga rajin mengikuti perlombaan. Dalam beberapa perlombaan ia berhasil

⁴⁵ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

⁴⁶ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015).

⁴⁷ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

meraih beberapa prestasi, yaitu (1) Juara terbaik I Lomba Pidato antar pelajar Komplek Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 1964, (2) Khatib terbaik II pada lomba khatib, Harlah Depag XXII se Kabupaten Hulu Sungai Utara di Amuntai tahun 1969, (3) Qari terbaik I MTQ Kecamatan Paringin, 1968, (4) Qari terbaik III MTQ Kecamatan Paringin tahun 1969, (5) Qari terbaik III MTQ antar Mahasiswa se-IAIN, tahun 1967, (6) Qari terbaik III MTQ Kecamatan Paringin tahun 1972, (7) Pembaca puisi terbaik III antarmahasiswa se-IAIN tahun 1967, dan (8) pembaca puisi terbaik I antar mahasiswa Indonesia di Kairo, tahun 1975.⁴⁸

Karir beliau dimulai sebagai (1) guru Normal Islam pada tahun 1968-1972, (2) Pegawai Musim Haji KBRI Jeddah tahun 1975, 1977, dan 1978, (3) Pegawai setempat KBRI Jeddah (*Local Staff*) pada bagian Tata Usaha dan kemudian Politik tahun 1978 s/d 1983, (4) Dosen STAI Al Jami Banjarmasin.sejak tahun 1987, (5) Dosen Luar Biasa pada IAIN Antasari Banjarmasin, di sini beliau mengajar Bahasa Arab di Fakultas Dakwah dan Pasca Sarjana, mengajar 'Ulum Al-Qur'an & Bahasa Arab Program Khusus di Fakultas Ushuluddin, mengajar Tarjamah pada Fakultas Tarbiyah, dan mengajar Fiqih pada Fakultas Syariah Al-Falah Banjarbaru. (6) Sekarang sebagai Dosen STAI Al Jami' Banjarmasin dengan pangkat Pembina Tk I (IV/b) dan jabatan sebagai Lektor Kepala Madya.⁴⁹

Dalam karirnya sebagai ulama, pendidik dan organisatoris, ia telah menduduki beberapa jabatan. Di antara jabatan yang pernah didudukinya pada lembaga pendidikan pondok pesantren adalah: (1) Pimpinan PP "Hunafaa" Banjarmasin tahun 1985 s/d sekarang, dan (2) Ketua Umum Badan Kerjasama Pondok Pesantren se-Kota Banjarmasin tahun 1992-1997. Untuk pengelolaan tempat ibadah (terkait kemasjidan) ia pernah menjabat (1) Ketua Bidang Peribadatan Badan Pengurus Masjid Jami Banjarmasin, (2) Penasihat Pembangunan Masjid Noor dan Masjid Agung Banjarmasin, (3) Ketua Umum

⁴⁸ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

⁴⁹ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin tahun 1999-2001 dan 2001-2004, (4) Ketua Dewan Masjid Provinsi Kal-Sel tahun 1999-2004, dan (5) Anggota Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid Kal-Sel sejak tahun 1991. Dalam bidang pendidikan secara organisasi kelembagaan, ia pernah menjabat sebagai (1) Wakil Dekan STIT Rakha tahun 1998, (2) Ketua STAI Al Jami Banjarmasin sejak tahun 1998, dan (3) Anggota Dewan Pertimbangan Pendidikan Provinsi Kal-Sel. Pada organisasi keagamaan (Ormas Islam) ia pernah menduduki jabatan sebagai (1) wakil ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Kal-Sel, (1990-1995), (2) anggota Komisi Fatwa MUI (1995-2000), (3) Sekretaris Komisi Fatwa MUI tahun 2001-2006, (4) Ketua Umum MUI Kota Banjarmasin (1992-1997 dan 1997-2002), (5) Dewan Hakim MTQ antar masyarakat Indonesia di Saudi Arabia tahun 1983, (6) Dewan Hakim MTQ Kal-Sel sejak tahun 1990; ketua Koordinator Dewan Hakim STQ di Barabai tahun 2002 dan MTQ Nasional XXII tingkat Propinsi Kalimantan Selatan di Tanjung tahun 2003, STQ 2004 di Banjarmasin, (7) Ketua Bidang Tafsir Dewan Hakim MTQ di Tapin tahun 2006, (8) Anggota LPTQ Propinsi Kal-Sel sejak tahun 1990, (9) Ketua I LPTQ Kal-Sel tahun 2003-2006, Penasehat LPTQ Kalsel tahun 2006-2009, (10) Penasehat BAZ Kota Banjarmasin tahun 2004 dan Anggota Pengurus BAZ Kal-Sel sejak tahun 1999, (11) Ketua III Tanfiziah NU TK. I Kal-Sel tahun 1990-1995, (12) Anggota Dewan Pakar ICMI Kal-Sel.⁵⁰ Jabatan penting Husin Naparin saat ini adalah sebagai Ketua MUI Provinsi Kalimantan Selatan.

Di samping itu, ia juga terlibat dalam struktur beberapa organisasi dan lembaga sosial-budaya, ekonomi bahkan politik, Di antaranya adalah (1) Anggota Pengurus Bank Mata Indonesia cabang Banjarmasin tahun 2000-2004, (2) Anggota Lembaga Budaya Banjar, (3) Wakil Ketua Majelis Pertimbangan Partai Bulan Bintang Kal-Sel, (4) Anggota Pengurus P₂A Kal-Sel. sejak tahun 1993, (5) Penasihat Beberapa Organisasi seperti Bela diri "Honggo-Dremo," Kota Banjarmasin, Masyarakat Pemerhati Sungai Barito, Ikatan Pencinta Retorika Indonesia Kal-Sel, Kerukunan Keluarga Kalahiyang (K3) Banjarm-

⁵⁰ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

sin, HIPINDO Kalimantan Selatan, Badan Koordinasi Panti Asuha Indonesia (BAKORPIN) tahun 2006 – 2011, (6) Sekretaris Kerukunan Keluarga Alumni Kairo, Banjarmasin, (7) Dewan Pakar Komisi HAM Kal-Sel tahun 1998, (8) Anggota Panitia Pembangunan Mahligai Al-Qur'an Kal-Sel tahun 2001, (9) Pengarah Tim Peneliti dan Penasehat Pembentukan Daerah Kabupaten Balangan tahun 2001, (10) Ketua Dewan Syariah Institut Khaira Ummah Banjarmasin, (11) Wakil Ketua Badan Pengawas Pengurus Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) Kal-Sel, (12) Anggota Badan Koordinasi Narkotika Nasional Kalimantan Selatan, (13) Anggota Dewan Penyantun Politeknik Negeri Banjarmasin tahun 2001, (14) Penasehatan Perkawinan dan Konsultasi Keluarga BP-4 Kalsel tahun 2003-2006, (15) Anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank BPD Kalsel tahun 2004–2006, (16) Ketua Umum Pusat Pengembangan ESQ Kalsel tahun 2004–2006, (17) Ketua Umum Forum Umat Islam Kalimantan Selatan tahun 2006, (18) Pembina Program Study Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah (D.V), Politiknik Banjarmasin tahun 2006.⁵¹

Selain beraktivitas sebagai pendidik di perguruan tinggi ia juga aktif dalam kegiatan dakwah dan sosial keagamaan. Di antaranya ia menjadi (1) Penatar Calon Jemaah Haji sejak tahun 1997, Pembimbing Ibadah, Kaltrabu Travel, Banjarmasin, sejak tahun 2000 dan sebagai TPHD tahun 1994 dan TPIH tahun 1997, (2) Melaksanakan Dakwah Islamiyah berupa ceramah, pengajian, khotbah, diskusi, penyaji makalah keagamaan di Kal-Sel, dan ceramah di Kal-Teng, dan Kal-Tim; dalam berbagai kesempatan bulan Muharram, Rabi'ul Awwal, Rajab dan Ramadhan dan sebagai Penyuluh Agama Utama di Kalimantan Selatan), (3) Pengasuh Ruang Konsultasi Hidup Dan Kehidupan RRI Nusantara III Banjarmasin sejak tahun 1993 dan Radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin sejak tahun 1999, (4) Pengasuh Rubrik "FIKRAH" Harian *Banjarmasin Post* sejak tahun 2000, (5) Pengasuh Rubrik Tanya-Jawab Agama Islam, *Kalimantan Post* sejak tahun 1988, (6) Konsultan *Tabloid Serambi*

⁵¹ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

Ummah Banjarmasin, dan (7) Pembimbing Ibadah (Haji dan Umrah) PT. Kaltrabu Indah Tour Banjarmasin.⁵²

Sebagai seorang akademisi, maka kegiatan ilmiah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Karena itu banyak forum ilmiah yang sudah dihadirinya. Di antara yang pernah diikutinya adalah: (1) Pembawa Makalah Pada Diskusi tentang Ekonomi Islam Antar Mahasiswa Indonesia di Kairo, 25 Pebruari 1997, (2) Peserta Seminar tentang Minoritas Muslim di Dunia yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University, Jeddah, Saudi Arabia, tahun 1981, (3) Peserta Seminar Pola Pembinaan LPTQ Tk. I Kal-Sel. di Banjarmasin, 7 Agustus 1987, (4) Peserta Lokakarya tentang Islam dan Kebersihan Lingkungan Hidup MUI Tk. I Kal-Sel. tahun 1987, (5) Peserta Seminar Kelangsungan Hidup Anak, BKKBN Tk. I Kal-Sel, Mei 1990 di Banjarmasin, (6) Peserta Musyawarah Intern Umat Islam, Depag. Tk. I Kal-Sel. di Banjarmasin, Agustus 1990, (7) Pembanding makalah pada seminar Tasauf di IAIN Antasari. 11-12 November 1993. dll., (8) *ESQ Leadership Training* Jakarta, Oktober 2003, dan (9) *Syariah Based Bisniss Training*, Jakarta 2004.⁵³

Di samping kesibukannya yang begitu padat, Husin Naporin juga produktif menulis. Sejumlah bukunya telah dipublikasikan di antaranya adalah (1) *Bunga Rampai Timur Tengah* Jilid I dan II (Bina Ilmu, 1989), (2) *Muhammad Rasulullah* (Kalam Mulia, 1994), (3) *Aktualisasi Fungsi Masjid dalam Bidang Pendidikan* (Kanwil Depag Kalsel, 1990), (4) *Tata Cara Berdoa* (Bina Ilmu, 1997), (5) *Istighfar dan Taubat* (Bina Ilmu, 1997 dan ElKahfi, 2005), (6) *Tuntunan Praktis Ibadah Jamaah Haji* (Banjarmasin Post, 1999), (7) *Siang Malam Bersama Nabi Saw* (PT Grafika Wangi Kalimantan, 2006), (8) *Fikrah* jilid 1-4 (El-Kahfi, 2005), (9) *Tuntunan Praktis Shalat Tahajud*

⁵² <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

⁵³ <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)

(Grafika Wangi Kalimantan, 2007), (10) *Memahami Al-Asma Al-Husna* (jilid 1-2) (PT Grafika Wangi Kalimantan, 2009).⁵⁴

6. Biografi Singkat Muhammad Bakhiet

Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet) lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966. Ayahnya bernama (Tuan Guru) H. Ahmad Mughni dan ibunya bernama Hj. Zainab. Ia memiliki tujuh saudara, 1 laki-laki dan 6 perempuan, yaitu Hj. Zahrah, Hj. Bulkis, Hj. Khamsah, Hj. Jum'ah, Hj. Syarifah, H. Abdussalam dan Siti Aminah. Ia dan adiknya, H. Abdussalam menjadi ulama seperti ayah mereka.

Muhammad Bakhiet merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Garis silsilahnya adalah sebagai berikut: Muhammad Bakhiet bin Ahmad Mughni bin Ismail bin Muhammad Thahir bin Syihabuddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Meski dalam buku tentang riwayat hidup dan daftar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, nama Muhammad Bakhiet juga nama ayah dan kakeknya tidak tercantum, tetapi informasi ketersambungannya dengan Bani Arsyadi (keturunan Syekh Arsyad) telah populer dan dimaklumi banyak orang. Dalam buku Abu Daudi, silsilah yang tertulis hanya sampai pada Muhammad Thahir, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki anak bernama Syekh Syihabuddin, dan Syekh Syihabuddin memiliki anak bernama Muhammad Thahir, sampai di sini garis silsilah pada buku Abu Daudi terhenti. Keterputusan silsilah semacam ini juga dijumpai pada garis silsilah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya. Karena itu, biasanya Abu Daudi menyatakan "dan anak-anak yang maklum pada mereka".

Sebagai keturunan ulama besar, tradisi keulamaan Syekh Arsyad al-Banjari juga mengalir pada diri Muhammad Bakhiet. Apalagi secara keseluruhan dari Syekh Arsyad hingga ayahnya, Ahmad Mughni semuanya merupakan ulama yang berpengaruh. Syekh

⁵⁴ Lihat Biografi Penulis pada bagian belakang cover sampul depan pada: Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013).

Syihabuddin merupakan salah satu anak Syekh Arsyad yang menonjol. Selain belajar kepada Syekh Arsyad, ia juga belajar ke Makkah, salah satu gurunya adalah Syekh Dawud al-Fathani (w. 1847) dan Syekh Ahmad Marzuki. Ia pernah menjabat sebagai qadhi dan mufti kerajaan Banjar dan pernah mengajar di Kerajaan Riau Lingga Pulau Penyengat pada tahun 1842 pada masa pemerintahan Raja Ali Haji, raja yang juga menjadi sahabatnya. Syekh Syihabuddin memiliki anak yang bernama Muhammad Thahir yang menjadi ulama di Alabio. Selanjutnya, Muhammad Thahir memiliki anak yang juga menjadi ulama yang bernama Tuan Guru Ismail yang berasal dari Alabio kemudian pindah ke Nagara. Di Nagara ia menjadi guru dari banyak ulama baik yang berasal dari Nagara sendiri maupun yang berasal dari luar Nagara. Tuan Guru Ismail memiliki tiga anak yang menjadi ulama, yaitu Tuan Guru Abdul Wahab, Tuan Guru Syibli dan Tuan Guru Ahmad Mughni. Ahmad Mughni, ayah Muhammad Bakhiet, merupakan ulama berpengaruh terutama di Nagara, Kandangan dan Barabai. Ia dan adiknya, Tuan Guru Syibli pernah belajar di Makkah (Madrasah Shaulatiyah dan halaqah Masjidil Haram) selama beberapa tahun. Gurunya di Makkah merupakan ulama-ulama yang berpengaruh dan populer di kalangan penuntut ilmu dari Asia Tenggara.⁵⁵

Dengan adanya darah ulama yang secara berkesinambungan mengalir dalam darah leluhur hingga pada diri Muhammad Bakhiet, maka tidaklah mengherankan jika ia kemudian menjadi salah satu ulama Banjar kontemporer terkemuka dan berpengaruh di Kalimantan Selatan. Ia mewarisi bakat keulamaan dari ayah, kakek, dan leluhurnya, ditunjang dengan pendidikan yang diperolehnya dari sejumlah ulama termasuk ayahnya sendiri semakin membentuk bakat keulamaannya.

Pendidikan awal Muhammad Bakhiet dimulai di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa keagamaan. Pendidikan formal yang pernah ditempuhnya pada tingkat dasar hanya sampai berjalan empat tahun. Ia hanya sampai pada kelas IV (1976). Ia lebih banyak belajar secara nonformal kepada sejumlah guru terutama pada

⁵⁵ Lihat Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*, 53-55; Muslim Safwan, *100 Tokoh Kalimantan*, 172-178.

ayahnya. Pada tahun 1977, ia memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Di pesantren ini ia belajar selama tiga tahun (1977-1980). Di sinilah ia belajar kepada Tuan Guru Mahfuz Amin, ulama berpengaruh pendiri pesantren Ibnul Amin. Pada tahun 1980 ia meneruskan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Tetapi ia tidak lama belajar di pesantren ini, yakni hanya sekitar enam bulan. Ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Darussalamah dan belajar di sini selama 1,5 tahun. Selama tinggal di Martapura ia sempat berguru kepada seorang ulama berpengaruh yaitu Tuan Guru Syukri Unus. Sekitar tahun 1982 ia kembali ke Barabai, kembali berguru kepada ayahnya sendiri, Ahmad Mughni. Selain itu ia juga belajar kepada Tuan Guru Abdul Wahab pada bidang fiqih, H. Hasan dan H. Saleh pada bidang ilmu Nahwu.

Pendidikan Muhammad Bakhiet tidak hanya ditempuh di Kalimantan Selatan. Ia juga pernah belajar ke Jawa Timur (Bangil). Bangil merupakan wilayah di mana banyak ulama Banjar pernah belajar karena di sini banyak dihuni oleh ulama dan haba'ib. Beberapa ulama populer di Kalimantan Selatan yang pernah belajar di sini di antaranya adalah Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, Muhammad Syukri Unus, Tuan Guru Ahmad Bakri, Tuan Guru Asmuni (Guru Danau) dan lainnya. Muhammad Bakhiet belajar ke Bangil atas petunjuk orangtuanya. Di sini ia berguru dan mengambil Tarikat Alawiyah dengan Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Aydarus.

Setelah satu tahun belajar di Jawa Timur, ia kembali ke Barabai. Oleh sang guru ia diminta memperkenalkan dan menyebarkan Tarikat Alawiyah di kampung halamannya. Untuk mengembangkan tarikat ini, sang guru menyaratkan agar ia dapat menghimpun 40 orang jamaah. Pada tahap awal, ia mengumpulkan 40 orang yang berasal dari kalangan keluarga sendiri, para santri dan tokoh masyarakat.

Pada awalnya, pengajian tarikat ini berlangsung di Pondok Pesantren Hidayaturrahman Barabai. Setelah berlangsung 40 minggu (40 pertemuan), tempat pengajian dipindah ke Pondok Pesantren Rahmatul Ummah karena jumlah jamaah semakin banyak. Pengajian ini kemudian berubah namanya menjadi Nurul Muhibbin. Karena

jumlah jamaah semakin membesar, ia bersama masyarakat membangun sebuah majelis taklim yang dapat menampung jamaah pengajian yang lebih besar. Lokasi pengajian baru itu meliputi pesantren, mushalla dan lapangan yang cukup luas dan dapat menampung ribuan jamaah. Dengan semakin membludaknya jamaah, maka tarikat Alawiyahpun semakin populer dan semakin banyak pula pengikutnya.⁵⁶

Popularitas Muhammad Bakhiet juga semakin meningkat seiring semakin meningkatnya jumlah jamaah yang menghadiri pengajiannya. Jamaah yang datang tidak hanya dari wilayah Hulu Sungai Tengah dan wilayah lain di Banua Anam (seperti Amuntai, Paringin, Tanjung, Kandangan, Rantau), tetapi juga ada yang datang dari Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin. Bahkan, ada juga yang datang dari wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Selain itu, faktor media juga turut meningkatkan popularitas Muhammad Bakhiet. Sejumlah ceramah yang disampaikan pada setiap pengajian direkam dan disebar dalam bentuk CD oleh murid-muridnya. Pengajiannya juga diliput dan ditayangkan oleh televisi lokal swasta di Banjarmasin. Ceramah-ceramahnya selain direkam, ternyata juga ditranskrip, diedit dan kemudian diterbitkan menjadi buku dan buletin. Buku dan buletin yang berasal dari ceramahnya ini juga menyebar luas di kalangan jamaah pengajian. Beberapa buku yang berasal dari ceramahnya dapat dijumpai di toko-toko buku di beberapa wilayah di Kalimantan Selatan.

Ada tiga tempat pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet. Pertama, pengajian di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin di Jl Ramli Barabai Darat. Dalam seminggu di tempat ini diadakan beberapa kali pengajian yang dihadiri oleh ribuan jamaah. Pengajian kedua bertempat di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Ilung jl. Gerilya Kecamatan Batang Alai Utara (10 km dari kota Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2009. Pengajian ketiga bertempat di Majelis Taklim Nurul Muhibbin Desa Manduin

⁵⁶ Mujiburrahman, *Menjadi Kharismatik: Studi terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer*, Laporan Penelitian (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011), 86-87.

Kabupaten Balangan (sekitar 20 km dari Barabai). Pengajian ini dibuka pada tahun 2011. Semua pengajian yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet di ketiga tempat ini selalu dihadiri ribuan jamaah.

Selain di ketiga pengajian ini, ia juga mengadakan pengajian di beberapa tempat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Ia juga menyampaikan ceramah di beberapa tempat memenuhi undangan masyarakat. Belakangan cabang Pondok Pesantren Nurul Muhibbin juga berdiri di Kalimantan Timur, yakni di Kabupaten Paser. Pesantren ini dipimpin oleh adiknya, H. Abdussamad, namun pemimpin utamanya tetap Muhammad Bakhiet.

Nama Nurul Muhibbin yang secara harfiah berarti “cahaya para pencinta” dikenal sebagai nama pondok pesantren, panti yatim dan sekaligus nama majelis taklim yang dipimpin oleh Muhammad Bakhiet. Nama ini pula yang dipakai untuk memberi judul salah satu karya Muhammad Bakhiet, yaitu *Nûr al-Muhibbîn fi Tarjamah Tharîqah al-'Arifîn min Sâdâtinâ al-'Alawiyyîn*. Nama Nurul Muhibbin sendiri memiliki makna tertentu terutama bagi kalangan santri, karena nama ini merupakan singkatan dari beberapa huruf, yaitu huruf nun, waw, ra`, alif, lam, mim, ha`, ba`, ya` dan nun. Berikut makna nama ini bila diurai berdasarkan masing-masing hurufnya.

1. Huruf nun, merupakan singkatan dari *nahj al-sunnah wa al-jamâ'ah* (jalan ahlussunnah wal jamaah), yaitu jalan yang mesti dilalui dalam meniti hidup dan kehidupan, jangan menyimpan sedikitpun dari jalan tersebut. Yang dimaksud dengan *nahj al-sunnah waljamaah* secara khusus ialah bermazhab Imam Syafii, beritikad Imam Asy'ari dan bertarikat Sadah Bani Alawi.
2. Huruf waw merupakan singkatan dari *waqâr*, yakni mempunyai wibawa dan karisma serta citra yang baik sebagai *thalab al-'ilm* (penuntut ilmu).
3. Huruf ra` merupakan singkatan dari *rusukh*, yakni mempunyai keteguhan dalam mempertahankan sikap dan tidak plin plan dalam mengambil keputusan.

4. Huruf alif merupakan singkatan dari *amânah*, maknanya adalah amanah harus dipelihara sebaik-baiknya.
5. Huruf lam merupakan singkatan dari *lisân shidq* (lisan yang benar), ini bermakna lisan benar tidak terbiasa berdusta dan berkata dosa.
6. Huruf mim merupakan singkatan dari *mahabbah*, yang terdiri dari *mahabbah Allâh*, *mahabbah man ahabba Allâh*, wa *mahabbah man yuqarribu ilâ mahabbah Allâh* (cinta kepada Allah, cinta kepada orang yang cinta kepada Allah dan cinta kepada orang atau sesuatu yang mendekatkan cinta kepada Allah). *Mahabbah* ini harus selalu ditingkatkan dengan terus berusaha dan berdoa kepada Allah swt.
7. Huruf ha` merupakan singkatan dari *hifzh al-qalb wa al-jawârih`an al-ma`shiyah* (memelihara hati dan anggota tubuh dari maksiat kepada Allah swt). terutama sifat *kibr* (sombong), tamak (menghendaki yang ada pada makhluk), hasad (iri dengki) dan memelihara perut, lisan dan kemaluan dari hal-hal yang dilarang Allah swt.
8. Huruf ba` merupakan singkatan dari *birr al-walidayn wa al-ustâdzîn* (berbakti kepada orangtua dan para guru yang mendidik), yakni dengan selalu menyenangkan hati mereka dan tidak menyakitinya.
9. Huruf ya` merupakan singkatan dari *yaqîn* bahwa Allah swt Maha Tahu, Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Benar dalam firman Nya; yakin bahwa Allah selalu menepati janji-Nya, dan yaqin bahwa sesuatu yang ditakdirkan-Nya untuk kita pasti sampai kepada kita dan sesuatu yang tidak ditakdirkan untuk kita pasti tidak akan sampai kepada kita.

10. Huruf nun merupakan singkatan dari *nashîhah* (selalu berkeinginan baik kepada siapapun dari kaum muslimin dan muslimat).

Ada beberapa kitab atau risalah yang disandarkan kepadanya sebagai pengarangnya meski namanya tidak tercantum pada sebagian risalah tersebut tetapi hanya mencantumkan nama Majelis Taklim Nurul Muhibbin. Kitab-kitab itu di antaranya adalah *Kitâb al-Mahabbah min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb al-Tafakkur min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb Adab al-Kasb min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *Kitâb al-Ikhlâsh*, *Kitâb al-Shalâh min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Semua kitab ini merupakan terjemahan dari bagian-bagian kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali. Meski demikian adapula kitab atau risalah yang secara jelas mencantumkan namanya sebagai pengarang kitab tersebut, seperti *Nûr al-Muhibbîn fi Tarjamah Tharîqah al-'Arifîn min Sâdâtinâ al-'Alawiyyîn* dan *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullâh*. Semua kitab ini dalam bentuk Arab-Melayu dan diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai.

Pemikiran Muhammad Bakhiet sendiri tampaknya banyak dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali. Penggunaan kitab-kitab al-Ghazali dalam pengajian dalam bentuk kitab-kitab terjemah sebagaimana disebutkan di atas ditambah dengan beberapa kitab al-Ghazali seperti *Bidâyah al-Hidâyah* dan *Minhâj al-'Abidîn* mengindikasikan keterpengaruhan itu. Paparannya mengenai Asma Allah pada karyanya *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ* banyak mengutip pendapat Imam al-Ghazali. Pengaruh kaum 'Alawiyyîn (pemikiran haba'ib) juga terlihat cukup kentara. Ini dapat dilihat dari beberapa karya Haba'ib yang pernah digunakan dalam pengajian seperti *Fath al-Qarîb* karya Sayyid 'Alawi ibn Sayyid Abbas al-Mâlikiy, *al-Manhaj al-Sawî Syarh Ushûl Tharîqah al-Sâdâh 'Aliy Bâ'alawiy* karya al-Habîb Zayn Ibrâhîm ibn Sumayth Bâ'alawiy al-Husayniy, dan *Syarh 'Ayniyah* karya al-Habîb al-'Allâmah Ahmad ibn 'Alawiy al-Hisysyi. Pengaruh kaum 'Alawiyyn semakin kentara jika memperhatikan rutinitas pembacaan Râtib al-Haddâd, Burdah, dan Mawlid al-Habsyi sebelum pengajian dilakukan. Yang terpenting dari itu adalah faktor Tarikat Alawiyah

yang diamalkan oleh Muhammad Bakhiet meneguhkan kuatnya pengaruh para Habaib pada dirinya.

B. Deskripsi Literatur Al-Asmâ` al-Husnâ Karya Ulama Kalimantan

Ulama Kalimantan sebagaimana ulama di wilayah Nusantara lainnya memiliki karya intelektual dalam bentuk tulisan (kitab atau risalah) baik menggunakan huruf Latin berbahasa Indonesia maupun dalam bentuk huruf Arab berbahasa Melayu. Karya mereka ada yang sudah diterbitkan dan ada pula yang masih berbentuk manuskrip. Dari sekian banyak karya intelektual ulama Kalimantan, terdapat sejumlah karya mereka yang membahas tentang al-Asmâ` al-Husnâ baik secara keseluruhan maupun sebagian saja. Berikut ini adalah deskripsi singkat beberapa karya ulama Kalimantan dalam bentuk buku atau kitab mengenai al-Asmâ` al-Husnâ secara khusus atau di dalamnya terdapat pembahasan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ yang menjadi bagian dari isi buku.

1. *Senjata Mu`min* karya Husin Qaderi

Risalah *Senjata Mu`min* ditulis menggunakan huruf Arab sedang bahasanya menggunakan bahasa Melayu. Risalah ini memiliki 156 halaman. Pada kebanyakan risalah yang dipublikasikan dan beredar luas, terdapat data publikasi bahwa risalah ini merupakan cetakan keenam bertahun 1391 H/1971 M. Ini berarti bahwa risalah ini telah dicetak beberapa kali sebelum tahun itu. Pada bagian muqaddimah ditemukan informasi bahwa pada cetakan keempat, Husin Qadri menambahkan beberapa amalan berupa bacaan dan doa yang sebelumnya tidak dijumpai pada cetakan sebelumnya.

Isi risalah ini memuat 74 konten. Secara garis besar, isi risalah ini memuat tentang *hizb*, fadhilat dan khasiat sejumlah ayat tertentu dan surah tertentu, al-Asmâ` al-Husnâ dan khasiatnya, doa-doa, amalan-amalan, wirid, bacaan-bacaan dan salawat. Khusus untuk uraian mengenai al-Asmâ` al-Husnâ (versi risalah cetakan

keenam) terdapat pada halaman 33 hingga halaman 90. Dengan demikian, uraian mengenai al-Asmâ` al-Husnâ mencapai 57 halaman atau sepertiga isi dari risalah ini.

Bahasan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dalam risalah ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, Asmâ` Allâh al-Husnâ. Di sini Husin Qaderi menyajikan hadis yang menyebutkan bahwa nama Allah berjumlah 99 nama dan sekaligus deretan nama yang berjumlah 99 itu. Bagian kedua, Asmâ` Allâh al-Husnâ serta Doanya. Bagian ini berisi seruan (tawassul) menggunakan 99 nama yang kemudian disusul dengan doa termasuk di dalamnya hajat si pendoa. Bagian ketiga, khasiat al-Asmâ` al-Husnâ. Pada bagian ini Husin Qadri menguraikan dua hal yaitu makna dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ. Pada tahap awal diuraikan makna masing-masing nama kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai khasiat masing-masing nama berikut cara mengamalkannya.

Pola bahasan Husin Qadri mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dalam risalah *Senjata Mu`min* ini menunjukkan bahwa ia tidak membahas tentang konsep atau teori tentang al-Asmâ` al-Husnâ. Tujuan utama uraiannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ adalah menyebutkan 99 nama-nama Allah, maknanya dan khasiatnya. Bagian paling penting dari uraiannya adalah mengenai khasiat nama-nama Allah, inilah yang menjadi misi utamanya.

2. *Miftah-Ma`rifat* karya Dja'far Sabran

Buku *Miftah-Ma`rifat (Kunci Ma`rifat)* diterbitkan oleh Toko Buku Risalah Samarinda pada tahun 1982. Buku ini dicetak sebanyak 67 halaman (tidak termasuk cover dan halaman judul). Buku ini menurut penulisnya dimaksudkan sebagai rintisan untuk memasuki ilmu tasawuf, yakni rintisan untuk menyingkap tabir hikmat dan rahasia mengenal Tuhan dengan pengenalan sebaiik-baiknya. Sebelum membahas materi tasawuf semacam ini, penulis buku ini, menyisipkan khulasah ilmu tauhid sebagai dasar pertama untuk memasuki ilmu tasawuf.

Isi buku ini mengupas sejumlah konsep tasawuf *nazhari* ditambah dengan *khulasah* (uraian singkat) ilmu tauhid sebagai pelengkap dan bekal dasar memahaminya. Isi buku ini secara detil sebagaimana terlihat pada daftar isinya adalah: (1) muqaddimah, (2) beberapa perintang *salik*, (3) keringkasan 20 sifat wajib bagi Allah, (4) sifat *ma'ani*, (5) *ta'alluq* sifat *ma'ani*, (6) pada sifat *ma'ani* terdapat pengertian adanya hubungan erat antara hamba dan Tuhan, (7) sifat *ma'nawiyah*, (8) *salik* dan *majzud*, (9) fasal pertama, *tauhidul-af'al*, (10) syirik *jali*, (11) syirik *khafi*, (12) bahan syirik, (13) *akwan* adalah hijab, (14) ada empat mazhab terhadap perbuatan yang nampak pada hamba, (15) fasal kedua *tauhidul-asma*, (16) fasal ketiga *tauhidus-sifat*, (17) martabat pengabdian kepada Allah, (18) *tauhiduz-Zat*, (19) *mazhar* iradat hamba, (20) wujud yang benar, (21) tingkat *ma'rifat*, (22) alam *naskhatul haq*, (23) pandang yang banyak pada yang satu, (24) perbedaan *fana fillah* dan *maqam baqa billah*, (25) *khatar* dalam *tajalli zat*, (26) *fana fillah* dan *baqa billah*, (27) perjalanan harus serta tawakkal, (28) hal-hal yang merusakkan *ubudiyah*, dan (29) *khulasah*. Dari sekian banyak bahasan itu, fokus utama buku ini tampaknya ada pada empat fasal, yaitu fasal *tauhidul af'al*, fasal *tauhidul-asma*, fasal *tauhidus-sifat*, dan fasal *tauhiduz-zat*. Konsep tauhid sufistik seperti ini mirip dengan pola tauhid sufistik yang telah ditulis oleh Kalimantan yang terkenal, yaitu Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari melalui karyanya *'Amal Ma'rifat*.

Dari sekian bahasan dan fasal di atas, ada beberapa bahasan yang memiliki kaitan dengan masalah al-Asmâ al-Husnâ, yaitu fasal kedua mengenai *tawhîd al-Asmâ* (mengesakan nama) yang terdapat pada halaman 25-30. Pada bahasan mengenai alam *nuskhat al-haq* (bahasan ke-22) yang terdapat pada halaman 45-50 juga bersinggungan dengan asma Allah, yakni nama al-Zhâhir dan al-Bâthin. Bagian-bagian inilah yang akan dibahas pada bahasan mengenai pemahaman dan pemikiran Dja'far Sabran mengenai al-Asmâ al-Husnâ.

3. *Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf* karya Haderanie H.N.

Buku *99 Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf* diterbitkan pertama kali pada tahun 1993 dan dicetak lagi pada tahun 2004. Buku ini merupakan salah satu karya Haderanie yang diterbitkan dan beredar secara nasional. Buku ini diterbitkan oleh PT Bina Ilmu Surabaya setebal 282 halaman (bagian isi) dan 20 halaman pada bagian awal.

Buku ini terdiri dari empat bab, ditambah seuntai kata hormat dan lembaran *al-Asmâ` al-Husnâ* pada bagian awal kemudian ditambah daftar pustaka (kepustakaan) dan ralat pada bagian akhir. Bab pertama, merupakan *muqaddimah*. Pada bab ini dikemukakan beberapa konsep *al-Asmâ` al-Husnâ*. Bab kedua merupakan rincian uraian satu persatu *al-Asmâ` al-Husnâ* dari nama Allah (nama kesatu) sampai *al-Shabûr* (nama ke-99). Bab ketiga berisi doa, *istighatsah* dan *tawassul*, dan bagian keempat penutup.

4. *99 Jalan Mengenal Allah* karya M. Zurkani Jahja

Buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* merupakan karya M. Zurkani Jahja yang diterbitkan oleh Pustaka Pesantren Yogyakarta pada tahun 2010. Buku ini merupakan buku kedua karya M. Zurkani Jahja yang beredar secara nasional setelah buku *Teologi al-Ghazali Pendekatan Metodologi* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1996. Buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* ini pada mulanya merupakan tulisan yang dipublikasikan di *Tabloid Serambi Ummah* pada akhir dekade 90-an hingga awal tahun 2000-an dan kemudian diterbitkan dengan judul *Asmaul Husna* (dua jilid) oleh penerbit Grafika Wangi Kalimantan pada tahun 2002. Setelah beberapa tahun beredar secara terbatas di tingkat lokal, buku ini kemudian diterbitkan kembali dengan judul sebagaimana telah disebutkan di awal.

Buku ini diterbitkan setebal 738 halaman untuk konten utama dan terdapat xxx (30) halaman tambahan pada bagian awal termasuk daftar isi. Pada bagian kandungan utama buku ini langsung

membahas satu per satu nama-nama Allah. Buku ini tidak membahas konsep seputar al-Asmâ` al-Husnâ tetapi lebih fokus pada uraian masing-masing nama Allah. Hanya pada bagian pengantar penulis saja terdapat 'sedikit' bahasan mengenai konsep al-Asmâ` al-Husnâ. Secara umum, buku ini menyajikan dua fungsi utama al-Asmâ` al-Husnâ, fungsi al-Asmâ` al-Husnâ bagi Allah, yaitu untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan fungsi al-Asmâ` al-Husnâ bagi hamba Allah yaitu untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan dengan cara meneladani atau meniru kepribadian Allah melalui nama-nama-Nya.

Latar belakang penulisan al-Asmâ` al-Husnâ sendiri, sebagaimana diakui oleh M. Zurkani Jahja, didorong oleh keprihatinannya mengenai belum dihayatinya makna al- al-Asmâ` al-Husnâ oleh setiap muslim. Padahal, tulisan kaligrafi al-Asmâ` al-Husnâ terpampang di mana-mana. Selain itu, peran al-Asmâ` al-Husnâ dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari kurang diketahui. Kondisi ini disebabkan pengajaran agama di masyarakat tampaknya masih kurang memperhatikan hal ini.

5. Memahami Al-Asma Al-Husna karya Husin Naparin

Buku *Memahami Al-Asma` al-Husna* terdiri dari dua jilid kecil (masing-masing ukuran 15x10). Pada buku bagian pertama (versi cetakan keenam) terdiri dari 8 halaman awal (i-viii) dan 69 halaman utama (halaman 70-72 kosong). Pada buku bagian kedua terdiri dari 10 halaman awal (i-x) dan 160 halaman utama (halaman 161 sampai 166 kosong). Kedua buku ini diterbitkan oleh PT Grafika Wangi Kalimantan. Sejak diterbitkan pertama kali tahun Mei 2009 hingga cetakan tahun 2013 buku ini telah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali.

Pada buku bagian pertama, memuat bahasan mengenai konsep al-Asmâ` al-Husnâ. Pada buku ini diuraikan mengenai (1) memahami al-Asmâ` al-Husnâ, (2) bilangan al-Asmâ` al-Husnâ, (3) fungsi al-Asmâ` al-Husnâ, (4) Al-Asmâ` al-Husnâ selengkapnya, (5) pembagian al-Asmâ` al-Husnâ, (6) Al-Asmâ` al-Husnâ dalam Alquran, (7) Al-Asmâ` al-Husnâ dalam doa, (8) Doa dengan al-Asmâ` al-Husnâ,

(9) doa akhir surah al-Hasyr, (10) doa surah al-ikhlas dan (11) doa ayat al-Kursyi.

Pada buku bagian kedua, bahasan yang terkandung dalam buku ini adalah uraian satu per satu nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama. Uraian dimulai dari nama nama Allah (nama urutan pertama) hingga al-Shabûr (nama ke-99). Bahasan mengenai nama-nama Allah pada bagian ini secara umum berisi uraian tentang tiga hal, yaitu (1) makna nama secara lafzhiyah, (2) makna teologis-teo-sentris nama-nama itu bagi Allah, dan (3) makna implikasi moralitas secara antropologis nama-nama itu bagi manusia (umat Islam).

Materi isi kedua bagian buku ini sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh penulisnya pada bagian pengantar kata buku ini, berasal dari materi pengajian yang telah disampaikan pada pengajian karyawan dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin. Materi semacam ini tampaknya dalam perspektif penulisnya perlu dikemukakan dalam pengajian karena sebagaimana dikemukakannya dalam "Pengantar Kata" bahwa selama ini masyarakat lebih banyak mengkaji mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz dan mustahil sebagaimana yang terdapat dalam Teologi Sanusiyyah, tetapi jarang memanfaatkan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai bahan kajian untuk mengenal Allah. Pada umumnya, menurut Husin Naparin, al-Asmâ` al-Husnâ hanya sering dipakai sebagai amalan (bacaan) dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah karya Muhammad Bakhiet

Kitab yang berjudul *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah Swt* adalah karya ulama karismatik-populer di Kalimantan Selatan terutama di sekitar Kota Barabai, Nagara, Kandangan dan Paringin. Kitab setebal 583 ini diterbitkan oleh Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai Darat Hulu Sungai Tengah. Kitab ini dicetak dan dipublikasikan dalam bentuk tulisan Arab-Melayu. Tidak ditemukan tahun terbit tetapi dipastikan termasuk kitab yang dipublikasikan pada dekade terakhir.

Kitab ini tampaknya tidak ditulis secara langsung oleh Muhammad Bakhiet, tetapi disusun dan diedit oleh dewan penyunting dan tim editor dari kalangan pesantren dan majelis taklim Nurul Muhibbin sendiri. Materi yang terkandung di dalamnya merupakan materi yang diambil dari ceramah-ceramah pengajian pada Majelis Taklim Nurul Muhibbin Barabai yang diasuh oleh Muhammad Bakhiet. Dengan demikian konten kitab ini secara keseluruhan adalah ulasan-ulasan yang disampaikan sendiri oleh Muhammad Bakhiet. Dewan penyunting dan tim editor kemudian menyajikannya dalam bentuk kitab. Dewan penyunting kitab ini terdiri dari beberapa tuan guru (kiyai) dan beberapa dewan pengajar (al-ustadz) yaitu Abdul Wahab, Muhammad Wajihuddin, 'Abdul Karim, Ahmad Mughni, Muhammad Ahyad dan Ahmad Syuhada. Sementara untuk tim editor ada dua orang yaitu Muhammad Farid Wajdi dan Nashrullah.

Kandungan (konten) isi kitab ini secara garis besar terbagi dua. Pertama, uraian tentang mengenal al-Asmâ' al-Husnâ atau nama-nama Allah. Di sini diuraikan beberapa konsep mengenai *al-Asma' al-Husna*, yaitu jumlah nama-nama Allah, pembagian nama-nama Allah dalam beberapa kategori, alasan mengapa harus mengenal Allah melalui nama-nama-Nya, dan makna "*al-hshaha*" (memelihara) sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Uraian di seputar konsep al-Asmâ' al-Husnâ di sini hanya merupakan uraian singkat sebagai pengantar ke pembahasan nama-nama Allah. Kedua, berisi uraian mengenai nama-nama Allah yang disajikan satu persatu dari nama "Allah" (nama pertama) hingga "al-Shabûr" (nama ke-99). Uraian mengenai nama-nama Allah secara garis besar terdiri dari tiga aspek, yaitu makna harfiah nama-nama Allah, penjelasan teologis nama itu bagi Allah dan implikasi nama-nama Allah itu jika diteladani oleh manusia.

BAB IV

KONSEP AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ VERSI ULAMA KALIMANTAN

Bab ini memaparkan mengenai konsep al-Asmâ` al-Husnâ menurut perspektif ulama Kalimantan. Pada bab ini akan dikemukakan beberapa aspek mengenai al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu versi daftar nama Allah, versi *Ism al-A'zham*, dasar penetapan nama sebagai nama Allah, definisi al-Asmâ` al-Husnâ, jumlah nama Allah, makna *ahshâha*, makna harfiah setiap nama Allah, penyajian nama Allah secara tunggal dan berdampingan, pengelompokan nama-nama Allah, dan fungsi dan dimensi al-Asmâ` al-Husnâ bagi hamba Allah. Paparan mengenai beberapa konsep Asmâ Allah ini akan memperlihatkan bagaimana pemikiran ulama Kalimantan secara umum mengenai al-Asmâ` al-Husnâ.

A. Versi al-Asmâ` al-Husnâ Menurut Ulama Kalimantan

Versi al-Asmâ` al-Husnâ yang dicantumkan dalam karya ulama Kalimantan adalah versi al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidziy dari Abu Hurairah. Versi ini merupakan versi paling populer. Secara keseluruhan ulama Kalimantan menggunakan versi ini. Tidak satu pun dari mereka yang menggunakan versi lain. Meski Husin Naparin menggunakan versi al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyertakan nama al-Ahad untuk menggantikan nama Allah agar daftar nama itu tetap berjumlah 99, namun secara umum daftar nama dan urutan nama tidak memiliki perbedaan mencolok, kecuali adanya nama al-Ahad yang

ada pada daftar Naparin dan tidak ada pada ulama Kalimantan yang lain. Dengan demikian, daftar Naparin dimulai dengan nama “al-Rahmân” sementara ulama Kalimantan yang lain memulai daftarnya dengan nama “Allah”. Haderanie menyertakan nama al-Aḥad bersamaan dengan al-Wâhid dengan menuliskannya secara berdampingan menggunakan garis miring (/) menjadi “al-Wâhid/al-Aḥad tetapi tetap memulai daftarnya dari nama “Allah”.

Versi semacam ini sebenarnya diketahui dan dipahami oleh ulama Kalimantan. Mereka sendiri tidak mempersoalkan hal ini. Haderanie dalam bukunya, *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* menjelaskan bahwa ada yang membicarakan al-Asmâ` al-Ḥusnâ dengan tidak mencantumkan nama Allah dalam urutan nama 99 itu, digantikan dengan nama “al-Aḥad” (nama pada urutan ke-67) setelah nama “al-Wâhid”. Argumen mereka adalah nama Allah sudah mencakup keseluruhan nama Tuhan, semua nama yang ada dalam al-Asmâ` al-Ḥusnâ sudah terhimpun dalam nama Tuhan “Allah” yang diistilahkan *isim jâmi'*. Sementara di pihak lain, nama Allah dicantumkan pada urutan pertama tanpa mencantumkan nama “al-Aḥad” karena nama ini dianggap semakna dengan ‘al-Wâhid’.¹

Menurut Haderanie, keduanya memiliki alasan dan keterangan yang kuat dan didukung oleh nash serta sama-sama benar dan tidak perlu dipertentangkan. Meski demikian, dalam paparannya mengenai al-Asmâ` al-Ḥusnâ baik pada bukunya *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* maupun *Permata yang Indah*, ia menggunakan versi kedua, yaitu yang mencantumkan nama Allah pada urutan pertama.² Namun, ia mengakomodasi nama al-Aḥad dengan mendampingkannya dengan nama “al-Wâhid” sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Husin Naparin, dalam salah satu catatan kakinya, pada bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna* menyebutkan bahwa jika al-Asmâ` al-Ḥusnâ dimulai dari nama Allah, maka al-Aḥad tidak termasuk di dalamnya (H.R. Tirmizi dari Abu Hurairah r.a.); tetapi jika

¹ Haderanie HN., *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), 12.

² Haderanie, *Asma'ul Husna*, 12.

dimulai dari al-Rahmân, maka nama al-Ahad termasuk salah satu dari al-Asmâ` al-Husnâ.³

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam karya ulama Kalimantan yang dibahas di sini, sebagaimana telah disinggung di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua versi sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel al-Asmâ` al-Husnâ

Versi Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Muhammad Bakhiet		Versi Husin Naparin	
No	Al-Asmâ` al-Husnâ	No	Al-Asmâ` al-Husnâ
1	Allâh	1	Al-Rahmân
2	Al-Rahmân	2	Al-Rahîm
3	Al-Rahîm	3	Al-Mâlik
4	Al-Mâlik	4	Al-Quddûs
5	Al-Quddûs	5	Al-Salâm
6	Al-Salâm	6	Al-Mu`min
7	Al-Mu`min	7	Al-Muhaymin
8	Al-Muhaymin	8	Al-‘Azîz
9	Al-‘Azîz	9	Al-Jabbâr
10	Al-Jabbâr	10	Al-Mutakabbir
11	Al-Mutakabbir	11	Al-Khâliq
12	Al-Khâliq	12	Al-Bâriy
13	Al-Bâriy	13	Al-Mushawwir
14	Al-Mushawwir	14	Al-Ghaffâr
15	Al-Ghaffâr	15	Al-Qahhâr
16	Al-Qahhâr	16	Al-Wahhâb
17	Al-Wahhâb	17	Al-Razzâq
18	Al-Razzâq	18	Al-Fattâh
19	Al-Fattâh	19	Al-‘Alîm
20	Al-‘Alîm	20	Al-qâbidh
21	Al-qâbidh	21	Al-Bâsith
22	Al-Bâsith	22	Al-Khâfidh
23	Al-Khâfidh	23	Al-Râfi’

³ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 17.

24	Al-Râfi'	24	Al-Mu'izz
25	Al-Mu'izz	25	Al-Mudzill
26	Al-Mudzill	26	Al-Sâmi'
27	Al-Sâmi'	27	Al-Bâshir
28	Al-Bâshir	28	Al-Hakam
29	Al-Hakam	29	Al-'Adl
30	Al-'Adl	30	Al-Lathîf
31	Al-Lathîf	31	Al-Khabîr
32	Al-Khabîr	32	Al- <u>H</u> alîm
33	Al- <u>H</u> alîm	33	Al-'Azhîm
34	Al-'Azhîm	34	Al-Ghafûr
35	Al-Ghafûr	35	Al-Syakûr
36	Al-Syakûr	36	Al-'Aliy
37	Al-'Aliy	37	Al-Kabîr
38	Al-Kabîr	38	Al- <u>H</u> afîzh
39	Al- <u>H</u> afîzh	39	Al-Muqît
40	Al-Muqît	40	Al- <u>H</u> asîb
41	Al- <u>H</u> asîb	41	Al-Jalîl
42	Al-Jalîl	42	Al-Karîm
43	Al-Karîm	43	Al-Raqîb
44	Al-Raqîb	44	Al-Mujîb
45	Al-Mujîb	45	Al-Wâsi'
46	Al-Wâsi'	46	Al- <u>H</u> akîm
47	Al- <u>H</u> akîm	47	Al-Wadûd
48	Al-Wadûd	48	Al-Majîd
49	Al-Majîd	49	Al-Bâ'its
50	Al-Bâ'its	50	Al-syahîd
51	Al-syahîd	51	Al- <u>H</u> aqq
52	Al- <u>H</u> aqq	52	Al-Wakîl
53	Al-Wakîl	53	Al-Qawiyy
54	Al-Qawiyy	54	Al-Matîn
55	Al-Matîn	55	Al-Waliy
56	Al-Waliy	56	Al- <u>H</u> amîd
57	Al- <u>H</u> amîd	57	Al-Muḥshiy
58	Al-Muḥshiy	58	Al-Mubdi`
59	Al-Mubdi`	59	Al-Mu'îd
60	Al-Mu'îd	60	Al-Muḥyi

61	Al-Muḥyi	61	Al-Mumîṭ
62	Al-Mumîṭ	62	Al-Ḥayy
63	Al-Ḥayy	63	Al-Qayyûm
64	Al-Qayyûm	64	Al-Wâjîd
65	Al-Wâjîd	65	Al-Mâjîd
66	Al-Mâjîd	66	Al-Wâḥîd (al-Aḥad)
67	Al-Wâḥîd	67	Al-Aḥad
68	Al-Shamad	68	Al-Shamad
69	Al-Qâdir	69	Al-Qâdir
70	Al-Muqtadir	70	Al-Muqtadir
71	Al-Muqaddim	71	Al-Muqaddim
72	Al-Mu`akhhir	72	Al-Mu`akhhir
73	Al-Awwal	73	Al-Awwal
74	Al-Âkhir	74	Al-Âkhir
75	Al-Zhâhir	75	Al-Zhâhir
76	Al-Bâthin	76	Al-Bâthin
77	Al-Wâliy	77	Al-Wâliy
78	Al-Muta`âl (iy)	78	Al-Muta`âl (iy)
79	Al-Barr	79	Al-Barr
80	Al-Tawwâb	80	Al-Tawwâb
81	Al-Muntaqim	81	Al-Muntaqim
82	Al-`Afuww	82	Al-`Afuww
83	Al-Ra`ûf	83	Al-Ra`ûf
84	Malik al-Mulk	84	Malik al-Mulk
85	Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm	85	Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm
86	Ak-Muqsith	86	Ak-Muqsith
87	Al-Jâmi'	87	Al-Jâmi'
88	Al-Ghaniyy	88	Al-Ghaniyy
89	Al-Mughniyy	89	Al-Mughniyy
90	Al-Mâni'	90	Al-Mâni'
91	Al-Dhârr	91	Al-Dhârr
92	Al-Nâfi'	92	Al-Nâfi'
93	Al-Nûr	93	Al-Nûr
94	Al-Hâdiy	94	Al-Hâdiy
95	Al-Badî'	95	Al-Badî'
96	Al-Bâqiy	96	Al-Bâqiy
97	Al-Wârits	97	Al-Wârits

98	Al-Rasyîd	98	Al-Rasyîd
99	Al-Shabûr	99	Al-Shabûr

Dari dua daftar di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ulama Kalimantan yang dikaji karyanya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ memiliki versi nama yang sama dan urutan nama yang identik. Hanya satu nama yang membedakannya, yaitu nama al-Ahad. Husin Naparini memasukkannya sebagai bagian dari 99 al-Asmâ` al-Husnâ dan mengeluarkan nama Allah dari daftar. Haderanie menyandingkan nama al-Wâhid dan al-Ahad sebagai nama yang identik dan dapat dipertukarkan atau saling menggantikan. Namun, daftarnya tetap sama dengan ulama lainnya, yakni 99 nama yang dimulai dari nama Allah (nama pertama) hingga diakhiri dengan al-Shabûr (nama ke-99).

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ di atas juga menunjukkan bahwa para ulama Kalimantan hanya mengikuti versi al-Asmâ` al-Husnâ yang sudah populer sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak ada satupun dari mereka yang mencoba untuk mencari dan menemukan sendiri nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Timur Tengah seperti al-Qahtani, al-Asyqar dan al-'Utsaymin. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk mencari versi yang berbeda dengan versi nama yang sudah populer. Mereka tampaknya menerima versi populer yang sudah ada dan memaparkan nama-nama itu sesuai urutan nama. Mereka menganggap bahwa versi nama Allah yang mereka bahas merupakan versi yang berasal dari Nabi. Tidak satupun mereka yang mempersoalkan daftar Asma Allah yang terdapat pada hadis al-Tirmidzi sebagai sisipan yang berasal bukan dari Nabi.

B. Versi Nama Allah yang Teragung (*Ism al-A'zham*)

Menurut Haderanie, selain berdoa dengan menggunakan al-Asmâ` al-Husnâ, dianjurkan pula menggunakan *ism al-a'zham* (nama Allah yang teragung) karena menurut Rasulullah siapa saja yang berdoa dengan nama itu doanya akan diperkenankan Allah Swt. Ada beberapa pendapat ulama tentang *ism al-A'zham* dimaksud. Pertama,

ism al-a'zham adalah suatu nama yang diberikan Allah kepada orang tertentu. Hal ini merupakan rahasia tersembunyi antara hamba dengan Allah Swt. Kedua, *ism al-a'zham* bukan hanya satu, nama Allah ini diberikan kepada setiap orang secara berbeda-beda. Setiap orang mendapatkannya untuk pribadinya sendiri. Ketiga, *ism al-a'zham* tidak berupa suatu nama yang bisa diucapkan dengan lisan atau tulisan, tetapi dalam bentuk hakikat dari suatu nama Allah yang wujud pada hamba tanpa disadari. Misalnya, seseorang memiliki sifat kasih sayang yang menjelma dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, maka ketika ia berdoa dengan menyeru "Ya Allâh, ya Rahmân, ya Rahîm!" maka doanya diperkenankan oleh Allah.⁴

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, Haderanie menyebutkan bahwa *ism al-a'zham* disebut juga sebagai "nama yang satu". Banyak orang yang mencari nama yang satu ini. Salah seorang gurunya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ism al-a'zham* adalah suatu rahasia antara seorang hamba yang dikasihi-Nya dengan Dia sendiri yang tidak dapat diketahui dan disampaikan kepada orang lain.⁵

Haderanie menyebutkan kemungkinan lain. Berdasarkan beberapa hadis yang dikutipnya, ia berpendapat bahwa *ism al-a'zham* tersembunyi dalam susunan kalimat yang cukup panjang. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tidak semua orang bisa mengetahui *ism al-a'zham* dan berdasarkan hadis Rasulullah ia tersembunyi dalam suatu kalimat yang cukup panjang.⁶

Pendapat Haderanie di atas tampaknya sejalan dengan kesimpulan Sayyid Sabiq bahwa pendapat yang paling kuat (*râjih*) adalah bahwa nama itu merupakan doa yang tersusun dari beberapa nama dari nama-nama Allah, yang apabila dipergunakan oleh manu-

⁴ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 7-8.

⁵ Haderanie HN., *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Ad-Durrunnafis) Beserta Tanya Jawab* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.), 71-72.

⁶ Haderani, *Asma'ul Husna*, 8-9; *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 72-73.

sia untuk berdoa dengan memenuhi syarat-syarat doa yang diperintahkan oleh syariat maka Allah akan memperkenankannya.⁷

Pembahasan mengenai *ism al-a'zham* juga dibahas oleh Dja'far Sabran. Dia tidak memastikan bagaimana bentuk dan mana lafal *ism al-a'zham*. Dalam bukunya yang terkenal, *Risalah Do'a* ia hanya menyajikan empat versi *ism al-A'zham* yang diamalkan oleh empat ulama berbeda. Pertama, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh Usthum (Arif bi Allah pada zaman Nabi Sulaiman as): “*Yâ Hayyu ya Qayyûm yâ ilâhana wa ilâha kulli syai`in ilâhan wâhidan lâ ilâha illâ Anta*”. Kedua, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh 'Ala ibn Hadhramiy: “*Yâ Halîmu yâ 'Alîmu yâ 'Aliyyu ya 'Azhîm*”. Ketiga, *ism al-a'zham* yang amalkan oleh Musa al-Kazhim ibn Ja'far al-Shadiq: “*Yâ Sâmi'a kulli shawtin wa Sâbiqa kulli fawt, wa ya Kâsiya al-'izhâmi lahman wa munsyirahâ ba'da al-mawt, as'aluka bi asmâ'ika al-'Izhâmi wa bi ismika al-akbari al-makhzûni al-maknûni alladziy lam yaththali' alayhi aḥadun min al-makhlûqîn, ya halîman dzâ anâtin lâ yuqaddaru 'ala anâtihi, yâ dzâ al-ma'rûf alladziy lâ yanqathi'uma'rûfuhu abadan wa lâ tuḥsha lahu 'adadan farrij 'anniy*”. Keempat, *ism al-'azham* menurut al-Ghazali: “*wa ilâhukum ilâhun wâhidun lâ ilâha illâ huwa al-Rahmânu al-Rahîmu. Alif lâm mîm. Allâhu lâ ilâha illâ huwa al-Hayyu al-Qayyûm. Allâhuma inniy as'aluka bi anniy asyhadu annaka Allâhula ilâha illâ Anta al-Aḥad al-Shamad lam yalîd wa lam yûlad wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*”.⁸

Haderanie mengemukakan dua hadis yang berisi bacaan *Ism al-A'zham* yang isinya agak mirip dengan versi al-Ghazali yang dikemukakan oleh Dja'far Sabran. Pertama, hadis dari Abu Dawud yang berisi bacaan *Ism al-A'zham* berikut: “*Allâhumma inniy as'aluka bi anniy asyhadu Anta Allâh lâ ilâha illâ Anta al-Aḥad al-Shamad alladziy lam yalîd wa lam yûlad wa lam yakun lahu kufuwan aḥad*.” Kedua, dari hadis Ahmad dan Abu Dawud: “*Wa ilâhukum ilâhun wâhidun lâ*

⁷ Lihat catatan kaki nomor 1 pada Al-Sayyid Sabiq, *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1992), 31.

⁸ Dja'far Sabran, *Risalah Do'a* (Surabaya: Darssagaf, 2007), 128-129, 132-133, dan 141.

ilâha illâ huwa al-Rahmân al-Rahîm, Alif lâm mîm, lâ ilâha illâ huwa al-Hayyu al-Qayyûm".⁹

Ulama berikutnya yang juga membahas masalah ini adalah Husin Naparin. Pada salah satu tulisannya dalam Kolom Fikrah di harian *Banjarmasin Post* (2015) yang berjudul "Nilai Ismul A'zham" ia menceritakan tentang kisah Nabi Yunus as. dan kaumnya. Dalam tulisan ini, dipaparkan bahwa Nabi Yunus tidak sanggup lagi membujuk kaumnya untuk berhenti menyembah berhala dan membiarkan mereka mendapat azab dari Allah. Ketika azab itu sudah dihadapan mata, kaum Nabi Yunus bertobat dengan menyebut dua nama Allah, yaitu al-Hayy dan al-Qayyûm. Karena bacaan ini Allah menerima taubat kaum Nabi Yunus dan azab dibatalkan. Kedua nama inilah, berdasarkan hadis Ahmad, yang merupakan *ism al-a'zham*. Belakangan, menurut Naparin, dua nama itu dirangkai dalam kalimat "*Yâ Hayyu yâ Qayyûm lâ ilâha illâ Anta*" yang dibaca sebanyak 40 kali sebelum salat shubuh.¹⁰

Beberapa pendapat dan versi tentang *ism al-a'zham* dari beberapa ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki versi yang sama mengenai bacaan *ism al-'azham*. Dari enam ulama Kalimantan yang dikaji, Husin Qadri, M. Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet termasuk ulama yang tidak membahas *ism al-a'zham* dalam tulisan mereka sehingga tidak ditemukan informasi pendapat mereka tentang hal ini.

C. Penetapan Nama Sebagai Nama Allah: *Tawqîfiy* atau *Ijtihâdiy*

Menurut Haderanie, kalangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan nama 'Aqîl 'Uqalâ` (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah

⁹ Haderani, *Asma'ul Husna*, 8-9.

¹⁰ Husin Naparin, "Nilai Ismul A'zham", Kolom Fikrah, *Banjarmasin Post* (13 Maret 2015).

menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas, namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd yang dikutip olehnya, Haderanie menyatakan bahwa “tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-nama-Nya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.¹¹

Sejalan dengan Haderanie, menurut Muhammad Bakhiet, nama Allah itu Maha Suci dari nama-nama yang tidak layak dan yang tidak ada dasar Alquran dan hadisnya. Dengan pengertian bahwa nama Allah tidak bisa ditambah atau dikurangi dari yang ditetapkan dalam Alquran dan hadis. Contohnya adalah nama al-Khayr dan al-Hasan, kedua nama ini tidak boleh digunakan untuk menyeru dan berdoa kepada Allah karena nama-nama itu tidak tercantum dalam Alquran dan hadis.¹²

Meski menekankan perlunya menggunakan nama untuk Allah harus didasarkan ajaran Rasulullah, Haderanie tidak menolak penggunaan nama dalam bahasa non-Arab yang pada dasarnya adalah bentuk pengalihbahasaan atau memiliki makna sepadan dengan nama Allah dalam bahasa Arab. Haderanie mencontohkan, penyebutan nama Allah dalam bahasa Indonesia seperti “Tuhan Yang Maha Esa”, “Yang Maha Pengasih dan Penyayang”, “Yang Maha Kuasa” dan “Gusti Pangeran (dalam tradisi Jawa). Penyebutan seperti ini menurut Haderanie tidak bermasalah, karena nama-nama itu merupakan padanan dari nama Allah yaitu al-Aḥad/al-Wāḥid, al-Raḥmān dan al-Raḥīm, al-Qādir, dan al-Mālik.¹³ Terkait masalah ini tampaknya Haderanie yang membicarakannya. Muhammad Bakhiet sebagaimana terlihat di atas, meski senada dengan Haderanie dalam hal penetapan nama Allah, tidak menyinggung masalah penyebutan nama Allah dalam bahasa lain.

Pendapat Haderanie dan Muhammad Bakhiet di atas mengenai penetapan Allah menunjukkan bahwa dalam perspektif keduanya nama Allah itu bersifat *tawqîfiyah*, artinya sudah ditetapkan oleh

¹¹ Haderani HN., *Asma'ul Husna*, 5-6.

¹² Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 28.

¹³ Haderani HN., *Asma'ul Husna*, 6.

Allah melalui Rasul-Nya (Alquran dan hadis). Tampaknya, sikap yang sama juga ditunjukkan oleh ulama Kalimantan lainnya. Meskipun hanya Haderanie dan Muhammad Bakhiet yang menyinggung masalah ini dalam tulisannya, tetapi jika memperhatikan versi al-Asmâ' al-Husnâ yang mereka gunakan, jelas menunjukkan bahwa mereka hanya menggunakan daftar yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak satupun dari mereka yang mencantumkan nama Allah di luar dari versi populer. Artinya, mereka memandang inilah nama-nama Allah versi hadis. Karena itu, tidaklah mengherankan jika Zurkani Jahja menulis: "Meskipun dalam Al-Qur'an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu ..., namun Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik bagi Allah itu ada 99 buah. Kesembilan puluh sembilan nama terbaik inilah yang disebut dengan Asmaul Husna".¹⁴

Pernyataan Zurkani Jahja di atas menunjukkan bahwa daftar nama-nama Allah dalam hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah dipandang sebagai daftar yang berasal dari Rasulullah, bukan sisipan sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama. Ulama Kalimantan menggunakan versi ini dikarenakan mereka menganggap nama-nama itu adalah nama-nama yang disusun dan diajarkan sendiri oleh Nabi.

Perspektif ulama Kalimantan mengenai hal ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurutnya, daftar nama tersebut terdiri dari apa yang disebut oleh Rasulullah dan beliau menyusunnya dengan sengaja untuk menghimpunnya dan mengajarkannya, menurut riwayat Abu Hurairah, karena maksud yang jelas riwayat ini adalah untuk membangkitkan keinginan untuk membaca nama-nama itu. Dan membaca nama-nama ini akan sulit bagi umat kalau Rasulullah tidak secara tersurat menghimpunnya. Ini membuktikan kesahihan

¹⁴ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

riwayat Abu Hurairah, karena itu maka umat menerima versinya yang termasyhur.¹⁵

Demikian juga mengenai pemberian nama bagi Allah tanpa ada dasar Alquran dan hadisnya, yang tidak diperkenankan oleh Haderanie dan Muhammad Bakhiet, juga sejalan dengan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali, tidak diperkenankan memberi nama kepada Allah, karena penentuan nama bagi Allah merupakan otoritas-Nya. Al-Ghazali menganalogikan, bisa saja terjadi ada orang yang menolak dan marah ketika ia diberi nama oleh orang lain, karena namanya merupakan otoritas individualnya. Jika pada manusia saja tidak bisa seenaknya memberi nama, apalagi memberi nama kepada Allah.¹⁶

Kelompok aliran salafiy, seperti al-'Utsaymin lebih tegas lagi menyatakan bahwa tidak ada arena bagi akal manusia untuk menamai Allah. Manusia tidak akan mampu mengetahui mana-nama yang sesuai bagi hak Allah. Karena itu, orang harus berhenti pada nash. Bagi 'Utsaymin, menamai Allah dengan nama yang tidak diberikan sendiri oleh Allah atau Allah mengingkari nama itu, maka itu adalah kejahatan pada hak Allah. Manusia wajib untuk beradab dan membatasi diri hanya pada nama yang terdapat pada nash (Alquran dan hadis) saja.¹⁷

D. Definisi Al-Asmâ` Al-Husnâ

Ada dua ulama Kalimantan yang dibahas di sini yang tidak mengemukakan definisi al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu Husin Qadri dan Dja`far Sabran. Karena itu, keduanya tidak diikutsertakan terkait topik ini. Definisi yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ adalah sebagai berikut:

¹⁵ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 214.

¹⁶ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 217-219.

¹⁷ Muhammad ibn Shalih ibn 'Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutsala* (Cairo: Maktabah Sunnah, 1994), 16.

1. Menurut Haderanie HN. al-Asmâ' al-Husnâ berasal dari kata *asmâ'* dan *husnâ*. Kata *asmâ'* adalah bentuk jamak dari *ism* yang berarti nama-nama, sedang kata *husnâ* merupakan katan sifat yang termasuk dalam rumpun *isim tafdhîl* (menunjukkan kata *lebih* atau *ter*) dari kata "*hasanah*" yang berarti baik. Dengan demikian, definisi al-Asmâ' al-Husnâ adalah nama-nama yang terbaik bagi Allah Swt.¹⁸
2. Menurut M. Zurkani Jahja, al-Asmâ' al-Husnâ secara harfiah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Alquran yaang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama terbaik. Melalui nama-nama tersebut, umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru nama-nama tersebut ketika berdoa. Berdasarkan hadis Abu Hurairah nama-nama itu berjumlah 99 nama. Ke-99 nama inilah yang disebut al-Asmâ' al-Husnâ.¹⁹
3. Menurut Husin Naporin, yang mengutip beberapa sumber, menjelaskan bahwa al-Asmâ' al-Husnâ adalah nama-nama Allah yang indah dan paling baik, karena sifat-sifat Allah yang paling sempurna (*kamâl*), paling agung (*Jalâl*) dan paling indah (*jamâl*) ditunjukkan melalui nama-nama itu. Dikatakan nama-nama indah, karena (1) mengandung pengertian-pengertian yang indah; (2) menginformasikan sifat-sifat agung Allah Swt; (3) menggambarkan berbagai perbuatan sebagai puncak keindahan, keajaiban dan kekuasaan-Nya; (4) jiwa orang beriman menilainya baik dan cenderung kepada-Nya.²⁰

¹⁸ Haderani HN., *Asma'ul Husna*, 2.

¹⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xv-xvi.

²⁰ Husin Naporin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Cet. Ke-6 (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 1-2.

4. Menurut Muhammad Bakhiet, al-Asmâ` al-Husnâ adalah nama-nama yang bagus atau indah dan jumlahnya hanya diketahui Allah.²¹

Definisi dari beberapa ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ adalah nama-nama Allah yang terbaik. Nama-nama itu berfungsi untuk mengetahui keagungan Allah dan menyeru-Nya dengan nama itu ketika berdoa. Jumlah sebenarnya hanya Allah yang tahu, tetapi untuk mengenal-Nya cukup melalui 99 nama saja. Nama-nama itu dapat menunjukkan sifat *kamâl* (kesempurnaan), *jalâl* (keagungan) dan *jamâl* (keindahan) Allah. Keindahan nama itu disebabkan mengandung makna yang indah, sifat-sifat yang agung, dan dinilai baik oleh orang-orang yang beriman.

E. Jumlah Nama Allah

Mengenai jumlah nama Allah tampaknya ulama Kalimantan sepakat bahwa jumlah Asma Allah tidak terbatas, meski ada hadis yang menyebut jumlah 99 nama. Beberapa pernyataan ulama Kalimantan berikut ini menunjukkan hal itu.

Menurut Dja'far Sabran, nama Allah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama, tetapi bagi-Nya nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira jumlahnya.²² Menurut Haderanie, pada dasarnya jumlah nama-nama Allah tidak terbatas. Ia mengutip pendapat Ahmad 'Aliy al-Buniy dalam kitab *Syams al-Ma'ârif al-Kubrâ* bahwa nama Allah tidak terbatas. Nama Allah yang lebih agung adalah apa yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya. Menurut Haderanie, ada beberapa nama dalam daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang tidak ditemukan [dalam Alquran], tetapi tercantum dalam hadis. Misalnya, al-Kâfiy (Maha Mencukupi), al-Ma'âfiy (Maha

²¹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th.), 4.

²² Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27.

Memaafkan), dan al-Syâfiy (Maha Penyembuh). Semua nama ini baik dan benar karena didukung oleh ucapan Rasulullah.²³

Menurut Husin Naparin, nama-nama Allah itu banyak sekali. Ada yang mengatakan 300, 1001, dan ada pula yang mengatakan 124 nama. Padahal, sebenarnya nama-nama Allah tidak terhingga jumlahnya. Beberapa nama itu ada yang disebutkan dalam kitab suci-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang diajarkan kepada makhluk-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang dirahasiakan. Yang diajarkan Rasulullah kepada manusia ada 99 nama. Ke-99 nama inilah yang diminta oleh Rasulullah untuk dihafal.²⁴

Menurut Muhammad Bakhiet, kita wajib mengitikadkan bahwa Allah mempunyai nama, dan nama Allah itu sangat banyak. Tidak ada yang tahu secara persis berapa jumlahnya. Hanya Allah saja yang tahu. Terkait pengetahuan manusia mengenai nama-nama yang sangat banyak itu, Bakhiet mengelompokkannya menjadi empat. *Pertama*, Nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, selain diri-Nya tidak ada yang tahu. *Kedua*, ada yang hanya diketahui oleh Allah dan para Nabi-Nya. *Ketiga*, ada nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan para wali-Nya saja. *Keempat*, ada nama yang diketahui secara umum oleh manusia. Menurut Bakhiet, dari sekian banyak nama (yang dapat diketahui secara umum) itu, ada 99 nama yang jika dipelihara akan membawa pemeliharanya masuk surga.²⁵

Pendapat para ulama Kalimantan di atas sejalan dengan pendapat kebanyakan ulama bahwa jumlah nama Allah sebenarnya tidak terbatas. Pendapat seperti ini misalnya dikemukakan oleh al-Ghazali, al-Utsaymin, al-Qahtani, Quraish Shihab dan lain-lain. Penyebutan 99 nama tidak dimaksudkan untuk memberi batas jumlah keseluruhan nama Allah. Al-Ghazali mencontohkan, misalnya, ada raja yang memiliki seribu abdi; orang dapat mengatakan bahwa raja memiliki 99 abdi, dan kalau mereka diminta bantuan 99 abdi itu maka tidak ada musuh yang akan mampu melawannya. Menurut al-

²³ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 5.

²⁴ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 3-4.

²⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 2-3.

Ghazali 99 abdi yang disebut bukan menegaskan jumlah seribu abdi karena yang diperlukan cukup 99 abdi terpilih (dari 1000 abdi) untuk memukul mundur lawan tanpa diperlukan tambahan.²⁶ Al-Utsaymin dalam *Qawâ'id al-Mutslâ* mencontohkan masalah ini seperti orang yang berkata: "Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan". Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.²⁷

Meskipun ulama Kalimantan sepakat bahwa terdapat 99 nama Allah yang harus diperhatikan (dihafal, dibilang, dipahami dan diteladani) dan jumlah nama Allah pada dasarnya tidak terbatas dan tidak diketahui jumlah pastinya, namun pada sebagian kecil masyarakat muslim Kalimantan beredar pendapat bahwa nama Allah itu ada seratus. Yang diperkenalkan ada 99 nama dan ada satu nama yang dirahasiakan. Siapa saja yang mengetahui "nama yang satu" itu maka ia otomatis masuk surga. Karena adanya pendapat semacam ini maka muncul upaya untuk menemukan "nama yang satu" itu agar 99 nama Allah genap menjadi 100. Pencarian nama ini kemudian berkembang menjadi liar, karena masing-masing orang memiliki versi masing-masing mengenai "nama yang satu" itu dan bahkan memiliki versi nama yang aneh dan ganjil.

Haderanie, dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah* menceritakan bahwa sewaktu masa belajar agama, ia berusaha mencari "nama yang satu" karena ia mendapat informasi dari para orang tua dulu bahwa selain nama Allah yang 99, ada pula nama-Nya yang ke-100. Siapa yang "mengetahui" nama itu, maka orang itu masuk surga.²⁸ Berikut ini adalah paparannya mengenai pencariannya itu:

Ada 3 (tiga) guru yang penulis hubungi dan mengajarkan "nama yang satu" itu. Pengambilan ijazah untuk ini diharuskan dengan syarat-syarat tertentu, di tengah malam tepat jam 00. (jam 12), duduk beralas kain putih "sekebaya" (dua yard)

²⁶ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 210.

²⁷ Muhammad ibn Shalih ibn Utsaymin, *Qawâ'id al-Mutslâ*, 17.

²⁸ Haderanie HN, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu, tth), 19.

berhadapan dan berjabat tangan. Lalu guru itu membisikkan “nama yang satu” sebanyak 3 kali. Bisikan itu tidak boleh dengan suara yang bisa didengar oleh makhluk lain. Katanya, bila cecak mendengar, cecak masuk sorga, bila semut mendengar, semut masuk sorga.

Dari tiga guru yang penulis hubungi itu (mereka bukan ulama) ternyata, masing-masing memberikan nama yang berbeda-beda, padahal yang dicari “nama yang satu”.

Satu guru menyebutnya “Tik-Kullah”.

Satu guru lagi menyebutnya “Kun Kunung Kumasalah”. Guru yang satunya lagi menyebutnya: “Nur Sari Marang”.

“Tik-Kullah” maksudnya; Titik atau titis Allah”. Semua manusia adalah “titik/titis Allah”. Membedakan manusia di hadapan Allah katanya hanyalah tergantung, tahu atau tidak tahu “nama yang satu” ini. Beruntung yang tahu, dan rugi bagi yang tidak tahu. Tentang nama; “Kun Kunung-Kunung Kumasalah” maksudnya adalah, pancaran cahaya yang amat cemerlang (arti bahasa Kunung-kunung = cemerlang/gemilang). Kumasalah, adalah nama alam Tuhan. Bila menyebut nama itu meskipun hanya di dalam hati sudah berarti berada di Alam Ketuhanan. Segala senjata apapun bentuknya tidak akan mengenai tubuh (salah = tidak kena).

Yang agak ganjil keterangannya adalah nama “Sari Marang”. Kata itu kepanjangan dari nama **Samar** (tokoh pewayangan) **Sa** = Sari, **Mar** =Marang. **Samar** (Semar) datang ke “bumi lamah” (bumi) berupa pancar / cahaya dari Sangiang Wenang (Tuhan). Jadi dinamakan **Samar** karena dia adalah “samarannya Sangiang Wenang (Tuhan)”.²⁹

Setelah menceritakan pengalamannya terkait pencarian “nama yang satu” Haderanie menganjurkan mereka yang memiliki ilmu seperti di atas agar merevisi kepercayaan mereka dengan cara mencari ulama yang ahli mengenai masalah nama Allah. Karena

²⁹ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 19-20.

menurutnya, ilmu semacam itu merupakan bid'ah yang dapat membawa kesesatan karena telah agak jauh bergeser dari ajaran yang benar.³⁰

Zurkani Jahja, pada bagian penutup bukunya, memaparkan bahwa ada sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepadanya terkait dalam al-Asmâ` al-Husnâ, di antaranya menanyakan tentang nama Allah yang ke-100. Bahkan, pengetahuan tentang ini (nama tuhan ke-100) dijadikan tolok ukur penilaian si penanya terhadap penguasaan pengetahuannya mengenai dalam al-Asmâ` al-Husnâ. Zurkani Jahja mengabaikan pertanyaan ini karena paparannya mengenai dalam al-Asmâ` al-Husnâ didasarkan pada hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah yang isinya menyatakan bahwa jumlah nama Allah itu ada 99 dan urutan nama itu dari nama Allah hingga al-Shabûr.³¹ Selain itu, paparannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menghayati dengan benar nama-nama Allah itu. Menurutnya, menghayati al-Asmâ` al-Husnâ dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak gampang. Oleh karena itu, tidak ada lagi waktu untuk mencari-cari nama lain yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah.³²

F. Makna *Ahshâhâ*

Dalam hadis tentang al-Asmâ` al-Husnâ yang banyak diriwayatkan oleh ulama hadis: "*inna lillâhi tis'atan wa tis'ina isman mi'atan illa wâhidan man ahshâhâ dakhala al-jannah*" (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Baihaqy) terdapat kata "*ahshâhâ*". Kata ini menjadi salah satu perhatian ulama Kalimantan ketika mereka memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Berikut ini adalah paparan mereka mengenai makna "*ahshâhâ*".

Menurut Haderanie, hadis al-Tirmidziy menggunakan kata "*ahshâ*" yang berarti menghitung, sementara dalam hadis Ibnu Majah, menggunakan kata "*hafizha*" yang berarti menghafal. Pengertian

³⁰ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 20.

³¹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 723.

³² Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 726.

"*ahshâ*" dan "*hafizha*" jika disatukan berintikan dan bertujuan pada "kebenaran", "keyakinan" dan "dijadikan pegangan" sehingga mendarah daging. Jika tidak dibenarkan, diyakini, dan dijadikan pegangan, maka arti suatu "hafalan" sama sekali tidak mempunyai nilai apa-apa. Ini berarti "*ahshâ*" dan "*hafizha*" yang dilakukan umat Islam adalah meyakini, membenarkan dan memegang teguh terhadap al-Asmâ' al-Husnâ untuk mencapai alam surgawi yang telah dijanjikan sebagaimana tersebut dalam hadis.³³

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Addurrun Nafis)*, dengan menggunakan perspektif sufistik, Haderanie menyatakan bahwa menghafal nama-nama Allah bukanlah persoalan yang sulit, semua orang bisa. Menghafal saja tidak cukup. Sebab, orang fasik dan munafikpun dapat menghafalnya. Seorang mukmin yang *khâlish* (mukmin yang bersih imannya) akan menghayati nama-nama itu bagi dirinya dan segala sesuatu. Bagi mereka, Allah yang memiliki banyak nama itu *tajalliy* atau tampak nyata dan lebih nyata dari apapun juga.³⁴

Menurut Haderanie, orang yang menghayati nama-nama Allah akan berdampak besar dalam kehidupannya. Dia mencontohkan, orang takut berbohong karena perbuatannya pasti didengar, dilihat dan diketahui Allah, karena Allah adalah al-Samî' (Mendengar), al-Bashîr (Melihat) dan al-'Alîm (Mengetahui). Apalagi Allah adalah al-Qarîb (Maha Dekat), lebih dekat dari diri sendiri.³⁵

Para *'arif bi Allâh*, menurut Haderanie, merasakan benar nyatanya al-Salâm (Maha Penyelamat), al-Mu`min (Maha Pengaman) dan al-Muhaymin (Maha Pemberi Kebahagiaan). Dampaknya, mereka tidak pernah merasa takut dan gentar menghadapi hidup. Para *'arif* itu juga yakin bahwa rezeki sudah dijamin oleh al-Razzâq (Maha Pemberi Rezeki) berikut dengan ketentuan kadarnya oleh al-Muqtadir (Maha Menentukan). Karena mereka tidak tahu berapa jumlah yang diperoleh, mereka pun berdoa kepada al-Wahhâb (Maha Memberi) dan al-Mujîb (Maha Memperkenankan). Mereka pun yakin

³³ Haderanie., *Asma'ul Husna*, 3.

³⁴ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

³⁵ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

bahwa Allah tidak mendapat kesulitan untuk memperkenankan apa yang mereka inginkan, karena Allah adalah al-Ghaniy (Maha Kaya) dan al-Karîm (Maha Dermawan). Demikian pula ketika mereka makan, mereka merasakan nyatanya Allah sebagai al-Muqîr (Maha Mencukupi, termasuk mencukupi makan dan minum).³⁶

Paparan Haderanie di atas menunjukkan bahwa dalam perspektifnya, menghafal al-Asmâ` al-Husnâ bukanlah jaminan mutlak bagi seseorang untuk masuk surga. Hanya menghafalnya tidaklah cukup dan terlalu mudah. Bukan itu makna *ihshâ`*. Makna sejati *ihshâ`* menurutnya adalah memahami, meyakini, membenarkan, memegang teguh, dan menghayati nama-nama Allah hingga berdampak kuat terhadap kehidupan seseorang. Bentuk *ihshâ`* seperti inilah yang akan menjamin seseorang untuk masuk surga. Walaupun demikian, Haderanie tidak ‘mengeluarkan’ dari kategori kelompok masuk surga dalam konteks meng-*ihshâ`*, mereka yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nama-nama Allah, selama mereka berusaha untuk memahami dan menghayati nama-nama Allah dan tidak sekadar menghafalnya saja. Hal ini terlihat dari pembagian golongan orang yang meng-*ihshâ`* nama-nama Allah.

Menurut Haderanie, ada tiga golongan dalam merespon dan mengkaji al-Asmâ` al-Husnâ. Pertama, Golongan *mubtadi* (pemula), yaitu golongan yang terbatas pengertian, pemahaman dan penghayatannya terhadap isi al-Asmâ` al-Husnâ. Kedua, golongan *mutawassith* (menengah), yaitu golongan yang mengerti dan memahami isi al-Asmâ` al-Husnâ, tetapi belum sampai pada tingkat “kesadaran makrifat” atau “penghayatan sepenuhnya” terhadap makna hakiki yang terkandung dalam setiap nama-nama Allah. Ketiga, golongan *muntahi* (puncak), yaitu golongan yang mencapai tingkat kesadaran tertinggi, sempurna makrifatnya, menghayati secara hakiki segala nama Tuhan yang terdapat dalam a;-Asmâ` al-Husnâ. Meskipun terdapat tiga golongan tersebut, semuanya dipastikan mendapat surga yang dijanjikan selama mereka tidak memiliki sikap yang bertentangan dengan makna al-Asmâ` al-Husnâ.³⁷

³⁶ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76-77.

³⁷ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 3-4.

Pemikiran Haderanie terkait makna *ahshâ* (*ihshâ*) sejalan dengan Zurkani Jahja. Menurut Zurkani Jahja, terdapat perbedaan pendapat mengenai makna “membilang” (*ahsha*). Ada yang memaknainya “menghafal” dan ada pula yang memaknainya “menghayatinya dalam kehidupan”. Menurutnya, makna terakhir ini diperkuat dengan hadis Nabi: “Berperilakulah kalian dengan perilaku Allah”. Hadis ini, menurutnya, menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku dengan ‘kepribadian’ Allah.³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dia lebih menekankan makna terakhir ini meski tidak menafikan makna pertama. Uraianya mengenai nama-nama Allah menunjukkan pilihannya itu.

Pada bagian penutup bukunya, *99 Jalan Mengenal Allah*, Zurkani Jahja kembali menyinggung mengenai makna *ahshâhâ*. Menurutnya, ada kesan bahwa makna *ahshâhâ* itu sekadar menghafal nama-nama Allah saja sehingga muncul anggapan bahwa sangat mudah untuk masuk surga, yakni hanya dengan menghafal *Asmâ' al-Husnâ*. Padahal, menurutnya, hadis tentang *al-Asmâ' al-Husnâ* yang memuat lafal “*ahshâhâ*” termasuk *li al-targhib fih* (untuk menggemakan). Sesuatu yang berat mengerjakannya, juga harus besar iming-imingnya, demikianlah umumnya kecenderungan hadis-hadis “*fadhâ'il al-a'mâl*” (keutamaan beramal). Hadis ini menurutnya, tidak boleh dipisah dari ayat Alquran dan hadis yang menegaskan kewajiban seseorang muslim hingga kelak ia bisa masuk surga. Dari pernyataannya ini menunjukkan bahwa, baginya, menghafal itu tidak cukup. Diperlukan lebih dari itu. Karena itulah ia menegaskan bahwa pengertian lain dari “*ahshâhâ*” adalah menghayatinya dalam kehidupan. Seorang muslim tidak akan bisa membilang nama-nama terbaik Allah dengan baik jika belum menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Menurut Husin Naparin penafsiran lafazh “*ahshâ*” memiliki beberapa penafsiran, yaitu (1) menghafal dan beribadah dengannya; (2) mencari dalam Alquran untuk memperoleh nama-nama itu; (3) memahami dan mengamalkan tuntunannya; (4) berakhlak sesuai

³⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xviii.

³⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 725-726.

dengan asma yang dilafalkannya; (5) mengetahui arti-artinya; dan (5) menghafal di luar kepala. Menurut Mahmud Samiy, sebagaimana dikutip Naparín, maksud “*ahshâ*” tidak cukup dihafal saja, karena surga tidak bisa dicapai tanpa melalui pengorbanan besar dengan jiwa dan harta di jalan Allah. Versi makna “*ahshâ*” sebagaimana terdapat pada buku *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Depatemen Agama RI) yang dikutip oleh Naparín adalah menghafal, menghayati, dan meresapinya. Sementara Ahmad al-Syarbashi, yang juga dikutip oleh Naparín, memaknai “*ahshâ*” dengan mengenal semua nama tersebut, memahami makna kandungannya, dan merasakan adanya pengaruh makna-makna tersebut di dalam jiwa serta mengamalkan tuntunan makna yang terkandung di dalamnya sehingga yang bersangkutan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, dengan itulah ia berhak masuk surga.⁴⁰

Muhammad Bakhiet memaknai “*ahshâhâ*” (*ihshâ'*) dengan arti memelihara. Makna memelihara mengandung tiga pengertian. Pertama, makrifat atau mengenal-Nya, yakni mengenal dengan yakin dengan 99 nama Allah itu berdasarkan dalil ‘*aqliy* dan ‘*naqliy* (Alquran dan hadis). Kedua, bermakna *ta'zhimaha* (membesarkan-Nya). Setelah mengenal nama-nama Allah maka akan tumbuh rasa *ta'zhîm*, dan dari rasa *ta'zhîm* akan timbul keinginan untuk berakhlak dengan akhlak Allah Swt. Ketiga, *al-Sa'yu bi al-takhalluqi bi akhlâqi al-asmâ' al-husnâ* (berusaha berakhlak dengan akhlak-akhlak asma' al-husna) sebagaimana sabda Nabi: “*takhalluq bi akhlâq Allâh*”. Makna memelihara di sini harus mencakup ketiga macam makna di atas, tidak cukup hanya menghafal nama-nama itu satu persatu di luar kepala saja.⁴¹

Paparan sejumlah ulama Kalimantan di atas mengenai makna “*ahshâ*” yang tercantum dalam hadis mengenai al-Asmâ' al-Husna menunjukkan secara tegas bahwa makna “*ahshâ*” (menghafal, membilang atau memelihara) dalam konteks hadis itu tidak bisa dimaknai hanya menghafal saja. Bagi mereka, makna “*ahshâ*” memiliki makna yang lebih dalam dan lebih luas. Makna “*ahshâ*” yang paling men-

⁴⁰ Naparín, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 5-6.

⁴¹ Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 3-4.

dasar adalah mengenal dan menghayati nama-nama itu hingga menimbulkan ketakziman dan makrifat kepada Allah yang pada gilirannya menggiring seseorang untuk bertakhalluq (meniru dan meneladani akhlak Allah) dalam kehidupannya. Dengan bertakhalluq, maka nama-nama Allah telah menyatu dalam kepribadiannya. Inilah yang dimaksud oleh Haderanie sebagai “mendarah daging” dalam kehidupan muslim.

G. Makna Harfiah Setiap Nama Allah

Selain menyajikan daftar nama-nama Allah dalam tulisannya mengenai al-Asmâ' al-Husnâ, ulama Kalimantan menyajikan makna harfiah dari nama-nama itu sebelum memberikan paparan lebih detil masing-masing nama. Dari beberapa tulisan ulama Kalimantan yang dikaji di sini, hanya buku Dja'far Sabran yang tidak menyajikan al-Asmâ' al-Husnâ secara lengkap sehingga secara otomatis pula tidak ditemukan paparannya mengenai penerjemahan nama-nama Allah itu secara lengkap. Hanya ada beberapa nama yang ditulis oleh Dja'far Sabran dalam bukunya, *Miftah-al-Ma'rifat*, yaitu al-Karîm (Pemurah), al-Rahmân (Kasih sayang), al-Jâmi' (Menghimpun), al-Mâni' (Mencegahkan), al-Shabûr (sabar), al-Dhâr (memudaratkan).⁴²

Karena Dja'far Sabran tidak mengemukakan daftar al-Asmâ' al-Husnâ berserta makna harfiahnya secara lengkap, maka ia tidak diikutsertakan dalam tabel daftar makna harfiah al-Asmâ' al-Husnâ yang akan dikemukakan di bawah ini. Dengan demikian, hanya makna harfiah al-Asmâ' al-Husnâ yang ditulis oleh Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

⁴² Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27-29.

Tabel 2. Makna Harfiah Nama-nama Allah Versi Ulama Kalimantan

N O	AL-ASMA` AL-HUSNA	HUSIN QADRI ⁴³	HADE- RANIE ⁴⁴	ZURKANI JAHJA ⁴⁵	HUSIN NAPARIN ⁴⁶	MUHAMMAD BAKHJET ⁴⁷
1	Allâh	Yang mengeluarkan akan sesuatu dari tiada kepada ada	Nama bagi zat-Nya	Nama Sejati Tuhan	Nama Yang Diperuntukkan bagi Tuhan yang sebenarnya dan Berhak untuk disembah	Nama bagi zat yang wajib ada yang menghimpunkan segala sifat-sifat Ketuhanan yang menyendiri dengan wujud haqiqi
2	Al-Rahmân	Yang kasih sayang akan hambanya di dalam dunia	Maha Pengasih	Yang Maha Pengasih Tak Pilih Kasih	Yang Maha Pemurah	Yang sangat Pengasih Penyayang
3	Al-Rahîm	Yang kasih sayang akan orang mukminin di dalam negeri akhirat	Maha Penyayang	Yang Maha Penyayang	Yang Maha Pengasih	Yang sangat pengasih dan penyayang
4	Al-Mâlik	Yang mempunyai kerajaan	Maha Memiliki/Maha Merajai	Yang Maha Diraja	Yang Raja, Berkuasa	Yang memiliki dan menguasai (raja)
5	Al-Quddûs	Yang Maha Suci dari kekurangan	Maha Suci	Yang Maha Suci	Yang Maha Suci	Maha Suci dari segala yang tidak patut
6	Al-Salâm	Sejahtera dari kekurangan	Maha Penyelamat	Yang Maha Sejahtera	Yang Maha Sejahtera	Yang selamat
7	Al-Mu`min	Yang meamankan akan	Maha Memberi Keamanan	Yang Maha Pemberi Aman	Yang Maha Terpercaya	Memberi keamanan (rasa aman)

⁴³ Husin Qadri, *Senjata Mukmin*, Versi Cet. Ke-1971 (td.), 37-90.

⁴⁴ Haderanie H.N. *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), xvi-xix.

⁴⁵ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xxv-xxix.

⁴⁶ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 10-17 dan Husin Naparin, *Memahami Al-Asma al-Husna* (Bagian Kedua) (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 1.

⁴⁷ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifatullah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, tth.), 5-572.

		hambanya	dan Keimanan			
8	Al-Muhaymin	Yang sangat mengintai dan memelihara	Maha Cermat/Maha Teliti	Yang Maha Pemeliharaan	Yang Maha Memelihara	Yang mengintai, menguasai dan memelihara
9	Al-'Azîz	Yang Mengalahkan	Maha Mulia/Berwibawa	Yang Maha Mulia lagi Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang Mulia
10	Al-Jabbâr	Yang Sangat Gagah	Maha Memaksa	Yang Maha Memaksa	Yang Maha Berkehendak	Yang Memuluskan kehendak dengan jalan memaksa
11	Al-Mutakabbir	Yang Menunggal dengan kebesaran	Maha Megah	Yang Maha Arogan	Yang Memiliki Kebesaran	Yang melihat hinanya segala sesuatu selain dia
12	Al-Khâliq	Yang meadakan makhluk	Maha Pencipta	Tuhan Maha Pencipta	Yang Maha Pencipta	Menetapkan menciptakan sesuatu
13	Al-Bâriy	Yang menerbitkan makhluk	Maha Pembuat/Maha Pelaksana	Yang Maha Mengadakan	Yang Maha Mengadakan dari Tiada	Yang mewujudkan apa yang telah direncanakan
14	Al-Mushawwir	Yang merupakan makhluk	Maha Pembentuk	Yang Maha Pemberi Rupa	Yang Membuat Bentuk	Menciptakan dengan sebaik-baik susunan
15	Al-Ghaffâr	Yang sangat mengampuni	Maha Pemberi Ampun	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Pengampun	Maha Pengampun
16	Al-Qahhâr	Yang sangat keras	Maha Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang Maha Perkasa	Yang mengalahkan seluruh musuh-Nya
17	Al-Wahhâb	Yang sangat memberi	Maha Pemberi	Yang Maha Pemberi	Yang Maha Pemberi Karunia	Yang Memberi tanpa mengharap imbalan
18	Al-Razzâq	Yang sangat memberi rizki	Maha Pemberi Rezeki	Yang Maha Pemberi Rezeki	Yang Maha Pemberi Rezeki	Memberi Rezeki
19	Al-Fattâh	Yang membuka khazanah rahmat	Maha Membukakan	Yang Maha Pembuka	Yang Maha Membuka Hati	Yang Membukakan
20	Al-'Alîm	Yang mengetahui	Maha Tahu	Yang Maha Tahu	Yang Maha Mengetahui	Yang Maha Mengetahui
21	Al-Qâbidh	Yang menegahkan atau memicikkan	Maha Memegang, Maha Mencabut, Maha Menggenggam	Yang Maha Menyampaikan Rezeki	Yang Maha Pengendali	Yang Menggenggam

22	Al-Bâsith	Yang mehuraikan atau meluaskan	Maha Mencurahkan rezeki, Nikmat dan Rahmat	Yang Maha Melapangkan Rezeki	Yang Maha Melapangkan	Yang Menghamparkan
23	Al-Khâfîdh	Yang merendahkan	Maha Menjatuhkan	Yang Maha Menjatuhkan	Yang Maha Merendahkan	Yang Me4rendahkan Kebatilan
24	Al-Râfi'	Yang mengangkat	Maha Mengangkat	Yang Maha Meninggikan	Yang Maha Meninggikan	Yang Meninggikan dan Mengangkat kebenaran
25	Al-Mu'izz	Yang memuliakan	Maha Memberi Kemuliaan/wibawa	Yang Maha Memuliakan	Yang Maha Terhormat	Yang Memberi Kerajaan kepada yang dikehendaki
26	Al-Mudzill	Yang menghinakan	Maha Menghinakan	Yang Maha Menghinakan	Yang Maha Menghinakan	Mencabut kerajaan dari yang dikehendaki
27	Al-Sami'	Yang mendengar	Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar	Yang Maha Mendengar
28	Al-Bashîr	Yang melihat	Maha Melihat	Yang Maha Melihat	Yang Maha Melihat	Yang Menyaksikan dan Melihat
29	Al-Hakam	Hakim yang tidak ada yang menolak bagi hukumnya	Maha Pengampun	Hakim Yang Maha Agung	Yang Memutuskan Hukum	Yang menghukumkan, memutuskan, membuat undang-undang
30	Al-'Adl	Yang sangat adil	Maha adil	Yang Maha Adil	Yang Maha Adil	Yang Maha Adil
31	Al-Lathîf	Yang mengetahui akan segala masalah yang halus-halus dan yang dalam-dalam	Maha Lembut/halus	Yang Maha Lembut	Yang Maha Lembut	Yang Maha Lembut dan Halus
32	Al-Khabir	Yang mengetahui dengan batinnya sesuatu	Maha Waspada, Maha Pemberi Khabar	Yang Maha Dalam Pengetahuannya	Yang Maha Mengetahui	Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya khabar-khabar batin
33	Al-Halîm	Yang tidak segera menyiksa	Maha Penyantun/Penghiba	Yang Maha Penyantun	Yang Maha Penyantun	Tidak bersegera menyiksa
34	Al-'Azhîm	Yang besar martabatnya	Maha Agung	Yang Maha Agung	Yang Maha Agung	Yang Maha Agung
35	Al-Ghafûr	Yang banyak mengampuni	Maha Pengampun	Yang Maha Sempurna Ampunan-	Yang Maha Pengampun	Yang Maha Pengampun

				Nya		
36	Al-Syakûr	Yang sangat syukur	Maha Penerima Syukur Hamba, Maha Membalas	Maha Menyukuri Amal Hamba-Nya	Yang Menerima Syukur	Yang Maha Syukur
37	Al-'Aliy	Yang maha tinggi kemuliaannya	Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi
38	Al-Kabîr	Yang mempunyai kebesaran	Maha Besar	Yang Maha Besar	Yang Maha Besar	Yang Maha Besar
39	Al-Hafîzh	Yang sangat memelihara	Maha Penjaga/ Pemelihara	Yang Maha Memelihara	Yang Maha Penjaga	Yang Memelihara
40	Al-Muqît	Yang menjadikan makanan	Maha Pemberi Makan	Yang Maha Menjadikan/ Memberi Makanan	Yang Maha Memelihara	Yang Menciptakan Keperluan Pokok dan menyampai-kannya pada manusia
41	Al-Hasîb	Yang mepadakan atau yang menghitung	Maha Menghitung / Maha Mencukupi	Yang Maha Mencukupi	Yang Maha Pembuat Perhitungan	Yang Menghitung
42	Al-Jalîl	Yang maha besar halnya	Maha Nyata Kemuliaannya	Yang Maha Anggun	Yang Maha Luhur	Yang Maha Besar
43	Al-Karîm	Yang mulia atau yang murah	Maha Mulia/Murah	Yang Maha Dermawan	Yang Maha Dermawan	Maha Pemurah, Mulia dan Maha Penting
44	Al-Raqîb	Yang mengintai	Maha Mengawasi/ Mengintip	Yang Maha Mengawasi	Yang Maha Mengawasi	Yang Mengintai
45	Al-Mujîb	Yang memperkenankan	Maha Memperkenankan	Yang Maha Mengabulkan doa	Yang Maha Mengabulkan	Yang Memperkenankan
46	Al-Wâsi'	Yang luas pada pengetahuannya	Maha Memperluas	Yang Maha Luas	Yang Maha Luas	Yang Maha Luas
47	Al-Hakîm	Yang mempunyai hikmah	Maha Bijaksana	Yang Maha "Bijaksana"	Yang Maha Bijaksanas	Yang Mempunyai hikmah, bijaksana
48	Al-Wadûd	Yang mengasihikan orang mukmin	Maha Pencipta	Yang Maha Cinta Kasih	Yang Maha Mengasihikan	Yang Sangat Mencintai Hamba-Nya
49	Al-Majîd	Yang sempurna	Maha Tinggi Kemuliaan-	Yang Maha Sempurna	Yang Maha Mulia	Yang Mulia

		kemuliaannya	Nya	Kemuliaan-Nya		
50	Al-Bâ'its	Yang membangkitkan makhluk	Maha Membangkitkan	Yang Maha Membangkitkan	Yang Maha Membangkitkan	Yang Menghidupkan makhluk pada hari kiamat
51	Al-Syahîd	Yang hadir dengan ilmunya	Maha Menyaksikan	Yang Maha Imanen	Yang Maha Menyaksikan	Yang Menyaksikan
52	Al-Haqq	Yang taḥiqq lagi nyata adanya	Maha Benar	Yang Hakiki Ada-Ny	Yang Maha Benar	Yang Maha Benar
53	Al-Wakîl	Yang diserahkan kepadanya sekalian pekerjaan	Maha Penerima Penyerahan, Maha Memelihara	Yang Kepada-Nya Diserahkan Segala Perkara	Yang Maha Pemelihara	Yang Diserahkan Kepada-Nya Segala Perkara
54	Al-Qawîyy	Yang sangat kuat	Maha Kuat	Yang Maha Kuat	Yang Maha Kuat	Maha Sangat Kuat
55	Al-Matîn	Yang sempurna pada kekuatannya	Maha Kokoh/Kuat	Yang Maha Sempurna Kekuatan-Nya	Yang Maha Kokoh	Yang Kekuatan-Nya yang bersangatan
56	Al-Waliy	Yang menolong akan orang yang takut kepadanya	Maha Penolong/Maha Melindungi	Yang Maha Pelindung	Yang Maha Melindungi	Yang Mencintai orang yang dikehendaki dengan cinta yang khusus
57	Al-Ḥamîd	Yang terpuji	Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji	Yang Maha Terpuji
58	Al-Muḥshiy	Yang menghinggan tiap-tiap sesuatu	Maha Penghitung	Yang Maha Menghitung	Yang Maha Menghitung	Yang Maha Menghitung
59	Al-Mubdi`	Yang menzhahirkan makhluk	Maha Memulai	Yang Menciptakan Semula	Yang Maha Memulai	Maha Menciptakan tanpa Contoh Sebelumnya
60	Al-Mu'îd	Yang mengembalikan	Maha Pengulang/Mengembalikan	Yang Mengembalikan Semula	Yang Maha Mengembalikan	Yang Menciptakan sesuatu dengan contoh sebelumnya (mengembalikan ciptaan-Nya)
61	Al-Muḥyi	Yang menghidupkan	Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan	Yang Maha Menghidupkan
62	Al-Mumît	Yang mematikan	Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan	Yang Maha Mematikan
63	Al-Hayy	Yang hidup	Maha Hidup	Yang Hidup Abadi	Yang Maha Hidup Mandiri	Yang Maha Hidup

64	Al-Qayyûm	Yang berdiri sendiri	Maha Berdiri Sendiri	Yang Maha Mandiri	Yang Maha Mandiri	Yang Berdiri Sendiri
65	Al-Wâjid	Yang mendapat akan segala yang dikehendakinya	Maha Cukup Kaya dengan Serba Kemuliaan	Yang Selalu Mendapatkan	Yang Maha Menemukan	Yang Mendapati apa yang dikehendakinya
66	Al-Mâjid	Yang besar kemuliaannya	Maha Melimpahkan Kemuliaan	Yang Maha Mulia	Yang Maha Mulia	Maha Mulia
67	Al-Wâhid (al-Aḥad)	Yang menunggal pada zat-Nya, sifat-Nya dan Af'al-Nya	Maha Esa	Yang Maha Esa	Yang Maha Tunggal	Yang Maha Tunggal (Esa)
68	Al-Shamad	Yang diqashad akan dia segala hajat	Maha Dibutuhkan/ Maha Tempat Bergantung	Yang Kepada-Nya Semua Bergantung	Yang Maha Dibutuhkan	Yang Disampai-kan Kepada-Nya Segala Hajat
69	Al-Qâdir	Yang kuasa	Maha Kuasa/ Menguasai	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Kuasa	Yang Maha Kuasa
70	Al-Muqtadir	Yang sangat kuasa	Maha Menentukan	Yang Maha Berkuasa atas Segala Sesuatu	Yang Maha Berkuasa	Yang Lebih Bersangatan Maha Kuasa
71	Al-Muqaddim	Yang mendahului	Maha Mendahului	Yang Maha Mendahului	Yang Maha Mendahului	Yang Mendahulukan
72	Al-Mu'akhkhir	Yang mengkemudikan	Maha Mengakhirkan/ Maha Mengemudikan	Yang Maha Mengakhirkan	Yang Maha Mengakhirkan	Yang Mengemudikan
73	Al-Awwal	Yang dahulu dengan tiada permulaan	Maha Pertama dan Utama	Yang Maha Awal (Tak Bepermulaaan)	Yang Maha Permulaan	Yang Maha Awal
74	Al-Âkhir	Yang kemudian dengan tiada berkesudahan	Maha Akhir yang Tak Terbatas	Yang Maha Akhir (Kekal Abadi)	Yang Maha Akhir	Yang Maha Akhir
75	Al-Zhâhir	Yang tampak adanya bagi akal	Maha Nyata	Yang Maha Zhahir	Yang Maha Nyata	Yang Maha Tampak
76	Al-Bâthin	Yang terdinding daripada mata	Maha Tersembunyi	Yang Maha Batin	Yang Maha Gaib	Yang Maha Tersembunyi

102 *Telaah Terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan*

77	Al-Wāliy	Yang mengurus segala pekerjaan makhluk	Maha Menguasai	Yang Maha Penguasa	Yang Maha Memerintah	Yang Memerintah, Mengurus dan Memelihara Segala Sesuatu
78	Al-Muta'āl(iy)	Yang terangkat pada kebesarannya	Maha Suci/Maha Ditinggikan	Yang Maha Tinggi Kebesarannya	Yang Maha Tinggi	Yang Maha Tinggi
79	Al-Barr	Yang memperbuat kebaikan yang besar	Maha Dermawan/Maha Melimpahkan Kebaikan	Yang Melimpahkan Kebaikan	Yang Maha Dermawan	Yang Maha Berbuat Baik
80	Al-Tawwâb	Yang sangat menerima taubat	Maha Penerima Tobat	Yang Maha Penerima Taubat	Yang Maha Penerima Taubat	Yang Maha Menerima Taubat
81	Al-Muntaqim	Yang menyiksa akan orang maksiat	Maha Penyiksa	Yang Maha Pendendam	Yang Maha Penyiksa	Yang Maha Menyiksa
82	Al-'Afuww	Yang memaafkan	Maha Memberi Maaf	Yang Maha Pemaaf	Yang Maha Memaafkan	Yang Maha Memaafkan
83	Al-Ra'ûf	Yang mempunyai sangat kasih sayang	Maha Asih	Yang Maha Belas Kasih Sayang	Yang Maha Pengasih	Yang Mempunyai ra' fah (kasih sayang)
84	Mâlik al-Mulk	Yang memiliki akan kerajaan	Maha Rajadiraja	Yang Maha Otoriter	Yang Maha Mempunyai Kerajaan	Yang Memiliki Kerajaan
85	Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm	Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan	Maha Memiliki Kebesaran	Yang Memiliki Keanggunan dan Kemurahan	Yang Maha Kebesaran serta Kemuliaan	Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan
86	Ak-Muqsith	Yang sangat adil	Maha Mengadili	Penengah Yang Maha Adil	Yang Maha Adil	Yang Menganjurkan orang yang dizhalimi memaafkan orang yang menzhalmi
87	Al-Jâmi'	Yang menghimpunkan	Maha Menghimpunkan	Yang Maha Mengumpulkan	Yang Maha Pengumpul	Yang Menghimpunkan
88	Al-Ghaniyy	Yang kaya atau terkaya	Maha Kaya	Yang Maha Kaya	Yang Maha Kaya	Yang Maha Kaya
89	Al-Mughniy	Yang mengkayakan	Maha Pemberi Kekayaan	Yang Maha Memberi Kekayaan	Yang Maha Mencukupi	Yang Maha Mengkayakan
90	Al-Mâni'	Yang menegahkan	Maha Menolak/	Yang Maha Mencegah	Yang Maha Mencegah	Yang Maha Menegah

			Maha Mencegah			
91	Al-Dhârr	Yang menyampaikan mudarat	Maha Memudharatkan	Yang Maha Memudaratkan	Yang Maha Pemberi Derita	Yang Maha Memberi Mudarat
92	Al-Nâfi'	Yang memberi manfaat	Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Pemberi Manfaat	Yang Maha Memberi Manfaat
93	Al-Nûr	Yang menerangi	Nur	Yang Maha Menerangi	Yang Maha Bercahaya	Yang Maha Menerangi
94	Al-Hâdiy	Yang memberi petunjuk	Maha Pemberi Petunjuk	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Yang Memberi Petunjuk
95	Al-Badî'	Yang tidak mempunyai banding	Maha Pencipta Keindahan	Yang Maha Kreator Baru	Yang Maha Pencipta	Yang Menciptakan tanpa contoh terdahulu
96	Al-Bâqiy	Yang kekal adanya	Maha Kekal	Yang Maha Kekal Abadi	Yang Maha Kekal	Yang Maha Kekal
97	Al-Wârîts	Yang kembali pada-Nya sekalian makhluk	Maha Pewaris/ Penjaga	Yang Maha Pewaris	Yang Maha Mewarisi	Yang Maha Mewarisi
98	Al-Rasyîd	Yang memberi petunjuk akan hamba-Nya	Maha Cendekia	Yang Maha Pembimbing	Yang Maha Pandai	Yang Maha Cerdik dan Pandai
99	Al-Shabûr	Yang sangat sabar	Maha Memiliki Kebesaran	Yang Maha Penyabar	Yang Maha sabar	Yang Maha Sabar

H. Penyajian Nama Allah Secara Tunggal dan Berdampingan

Penyajian al-Asmâ' al-Husnâ pada karya ulama Kalimantan menunjukkan bahwa secara umum mereka menyajikan nama-nama itu sesuai dengan urutan daftar al-Asmâ' al-Husnâ yang sudah populer di kalangan umat Islam Indonesia, yaitu urutan nama Allah versi hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah. Urutan nama secara umum dimulai dari nama Allah sampai nama al-Shabûr. Hanya Husin Naparin yang memulai daftarnya dari nama al-Rahmân dengan menambahkan nama al-Ahad untuk menggantikan nama Allah.

Dalam uraian mereka mengenai nama-nama Allah itu satu persatu, ulama Kalimantan terbagi ke dalam dua pola penyajian. Pola pertama, nama-nama Allah itu disajikan satu per satu sesuai urutan

yang populer. Pola kedua, nama-nama Allah disajikan secara berurutan sesuai urutan populer, namun ada sebagian nama yang disajikan secara bersamaan dengan nama lain dalam satu uraian dengan menggandengkan dua atau lebih nama-nama Allah. Husin Qaderi dan M. Zurkani Jahja termasuk pada pola pertama. Keduanya menyajikan nama-nama Allah satu per satu tanpa menggandengkan dua atau lebih nama Allah dalam satu sajian. Haderanie, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet termasuk pada pola kedua, dalam sajian mereka mengenai nama-nama Allah, mereka menyajikan dua atau lebih dari nama-nama Allah secara bergandengan dalam satu uraian. Meski demikian, ketiganya memiliki versi masing-masing dalam menyandingkan nama-nama Allah. Berikut ini adalah nama-nama yang mereka sajikan secara bersandingan.

Tabel 3. Tabel Penyajian Nama Allah Secara Berdampingan

Versi Haderanie	Versi Husin Naparin	Versi Muhammad Bakhiet
<ul style="list-style-type: none"> • (2) al-Rahmân (3) al-Rahîm • (4) al-Malik (84) Mâlik al-Mulk • (9) al-'Azîz (25) al-Mu'izz • (10) al-Jabbâr (11) al-Mutakabbir (16) al-Qahhâr • (12) al-Khâliq (13) al-Bâri (14) al-Mushawwir • (15) al-Ghaffâr (35) al-Ghafûr (80) al-Tawwâb • (23) Al-Khâfidh (24) al-Râfi' • (27) al-Samî' (28) al-Bashîr • (29) al-Hakam (30) 	<ul style="list-style-type: none"> • (1) Al-Rahmân (2) al-Rahîm • (9) al-Jabbâr (15) al-Qahhâr • (11) al-Khâliq (12) al-Bâri` (13) al-Mushawwir • (14) al-Ghaffâr (34) al-Ghafûr • (20) al-Qâbidh (21) al-Bâsith • (22) al-Khâfidh (23) al-Râfi' • (24) al-Mu'izz (25) al-Mudzill • (26) al-Samî' (27) al-Bashîr • (28) al-Hakam (29) al-'Adl • (30) al-Lathîf (31) al- 	<ul style="list-style-type: none"> • (12) Al-Khâliq (13) al-Bâri` (14) al-Mushawwir • (21) Al-Qâbidh (22) al-Bâsith • (23) Al-Khâfidh (24) al-Râfi' • (25) Al-Mu'izz (26) al-Mudzill • (54) Al-Qawiy (55) al-Matîn • (59) Al-Mubdi` (60) al-Mu'îd • (61) Al-Muhyi (62) al-Mumît • (69) Al-Qâdir (70) al-Muqtadir • (71) Al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir • (73) Al-Awwal (74)

<p>al-'Adl</p> <ul style="list-style-type: none"> • (33) al-Ḥalîm (34) al-'Azhîm (35) al-Ghafûr • (37) al-'Aliy (38) al-Kabîr • (39) al-Ḥaffizh (40) al-Muqît • (42) al-Jalîl (43) al-Karîm • (44) al-Raqîb (45) al-Mujîb (46) al-Wâsi' • (49) al-Majîd (66) al-Mâjid • (50) al-Bâ'its (87) al-Jâmi' • (51) al-Syahîd (52) al-Ḥaqq • (54) al-Qawiyy (55) al-Matîn • (57) al-Ḥamîd (58) al-Muḥshiy • (59) al-Mubdi` (60) al-Mu'îd • (61) al-Muḥyi (62) al-Mumît (63) al-Ḥayy • (67) al-Wâhid/al-Aḥad (68) al-Shamad • (69) al-Qadîr (70) al-Muqtadir • (71) al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir • (73) al-Awwal (74) al-Âkhir • (75) al-Zhâhir (76) al-Bâthin • (77) al-'Aliy (78) al-Muta'âliy • (79) al-Barr (80) al- 	<p>Khabîr</p> <ul style="list-style-type: none"> • (33) al-'Azhîm (37) al-Kabîr (41) al-Jalîl • (35) al-Syakûr (99) al-Shabûr • (36) al-'Aliy (78) al-Muta'âliy • (48) al-Mâjid (65) al-Majîd • (53) al-Qawiyy (54) al-Matîn • (55) al-Waliy (77) al-Wâliy • (58) al-Mubdi` (59) al-Mu'îd • (60) al-Muḥyi (61) al-Mumît • (62) al-Ḥayy (63) al-Qayyûm • (66) al-Wâhid (67) al-Aḥad • (69) al-Qâdir (70) al-Muqtadir • (71) al-Muqaddim (72) al-Mu`akhhir • (73) al-Awwal (74) al-Âkhir • (75) al-Zhâhir (76) al-Bâthin • (88) al-Ghaniy (89) al-Mughniy • (91) al-Dhâr (92) al-Nâfi' 	<p>al-Âkhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • (75) Al-Zhâhir (76) al-Bâthin • (91) Al-Dhâr (92) al-Nâfi'
---	--	---

<p>Tawwâb</p> <ul style="list-style-type: none"> • (82) al-'Afuww (83) al-Ra`ûf • (84) Mâlik al-Mulk (85) Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm • (88) al-Ghaniyy (89) al-Mughniyy • (91) al-Dhâr (92) al-Nâfi' • (94) al-Hâdiy (98) al-Rasyîd 		
--	--	--

Dari daftar di atas terlihat bahwa ketiga ulama Kalimantan ini menyajikan beberapa nama al-Asmâ` al-Husnâ secara berdampingan baik mengandeng dua atau tiga nama Allah. Penggandengan dua atau tiga nama ini dalam satu sajian menyebabkan bahasan nama-nama Allah tidak lagi berurutan secara hirarkis (dari nama satu sampai nama kesembilan puluh sembilan) secara simultan tetapi pada beberapa bagian bahasan nama terjadi lompatan-lompatan urutan akibat pendampingan nama-nama itu. Kondisi semacam ini terlihat pada daftar uraian al-Asmâ` al-Husnâ dari Haderani dan Husin Naparin. Namun, kondisi yang sama tidak terjadi pada daftar uraian Muhammad Bakhiet. Meski juga memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyandingkan beberapa nama, namun urutan nama secara hirarkis tidak mengalami perubahan. Paparan nama yang dikemukakan Muhammad Bakhiet tetap berurutan karena ia hanya menyandingkan nama-nama yang saling berdekatan dan merupakan kelanjutan nama yang ada dalam daftar.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa ulama Kalimantan yang paling banyak melakukan penggandengan atau penyandingan nama-nama Allah dalam satu rangkaian adalah Haderanie. Sementara yang paling sedikit melakukannya adalah Muhammad Bakhiet.

Dalam beberapa bahasan, pendampingan nama-nama Allah itu, satu atau dua nama kadang memberikan makna yang saling menguatkan antara satu nama dengan nama lainnya, bahkan

menunjukkan adanya saling keterkaitan. Tetapi dalam banyak bahasan pula pendampingan nama-nama itu hanya dipaparkan kemiripannya saja, dan bahasannya pun berdiri masing-masing tanpa dikaitkan satu nama dengan nama lainnya sehingga tidak ada makna baru yang muncul dari penggandengan nama-nama itu.

Bahasan tentang al-Asmâ' al-Husnâ yang berusaha menunjukkan keterkaitan antara satu nama dengan nama lainnya dapat dilihat pada bahasan Muhammad Bakhiet pada beberapa nama. Berikut ini adalah beberapa contohnya. Pertama, ketika membahas nama Allah "al-Quddûs", Bakhiet menjelaskan bahwa kalau dilihat urutan nama Allah: al-Rahmân, al-Rahîm, al-Malik dan al-Quddûs, maknanya Allah bukan sekedar Raja tetapi raja yang didahului al-Rahmân dan al-Rahîm, dan juga Raja yang Maha Suci dari segala sesuatu yang tidak patut dengan-Nya. Jika seseorang telah mengamalkan tiga asma tersebut baru ia menjadi raja maka ia adalah seorang raja yang qudus atau suci dari kezhaliman.⁴⁸

Kedua, ketika membahas nama Allah "al-Mu`min", Bakhiet menjelaskan bahwa jika seseorang ingin berakhlak dengan nama Allah "al-Mu`min" maka ia harus terlebih dahulu berakhlak dengan mengamalkan makna nama-nama Allah sebelum al-Mu`min, yaitu Allah, al-Rahmân, al-Rahîm, al-Malik, al-Quddûs, dan al-Salâm.⁴⁹

Ketiga, ketika membahas nama Allah "al-Mutakabbir", Bakhiet menjelaskan bahwa orang yang bisa bernama al-Mutakabbir adalah orang yang terlebih dahulu telah memiliki deretan sifat sebagaimana yang terdapat pada surah al-Hasyr, yaitu al-Malik, al-Mu`min, al-Muhaymin, al-'Azîz dan al-Jabbâr. Jika ia telah memiliki deretan nama (sifat) ini barulah seseorang dapat menyandang nama al-Mutakabbir.⁵⁰

Keempat, ketika membahas nama Allah "al-Hakam", Bakhiet menjelaskan bahwa jika seseorang ingin meneladani nama Allah "al-Hakam" maka ia harus memiliki sembilan sifat sesuai urutan nama, yaitu al-'Alîm, al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Khâfidh, al-Râfi', al-Mu'izz, al-

⁴⁸ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma' al-Husna*, 32.

⁴⁹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma' al-Husna*, 43.

⁵⁰ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma' al-Husna*, 59.

Mudzill, al-Samî', dan al-Bashîr. Dengan demikian, orang baru mampu bersifat Hakam jika ia memiliki (1) pengetahuan, (2) mampu menciutkan hati orang-orang jahat (3) mampu menyenangkan hati orang-orang yang benar, (4) mampu merendahkan orang-orang yang salah, (5) mampu meninggikan orang yang benar, (6) mampu memuliakan yang benar, (7) mampu menghinakan yang salah, (8) mampu melihat, dan (9) mampu mendengar.⁵¹

I. Pengelompokan Nama-nama Allah

Haderani HN mengelompokkan nama-nama Allah ke dalam tiga kategori. Pertama, nama yang berhubungan dengan zat-Nya. Dari 99 nama Allah, nama yang terkait dengan zat ini hanya satu yaitu "Allah". Nama ini oleh ahli Tauhid disebut *ism al-Zat* dan nama ini tidak boleh dipakai untuk nama manusia. Kedua, asma/nama yang berhubungan dengan sifat, seperti al-Rahmân, al-Rahîm, al-'Azîz dan al-Hakîm. Ketiga, asma.nama Allah yang berhubungan dengan af'al-Nya (perbuatan-Nya), seperti al-Salâm, al-Khâliq, al-Razzâq dan lain-lain.⁵²

Husin Naporin membagi atau mengelompokkan asma Allah ke dalam delapan kelompok. Kedelapan kelompok tersebut berikut dengan nama-nama Allah yang termasuk di dalamnya adalah sebagai berikut.

Pertama, asma yang berhubungan dengan Zat-Nya. Dalam kelompok ini terdapat 11 nama, yaitu al-Quddûs, al-Haqq, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Wâhid, al-Ahad, al-Shamad, al-Awwal, al-Âkhir, al-Ghaniyy, dan al-Mughniy. *Kedua*, asma yang berhubungan dengan penciptaan-Nya. Dalam kelompok ini terdapat empat nama, yaitu al-Khâliq, al-Bâri, al-Mushawwir, dan al-Badî'. *Ketiga*, asma yang berhubungan dengan sifat-Nya. Dalam kelompok ini terdapat 18 nama, yaitu al-Rahmân, al-Rahîm, al-Salâm, al-Mu`min, al-Ghaffâr, al-Wahhâb, al-Razzâq, al-Râfi' al-Lathîf, al-Halîm, al-Syakûr, al-Ghafûr, al-Wâsi', al-Wadûd, al-Barr, al-Tawwâb, al-'Afuww dan al-Ra`ûf.

⁵¹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 146-147.

⁵² Haderani, *Asma`ul Husna*, 4.

Keempat, asma yang berhubungan dengan keagungan-Nya. Pada pengelompokan ini terdapat 15 nama, yaitu al-'Azîz, al-Jabbâr, al-Qahhâr, al-'Azhîm, al-'Aliy, al-Kabîr, al-Karîm, al-Majîd, al-Qawiyy, al-Matîn, al-Ḥamîd, al-Mâjid, al-Zhâhir, al-Muta'âliy, dan Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm. *Kelima*, asma yang berhubungan dengan ilmu-Nya. Pada kelompok ini terdapat sembilan nama, yaitu al-Muḥaymin, al-'Alîm, al-Samî', al-Bashîr, al-Khabîr, al-Raqîb, al-Ḥakîm, al-Syahîd, dan al-Bâthin. *Keenam*, asma yang berhubungan dengan kekuasaan-Nya. Pada kelompok ini terdapat sembilan nama, yaitu al-Mâlik, al-Fattâḥ, al-Ḥâfizh, al-Muqît, al-Ḥasîb, al-Wakîl, al-Qâdir, al-Muqtadir, dan al-Muntaqim. *Ketujuh*, asma yang berhubungan dengan kemampuan-Nya. Pada kelompok ini terdapat 18 nama, yaitu al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Mu'izz, al-Mudzill, al-Mujîb, al-Bâ'its, al-Muḥshiy, al-Mubdi', al-Mu'îd, al-Muhyi, al-Mumît, Mâlik al-Mulk, al-Jâmi', al-Mâni', al-Dhârr, al-Hâdiy, al-Bâqi, dan al-Wârits. *Kedelapan*, asma yang berhubungan dengan kehendak-Nya. Pada kelompok ini terdapat 15 nama, yaitu al-Mutakabbir, al-Ḥakam, al-'Adl, al-Ḥafîzh, al-Jalîl, al-Waliyy, al-Wâjid, al-Muqaddim, al-Mu'akhhir, al-Wâliy, al-Muqsith, al-Nâfi', al-Nûr, al-Rasyîd, dan al-Shabûr.⁵³

Husin Naparin juga memberikan penjelasan bahwa ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan ketika seorang muslim memperlakukan atau berinteraksi dengan nama-nama Allah. *Pertama*, ada nama Allah yang tidak boleh dinisbatkan kepada selain Dia seperti "Allâh" dan "al-Raḥmân" kecuali ditambah kata "'abd" di awalnya, seperti 'Abd al-Allâh atau 'Abd al-Raḥmân. Manusia juga tidak bisa bertakhalluq (berakhlak) dengan sifat ini, tetapi hanya bisa berta'alluq (bergantung) kepada-Nya. *Kedua*, ada nama Allah yang dibolehkan untuk bertakhalluq dengan nama itu seperti al-Karîm dan al-Raḥîm. *Ketiga*, ada nama Allah yang bisa disebut sendirian, seperti al-'Azhîm dan al-Syakûr. *Keempat*, ada nama Allah yang tidak boleh disebut sendirian, seperti Ya Mumît, seharusnya Ya Muhyi Ya Mumît. Juga tidak dibenarkan menyeru ya Dhârr, yang benar Ya Nâfi' Ya Dhâr.⁵⁴

⁵³ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 18-21.

⁵⁴ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 5-6.

Muhammad Bakhiet membagi asma Allah menjadi tiga kelompok. Pembagian ini mirip dengan pengelompokan yang dibuat oleh Haderanie. Pertama, Nama-nama Allah yang menunjukkan Zat-Nya, yaitu Allah dan al-Haqq. Kedua, nama-nama Allah yang berkaitan dengan sifat-Nya seperti al-‘Alîm dan al-Samî’. Ketiga, nama-nama Allah yang berkaitan dengan af‘al-Nya seperti al-Khâliq dan al-Mushawwir. Jika seseorang menyeru “Ya Allâh, Ya Haqq” berarti ia menyebut nama Allah berkaitan dengan Zat-Nya. Jika seseorang menyeru “Ya ‘Alîm, Ya Samî’” berarti ia menyebut nama Allah yang menunjukkan akan sifat-Nya. Jika seseorang menyeru “Ya Khâliq, Ya Mushawwir”, berarti ia menyebut nama Allah yang berkaitan dengan af‘al-Nya.⁵⁵

J. Fungsi dan Dimensi Al-Asmâ` Al-Husnâ Bagi Hamba Allah

Menurut Zurkani Jahja, keberadaan al-Asmâ` al-Husnâ mempunyai beberapa aspek. Aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan “kepribadian” Allah, sehingga setiap orang akan bisa mengenal Allah dengan baik. Kedua, nama-nama terbaik itu bisa digunakan manusia untuk memohon pertolongan ketika berdo'a kepada Allah. Ketiga, demi tegaknya moral yang baik dalam kehidupan maka setiap orang perlu mewujudkan makna “kepribadian’Allah dalam kehidupannya pribadi, atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, manusia, alam semesta, dan Tuhan. Keempat, jika kurang mampu menghayatinya dalam kehidupan , minimal bisa membacanya secara rutin setiap hari, sehingga dapat menghafalnya di luar kepala. Kalau disederhanakan maka hanya ada dua fungsi utama Asmaul Husna, yaitu bagi Allah, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan bagi hamba (manusia) untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal Al-Asmâ` al-Husnâ*, 2.

⁵⁶ Zurkani Jahja, *Jalan Mengenal Tuhan*, xviii.

Husin Naporin juga mengemukakan fungsi al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana yang dikemukakan oleh Zurkani Jahja di atas. Kesamaan ini disebabkan Naporin mengutip tulisan Zurkani Jahja, *Asmaul Husna* Jilid 1 (versi awal dari buku *99 Jalan Mengenal Tuhan*). Fungsi al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakannya adalah (1) mengenal kepribadian Allah Swt; (2) menjadikannya sebagai sarana untuk berdoa kepada-Nya; (3) mengaplikasikan maknanya dalam kehidupan karena Rasulullah Saw menganjurkan kepada seorang mukmin agar berakhlak dengannya (*takhalluq bihâ*); (4) menjadikannya sebagai sarana untuk berzikir. Naporin juga mengemukakan dua fungsi utama al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana dikemukakan oleh Zurkani Jahja di atas, yaitu (1) fungsinya bagi Allah, untuk menjelaskan kepribadian-Nya, dan (2) fungsinya bagi manusia, yaitu untuk tegaknya moral yang baik dalam kehidupan.⁵⁷

Pada umumnya, al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan masyarakat Kalimantan, terutama masyarakat Banjar, hanya dilihat pada sisi fungsinya sebagai media menyeru Allah ketika berzikir dan berdoa. Adapula yang mrendijadikannya bacaan-bacaan khusus untuk amalan tertentu yang didasarkan pada khasiat nana-nama itu sebagaimana yang diajarkan para ulama. Salah satu pedoman dan panduan mereka dalam hal ini adalah buku yang ditulis oleh Husin Qadri, *Senjata Mu`min*. Perspektif seperti ini juga didukung beberapa ayat Alquran yang memerintahkan umat Islam untuk menggunakan al-Asmâ` al-Husnâ saat berdoa.

Di samping fenomena di atas, ulama Kalimantan ternyata sejak dulu juga telah menjadikan al-Asmâ` al-Husnâ sebagai bagian dari konsep tauhid sufistik, yaitu *tawhîd al-af`al*, *tawhîd al-Asmâ`*, *tawhîd al-shifat*, dan *tawhîd al-Dzat*. Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Syekh `Abd al-Rahman Shiddiq al-Banjari telah membahas konsep *tawhîd al-Asmâ`* pada karya mereka masing-masing. Hanya saja, kedua kitab ini merupakan kitab tasawuf tingkat tinggi sehingga banyak orang awam yang belum mengenal dan mengetahuinya.

⁵⁷ Husin Naporin, *Memahami Al Asma Al-Husna*, 7.

Apa yang telah dilakukan oleh Muhammad Nafis dan 'Abd al-Rahman Shiddiq al-Banjari dilanjutkan oleh Dja'far Sabran dan Haderanie HN. Dja'far Sabran dalam karyanya *Miftah-al-Ma'rifat* dan Haderanie HN dalam karyanya *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah* telah membahas paparan yang identik dengan kedua ulama Banjar tadi. Realitas ini menunjukkan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ telah dimanfaatkan sebagai bagian dari ajaran tasawuf Nazhari.

Haderanie HN dalam bukunya *Asma`ul Husna* menyatakan bahwa para ulama ahli tauhid dan tasawuf hampir sepakat bahwa al-Asmâ` al-Husnâ termasuk sumber ajaran ilmu tauhid dan tasawuf ketuhanan. Karena itu dikenallah ajaran tentang tauhid al-Asmâ. Pada konsep ini terdapat penjelasan bahwa apabila seseorang telah sampai pada tingkat *tajalli asmâ`* (tampak nyata nama-nama Allah) berarti orang itu telah termasuk pada tingkat tinggi dalam keimanannya. Dalam ajaran sifat Dua Puluh terdapat penjelasan bahwa *segala nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan Zat-Nya adalah qadim dan tidak terbatas*. Qadim artinya "sedia lebih dahulu, tanpa awal dan tanpa akhir". Ini berarti, menurut Haderanie, Asma Allah sudah ada bersama qadimnya Zat dan sifat.⁵⁸

Paparan Zurkani Jahja, Husin Naporin dan Muhammad Bakhiet mengenai masing-masing nama memiliki tendensi yang sama yaitu membagi paparannya menjadi dua. Paparan pertama, paparan mengenai nama-nama Allah yang bersifat teosentris, yakni paparan yang terfokus pada upaya memperkenalkan Allah melalui nama-nama-Nya. Paparan semacam ini ditujukan untuk mengenal Allah (ma'rifat Allah) atau mengenal kepribadian Allah. Paparan semacam ini memiliki dimensi tauhid ('aqidah) dan dimensi sufistik. Paparan kedua, paparan mengenai nama-nama Allah yang bersifat antroposentris, yakni paparan yang ditujukan bagaimana implikasi moral nama-nama Allah itu bagi pembentukan kepribadian manusia dengan cara meneladani nama-nama Allah itu dalam kehidupan. Paparan semacam ini memiliki dimensi sufistik yaitu dimensi tasawuf akhlaqi. Unsur dimensi tasawuf akhlaqi dalam paparan mereka

⁵⁸ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 4.

disebabkan adanya prinsip untuk berakhlak dengan akhlak Allah (*takhalluq bi akhlâq Allâh*).

Selain itu, dalam paparan al-Asmâ` al-Husnâ dalam karya ulama Kalimantan ditemukan paparan mengenai doa, zikir, dan fadhilat/khasiat masing-masing nama Allah. Paparan semacam ini menjadi fokus utama Husin Qadri dalam buku *Senjata Mukmin*-nya. Haderanie dalam beberapa paparannya juga cukup banyak memaparkan aspek ini dalam karyanya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* meski tidak spesifik Husin Qadri dalam *Senjata Mukmin*-Nya. Husin Naparin membahas aspek ini pada bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna* (bagian pertama). Pada buku ini ia mengemukakan: (1) menyeru Allah lewat al-Asmâ` al-Husnâ, (2) berdoa dengan al-Asmâ` al-Husnâ, (3) doa akhir surah al-Hasyr, (4) doa surah al-Ikhlâs, dan (5) doa Ayat Kursi. Pada buku bagian keduanya, paparan semacam ini tidak lagi muncul kecuali pada nama-nama tertentu secara sporadis. Paparan al-Asmâ` al-Husnâ Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet secara sporadis juga memuat paparan tentang zikir dan doa dengan al-Asmâ` al-Husnâ tetapi hanya pada nama-nama tertentu saja. Adanya paparan semacam ini baik yang spesifik maupun yang hanya sporadis menunjukkan bahwa paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ juga mengandung dimensi tasawuf 'amaliy.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa paparan ulama Kalimantan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ lebih banyak mengandung dimensi sufistik baik dalam ranah tasawuf nazhari (teoritis), tasawuf akhlaqiy (tasawuf etis-moralis) maupun tasawuf 'amaliy (tasawuf ritualis). Meski demikian, paparan yang mengandung dimensi teologis (tauhid/aqidah) juga cukup menonjol terlihat pada paparan Zurkani Jahja dalam bukunya, *99 Jalan Mengenal Tuhan* yang banyak menggunakan pendekatan teologi modern.

Zurkani Jahja tampaknya cukup menyayangkan diabaikannya al-Asmâ` al-Husnâ ini sebagai materi akidah di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Pengikut teologi Asy'ariah yang bercorak Sanusiyyah menurutnya hanya mengenal Allah melalui sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah. Ia juga prihatin dengan diabaikannya al-Asmâ` al-Husnâ sebagai basis ajaran moral (akhlak). Yang terjadi

dalam pengamatannya, al-Asmâ` al-Husnâ hanya dijadikan sebagai hiasan kaligrafi di masjid dan di rumah kaum muslimin atau hanya dijadikan sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, al-Asmâ` al-Husnâ perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan teologi modern yaitu mengenal Allah sekaligus menegakkan moral yang ideal dalam kehidupan pribadi masing-masing.⁵⁹ Pada bagian penutup bukunya, Zurkani Jahja kembali menegaskan tujuan penulisan bukunya sebagaimana dikutip di bawah ini:

Tujuan pokok buku ini adalah memenuhi keinginan penulis untuk mengajak para pembaca mengenal Allah, Tuhan kita, melalui nama-nama-Nya yang disebut sebagai Asmaul Husna. Selama ini kita banyak belajar mengenal Allah lewat sifat-sifat-Nya yang terkenal dengan "Sifat Dua Puluh." Oleh karena itu, jadilah uraian Asmaul Husna selama ini sebagai tambahan khazanah pengetahuan kita untuk lebih mengenal Allah hingga sampai ke tingkat yakin. Melalui "Sifat Dua Puluh" yang disusun berdasarkan hukum akal, maka pengenalan Allah difokuskan pada rasio. Adapun uraian Asmaul Husna dalam buku ini, selain melalui rasio, pengenalan Allah juga melalui pengalaman dan perasaan yang selalu dialami manusia dalam kehidupannya. Selain itu, uraian Asmaul Husna juga bertujuan membimbing umat agar dalam hidupnya bersikap seperti makna yang terkandung dalam Asmaul Husna, sesuai dengan kemampuannya sebagai manusia. Dengan demikian, *insyaallah* terwujud masyarakat yang didambakan, yakni masyarakat Islam yang kuat imannya kepada Allah dan bermoral baik (*al-akhlâq al-karîmah*) dalam kehidupan bersama, baik dalam hubungan secara vertikal kepada Allah maupun secara horisontal kepada lingkungan.⁶⁰

Pola penyajian al-Asmâ` al-Husnâ pada *99 Jalan Mengenal Tuhan*, menurut Mujiburrahman yang menjadi penyunting buku tersebut, dilatarbelakangi kekaguman Zurkani Jahja yang besar kepada Imam al-Ghazali. Temuannya terhadap metode teologi al-Ghazali yang luwes dan konprehensif menjadi inspirasi untuk me-

⁵⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, xv-xix.

⁶⁰ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 723-724.

ngembangkan teologi Islam di era modern. Metode itu mengkomodasi tiga metode, yaitu metode tekstual, metode rasional dan metode sufisme. Metode ini kemudian digunakannya dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Pertama, ia menjelaskan makna nama Allah dengan merujuk pada Alquran dan hadis (metode tekstual). Kedua, ia juga mengemukakan argumen-argumen rasional yang didasarkan pada pemikiran ahli Kalam terdahulu dan temuan ilmiah masa kini (metode rasional). Ketiga, ia kemudian melanjutkan paparnya dengan menganalisis implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah yang merujuk pada tradisi tasawuf (metode sufisme).⁶¹

⁶¹ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja", dalam Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, ix-x.

BAB V

KHASIAT DAN FADHILAT AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ MENURUT ULAMA KALIMANTAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai dimensi ibadah (ritual) dari al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan. Pada paparan ini Dja'far Sabran tidak dilibatkan karena ia tidak menyinggung aspek ini dalam bukunya. Dengan demikian, pada bab ini hanya dikemukakan paparan dari Husin Qadri, Haderanie H.N. M. Zurkani Jahja, Husin Naporin dan Muhammad Bakhiet. Sebagaimana nanti akan terlihat, kadar paparan mereka mengenai hal ini tidak sama. Husin Qadri merupakan ulama Kalimantan yang mengkhususkan diri pada dimensi ini. Menyusul kemudian Haderanie, karena ia cukup banyak menyajikan amalan zikir terkait al-Asmâ` al-Husnâ baik disertai aspek fadhilat dan khasiatnya atau tidak. Hanya saja jika dibanding dengan Husin Qadri, paparan Haderanie masih jauh lebih sedikit karena memang ia tidak memfokuskan diri membahas hal ini tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Sementara Husin Naporin, Muhammad Bakhiet dan M. Zurkani Jahja tidak banyak membahas masalah ini. Sebagaimana nanti terlihat aspek ini hanya ditemui pada beberapa nama.

A. Khasiat dan Fadhilat Al-Asmâ` Al-Husnâ Menurut Husin Qadri

Paparan Al-Asmâ` Al-Husnâ yang disajikan oleh Husin Qadri sepenuhnya menyajikan khasiat dan fadhilat masing-masing nama Allah dan dilengkapi dengan makna masing-masing nama itu. Dalam

menyajikan khasiat setiap nama, secara umum ia menyajikan nama Allah dengan menggunakan seruan “ya” seperti yâ Raḥmân, yâ Raḥîm dan seterusnya. Hanya ada sedikit nama yang tidak disertai kata seruan semacam itu. Husin Qadri kemudian menjelaskan berapa kali nama Allah itu dibaca, dizikirkan atau ditulis. Biasanya, ia selalu menyebutkan angka yang jelas. Pada beberapa nama terdapat jumlah yang dapat dlebihkan atau dikurangi dari jumlah yang ditulis.

Secara umum, ia menganjurkan nama-nama Allah itu dizikirkan atau dibaca secara lisan, hanya ada beberapa nama diperintahkan untuk ditulis pada makanan, kertas dan ada pula yang ditulis di atas tanah. Sebagian tulisan itu dihapus atau dilarutkan dengan air, kemudian airnya diminum.

Unsur berikutnya yang banyak disebutkan adalah kapan atau waktu apa bacaan itu dibaca. Meski dalam beberapa khasiat, Husin Qadri tidak menyebutkan waktu menzikirkan nama tertentu dari Al-Asmâ' Al-Husnâ. Aspek berikutnya yang sering disebutkan adalah dalam kondisi apa orang yang menzikirkan nama tertentu dari Al-Asmâ' Al-Husnâ. Kadang, ada yang dalam kondisi takut, khawatir, mengharapkan sesuatu, atau sedang dalam keadaan menghajatkan sesuatu dan sebagainya. Selanjutnya, pada bagian akhir dari setiap paparannya mengenai khasiat nama tertentu dari Al-Asmâ' Al-Husnâ adalah hasil yang akan diperoleh orang menzikirkan nama-nama Allah itu, inilah wujud khasiat yang diperoleh si pengamal (pembaca atau penzikir Al-Asmâ' Al-Husnâ).

Di bawah ini adalah paparan Husin Qadri mengenai khasiat dan fadilat masing-masing nama Allah. Untuk efisiensi, di sini hanya dikemukakan sepertiga dari 99 nama Allah yang terdapat dalam *Senjata Mu'min* karya Husin Qadri, yaitu dari nama Allah (nama pertama) sampai al-Halîm (nama ke-33).

1. Khasiat dan fadhilat ism al-Dzât: Allah

Jika dibaca “Ya Allah” 5000 kali setiap hari maka akan rezeki dari berbagai penjuru akan datang kepada pembacanya. Jika dizikirkan setelah salat fardhu 66 kali selama 66 hari, pengamalnya

akan mendapat sebutan besar, kebaikan yang banyak pada 'alam 'ulwa dan sufla. Jika dibaca "Ya Allah Ya Hû" 1000 kali akan diberi keyakinan yang sempurna dan jika dibaca 100 kali pada hari Jumat sebelum salat Jumat dalam keadaan suci dan hadir hati maka akan ditunaikan segala yang dituntutnya.⁶²

2. **Khasiat dan fadhilat Nama al-Rahmân**

Jika dizikirkan dengan membaca Ya Rahmân 100 kali maka Allah akan mengeluarkan lupa dan lalai dalam hatinya.⁶³

3. **Khasiat dan fadhilat Nama al-Rahîm**

Jika dizikirkan "Ya Rahîm" 100 kali setiap hari, maka Allah jadikan hatinya "tipis" (lembut?, pen.) dan kasih sayang pada makhluk. Jika takut terhadap kejahatan sesuatu yang dibencinya maka hendaknya membaca "Ya Rahmân ya Rahîm" 100 kali maka akan diamankan dari kejahatan sesuatu yang dibencinya.⁶⁴

4. **Khasiat dan fadhilat Nama al-Malik**

Jika dizikirkan "Ya Malik" setiap hari setelah fajar atau tergelincir matahari 121 kali akan dikayakan dengan sebab tertentu atau melalui pintu yang dibukakan oleh Allah.⁶⁵

5. **Khasiat dan fadhilat Nama al-Quddûs**

Jika dizikirkan "Yâ Quddûs" setiap hari saat tergelincir matahari 100 kali, akan bersih hatinya. Jika dizikirkan 1000 kali insya Allah diselamatkan dari bala`. Jika ditulis pada roti lafazh: "Sub-

⁶² Husin Qadri, *Senjata Mu`min* (Banjarmasin: Toko Buku Mutiara, t.th.), 37-38.

⁶³ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 38.

⁶⁴ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 39-40.

⁶⁵ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 40.

bûhun Quddûsun rabb al-malâ`ikati wa al-rûh” mengiringi salat Jumat dan membaca nama itu 185 kali setelah itu roti dimakan, akan buka hatinya untuk beribadah dan diselamatkan dari kebinasaan.⁶⁶

6. Khasiat dan fadhilat Nama al-Salâm

Jika “Yâ Salâm” dibacakan sebanyak 121 atau 132 kali dikepala orang yang sakit dengan suara nyaring setidaknya didengar oleh yang sakit dengan mengangkat dua tangan, akan disembuhkan atau dikurangi sakitnya, selama belum sampai ajalnya.⁶⁷

7. Khasiat dan fadhilat Nama al-Mu`min

Jika “Yâ Mu`min” dibaca oleh orang yang takut pada sesuatu (seseorang) sebanyak 136 kali, dirinya dan hartanya akan aman dari orang yang ditakutinya. Jika dibaca oleh orang yang sudah merasa aman, maka rasa amannya semakin bertambah.⁶⁸

8. Khasiat dan fadhilat Nama al-Muhaymin

Orang yang menzikirkan “Yâ Muhaymin” 100 kali setelah salat dua rakaat disertai hadir hati di hadapan Allah, akan dibersihkan zhahir dan batinnya dan tetap nur dalam hatinya. Jika dibaca setelah salat isya sebanyak 145 kali, akan kuat hafalannya dan hilang lupanya.⁶⁹

⁶⁶ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 40-41.

⁶⁷ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 41-42. Ada pula dua bacaan yang dikemukakan di sini, tetapi menurut penulis kedua nama itu hanyalah ucapan yang tidak ditujukan pada nama Allah, al-Salâm, meski secara kebahasaan memiliki kaitan.

⁶⁸ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 42.

⁶⁹ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 43.

9. Khasiat dan fadhilat Nama al-'Azîz

Orang yang menzikirkan “Yâ ‘Azîz” 40 kali sehari selama 40 hari terutama setelah salat subuh, akan dikayakan, dimuliakan dan tidak dihajatkan ia pada seseorang dari makhluk.⁷⁰

10. Khasiat dan fadhilat al-Jabbâr

Orang yang menzikirkan “Yâ Jabbâr” setiap hari 206 atau 226 kali pagi dan sore, ia tidak akan dizhalimi oleh orang zhalim dan jika orang zalim melakukannya, maka Allah akan membalaskannya.⁷¹

11. Khasiat dan fadhilat al-Mutakabbir

Orang yang menzikirkan “Yâ Mutakabbir” tiap hari sebanyak 662 kali, maka orang yang takabbur akan tunduk padanya dan jika dibaca 10 kali sebelum berjima' dengan istrinya, akan diberi rizki anak yang salih.⁷²

12. Khasiat dan fadhilat al-Khâliq

Orang yang menzikirkan “Yâ Khâliq” saat tengah malam 731 kali, akan diterangkan hati dan dirinya. Jika dibaca 5000 kali oleh seseorang yang kehilangan harta atau lama kehilangan kekasih, akan didatangkan harta atau kekasihnya itu.⁷³

13. Khasiat dan fadhilat al-Bâri`

⁷⁰ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 43.

⁷¹ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 44.

⁷² Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 44.

⁷³ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 45.

Orang yang menzikirkan “Yâ Bâri” 100 kali setiap hari selama tujuh hari berturut-turut, akan mendapat keselamatan dan tidak mengalami ketakutan di dalam kuburnya. Jika dizikirkan 100 kali pada malam hari selama tujuh malam berturut-turut, maka akan dijadikan pada tangannya kemampuan menyembuhkan segala penyakit.⁷⁴

14. Khasiat dan fadhilat al-Mushawwir

Orang yang menzikirkan “Yâ Mushawwir” 336 kali atau lebih setiap hari, maka akan menjadi segala apa yang dikerjakannya. Jika dibaca oleh perempuan yang tidak mau beranak (*‘aqir*) disertai puasa tujuh hari berturut-turut, dengan membacanya setiap kali akan berbuka 21 kali, dan saat berbuka dengan selalu minum air dan tidak banyak makan, maka akan dirupakan (diwujudkan) anak dalam rahimnya.⁷⁵ Masih ada lagi khasiat lain yang tidak disebutkan di sini.

15. Khasiat dan fadhilat al-Ghaffâr

Orang yang membaca “Yâ Ghaffâr” 100 kali mengiringi salat Jumat, Allah akan menampakkan bekas keampunan. Jika seseorang ingin memiliki banyak harta dan anak serta diberi berkah rezekinya, hendaknya membaca “astaghfirullâha innahu kâna Ghaffâra” tujuh kali, akan dikabulkan keinginannya itu.⁷⁶

16. Khasiat dan fadhilat al-Qahhâr

Orang yang menzikirkan “Yâ Qahhâr” 206 kali atau lebih setiap hari, maka akan dikeluarkan dari hatinya kecintaan pada dunia dan kebesaran yang lain selain dari Allah dan tampak baginya pertolongan Allah dari musuhnya. Jika dibaca 100 kali baik di

⁷⁴ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 45.

⁷⁵ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 46.

⁷⁶ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 47.

rumah atau di masjid oleh yang memiliki hajat sambil mengangkat kedua tangannya maka akan ditunaikan hajatnya.⁷⁷

17. Khasiat dan fadhilat al-Wahhâb

Orang yang senantiasa menzikirkan “Yâ Wahhâb” 300 kali atau lebih setiap hari setelah salat, maka akan mendapatkan kekayaan, kebesaran, terkabul (permintaan) dan *haybah*. Jika selalu dibaca sebanyak 40 kali pada sujud terakhir salat dhuha maka akan mendapat kekayaan *haybah* dan terkabul (permintaannya) kepada Allah.⁷⁸

18. Khasiat dan fadhilat al-Razzâq

Di antara khasiatnya adalah orang yang menzikirkan “Yâ Razzâq” 10 kali sebelum salat subuh pada setiap sudut/arrah (*jihat*) rumah, dimulai dari arah kanan dari arah kiblat, dan diusahakan menghadap kiblat pada setiap *jihat* (jika mungkin), maka akan diluaskan rezekinya.⁷⁹

19. Khasiat dan fadhilat al-Fattâh

Orang yang menzikirkan ‘Yâ Fattâh’ 71 kali setelah salat subuh dengan menghantarkan tangan di atas dadanya, maka hatinya akan bersih dan bercahaya, dimudahkan pekerjaannya, dan dikeluarkan rasa cinta dunia dari hatinya.⁸⁰

⁷⁷ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 46.

⁷⁸ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 47.

⁷⁹ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 48-49.

⁸⁰ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 49-50.

20. Khasiat dan fadhilat al-‘Alîm

Orang yang menzikirkan “Yâ ‘Alîm” atau lebih bagus lagi “Yâ ‘Alîm al-Ghayb wa al-Syahâdah” 100 kali setelah salat lima waktu, maka akan mendapat ilmu ma’rifah, *kasyaf* dan iman yang sempurna.⁸¹

21. Khasiat dan fadhilat al-Qâbidh

Orang yang menzikirkan “Yâ Qâbidh” 1000 kali dengan niat mencegah orang zalim untuk menzaliminya atau menzalimi orang lain, maka orang zalim itu tidak akan mampu melakukannya pada malam atau hari itu. Jika orang menzikirkannya pada malam Jumat 100 kali maka semakin dekat ia dengan Allah, dan ditulis pada roti kemudian dimakannya selama 40 hari berturut-turut, maka ia tidak akan merasa kesakitan dan kelaparan.⁸²

22. Khasiat dan fadhilat al-Bâsith

Orang yang menzikirkan “Yâ Bâsith” 10 kali setelah salat dhuha, maka akan diluaskan rezeki dan ilmunya. Jika dizikirkan 300 kali atau lebih sambil mengangkat kedua tangan dan kemudian diusapkan ke wajah, maka akan dibuka bagi pembacanya salah satu pintu dari pintu kekayaan.⁸³

23. Khasiat dan fadhilat al-Khâfidh

Orang yang menzikirkan “Yâ Khâfidh” 500 kali dengan niat agar ditunaikan hajatnya, maka akan ditunaikan hajatnya dan jika dibaca 1000 kali maka akan aman dari segala musuh.⁸⁴

⁸¹ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 50.

⁸² Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 51.

⁸³ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 51.

⁸⁴ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 51-52.

24. Khasiat dan fadhilat al-Râfi'

Orang yang menzikirkan "Yâ Râfi'" 70 kali tiap hari atau malam, maka orang zalim dan pencuri tidak akan mampu mencapainya. Jika dibaca 70 kali ketika didatangi orang zalim, maka ia akan mendapat keamanan dari orang zalim itu. Jika dibaca 40 atau 100 kali setiap malam senin atau Jumat setelah salat magrib atau isya, maka ia memiliki *haybah* di antara makhluk.⁸⁵

25. Khasiat dan fadhilat al-Mu'izz

Orang yang membaca "Yâ Mu'izz" 140 kali setiap malam Jumat atau malam Senin setelah Magrib maka Allah memunculkan *haybah* (gentar) di dalam hati makhluk kepadanya sehingga ia tidak merasa takut selain kepada Allah.⁸⁶

26. Khasiat dan fadhilat al-Mudzill

Orang yang menzikirkan "Yâ Mudzill" ketika mengalami ketakutan sebanyak 75 kali dilanjutkan dengan salat di mana ketika ia sujud disebutkan nama yang ditakutinya baik orang zhalim maupun macan (binatang), maka ia akan aman daripada yang ditakutinya itu. Jika dibaca sebanyak 1000 kali setiap hari selama tujuh hari, maka musuhnya akan ditolakkan darinya. Kemudian, jika ada orang yang sulit ditagih hutangnya, hendaknya si peminjam banyak-banyak membaca "Yâ Mudzill" siang dan malam, maka orang yang berhutang akan sadar untuk membayarnya.⁸⁷

⁸⁵ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 52.

⁸⁶ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 53.

⁸⁷ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 53-44. Bacaan pada sujud ketika menyebut nama dapat dilihat pada halaman 53.

27. Khasiat dan fadhilat al-Samî'

Orang yang membaca "Yâ Samî'" sebanyak 500 kali setelah salat Dhuha pada pagi hari Kamis kemudian berdoa dengan menyebut hajatnya, akan diperkenankan doanya dan ditunaikan hajatnya (doanya mustajab). Jika banyak dizikirkan siang dan malam, akan disembuhkan dari penyakit tuli.⁸⁸

28. Khasiat dan fadhilat al-Bashîr

Orang yang konsisten menzikirkan "Yâ Bashîr" 100 kali baik sebelum atau sesudah salat Jumat, insya Allah diterangkan hatinya dan diberi tawfiq perkataan dan amal salihnya. Selain khasiat ini Husin Qadri menyebut beberapa khasiat lagi.⁸⁹

29. Khasiat dan fadhilat al-Hakam

Orang yang berzikir "Yâ Hakam" sebanyak 68 kali saat tengah malam dalam keadaan suci dari hadats, dan hadir hati ketika membacanya, insya Allah hatinya akan menjadi tempat rahasia dan hikmah.⁹⁰

30. Khasiat dan fadhilat al-'Adl

Orang yang menzikirkan "Yâ 'Adl" 104 kali setelah salat, insya Allah ia mendapatkan popularitas, banyak keadilan dan tertarik hati banyak orang kepadanya. Jika ditulis pada 20 potong (suap) roti, pada hari atau malam Jumat, kemudian dimakannya, insya Allah ditundukkan segala makhluk baginya.⁹¹

⁸⁸ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 54.

⁸⁹ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 54-55. Untuk beberapa khasiat berikutnya lihat halaman 55.

⁹⁰ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 56.

⁹¹ Husin Qadri, *Senjata Mu'min*, 56.

31. Khasiat dan fadhilat al-Lathîf

Orang yang menzikirkan “Yâ Lathîf” 129 atau 133 kali tiap setiap hari kemudian membaca ayat: Allahu Lathîfun bi ‘ibâdihi wa yarzuqu man Yasyâ`u wa Huwa al-Qawiyyu al-‘Azîz sebanyak 9 kali. Insya Allah akan diberi tawfiq, disampaikan kepadanya barang yang diinginkannya, dan didahulukan rezeki yang baik dan bagus.⁹²

32. Khasiat dan fadhilat al-Khabîr

Orang yang berzikir “Yâ Khabîr” 812 kali setiap hari selama tujuh hari, insya Allah akan datang kepadanya nuraniyah dengan segala khabar yang diinginkannya. Jika ia ingin melihat sesuatu, hendaknya ia membaca firman Allah: “Alâ Ya’lamu man khalaqa wa Huwa al-Lathîfu al-Khabîr” sembilan kali ketika hendak tidur, ia akan melihat di dalam tidurnya sesuatu yang dikehendaknya. Jika disakiti oleh seseorang, hendaknya banyak menzikirkan Yâ Khabîr, insya Allah akan lepas daripadanya.⁹³

33. Khasiat dan fadhilat al-Ḥalîm

Jika seorang pemimpin konsisten menzikirkan “Ya Ḥalîm” 88 kali setelah salat, ia akan tetap dalam pangkatnya (posisinya). Jika ditulis 41 kali di atas kertas kemudian dihapus dengan air mawar atau dengan air biasa, kemudian disapukan airnya ke barang-barang pencarian atau alatnya, akan tampak berkah padanya, atau jika disiramkan ke rumah atau sawah/kebun, akan aman dari kejahatan.⁹⁴

⁹² Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 56-57. Pada zikir di sini terdapat doa yang dibaca setelah menzikirkan Ya lathîf dan membaca ayat di atas. Teks doanya dapat dilihat pada halaman 57.

⁹³ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 57.

⁹⁴ Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, 58-59.

B. Fadilat dan Khasiat Al-Asmâ` Al-Husnâ Menurut Haderanie H.N.

Paparan Haderanie tentang al-Asmâ` al-Husnâ terkait khasiat dan fadhilat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Kategori pertama, nama-nama Allah yang dipaparkan khasiat dan fadhilatnya. Hanya saja jumlah nama Allah yang disajikan khasiat dan fadhilatnya lebih sedikit dibanding dengan nama-nama Allah yang tidak dipaparkan khasiat dan fadhilatnya. Nama-nama Allah yang dipaparkan khasiat dan fadhilatnya itu adalah: Allah, al-Rahmân, al-Rahîm, al-Malik (dan al-Malik al-Mulk), al-Quddûs, al-Salâm, al-Mu`min, al-Muhaymin, al-'Azîz, al-Mu'izz, al-Jabbâr, al-Mutakabbir, al-Qahhâr, al-'Alîm, al-Bâsith, al-Lathîf, al-Wâsi', al-Hakîm, al-Bâ'its dan al-Jâmi', dan al-Wâjid.

Kategori kedua, nama-nama Allah yang tidak disajikan khasiat dan fadhilatnya, tetapi Haderanie menyajikan doa-doa tertentu yang relevan dengan nama-nama itu meski di dalam teks doa tersebut ada yang tidak terdapat nama Allah yang dibahas. Kasus semacam ini dapat dilihat pada bahasannya mengenai nama Allah: al-Wahhâb, al-Razzâq, al-Qâbidh, al-Khâfidh, al-Raff', al-Muntaqim, al-'Afuww, dan al-Ra`ûf

Kategori ketiga, nama-nama Allah yang tidak disajikan sama sekali aspek khasiat dan fadhilatnya. Jumlah nama-nama Allah dalam kategori ini lebih besar daripada nama Allah yang dipaparkan khasiat dan fadhilatnya. Nama-nama Allah itu adalah al-Khâliq, al-Bâri`, al-Mushawwir, al-Samî' dan al-Bashîr, al-Hakam dan al-'Adl, al-Khabir, al-Halîm, al-'Azhîm, al-Syakûr, al-'Aliy, al-Kabîr, al-Hafîzh, al-Muqîr, al-Hasîb, al-Jalîl, al-Karîm, al-Raqîb, al-Mujîb, al-Wadûd, al-Majîd, al-Mâjid, al-Syahîd, al-Haqq, al-Wakîl, al-Qawiyy, al-Matîn, al-Waliyy, al-Hamîd, al-Muhsiy, al-Mubdi`, al-Mu'îd, al-Muhyi, al-Mumîr, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Wâhid/al-Ahad, al-Shamad, al-Qadîr, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Mu'akhhir, al-Awwal, al-Âkhir, al-Zhâhir, al-Bâthin, al-Wâliy, al-Muta'âliy, al-Barr, Mâlik al-Mulk, Dzû al-Jalâl wa al-Ikrâm,

al-Muqsith, al-Ghaniy, al-Mughniy, al-Mâni', al-Dhârr, al-Nâfi', al-Hâdiy, al-Rasyîd, al-Badî', al-Bâqiy, al-Wârits dan al-Shabûr.

Di bawah ini adalah paparan Haderanie mengenai nama-nama Allah yang termasuk pada kategori pertama dan kedua di atas, yaitu:

1. Khasiat (keistimewaan) dan Fadilat (keutamaan) Nama Allah

Menurut Haderanie keutamaan nama ini, sebagaimana dikutipnya dari *Syams al-Kubra* karya Ahmad bin 'Ali al-Buniy, adalah jika seseorang memperbanyak menyebut nama Allah maka tidak ada satupun (orang jahat) yang dapat memandangnya. Jika ism al-Dzat (Allah) dibaca sebanyak 5000 kali setiap hari akan dapat memudahkan rezeki dan tidak lewat satu minggu rezeki itu akan datang dari segala penjuru. Jika dibaca sebanyak 66 kali dengan didahului kata "yâ" (yâ nidâ') kemudian ditambah dengan doa tertentu sebanyak 10 kali, maka akan terlaksana semua keinginan, baik berupa keinginan yang baik maupun keinginan yang tidak baik.⁹⁵

2. Khasiat dan Fadilat nama al-Rahmân dan al-Rahîm

Menurut Haderanie fadilat wirid dan zikir dengan nama al-Rahmân-al-Rahîm dirangkaikan dalam ucapan basmalah adalah (1) setiap pekerjaan yang dimulai dengan ucapan basmalah tidak akan sia-sia, (2) bacaan basmalah dapat menghindarkan dari seretan malaikat zabaniah (malaikat penjaga neraka). Membaca basmalah ketika hendak tidur sebanyak 21 kali akan terpelihara dari sihir dan tindak keja-hatan, (3) jika mewiridkan

⁹⁵ Haderanie H.N., *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* PT Bina Ilmu, 2004), 20. Untuk teks doa yang dimaksud dapat dibaca pada halaman 21-22.

al-Rahmân sebanyak 299 kali dan al-Rahîm 258 kali setelah salat kemudian berdoa, maka doanya akan dikabulkan.⁹⁶

3. Khasiat dan Fadhilat Nama al-Malik (dan al-Malik al-Mulk)

Menurut Haderanie jika mewiridkan “Yâ Malik wa yâ Malik al-Mulk” setelah salat wajib dan sunnat sebanyak 100 kali ditambah dengan doa tertentu sebanyak 10 kali dengan me-nadahkan tangan, akan memberikan ketentraman hati, dibe-rikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan dikabulkan apa yang dihajatkan.⁹⁷

4. Khasiat dan Fadhilat Nama al-Quddûs

Menurut Haderanie untuk mengamalkan nama al-Quddûs adalah dengan cara banyak bertasbih (mengucap subhânallâh) dan melakukan salat tasbih karena keduanya membawa kecemerlangan batin.⁹⁸

5. Khasiat dan Fadhilat Nama al-Salâm

Menurut Haderanie untuk mengamalkan nama al-Salâm dapat dilakukan dengan membaca doa selamat yang sudah menjadi tradisi keagamaan masyarakat muslim Indonesia saat mengadakan acara selamatan atau kenduri. Dapat pula dengan mewiridkan nama al-Salâm dengan mewiridkan bacaan “*Allâhumma antassalâm ...*” (dst) yang biasa dibaca setelah salat Magrib. Jika mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan maka wajar jika

⁹⁶ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 32-33.

⁹⁷ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 43-44. Untuk teks doa yang dimaksud dapat dibaca pada halaman 43.

⁹⁸ Untuk beberapa bacaan tasbih dan tatacara salat tasbih dan keutamaannya menurut Nabi dapat dibaca pada Haderanie, *Asma`ul Husna*, 51-55.

doa dan wirid di atas diamalkan dengan istiqamah (terus-menerus).⁹⁹

6. **Khasiat dan Fadhilat Nama al-Mu`min**

Untuk merasakan keamanan jiwa dan penerang hati, hendaknya membaca "*Yâ Mu`min Jalla Jalâluh*" sebanyak 136 kali, kemudian membaca surah al-Nûr ayat 55, dilanjutkan berdoa dengan menggunakan bahasa sendiri. Bacaan ini dilakukan setelah salat wajib dan bisa juga diwiridkan pada waktu senggang meski tanpa wudhu.¹⁰⁰

7. **Khasiat dan Fadhilat Nama al-Muhaymin**

Menurut Haderanie, jika seseorang ingin mendapatkan keselamatan, keamanan, dan penjagaan Allah Swt sampai tujuan saat melakukan perjalanan jauh baik sendiri maupun bersama-sama, hendaknya membaca "*Yâ Muhaymin yâ Salam*". Saat hendak naik atau berada di dalam kendaraan hendaknya membaca bacaan ini berkali-kali, yaitu: "*Yâ Muhaymin yâ Salâm; salimna wa al-muslimîn; bi al-nabiy khayr al-anâm; wa bi umm al-mu`minîn*".¹⁰¹

8. **Khasiat dan Fadhilat Nama al-'Azîz dan al-Mu'izz**

Menurut Haderanie, orang yang banyak berdzikir dengan nama Allah al-'Azîz maka orang itu akan terhindar dari rasa minder ketika berhadapan dengan pejabat karena Allah menjadikannya disayangi orang lain, terlihat berwibawa dan mendapatkan kemuliaan dalam kehidupan agama maupun dunia. Allah akan mengamankannya dari hal-hal yang menakutkan. Sementara

⁹⁹ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 58-61. Untuk teks doa selamat dapat dibaca pada halaman 58-59 sedang bacaan wirid al-Salam dapat dibaca pada halaman 61.

¹⁰⁰ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 68.

¹⁰¹ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 73.

berzikir dengan al-Mu'izz secara terus-menerus akan membuat orang yang hina menjadi mulia, yang tersembunyi menjadi tampak, menguatkan *himmah* (kemauan), dan membantu menghilangkan penutup pada tabiat dan hati.¹⁰²

9. Khasiat dan Fadhilat Nama al-Jabbâr, al-Mutakabbir dan al-Qahhâr

Menurut Haderanie, ada beberapa keutamaan dan keistimewaan ketiga nama ini, yaitu: (1) orang yang membaca tiga ayat terakhir surah al-Hasyr akan dijaga dan didoakan 70.000 malaikat; (2) berangsur-angsur akan menghilangkan keangkuhan dan kesombongan diri; (3) segala problem kehidupan akan selesai dengan tuntas; (4) tembus pandang dengan ketajaman perasaan dan pandangan mata hati; (5) mudah menyerap ilmu-ilmu yang halus mengenai ilmu ketuhanan.¹⁰³

10. Khasiat dan fadhilat nama al-Ghaffâr, al-Ghafûr dan al-Tawwâb

Haderanie tidak menyebutkan langsung keutamaan ketiga nama ini tetapi ia memaparkan keutamaan istighfar dan tobat.¹⁰⁴ Pemaparan seperti ini sejalan dengan nama Allah al-Ghaffâr, al-Ghafûr dan al-Tawwâb.

11. Khasiat dan fadhilat nama al-Wahhâb, al-Razzâq dan al-Fattâh

Di sini Haderanie tidak memaparkan aspek khasiat dan fadhilat ketiga nama ini, tetapi ia hanya menyajikan doa untuk mubalig/penceramah yang diawali dengan pembacaan "yâ Fattâh" (3

¹⁰² Haderanie, *Asma`ul Husna*, 78.

¹⁰³ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 86-87.

¹⁰⁴ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 107-109.

kali) dilanjutkan dengan doa yang terdapat pada Q.S. al-A 'râf: 89.¹⁰⁵

12. Khasiat dan fadhilat nama al-'Alîm

Menurut Haderanie, pengamalan nama al-'Alîm adalah dibaca 150 kali setelah salat Magrib atau subuh sambil tetap duduk di atas sajadah dengan menghadap kiblat. Sebelum membacanya berkonsentrasi sejenak sambil memohon apa yang diinginkan kepada Allah, maka keinginan akan dikabulkan.¹⁰⁶

13. Khasiat dan fadhilat nama al-Qâbidh, al-Bâsith, al-Khâfidh dan al-Raff'

Dari keempat nama Allah ini, Haderanie hanya mengemukakan amalan terkait dengan nama al-Bâsith, sementara tiga nama lainnya tidak dipaparkan khasiat dan fadhilatnya. Menurut Haderanie, jika seseorang mengamalkan shalawat al-Bâsith (al-basthah) dengan istiqamah akan mendapat kemudahan curahan rezeki.¹⁰⁷

14. Khasiat dan fadhilat nama al-Lathîf

Menurut Haderanie, khasiat dan fadhilat nama ini adalah dapat membuat rukun pihak-pihak yang bermusuhan, menciptakan kerukunan rumah tangga dan terpelihara dari segala bentuk kejahatan seperti pencurian atau perampokan. Cara membacanya adalah dimulai dengan membaca Allah sebanyak 66 kali

¹⁰⁵ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 113.

¹⁰⁶ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 117.

¹⁰⁷ Lihat bacaan shalawat al-Bâsith pada Haderanie, *Asma`ul Husna*, 122.

kemudian membaca "Yâ Lathîf" 129 kali yang dilanjutkan dengan doa tertentu.¹⁰⁸

15. Khasiat dan fadhilat nama al-Wâsi'

Mengutip kitab *Syams al-Ma'ârif al-Kubrâ*, Haderanie menyajikan khasiat dan fadhilat nama al-Wâsi' yang dikemukakan oleh 'Ali al-Buniy, bahwa jika nama ini dizikirkan maka Allah akan meluaskan rezekinya, diperindah akhlaknya, dan mendapatkan ilmu serta kefasihan lidahnya. Haderanie menambahkan bahwa jika seseorang selalu merasa kesempitan hati karena banyak masalah sehingga bingung dan serba salah, maka untuk menghilangkannya dalam waktu singkat adalah dengan melakukan salat malam (salat tahajjud) di tengah malam, kemudian menzikirkan bacaan berikut: "Yâ *Hayyu yâ Qayyûm yâ Wâsi' al-maghfirah*" sebanyak 1000 kali.¹⁰⁹

16. Khasiat dan fadhilat nama al-Hakîm

Keistimewaan dan keutamaan nama al-Hakîm, menurut Ahmad al-Buniy yang dikutip oleh Haderanie adalah nama ini jika dibaca secara terus-menerus maka akan tercapai apa yang dikehendaki. Haderanie juga menambahkan jika seseorang menghadapi masalah yang rumit dan mengalami kesulitan menghadapi pilihan, hendaknya ia salat istikharah kemudian setelah salam membaca "Yâ *Hakîm*" 78 kali, kemudian membaca doa istikharah, setelah itu baca lagi "Yâ *Hakîm*" 10 kali tanpa bernafas sambil menunggu adanya *khatar* (getaran).¹¹⁰

17. Khasiat dan fadhilat nama al-Bâ`its dan al-Jâmi'

¹⁰⁸ Teks doa dapat dilihat pada Haderanie, *Asma`ul Husna*, 140.

¹⁰⁹ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 172.

¹¹⁰ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 175-176.

Menurut Haderanie, jika seseorang hendak membangkitkan usaha dan kondisi ekonominya serta semangat kerjanya, maka hendaknya ia rutin salat Dhuha. Setelah salat dibaca “Yâ Bâ`its” sebanyak 773 kali disertai dengan doa sesuai dengan apa yang dikehendaki. Kemudian jika ingin merukunkan orang-orang yang bermusuhan atau berbantahan, hendaknya membaca “Yâ Jâmi’” sebanyak 700 kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca Q.S. al-Hijr: 47 sebanyak 70 kali. DI dalam hati berdoa agar Allah menghilangkan dendam dan permusuhan dan kemudian mempersatukan mereka yang bermusuhan.¹¹¹

18. Khasiat dan fadhilat nama al-Wâjid

Menurut Haderanie, jika ingin mencari sesuatu hingga mendapatkannya maka hendaknya membaca “Yâ Wâjid” sebanyak-banyaknya. Apa yang dicari akan didapat dengan izin dan rida Allah.¹¹²

19. Khasiat dan fadhilat nama al-Muntaqim, al-‘Afuww dan al-Ra`ûf

Haderanie tidak menyebutkan khasiat dan fadhilatnya tetapi pada kedua nama ini Haderanie menyajikan doa yang selaras dengan nama-nama Allah itu. Doa ini berasal dari hadis Muslim dan Haderanie mengutipnya dari kitab *al-Adzkâr al-Nawawiyah*. Inilah teks doa (huruf Latin) tersebut: “*Allâhumma ashliḥ liy dîniy alladziy huwa ‘ishmatu amriy wa ashliḥ liy dunyâya allatiy fhâ ma’âsiyy wa ashliḥ liy âkhiratiy allatiy ilayhâ ma’âdiy waj’al li al-ḥayâti ziyâdatan liy fiy kulli khayr, waj’al al-mawta liy râḥatan min kull syay’*.”¹¹³

¹¹¹ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 184.

¹¹² Haderanie, *Asma`ul Husna*, 218.

¹¹³ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 244.

C. Fadhilat dan Khasiat Asmaul Husna Menurut Muhammad Bakhiet, Husin Naparin dan Zurkani Jahja

Muhammad Bakhiet dalam karyanya *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ* tidak banyak mengemukakan aspek fadhilat dan khasiat nama Allah. Jika dibanding dengan Husin Qadri dan Haderanie paparannya mengenai hal ini jauh lebih sedikit. Kondisi ini dapat dimaklumi karena memang paparan Muhammad Bakhiet tidak dikhususkan berbicara mengenai hal itu, tetapi ia lebih terfokus pada dua aspek yaitu mengenal Allah (*ma'rifatullâh*) melalui nama-nama-Nya dan meneladani asma (akhlak) Allah. Inilah dua misi utama yang terkandung dalam karyanya itu. Karena itu, tidak mengherankan jika kemudian ia hanya mengemukakan sisi fadhilat dan khasiat asma Allah pada nama-nama tertentu saja yang dianggap diperlukan. Contohnya, ketika Bakhiet membahas nama Allah “al-Fattâh” ia mengemukakan fadhilat dan khasiat nama al-Muhaymin dan al-Fattâh. Di sini ia menyatakan (teks diubah ke aksara Latin):

Orang-orang yang hafalannya kurang, suka lupa, lebih-lebih para penuntut ilmu hendaklah meamalkan “Yâ Muhaymin” (145 kali) sesudah salat Isya. Anggaplah ini amalan wajib bagi para penuntut ilmu. Dan juga mengamalkan “Yâ Fattâh” (71 kali) sesudah salat Shubuh dengan tangan kanan di dada, kiri, supaya Allah Swt membukakan pintu ilmu dan mudah mendapatkan ilmu. Begitu juga para pedagang supaya dibukakan pintu rizki. Petani dan pegawai juga baik meamalkan agar dibukakan pintu karirnya.¹¹⁴

Ketika Bakhiet menyajikan nama Allah “al-Halîm”, ia hanya menyajikan doa dari Rasulullah tanpa menyebutkan sisi fadhilat dan khasiatnya. Inilah teks doa (diubah ke huruf Latin) tersebut: “*Allâ-*

¹¹⁴ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah*, (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th.), 48 dan 99.

*humma aghniniy bi al-'ilmi wa zayyiniy bi al-hilmi wa akrimniy bi al-taqwa waj'alniy bi al-'âfiyah".*¹¹⁵

Kemudian pada saat membahas nama Allah "al-Bashîr", Bakhiet menyajikan bacaan (teks diubah ke huruf Latin): "*Allâhu ma'iy, Allâhu nâzhirun ilayya, Allâhu syâhidun 'alayya*". Menurut Bakhiet jika bacaan ini selalu diamalkan setiap malam 11 kali dibaca di dalam hati tanpa suara dan dirasakan maksudnya pada diri seseorang maka Allah memberinya kemampuan selalu *murâqabah*. Amalan ini menurutnya merupakan amalan yang telah diajarkan ulama terdahulu.¹¹⁶

Berbeda dengan Husin Qadri, Haderanie dan Bakhiet, Husin Naporin tidak mengemukakan aspek fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ, ia hanya mengemukakan bacaan menyeru Allah lewat al-Asmâ` al-Husnâ dan rangkaian doa dengan menggunakan 99 al-Asmâ` al-Husnâ yang cukup panjang. Selain itu ia juga menyajikan rangkaian doa yang terdapat pada akhir surah al-Hasyr, doa surah al-Ikhlas, dan doa ayat Kursi, di mana pada ketiga surah ini terdapat beberapa nama Allah.¹¹⁷ Hanya saja Husin Naporin tidak mengemukakan apa fadhilat dan khasiat bacaan dan doa itu. Ia juga tidak menyebutkan kapan bacaan dan doa itu dibaca dan berapa kali ia dibaca. Ia hanya menyajikannya begitu saja tanpa ada penjelasan bagaimana menggunakan bacaan dan doa itu.

Kalau Husin Naporin masih menyajikan bacaan dan doa al-Asmâ` al-Husnâ yang cukup panjang, maka Zurkani Jahja hanya menyajikan doa yang memuat rangkaian 99 al-Asmâ` al-Husnâ pada bagian akhir bukunya. Sama halnya dengan Husin Naporin, Zurkani Jahja juga tidak menyebutkan fadhilat dan khasiat doa itu, kapan dan bagaimana membacanya. Ia hanya menyajikannya sebagai penutup bukunya. Meski demikian, sebagai perkecualian, Zurkani Jahja ternyata menyajikan satu bacaan berikut dengan khasiat dan fadhilatnya. Sayangnya, ia tidak menyajikan teks dan lafal Arabnya, tetapi

¹¹⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 181.

¹¹⁶ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 145.

¹¹⁷ Husin Naporin, *Memahami Al-Asma al-Husna* (Banjarmsin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 33-67.

terjemahnya saja. Terjemahan bacaan itu adalah “Dengan nama Allah, yang tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, yang bisa memudharatkanku, baik di muka bumi maupun di bawah kolong langit ini, sesungguhnya Dia Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”. Zikir ini menurutnya sebagaimana diajarkan Nabi dibaca pagi dan sore. Dengan membacanya setiap hari diharapkan jiwa akan tenang menghadapi kehidupan.¹¹⁸

Dari paparan di atas dapat ditemukan satu poin penting, yaitu bahwa semua ulama yang dikemukakan di sini menyadari bahwa al-Asmâ` al-Husnâ memiliki fungsi sebagai sarana berdoa bagi kaum muslimin. Hanya titik penekanan mereka saja yang berbeda, Husin Qadri secara keseluruhan fokus pada paparan semacam ini karena memang bukunya diperuntukkan untuk itu. Dengan kuantitas yang lebih rendah dibanding Husin Qadri, Haderanie juga menyajikan aspek yang sama meski hanya sebagai pelengkap, bukan fokus utama. Sementara Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet, fokus utama mereka tidak pada aspek fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ dalam praktik zikir, wirid dan doa, fokus mereka adalah dimensi akidah (mengenal Allah) dan dimensi akhlak (meneladani) dari al-Asmâ` al-Husnâ. Karena itu wajar jika kemudian aspek fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ minim sekali dalam pembicaraan mereka.

¹¹⁸ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 674. Untuk teks doa Asmaul Husna beserta terjemahnya lihat pada halaman 727-731.

BAB VI

DIMENSI TEOLOGIS DAN SUFISTIK AL-ASMÂ` AL-HUSNÂ MENURUT ULAMA KALIMANTAN

Pada bab sebelumnya (bab v) telah dikemukakan dimensi ibadah (ritual) dari al-Asmâ` al-Husnâ. Pada bab itu telah dipaparkan bagaimana ulama Kalimantan menyajikan aspek khasiat dan fadhilat dari al-Asmâ` al-Husnâ ketika nama-nama itu dijadikan wirid, zikir dan media untuk berdoa. Dimensi ritual dari al-Asmâ` al-Husnâ ini telah dikemukakan secara khusus dan komprehensif oleh Husin Qadri melalui karyanya *Senjata Mu`min* dan sebagiannya lagi oleh Haderanie H.N.

Pada perkembangan berikutnya, dimensi ritual dari al-Asmâ` al-Husnâ tidak lagi ditonjolkan oleh ulama Kalimantan berikutnya. Sejumlah karya ulama Kalimantan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ menunjukkan bahwa mereka beralih pada dimensi teologis dan dimensi sufistik-akhlaqi dari al-Asmâ` al-Husnâ. Dalam paparannya, mereka lebih fokus pada pembahasan mengenai muatan teologi dan muatan sufistik yang dapat diungkap dari Asma Allah itu. Ciri yang paling menonjol pada perkembangan mutakhir dari paparan mereka mengenai al-Asmâ` al-Husnâ adalah adanya penekanan pada implikasi moral atau pembentukan akhlak muslim melalui pemahaman dan penghayatan nama-nama Allah. Berikut ini adalah paparan dimensi teologis dan sufistik dari al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakan oleh Dja'far Sabran, Haderanie, M. Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet.

A. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Dja'far Sabran

Dalam karyanya, *Miftah-Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)*, Dja'far Sabran mengemukakan empat konsep tauhid di kalangan pakar tasawuf *syuhudiy*. Empat konsep tauhid itu adalah tawhîd al-Af'âl, tawhîd al-Asmâ`, tawhîd al-shifât, dan tawhîd al-Dzât. Meski ia tidak mengemukakan secara jelas sumber rujukan konsepnya itu, tampaknya ia dipengaruhi oleh tulisan dua ulama Kalimantan yang cukup populer di Nusantara, yaitu Muhammad Nafis al-Banjari penulis *al-Durr al-Nafis* dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari penulis *'Amal Ma'rifah*. Paparannya mengenai tawhîd al-Asmâ`, sebagaimana akan dipaparkan setelah ini, menunjukkan kemipiripan dan kesamaan gagasan. Karena itu dapat dinyatakan bahwa konsep yang ditulisnya merupakan kesinambungan dan kelanjutan dari konsep yang telah dikembangkan oleh kedua ulama Kalimantan itu. Berikut ini adalah paparan Dja'far Sabran mengenai konsep tawhîd al-Asmâ`.

Menurut Sabran, segala sesuatu memiliki nama dan nama yang diberikan itu didasarkan pada hikmah atau manfaat dari sesuatu itu. Misalnya, api diberi nama seperti itu karena ia pembakar dan pemanas; air karena ia pendingin dan penyembuh haus; cahaya karena ia penerang, dan sebagainya. Orang yang menganjurkan untuk berbuat baik dalam segala hal dinamai pemimpin, penganjur, pendidik, pembela, penolong, dan sebagainya. Orang yang dapat mengangkat benda berat disebut *al-qawiy* (orang kuat). Orang yang mendidik dan mengajar murid disebut *al-mursyid* (pencerdas); orang yang bersifat belas kasih dan selalu memberi disebut *al-karîm* (pemurah); hakim yang adil dalam melaksanakan hukum disebut *al-'adl* (yang adil), dan sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan *asmâ`*. Ia bukan sekedar dibuat untuk menyebut sesuatu, tetapi *asmâ`* itu mengandung arti manfaat atau hikmah dari sesuatu yang dinamai.¹¹⁹

Semua nama, menurut Sabran, 'dipinjamkan' kepada semua makhluk yang ada, baik berupa benda, hewan, manusia, maupun

¹¹⁹Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat (Kunci Ma'rifat)* (Samarinda: TB Risalah, 1982), 25-26.

malaikat. Di antara makhluk itu ada yang disebut penyembuh, penolong, pemurah, yang kuat, pencerdas, penunjuk, pendidik dan sebagainya. Semua sebutan (nama) ini merupakan sebutan majazi, bukan sebutan hakiki. Hal ini disebabkan keberadaan makhluk bersifat *khayâli* dan *wahm*, bukan ada sebenarnya. Karena itu semua sebutan atau *asmâ`* dikembalikan kepada yang ada hakiki, kepada *musamma* (yang memiliki nama sebenarnya), yaitu *Zat Wajîb al-Wujûd*, Allah.¹²⁰

Menurut Sabran, jika pada perspektif lahiriah, obat adalah penyembuh, maka pada perspektif batin, Tuhanlah yang berhak bernama Penyembuh. Demikian pula, jika pada zahirnya ada orang yang pemurah dan bersifat kasih sayang, sebenarnya Tuhanlah yang bernama al-Karîm dan al-Rahmân. Semua nama yang dinisbatkan pada makhluk hanyalah *mazhar asmâ`* Allah.¹²¹

Menurut Sabran *tajalli* hak Allah disela-sela dinding *mazhar*-Nya melalui dua isim (nama), yaitu *Jâmi'* (Yang Menghimpunkan) dan *Mâni'* (Mencegahkan). Maknanya adalah binasa semua *mazhar* di dalam *Ahâdiyyat Allâh* (keesaan Allah swt), yaitu pertama *Jâmi'* dan kedua *Mâni'*. Pada isim *Jâmi'* (menghimpunkan) maknanya adalah seluruh makhluk datang dari Allah swt (*syuhûd al-katsrah fi al-wahdah*), memandang yang banyak (berasal) dari yang satu. Pada *Mâni'* bermakna mencegah adanya makhluk datang selain dari Allah (*syuhûd al-wahdah fi al-katsrah*: melihat yang satu pada yang banyak). Simpulannya adalah dua isim ini mengandung makna bahwa sekalian alam ini datang dari dan kembali pada Allah bukan pada selain-Nya. Karena itu, jika dilihat ada hamba yang mempunyai sifat pemurah, maka itu adalah *mazhar* dari nama Allah, yaitu al-Karîm yang tampak (zahir) pada hamba. Jika ada orang yang sabar terhadap penderitaan, maka sifat itu merupakan *mazhar* dari nama Allah al-Shabûr. Demikian pula jika ada orang yang memudaratkan orang lain, maka itu merupakan *mazhar* dari nama Tuhan, al-Dhâr. Demikian seterusnya. Ringkasnya, menurut Sabran, semua yang bernama

¹²⁰ Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 26-27.

¹²¹ Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27.

pada makhluk sebenarnya adalah *mazhar asmâ`* Tuhan Yang Maha Esa.¹²²

Jika sudah *tajalli asmâ`* ini pada hamba, maka menurut Sabran, tidak ada *akwan* ini dan *akwan* itu, semua merupakan *mazhar* dan makhluk, dan Allah adalah hakikat segala *akwan*, sebagaimana firman Allah:

فَأَيُّمَا تَوَلَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya: Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.

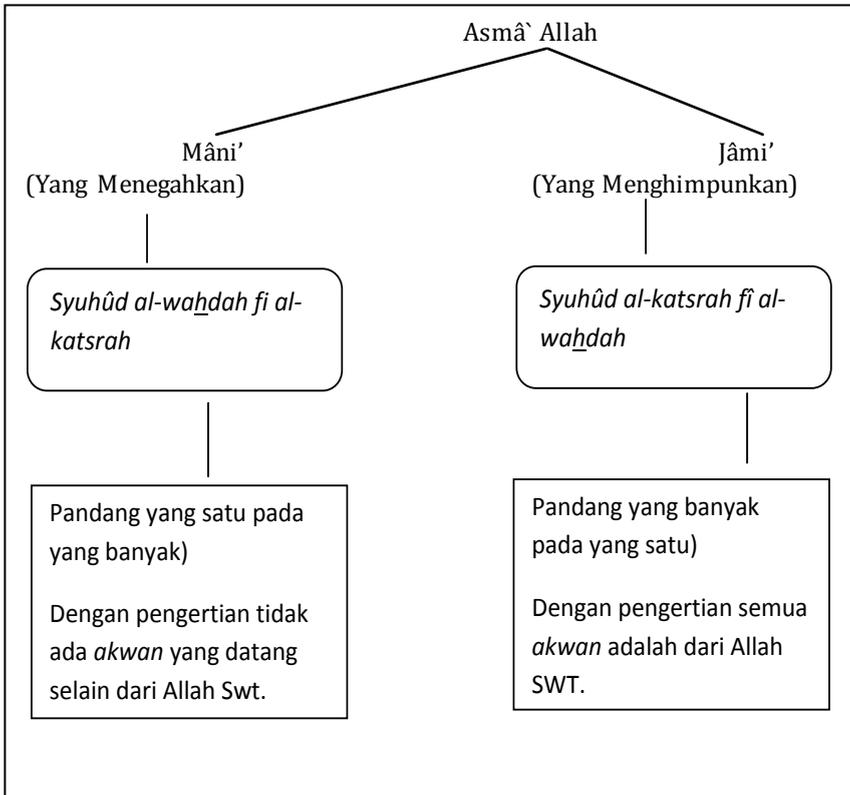
Menurut Sabran, maksud dari ayat di atas adalah: "Kemana saja engkau menghadapkan mukamu atau hatimu, rohmu atau akalmu, maka di situlah melihat hakikat wujud Allah SWT".¹²³

Konsep *tawhîd al-Asmâ`* yang dikemukakan oleh Sabran di atas, secara ringkas dapat dilihat pada skema yang dibuat oleh Sabran berikut ini.¹²⁴

¹²² Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27-29.

¹²³ Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 28.

¹²⁴ Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 28-29.



Gambar 1. Skema konsep tawhîd al-Asmâ` yang dikemukakan oleh Sabran

B. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Haderanie H.N.

Paparan Haderanie mengenai masing-masing Asmâ` Allah pada Al-Asmâ` al-Husnâ secara umum banyak menyajikan aspek konteks sosial yang relevan dengan nama Allah yang disajikan. Paparan mengenai situasi sosial, masalah dan isu sosial yang terjadi dan menjadi perhatian Haderanie tidak jarang lebih dominan daripada bahasan mengenai ulasan esensi nama Allah yang dibahas. Ilustrasi-ilustrasi baik faktual, historis, maupun kisah fiktif sering ditemui dalam sejumlah paparannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ.

Dalam paparannya mengenai Al-Asmâ` al-Husnâ, pada beberapa bagian bahasannya ia mengangkat masalah-masalah teologis dalam ilmu Kalam. Demikian juga dengan topik dan konsep sufistik dalam paparan beberapa nama Allah yang relevan juga disajikan secara khusus.

Paparan terkait dengan aspek teologis dalam ilmu Kalam dapat dilihat dari beberapa paparan berikut. Pertama, pada paparannya mengenai al-Quddûs, Haderanie menjelaskan bahwa untuk meyakini Allah al-Quddûs harus dengan menggunakan ilmu tauhid yang benar. Untuk itu perlu dipelajari Ilmu Kalam yang di dalamnya membahas tentang Sifat 20 yang mengungkap sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz. Meyakini sekurang-kurangnya 20 sifat Allah ini merupakan fardhu 'ain karena itu ia wajib secara mutlak untuk dipelajari. Jika tidak, menurut Haderanie, syahadat seseorang tidak memiliki nilai.¹²⁵

Kedua, pada paparannya mengenai nama al-Khâliq, al-Bâri` dan al-Mushawwir, Haderanie menjelaskan kata perintah "kun" yang terdapat dalam Surah Yâsîn ayat 82 menggunakan perspektif ilmu Kalam (teologi). Pertanyaan yang muncul di antaranya adalah: apakah Allah berhajat pada kata "kun"? Jika ia berhajat pada kata ini berarti Ia lemah. Haderanie mengemukakan tiga jawaban tentang hal ini. Pertama, Allah tidak berhajat pada kalam "kun" dan tidak menyandarkan kehendak-Nya padanya untuk mencipta, mengatur dan sebagainya. Kata ini justru menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Kalam (sifat berkata-kata). Kedua, tidak ada jeda waktu antara saat berkehendak mengucapkan kata "kun" dengan saat lahirnya kata "kun". Pada kehendaknya itulah adanya ucapan/kalam. Ketiga, ucapan/kalam Allah tidak dengan suara dan huruf. Adanya suara "kun" muncul setelah kalam Allah itu ada pada lidah/lisan Rasulullah saw.¹²⁶

Ketiga, pada paparannya mengenai nama al-Samî` dan al-Bashîr, Haderanie menjabarkannya dengan menggunakan perspektif

¹²⁵ Haderanie, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), 45-46.

¹²⁶ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 98-99.

Ilmu Kalam. Menurutnya, Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah meyakini sepenuhnya bahwa Allah mendengar dan melihat dengan pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya. Allah mendengar dan melihat tidak menggunakan telinga dan mata. Allah melihat dan mendengar tidak menggunakan alat atau elemen lain selain Dzat-Nya sendiri. Haderanie mengingatkan jangan sampai ada penafsiran terkait nama atau sifat ini yang mengarah pada penyamaan sifat-sifat Allah dengan makhluk, karena Ia *laysa kamislihi syay'un*. Demikian juga dengan kata-kata "*yad Allâh*" (tangan Allah) atau "*wajh Allâh*" (muka Allah). Kedua kata ini jangan diartikan secara harfiah untuk menghindari penyamaan antara Allah dan makhluk.¹²⁷

Keempat, paparannya mengenai nama Allah, al-Karîm, Haderanie menjabarkan konsep *khâriq li al-'âdah* (salah satunya tentang karamah yang berkaitan dengan al-Karîm) dalam perspektif Ilmu Kalam. Salah satu suatu keadaan luar biasa (*khâriq li al-'âdah*) adalah *karâmah*. Menurutnya, secara fungsional ada empat jenis *khâriq li al-'âdah* (merobek hukum kebiasaan), yaitu: (1) mukjizat, sesuatu yang luar biasa yang dikaruniakan kepada para Nabi dan Rasul untuk melemahkan hujjah/argumentasi orang-orang yang tidak beriman, (2) *karâmah* (kemuliaan/kemurahan) adalah suatu keistimewaan dan luar biasa yang dikaruniakan oleh Allah kepada para wali/ulama/syekh sebagai pertanda/petunjuk tentang kemuliaan mereka, (3) *ma'ûnah* (pertolongan), keluarbiasaan yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang awam, dan (4) *istidrâj*, yaitu keluarbiasaan yang diberikan disertai kebencian kepada orang-orang kafir, musyrik, atau munafik.¹²⁸

Kelima, paparannya mengenai al-Qayyûm, Haderanie menjabarkan bahwa amat mustahil Allah berhajat atau bergantung kepada sesuatu yang lain. Pasti Allah berdiri "dengan sendirinya", Allah al-Qayyûm. Dalam pelajaran sifat Dua Puluh, dikenal salah satu sifat Allah: *Qiyâmuhu Ta'âla bi Nafsihi* (Allah berdiri dengan sendirinya).¹²⁹

¹²⁷ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 129.

¹²⁸ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 164-166.

¹²⁹ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 205.

Keenam, paparannya mengenai nama Allah, al-Qâdir dan al-Muqtadir, Haderanie memberikan jabaran yang di antaranya merupakan bahasan Ilmu Kalam. Di antara paparannya, Haderanie menjelaskan bahwa dalam pelajaran sifat 20 terdapat sifat Qudrat yang berarti kuasa. Semua kekuasaannya pada makhluk merupakan *qayyûmiyyah*-nya Qudrat Allah (berdirinya kodrat Allah) padanya. Dalam Ilmu Kalam, menurut Haderanie, terdapat tujuh sifat yang disebut sifat maknawi, artinya pada pengertiannya tujuh sifat itu ada pada manusia, namun pada hakikatnya bukan milik mutlak manusia. Tujuh sifat maknawi itu adalah Qudrah (kuasa), Irâdah (berkemauan), 'Ilm (tahu), *Hayâh* (hidup), Sama' (mendengar), Bashâr (melihat), dan Kalâm (berkata-kata). Haderanie menolak pendapat Mu'tazilah yang tidak mengakui adanya sifat Allah, sifat-sifat maknawi bagi mereka hanyalah "*hâl*". Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah berpendapat bahwa sifat maknawi itu bukan *hâl* tetapi sifat. *Hâl* bisa terpisah dari Dzat sementara sifat tidak bisa terpisah dari dzat. Nama Allah Qâdir(un) menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Qudrat.¹³⁰

Paparan Haderanie terkait nama Allah, al-Muqtadir diarahkan pada pembahasan secara khusus mengenai qadhâ` dan qadar. Dalam jabarannya, ia menjelaskan bahwa nama Allah, al-Muqtadir, menetapkan adanya qadhâ` dan qadar, takdir baik maupun buruk untuk makhluknya dan segala sesuatu. Menurut pakar Ilmu Kalam, qadhâ` adalah kumpulan segala takdir pada azal yang sudah ada sebelum terjadi. Dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan pola (*blue print*), sementara qadar/takdir adalah ketentuan Allah yang berlakunya sesuai dengan qadhâ` Allah pada azal.¹³¹ Terkait masalah qadhâ` dan qadar, Haderanie menolak teori *khalq* dari Mu'tazilah sebagaimana ditulisnya berikut ini:

Sering dipermasalahkan orang tentang qadla dan qodor ini, ada yang berpendapat bahwa penentuan kadar bagi makhluk khususnya manusia hanya pada "khalqnya" (penciptaannya) semula. Di situlah terdapatnya ukuran-ukuran atau qadar/tak-

¹³⁰ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 224-225.

¹³¹ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 225.

dir misalnya manusia, pada “khalq” sudah tersedia lebih dahulu kemampuan, akal (intelegensia) tabiat, nafsu dan lain-lain menurut ukuran. Di sinilah letaknya apa yang disebut “keterbatasan” manusia. Untuk selanjutnya, nasib baik ataupun tidak tergantung dengan kemampuan manusia itu sendiri. Dalam hal ini Allah tidak perlu tahu. Paham ini adalah paham Muktaزيلah yang dikenal dengan teori khalq. Seorang kafir bukan ditetapkan lebih dahulu ia menjadi kafir. Seorang miskin bukan pula ditetapkan lebih dahulu dia miskin. Kekafiran atau kemiskinan itu adalah karena manusia itu sendiri, yang karena kehendaknya sendiri, pemikirannya sendiri, daya mampunya sendiri, sesuai dengan ukuran (qadar) yang ada padanya sewaktu penciptaannya semula. Nanti, setelah manusia itu mati, baru Allah Swt mengadakan kualifikasi (sortir) mana yang harus ke surga mana yang harus ke surga.¹³²

Haderanie tidak sependapat dengan pandangan Muktaزيلah di atas termasuk juga pandangan aliran ini bahwa tidak adil jika Allah menetapkan terlebih dahulu seseorang menjadi kafir. Bagi Haderanie, Muktaزيلah hanya menggunakan rasio saja. Ahl al-Sunnah wa al-Jam’ah juga menghargai akal tetapi ada lagi landasan yang lebih kuat, yaitu sunnatullah dan sunnah rasul. Menurutnya, nash Alquran dan sunnah menunjukkan bahwa qadar/takdir sudah ditetapkan lebih dahulu termasuk musibah yang menimpa manusia. Banyak dalil yang menunjukkan hal ini. Menurutnya, Ahl al-Sunnah wa al-Jam’ah berpegang bahwa Allah telah menetapkan terlebih dahulu nasib baik maupun jelek di akhirat. Penetapan seperti ini bukan ketidakadilan, tetapi justru Allah Maha Adil, maka Allah berbuat dengan menetapkan takdir terlebih dahulu. Tidak seorang makhluk pun yang bisa mengerti rahasia di balik apapun yang sudah ditetapkan Allah. Keadilan Allah tidak mungkin dan mustahil untuk bisa diukur oleh cara berpikir kaum Mu’tazilah.¹³³

Perspektif teologis yang digunakan Haderanie tidak hanya memiliki pola seperti di atas. Dia tidak hanya berbicara tentang

¹³² Haderanie, *Asma`ul Husna*, 225-226.

¹³³ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 226.

aspek ilmu Kalam, tetapi ia juga sering menyisipkan fenomena sosial-historis dan kritik sosial-keagamaan dalam paparannya. Beberapa contoh berikut merupakan indikator mengenai hal itu.

Contoh pertama, pada paparannya mengenai nama Allah, "al-Mu`min", Haderanie memaparkan tentang fenomena atheisme anti Tuhan yang didasarkan pada paham materialisme dialektika logika (Madilog) yang menitikberatkan kepercayaannya pada kekuasaan benda dan dijalin dengan kemampuan berpikir dialektis. Paham yang dibawa oleh Karl Marx dan kemudian mempengaruhi tokoh Rusia, Lenin dan kemudian diterapkan pada beberapa negara seperti Eropa Timur dan Uni Soviet. Paham materialisme kemudian merambah ke berbagai negara sehingga hampir seperdua penduduk bumi terpengaruh dengan paham ini. Di Indonesia sendiri diguncang dengan peristiwa G 30 S PKI yang komunis. Menurut Haderanie, yang paling ironi dari paham materialisme-komunis adalah kebencian mereka terhadap agama, menolak yang gaib termasuk adanya Tuhan sang Pencipta. Mereka menuduh agama sebagai racun, merobohkan tempat ibadah, melarang pemuda belajar agama dan menghapus budaya agama.¹³⁴

Menurut Haderanie, ajaran atheis anti Tuhan pada dasarnya adalah perkosaan terhadap diri pribadi yang nyata-nyata memiliki naluri berkepercayaan. Naluri ini akan muncul ketika seseorang mulai melemah secara fisik karena saat itu orang yang anti Tuhan mulai mencari pegangan. Inilah yang terjadi pada Joseph Stalin menjelang kematiannya, berteriak-teriak memanggil nama Tuhan-nya. Tidak hanya itu, di penghujung abad XX negara adidaya anti Tuhan, Uni Soviet, hancur berantakan, bubar dan saling cacar-cakaran.¹³⁵

Paparan di atas merupakan beberapa contoh uraian Haderanie mengenai beberapa nama Allah yang menggunakan perspektif teologi (Ilmu Kalam). Beberapa contoh ini cukup untuk menunjukkan tren teologis yang cukup kentara dalam paparan Haderanie mengenai nama-nama Allah. Selanjutnya berikut ini dikemukakan beberapa

¹³⁴ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 65.

¹³⁵ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 66.

tren sufistik dalam paparan Haderanie terhadap sejumlah nama Allah.

Paparan terkait dengan tema sufistik dalam ilmu Tasawuf dapat dilihat dari beberapa paparan berikut. Pertama, paparan Haderanie mengenai konsep tauhid dalam perspektif tasawuf nazhari/falsafi.

Paparan Haderanie mengenai tawhîd al-Asmâ` pada buku *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Addurrunnafis) Beserta Tanya Jawab*, didasarkan pada teks *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari yang ia transliterasi dan diindonesiakan. Dengan demikian, pemikiran utama pada buku ini adalah pemikiran tasawuf Muhammad Nafis, sedang Haderanie memberikan beberapa catatan (penjelasan) dan menyertakan tanya jawab pada bagian akhir buku ini. Meski basis utamanya adalah pemikiran Muhammad Nafis, Haderanie tampaknya sepenuhnya mendukung pemikiran tasawuf yang terkandung dalam *al-Durr al-Nafis*. Penjelasan tambahan yang ia berikan tidak hanya menunjukkan dukungannya dan penguasaannya pada kitab itu tetapi juga memberikan sajian tentang pemikiran tasawufnya sendiri.

Menurut Nafis al-Banjari, sebagaimana yang disajikan Haderanie, kaifiyat mengesakan nama Allah adalah dengan memandang dengan mata kepada dan *syuhûd* mata hati bahwa segala nama apapun juga pada hakikatnya kembali ke sumbernya/asalnya, yairu nama Allah. Wujud apapun di alam ini tentu ada yang diberi nama (wujud *musamma*). Sementara dalam arti hakiki bahwa tidak ada yang *mawjûd* selain Allah. Jika dibandingkan dengan wujud Allah, segala yang *mawjûd* di alam pada hakikatnya hanyalah khayal dan *wahm* (persangkaan). Karena itu dapat dimusyahadahkan bahwa pada hakikatnya segala nama apapun juga kembali kepada nama-nama Allah sebagai sumbernya. Wujud Allah "*qâ'im*" pada segala nama sesuatu. Zhahir nama sesuatu itu pada hakikatnya adalah satu, yakni sesuatu itu merupakan pembuktian/kenyataan dari wujud Allah Yang Maha Esa.¹³⁶

¹³⁶ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Addurrunnafis) Beserta Tanya Jawab* (Surabaya: CV Amin, t.th.), 50-51.

Haderanie memberikan catatan terhadap pemikiran Nafis di atas sebagai berikut. Catatan Pertama mengenai istilah wujud *musamma* yang digunakan oleh Nafis al-Banjari. Haderanie memberikan catatan penjelasan mengenai istilah ini sebagai berikut:

Misalnya kita melihat seseorang yang bernama si A, maka nama "A" ini adalah suatu nama dari seseorang. Seseorang ini disebutkan **Ujud Musamma**. Si Ujud Musamma tadi andaikata kita bandingkan dengan **Ujud Allah** tentu tidak akan sebanding. Atau dengan perkataan lain si Ujud Musamma tadi, sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan Ujud Allah. Allah Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Pintar, Maha Hebat dan sebagainya, tetapi seseorang atau sesuatu itu, amat lemah, amat tidak berdaya, penuh dengan serba kekurangan dan lain-lain.¹³⁷

Catatan kedua mengenai istilah *qâ'im* yang digunakan oleh Nafis al-Banjari, dalam hal ini Haderanie memberikan catatan sebagai berikut:

Maksud ini bukan seperti berdirinya pohon pada akar atau seperti berdirinya jasad karena adanya roh, yang satu saat bisa berkumpul dan berpisah. Pengertian ini tidak dapat diterima.

Akan tetapi, bilamana kita melihat sesuatu (yang tentu ada namanya) dengan penuh perhatian/konsentrasi, sebenarnya yang terlihat itu adalah "**adanya**" bukan "**sesuatu**", namun si-sesuatu dengan adanya itu sukar untuk diceraikan dan dipisahkan. Si sesuatu berbentuk dan berupa, tetapi si "adanya" itu tidak berbentuk dan bukan pula berupa.

"Adanya" si sesuatu adalah maujud (yang diadakan) sedang Allah SWT. adalah **Ujud** (ada yang kekal abadi, sedia tanpa permulaan).

¹³⁷ *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 50-51.

Allah SWT. bernama **Ad-Dhohir** (Maha Nyata) lebih nyata dari segala yang nyata bahkan lebih nyata daripada diri sendiri.¹³⁸

Pemikiran Nafis al-Banjari yang dikemukakan oleh Haderanie adalah mengenai *isim Jâmi'* (menghimpun/pemusatan) dan *isim Mâni'* (pencegahan/ yang menggagalkan). Konsep *Jâmi'* memiliki kaifiyat yaitu *musyâhadah* dimulai dari segala kenyataan kemudian terhimpun/terpusat kepada Yang Satu (Allah SWT). Inilah yang dimaksud dengan *syuhûd al-katsrah fi al-wahdah* (pandangan yang banyak pada yang satu). Konsep *Mâni'* mencegah adanya pandangan bahwa segala kenyataan makhluk ini adalah dari makhluk juga, tetapi sebenarnya dari Allah jua nyatanya segala isi alam ini. Inilah yang dimaksud dengan *syuhûd al-wahdah fi al-katsrah* (pandang yang satu pada yang banyak).¹³⁹

Kaifiyat mengesakan asma Allah dengan menggunakan konsep ini adalah jika melihat seseorang yang pemurah maka harus dipandang bahwa sifat pemurah adalah milik Allah, sementara yang terlihat pada diri hamba hanyalah *mazhhar* dari nama Allah, yaitu al-Karîm (Maha Pemurah). Demikian pula jika ada orang yang penyabar, maka sifat itu sebenarnya adalah *mazhhar* dari nama Allah, yaitu al-Shabûr (Maha Penyabar). Nama al-Karîm dan al-Shabûr adalah bagian dari nama-nama Allah, karena itu cara pandang yang sama juga digunakan pada nama-nama Allah yang lain sesuai dengan kenyataan nama itu pada si hamba/makhluk.¹⁴⁰

Kedua, ketika Haderanie memaparkan *ism al-Dzât*, Allah. Saat memaparkan nama ini, ia memaparkan beberapa isyarat atau simbol huruf dan angka terkait dengan bentuk fisik manusia, telapak tangan, dan isyarat kelakuan salat. Terkait bentuk fisik manusia, ia mengemukakan bahwa bentuk wajah manusia dilihat sepiintas berbentuk huruf mim (م). Huruf ini mengisyaratkan kebenaran dan kehadiran Muhammad saw (محمد = م). Bentuk fisik manusia ketika berdiri merupakan isyarat huruf alif (أ) yang menunjukkan kepastian adanya

¹³⁸ *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 51.

¹³⁹ *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 55.

¹⁴⁰ *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 56.

Allah (اَللّٰهُ = اللهُ). Terkait kelakuan orang ketika salat, ia mengemukakan bahwa berdiri tegak saat salat menunjukkan huruf alif (Allah), ruku' menunjukkan huruf ha', sujud menunjukkan huruf mim (Muhammad), duduk menunjukkan huruf dal. Seluruh kelakuan salat itu dengan isyarat hurufnya dapat dibaca "Ahmad" (alif+ha'+mim+dal). Terkait dengan telapak dan punggung telapak tangan, ia mengemukakan bahwa telapak tangan kiri dengan ibu jari ditekuk ke jari telunjuk membentuk huruf Allah (kelingking= alif, jari manis= lam. Jari tengah = lam, dan telunjuk dan ibu jari = ha'), sementara jika tangan kanan dilihat dari punggung tangan juga membentuk huruf Allah. Garis tangan pada telapak tangan kiri membentuk angka Arab, delapan puluh satu (ا١), sementara garis tangan pada tepalak tangan kiri membentuk angka Arab delapan belas (١٨). Bila keduanya dijumlahkan, $81 + 18 = 99$. Jumlah ini mengisyaratkan bahwa al-Asmâ' al-Husnâ seluruhnya terhimpun dalam *ism al-Dzât*: Allah.¹⁴¹

Isyarat huruf dan angka dengan makna seperti ini di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan biasanya banyak dijumpai dalam naskah atau tulisan yang diklaim berisi ajaran ilmu sabuku, ilmu hakikat, dan ilmu rahasia, terutama paparan mengenai kelakuan salat yang membentuk lafal "Ahmad" (احمد).

Kedua, pada paparannya mengenai nama Allah al-Quddûs, Haderanie menyajikan unsur sufistik dalam paparannya. Dia menyajikan tentang metode pembersihan jiwa di kalangan pengikut tarikat (*mursyid* dan *sâlik*). Umumnya, pembersihan jiwa itu, menurut Haderanie, dilakukan dengan cara, khalwat, zikrullah, berpuasa, dan berjaga malam. Keempat cara ini merupakan rukun untuk mencapai wali *abdal*.¹⁴²

Ketiga, pada paparannya mengenai nama Allah "al-Hasîb", Haderanie memaparkan satu konsep tasawuf yang terkait dengan nama ini, yaitu konsep *muḥâsabah*. Menurutnya, *muḥâsabah* adalah menghitung sikap dan tingkah laku diri sendiri lahir dan batin; mana yang baik dan mana pula yang salah menurut ajaran Allah dan Rasul. Salah satu sandaran tentang konsep ini adalah pernyataan 'Umar ibn

¹⁴¹ Haderanie, *Asma'ul Husna*, 16-18.

¹⁴² Haderanie, *Asma'ul Husna*, 49-51.

Khaththab: "*Ḥasibû anfusakum qabla an tuḥâsabû*". Kaum sufi, menurut Haderanie, menerapkan *muḥâsabah* bagi diri mereka sendiri, tetapi bukan berarti mereka mengabaikan kepentingan masyarakat, bahkan kepedulian mereka sebenarnya lebih besar daripada kaum nonsufi. Tuduhan bahwa kaum sufi adalah kaum yang sangat egois menurutnya merupakan tuduhan yang salah dan tidak berdasar. Ajaran *muḥâsabah* bukan hanya untuk kalangan sufi, konsep ini justru sangat bermanfaat bagi manusia secara keseluruhan. Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul seyogyanya bertanya pada dirinya sendiri: "Apakah yang telah kulakukan, sudah benarkah menurut ajaran Allah dan Rasul?" Menurutnya, perilaku dan kisah kehidupan sufi menunjukkan bahwa betapa orang-orang sufi itu benar-benar merasa takut luar biasa kepada perhitungan Allah, al-Ḥasib.¹⁴³

Keempat, pada paparannya mengenai nama Allah "al-Jalîl", Haderanie mengemukakan konsep mengenai Allah ber-*tajalliy*. Menurutnya ungkapan "Allah *tajalliy*" sering kali disalahpahami, seakan-akan Allah menampakkan diri-Nya dengan *menempati suatu wujud*. Menurutnya, pengertian ini sangat keliru dan bisa membawa kemusyrikan. Jika sekiranya Allah menempati sesuatu wujud, berarti wujud yang menempati sama besarnya dengan wujud yang ditempati. Ini mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal. Padahal Allah *muḥîth bi kulli syay` (Kâna Allâh bi kulli syay`in muḥîtha)*. *Tajalliy* Allah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haderanie pada bukunya *4M* adalah: Allah menampakkan sendiri tanpa ada yang lain dari Dia dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya nur-Nya yang *laysa kamitslihi syay`un*. Contohnya pada kasus Nabi Musa pada Q.S. al-A'raf: 143, di mana Nabi Musa pingsan tiada daya adalah gambaran kefanaan dirinya; gunung sebagai "titik pandang" mata lahir hilang hancur berkeping-keping, sirna menjadi debu (*faja'alahu dakkan*); yang ada hanya Dia dengan keesaan-Nya.¹⁴⁴ Dengan demikian, menurut

¹⁴³ Haderanie menyajikan beberapa kisah sufi, yaitu Fudhayl ibn 'Iyyad, Rabi'ah al-'Adawiyah, dan al-Haris al-Muhâsibiy. Lihat Haderanie, *Asma`ul Husna*, 158-160.

¹⁴⁴ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 162-163.

Haderanie, pada saat itu Nabi Musa dalam keadaan *fanâ`* (dalam pengertian tasawuf), sedang seiring gunung menghilang (Allah tidak menempatinya), yang terlihat dan tampak hanyalah Allah tanpa disertai yang lain.

Kelima, pada paparannya mengenai nama Allah a-al-Muhyi, al-Mumît, al-Hayy dan al-Qayyûm, Haderanie menjelaskan tentang konsep mati *hissi* dan mati maknawi. Mati *hissiy* disebabkan oleh mati segala indra atau bisa pula karena keluarnya roh. Mati maknawi ialah mati dalam pengertiannya saja. Menurutny, setiap mukmin perlu menyadari akan datangnya kematian *hissiy*. Tetapi sebelum kedatangannya, seseorang harus menyadari dan menghayati mati maknawi dengan cara melatih dan mendidik diri untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian *hissiy*. Jiwa dilatih agar tidak terikat kuat dengan dunia atau kepada sesuatu selain Allah. Dalam latihan mati maknawi, ditekankan latihan jiwa yang disebut "*râdhiyyatan mardhiyyah*" (ridha dan diridhai). Artinya, ridha rohnya keluar dari jasad dan diridhai datangnya di hadirat Allah.¹⁴⁵

Keenam, pada paparannya mengenai nama Allah, al-Wâhid dan al-Shamad, Haderanie berkomentar tentang paham wahdat al-wujûd (kesatuan yang ada). Sebagian orang menyamakan paham ini dengan pantheisme (paham serba ada). Paham ini banyak ditentang (terutama oleh ahli fiqih) dan banyak pula dibela oleh ulama. Menurut Haderanie, apapun nama pahamnya, yang penting ukurannya adalah apakah paham itu sesuai atau bertentangan dengan Alquran dan sunnah. Jika ada ungkapan-ungkapan tertentu dari paham ini yang bertentangan dengan Alquran dan sunnah, maka tidak ada alasan untuk tidak menolaknya. Tetapi, ia mengingatkan bahwa karangan-karangan Ibnu Arabiy amat banyak menggunakan rumus dan simbol. Banyak kesulitan memahaminya. Begitu juga para sufi yang lain seperti Muhammad ibn 'Abd al-Jabbar ibn al-Hasan al-Nafari. Karena kesulitan memahami pemikiran mereka maka sulit rasanya memberikan vonis pada Ibnu 'Arabiy dan ajarannya dengan vonis *dhâllun mudhillun* (sesat dan menyesatkan) sepanjang rumusannya berbentuk rumus dan *kinâyah*. Karena itu, menurut Hadera-

¹⁴⁵ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 215.

nie, biarlah waḥdat al-wujûd itu menjadi milik Ibnu ‘Arabiy. Ungkapan-nya yang baik dan bermutu dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan syari’at. Waḥdat al-wujûd pada dasarnya ingin mengungkapkan keesaan Allah dengan retorikanya sendiri.¹⁴⁶

Ketujuh, pada paparannya mengenai Allah “al-Bâqiy” Haderanie mengemukakan konsep sufi mengenai *fanâ` fi Allâh* dan *baqâ` bi Allâh*. Haderanie mengingatkan bahwa ilmu *zawqiy* semacam ini memerlukan penjelasan yang panjang. Kalau sedikit penjelasannya mungkin ada yang tidak puas. Yang penting jangan menuduh atau memvonis *dhâllun mudhillun*, kufur, syirik dan sebagainya. Tuduhan demikian amat mengerikan dan terlalu besar resikonya di hadapan Allah.¹⁴⁷

Fanâ` fi Allâh wa baqâ` bi Allâh bermakna “lenyap dalam Allah dan kekal dengan Allah”. Pengertian lenyap (*fanâ`*) adalah dalam arti hakiki, dibanding dengan adanya Allah swt. *Fanâ`* (lenyap) tidak diartikan seperti suatu benda yang tadinya ada dihadapan kemudian hilang dan tidak terlihat lagi. Karena mungkin saja benda yang tidak ada di hadapan berada di tempat lain yang tidak terlihat. *Fanâ`* di sini bermakna bahwa hamba lenyap kepada Allah atau pada Allah (*fi Allâh*), bisa juga diartikan *fanâ`* dalam genggaman Allah. Sedang *baqâ` bi Allâh* memiliki kaitan dengan ungkapan ayat “*mâ ‘ind Allâh Bâq*” (apa yang berada di sisi Allah adalah kekal), artinya sufi yang ‘*ârif bi Allâh* “selalu merasa dalam genggaman Allah”. *Fanâ` fi Allâh* berarti dia adalah mukmin ‘*ind Allâh* (mukmin di sisi Allah), ketika mukmin berada di sisi Allah maka ia termasuk dalam bagian *mâ* (apa saja) ‘*ind Allâh* (di sisi Allah) yang kekal, yakni kekal di sisi Allah (*baqâ` bi Allâh*).¹⁴⁸

¹⁴⁶ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 221-222.

¹⁴⁷ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 265.

¹⁴⁸ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 266-268.

C. Dimensi Teologis dan Sufistik al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Zurkani Jahja

Paparan Zurkani Jahja seputar al-Asmâ` al-Husnâ pada masing-masing nama, secara umum biasanya dimulai dari paparan mengenai makna lafziyah kebahasaan (termasuk akar kata). Ia juga mengemukakan dalil Alquran yang relevan untuk memaparkan masing-masing nama. Gaya paparan semacam ini mirip dengan gaya paparan M. Quraish Shihab dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Selain itu, gaya paparan semacam ini dipengaruhi oleh metodologi teologi al-Ghazali, salah satunya menggunakan pendekatan tekstual (dalil naqli). Meski demikian, di banyak tempat, Zurkani Jahja memulai paparannya dengan ilustrasi-ilustrasi atau cerita pendek yang kemudian dihubungkan dengan nama-nama Allah yang relevan.

Tidak itu saja, keterpengaruhannya yang besar pada metode teologi al-Ghazali dan juga pada karya-karya al-Ghazali, terutama *al-Maqshad al-Asnâ fi Syarh al-Asmâ` al-Husnâ* yang banyak dikutipnya, menjadikan paparannya tidak hanya bersifat teosentris tetapi juga antroposentris, sehingga secara keseluruhan gaya paparannya bersifat teoantroposentris dan kontekstual. Sisi kontekstualitas paparannya terlihat dari paparannya yang banyak menyajikan ilustrasi yang relevan terkait fenomena kehidupan manusia yang terjadi ketika ia memaparkan nama-nama tertentu dari al-Asmâ` al-Husnâ.

Dalam menguraikan al-Asmâ` al-Husnâ, Zurkani Jahja secara umum lebih dominan mengedepankan dimensi teologis daripada dimensi sufistik. Meski berbasis pada teologi Asy'ariyyah dan Ghazalian, paparan teologisnya ternyata dipengaruhi oleh perkembangan wacana teologi modern pada masanya. Salah satu paparan yang menyolok mengenai sejumlah asma Allah adalah paparannya mengenai sunnatullah (hukum Allah yang diberlakukan-Nya di alam). Konsep sunnatullah terlihat begitu penting baginya mengingat pembicaraan tentang sunnatullah banyak disajikan di banyak tempat dalam karyanya. Pembicaraan tentang sunnatullah baik dalam porsi yang kecil maupun besar (tidak termasuk yang hanya disebut sepintas) dapat dilihat ketika ia memaparkan beberapa asma Allah

berikut: al-Rahmân, al-Malik, al-Bâri`, al-Qâbidh, al-Hakam, al-'Adl, al-Halîm, al-Hafîzh, al-Mujîb, dan al-Majîd.

Ketika memaparkan nama Allah, al-Rahmân, Zurkani Jahja menyajikan konsep sunnatullah sebagai berikut. Menurutnya, sunnatullah merupakan hukum Allah yang ditetapkan di alam. Alam patuh terhadap hukum ini sementara manusia dapat mematuhi atau tidak. Sementara hukum agama merupakan hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia. Siapapun yang mematuhi sunnatullah akan mendapat ganjaran dan hidup yang layak di dunia meskipun ia adalah orang yang melakukan kemaksiatan (nakal). Sementara orang yang taat pada hukum agama akan mendapat ganjaran di dunia dan di akhirat. Orang yang hanya pada taat pada sunnatullah akan mendapat ganjaran di dunia sementara di akhirat ia akan celaka.¹⁴⁹

Nama Allah al-Rahmân bermakna Maha Pengasih tanpa pilih kasih karena tidak membedakan antara manusia yang beriman dan orang yang tidak beriman, yang taat atau yang maksiat. Sunnatullah tidak membedakan manusia. Siapa yang mematuhi sunnatullah dalam bekerja akan mendapat ganjaran yang setimpal sesuai dengan sunnatullah yang ditaatinya.¹⁵⁰

Ketika membahas nama Allah al-Malik, Zurkani menyatakan bahwa Allah yang membuat aturan-aturan Allah di alam tidak harus tunduk pada aturan-aturan tersebut. Dia berhak mengubah aturan tersebut sesuai kehendak-Nya, Namun Dia mencipta sesuatu biasanya sesuai dengan aturan tersebut. Itulah sebabnya aturan ini disebut sunnatullah (tradisi Allah). Aturan-aturan yang sudah diketahui disebut teori dalam ilmu pengetahuan. Mungkin masih banyak yang belum diketahui. Jika ada penyimpangan dari aturan tersebut itu pertanda bahwa Allah menghendaki terjadinya suatu kemukjizatan dalam rangka melumpuhkan musuh-musuh para Rasul-Nya.¹⁵¹

Ketika membahas nama Allah al-Bâri`, Zurkani cukup panjang memaparkan mengenai sunnatullah. Aturan-aturan yang tetap tak berubah di alam ini disebut dengan hukum-hukum Tuhan yang

¹⁴⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 13.

¹⁵⁰ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 14.

¹⁵¹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 28-29.

berlaku pada alam semesta, oleh kaum sekuler disebut “hukum alam” dan dalam khasanah Islam disebut Sunnatullah (tradisi Allah). Meski Allah mengadakan sesuatu dengan aturan itu ia bisa saja mengadakan sesuatu tanpa menggunakan aturan itu. Ia tidak memerlukan aturan itu, karena jika memerlukannya maka Ia bukan Tuhan. Peristiwa mukjizat pada para Nabi menjadi bukti bahwa ia tidak memerlukan sunnatullah, Ia dapat mengubahnya sesuai kehendak-Nya.¹⁵²

Hukum kausalitas (aturan sebab akibat) yang dipahami dengan hukum probabilitas (aturan terjadinya peluang), merupakan sunnatullah (tradisi Allah) yang disebut sebagai hukum kebiasaan (*ḥukm al-âdah*). Jika disikapi dengan benar hukum-hukum ini maka tidak ada alasan untuk bagi orang untuk bersikap fatalis atau pasrah tanpa usaha. Orang tidak tahu apa yang telah diciptakan Allah dalam takdirnya, apakah ia bahagia atau celaka. Orang tidak boleh berdiam diri saja dengan berkeyakinan bahwa jika Tuhan menghendaki maka ia akan bahagia meski tanpa bekerja mewujudkannya.¹⁵³ Dalam hal ini Zurkani Jahja memberikan ilustrasi berikut ini:

Pintarnya seseorang mahasiswa diyakini sebagai diadakan Tuhan (al-Bâri'). Jadi bukan “belajar” yang “menjadikan” pintar pada mahasiswa karena pada hakikatnya Tuhanlah yang mengadakannya. Akan tetapi “belajar” diakui memberi peluang besar bagi pintarnya mahasiswa. Hal ini karena Tuhan “biasa” mengadakan “pintar” pada mahasiswa setelah ia rajin “belajar”. Namun, tidak semua mahasiswa yang “belajar” bisa menjadi orang “pintar”. Hanya mereka yang dikehendaki Tuhan, yang diadakan-Nya pintar pada mahasiswa. Kalau Tuhan menghendaki, bisa saja terjadi seorang mahasiswa “pintar” tanpa “belajar”. Jika peristiwa terakhir ini yang terjadi, maka suatu kemukjizatan telah hadir pada diri mahasiswa itu. Dan hal ini sangat langka, meskipun peluang untuk itu tetap terbuka. Ia tidak mengetahui apa kehendak Tuhan dengan peristiwa mukjizat itu. Mahasiswa hanya tahu bahwa banyak “tradisi Allah” (sunnatullah) di alam ini

¹⁵² Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96.

¹⁵³ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96-97.

yang sudah diketahui manusia dalam berbagai penelitian mereka, sehingga ilmu pengetahuan bisa berkembang pesat, termasuk ilmu belajar agar jadi pintar. Oleh karena itu kepada ilmu yang sudah diketahuinya inilah mahasiswa harus mendasarkan langkah-langkahnya untuk menjadi orang yang pintar, bukan berpangku tangan sambil menunggu terjadinya kemukjizatan atas dirinya meski secara teologis terdapat peluang.¹⁵⁴

Pada paparannya mengenai nama Allah, al-Qâbidh, Zurkani, kembali memberikan paparan mengenai sunnatullah terkait adanya “penyempitan” rezeki pada seseorang. Menurutnya, dalam masalah rezeki juga berlaku hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang berlaku sama bagi semua makhluk. Siapapun yang mematuhi akan mendapatkan hasil sebagaimana yang dijanjikan, tidak peduli muslim atau nonmuslim. Karena itu, tidak mustahil jika ada sementara nonmuslim yang beruntung memiliki banyak rezeki. Hal itu karena dalam pekerjaan mereka berpegang teguh pada hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam alam semesta, hukum yang sudah banyak tertuang dalam ilmu pengetahuan yang mereka kenal sebagai hukum alam.¹⁵⁵

Namun Zurkani kembali mengingatkan bahwa dalam “menyempitkan” rezeki, Allah tidak terikat pada hukum yang dibuat-Nya. Sunnatullah hanyalah “tradisi” (sunnah) Allah dalam mewujudkan sesuatu. Jika Allah ingin mewujudkan sesuatu dengan hukum itu, niscaya akan terjadi, dan inilah tradisi yang biasa dilakukan Tuhan sehingga dianggap sebagai keniscayaan. Akan tetapi Allah bisa saja tidak menggunakan hukum tersebut atau setidaknya memotong mata rantainya, maka itupun bisa terjadi dan secara teologis juga dibenarkan.¹⁵⁶

Berdasarkan sunnatullah seorang menjadi sempit rezekinya karena ia melanggar hukum-hukum Tuhan tersebut. Hukum Tuhan tidak diindahkan, baik hukum di alam semesta maupun agama. Karena itu, bagi muslim yang mengalami kesempitan rezeki harus

¹⁵⁴ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 96-97.

¹⁵⁵ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 160-161.

¹⁵⁶ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 161.

mengoreksi dirinya karena ada kemungkinan usahanya tidak sesuai dengan hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam semesta dan bisa juga karena ia melanggar hukum agama (misalnya tidak membayar zakat). Jika seorang muslim setelah mengoreksi dirinya mendapati bahwa ia telah hidup serasi dengan hukum-hukum Tuhan (sunnatullah) yang berlaku, berarti sempitnya rezeki adalah cobaan dari Allah, di mana ia harus tabah menghadapinya.¹⁵⁷

Dalam paparannya mengenai nama Allah al-Hakam, Zurkani membahas adanya dua hukum, yaitu hukum yang diciptakan Tuhan berlaku untuk alam semesta, termasuk manusia yang disebut sunnatullah dan hukum agama yang berlaku bagi manusia dan jin. Hukum yang pertama sebagiannya sudah terungkap dalam berbagai ilmu pengetahuan modern, sebagai hasil metode ilmiah, meskipun karakteristiknya belum final dan kedua dikenal sebagai hukum agama Islam. Di sini Allah yang menjadi hakim pada kedua hukum itu, yakni memberi ganjaran kepada siapa yang melanggar sunnatullah-Nya maupun hukum agama-Nya. Sebenarnya, menurut Zurkani, Allah tidak terikat pada kedua hukum itu. Akan tetapi dalam kondisi "biasa" Tuhan akan menepati janji yang telah ditegaskan dalam hukum-hukum yang dibuat-Nya. Ketidakterikatan itu tampak dalam masalah *khawâriq li al-'âdah*. Sunnatullah berlaku jika alam semesta masih ada, jika alam semesta telah sirna (kiamat) sunnatullah tidak berlaku lagi.¹⁵⁸

Ketika membahas nama Allah al-'Adl, Zurkani juga mengaitkan bahasannya dengan sunnatullah. Dalam konteks ini, sunnatullah merupakan bentuk keadilan Tuhan. Demikian juga dengan hukum agama di dalamnya penuh keadilan yang menjamin kesejahteraan manusia secara keseluruhan.¹⁵⁹ Sementara dalam bahasannya mengenai nama Allah al-Hafizh, ia menegaskan bahwa adanya sunnatullah merupakan bentuk pemeliharaan Allah untuk menjaga eksistensi jagat raya. Sunnatullah berfungsi untuk menjaga keseimbangan

¹⁵⁷ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 162-163.

¹⁵⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 224-225.

¹⁵⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 233.

dan keserasian komponen-komponen jagat raya melalui aturan yang ditetapkan Allah.¹⁶⁰

Pada bahasanya mengenai nama Allah al-Mujîb, Zurkani lagi-lagi mengaitkannya dengan sunnatullah. Di sini Zurkani tampaknya tidak sepakat dengan pandangan bahwa doa hanya untuk ketentraman jiwa dan dianggap tidak mengubah kehidupan. Meski dikabulkan doa itu tetapi pengabulannya sesuai dengan hukum kausalitas yang berlaku di alam raya. Menurutnya, hukum kausalitas adalah hukum probabilitas. Hukum sunnatullah ini meski tetap berlaku tetapi ia tunduk pada Tuhan. Karena itu, Allah bisa saja mengabulkan doa melalui proses hukum alam atau tidak menggunakannya tetapi melalui “kemukjizatan” yang dikehendaki-Nya.¹⁶¹

Sejalan dengan paparannya mengenai sunnatullah, hukum kausalitas, ia juga menekankan konsep teologi yang terbebas dan terhindar dari fatalisme. Ketika ia membahas nama Allah al-Jabbâr, Zurkani mengemukakan bahwa orang yang sepenuhnya sadar bertuhankan al-Jabbâr, harus menerima dengan lapang dada segala kehendak Tuhan atas dirinya dan tidak menggerutu jika tujuannya belum tercapai. Orang itu sadar bahwa kehendak Tuhan belum sesuai dengan kehendaknya. Kehendak Tuhan yang sebenarnya, belum diketahui kecuali sesudah suatu perbuatan mencapai finishnya. Oleh karena itu, ia bukan seorang penganut Jabariyyah yang hanya fatalis menunggu nasib. Ia akan menggunakan potensinya untuk bekerja mencapai tujuan sesuai hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini. Kewajibannya hanya berusaha akan tetapi hasil kerjanya sangat ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Perkasa (al-Jabbâr).¹⁶²

Ungkapan yang senada juga dikemukakan oleh Zurkani ketika ia membahas nama Allah al-Razzâq. Menurutnya, Allah al-Razzâq telah menyediakan rezeki bagi semua makhluk-Nya. Jika ada manusia yang rezekinya sulit dan sedikit, maka kemungkinan hal itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, yang bersangkutan belum banyak tahu hukum-hukum Tuhan terkait pemberian rezeki. Karena itu ia harus

¹⁶⁰ Zurkani Jahja, 99 *Jalan*, 306.

¹⁶¹ Zurkani Jahja, 99 *Jalan*, 355.

¹⁶² Zurkani Jahja, 99 *Jalan*, 76-77.

banyak belajar hukum-hukum tersebut. Kedua, karena yang bersangkutan memang diberikan sedikit rezeeki, karena jika diberi banyak ia akan menjadi jahat karena hartanya itu (Q.S. 42: 27). Oleh karena itu, menurut Zurkani, dia harus tetap bekerja keras untuk mencari rezekinya, tidak boleh fatalis, karena dia tidak tahu berapa banyak rezeki yang disediakan Tuhan untuknya.¹⁶³

Bahasan mengenai sunnatullah kembali mengemuka ketika Zurkani membahas nama Allah, al-Majîd. Di sini ia menegaskan bahwa bersandar pada sunnatullah bukan satu-satunya jalan mencapai tujuan. Memang sunnatullah telah ditetapkan berlakunya di alam dan tidak berubah pemberlakuannya, karena itu dalam melakukan usaha atau kerja perlu dilandasi pada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan pada sunnatullah ini. Namun, ia kembali mengingatkan bahwa bisa saja “keajegan” sunnatullah itu terlampaui melalui “mukjizat” yang terjadi karena adanya doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia dikelilingi ketidakpastian yang misterius. Manusia tidak boleh berpandangan “pasti” tetapi juga tidak perlu “bingung”. Manusia harus tetap bekerja untuk mencapai tujuannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi ia juga tidak boleh lupa berdoa. Karena ia tidak tahu apakah tujuannya itu diberikan Allah kepadanya melalui proses sunnatullah ataukah melalui jalan “kemujizatan” atau sejenisnya.¹⁶⁴

Dalam paparannya mengenai nama Allah al-Wakîl, Zurkani membahas mengenai bagaimana seorang mukmin meneladani kepribadian Allah melalui namanya al-Wakîl dengan cara bertawakkal. Bertawakkal berarti menyerahkan segala masalah yang dihadapi kepada Allah untuk mencapai tujuannya. Ia yakin bahwa Allah akan mencapaikan tujuannya. Hanya ia tidak tahu apakah tujuannya akan tercapai melalui cara biasa melalui sunnatullah atau melalui kemukjizatan. Ia hanya tahu ilmu pengetahuan mengenai pencapaian tujuan melalui proses kerja, karena itu ia bekerja sesuai proses yang

¹⁶³ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 137.

¹⁶⁴ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 386-387.

diketuahuinya, ini bukan berarti akan membatalkan tawakkalnya kepada Allah.¹⁶⁵

Ketika membahas nama Allah al-Muhyi, lagi-lagi Zurkani menggunakan konsep sunnatullah dalam paparannya. Menurutnya, pemberian kehidupan (hayat) pada sesuatu secara empiris melalui sebab tertentu sesuai dengan sunnatullah yang berlaku. Tanah yang kering dan tandus tidak akan jadi subur tanpa adanya hujan yang menyiraminya. Begitu pula seorang bayi tidak akan lahir dari seorang ibu tanpa adanya hubungan intim antara si ibu dengan lawan jenisnya. Menurut Zurkani, itulah sunnatullah. Akan tetapi sunnatullah ini akan tunduk kepada Allah jika Dia menginginkan cara lain, yaitu melalui kemukjizatan, seperti kelahiran 'Isa putra Maryam.¹⁶⁶

Beberapa contoh di atas sudah menunjukkan bahwa Zurkani banyak memberikan interpretasi teologis nama-nama Allah dengan menggunakan konsep sunnatullah. Selain nama-nama Allah di atas, bahasan tentang sunnatullah juga disinggung ketika membahas nama Allah seperti al-Mumît.

Selain dimensi teologis yang dominan dipaparkan oleh Zurkani Jahja dalam analisisnya terhadap al-Asmâ` al-Husnâ, paparannya juga memuat dimensi sufistik dalam sejumlah nama Allah. Memang dimensi sufistik tidak begitu dominan (terutama terkait sufisme falsafi) dibanding dimensi teologis, tetapi dimensi sufistik secara implisit tidak dapat dipisahkan dari paparannya terutama ketika ia membahas bagaimana meneladani nama-nama Allah itu bagi muslim. Berikut ini adalah beberapa paparannya terhadap beberapa nama Allah yang di dalamnya secara eksplisit berisi interpretasi sufistik terhadap nama-nama Allah.

Pertama, ketiga membahas nama Allah al-Quddûs, Zurkani memberikan paparan sufistik. Menurutnya, dalam sufisme, manusia dipandang memiliki dualisme, yaitu memiliki ruh suci yang berasal dari Tuhan yang suci dan ketika ruh itu masuk ke dalam jasmani (material) maka kesucian ruh akan terganggu. Keluarga, harta dan tahta dapat menghalangi seseorang untuk menyadari kesucian ruh-

¹⁶⁵ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 419.

¹⁶⁶ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 481.

nya, sebaliknya ia malah dapat berlumuran dosa dan lupa beribadah karena kesibukannya dengan materi-jasmaniah. Karena itu, dalam sufisme al-Ghazali terdapat *maqâm* tobat sebagai *maqâm* pertama para *sâlik* sebelum menjalani *maqâm* lainnya. *Maqâm* ini berfungsi untuk menyucikan kalbu (*ruh*) yang ternoda agar bersih kembali.¹⁶⁷

Ketika memaparkan nama Allah al-Salâm, Zurkani memaparkan bagaimana muslim “meniru” sifat Allah ini, yaitu mengikuti tuntunan hadis bahwa muslim yang baik adalah ketika orang lain “selamat” dari kejahatan lidah dan tangannya. Dalam sufisme, menurut Zurkani, terdapat ungkapan: “yang merembes dari suatu bejana adalah isinya”. Berdasarkan ungkapan ini perbuatan jahat yang terbit dari lidah dan tangan seseorang, yang berdampak pada kesejahteraan orang lain, adalah berasal dari isi tubuhnya, yaitu kalbu. Ini berarti lidah dan tangan yang jahat berasal kalbu yang tidak sejahtera. Padahal hati yang sejahtera (*qalb Salim*) bermanfaat bagi seseorang ketika ia menghadap Allah.¹⁶⁸

Ketika ia membahas nama Allah “al-Ghafûr” dan “al-Hasîb”, Zurkani mengemukakan konsep *muhâsabah* di kalangan sufi. Ketika menjelaskan nama al-Ghafûr, ia menyertakan penjelasan bahwa kaum sufi selalu mengadakan “perhitungan” (*muhâsabah*) terhadap perbuatannya setiap saat, bahkan dalam setiap nafas kehidupan. Diperhitungkan berapa amal kebaikan yang dikerjakan pada saat nafas masih keluar masuk tubuhnya, dan berapa perbuatan jahat yang dikerjakan pada saat nafas yang sama. Dengan itu, segala perbuatan dosa akan tampak di matanya setiap saat, dan karenanya terdorong untuk segera bertobat.¹⁶⁹ Demikian pula ketika memaparkan nama al-Hasîb, konsep *muhâsabah* kembali dikemukakan. Di antara paparannya adalah hendaknya manusia dalam setiap nafas kehidupannya selalu melakukan perhitungan terhadap kebaikan dan keburukannya. Minimal sekali sehari perhitungan dilakukan untuk mengevaluasi dan sekaligus mengadakan *muhâsabah* guna perbaikan pada hari yang dihadapi. Banyaknya perbuatan baik, tidak

¹⁶⁷ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 37-38.

¹⁶⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 46.

¹⁶⁹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 273-274.

untuk arogan kepada orang lain, tetapi untuk perbaikan masa depan, kualitas dan kuantitas. Sebaliknya, banyaknya perbuatan buruk mendorong berbuat tobat, agar segala perbuatan itu dihapus Allah karena sudah disesali terjadinya dan tidak dilakukan lagi pada masa depan. Hal ini tidak akan terwujud jika tidak ada *muḥāsabah* yang menyadari bahwa al-Hasib akan memperhitungkan kelak segala nilai perbuatan kita pada masa di dunia.¹⁷⁰

Ketika ia membahas nama Allah “al-Jalīl” Zurkani mengemukakan konsep *maḥabbah* dalam tasawuf. Berikut ini adalah paparannya mengenai “al-Jalīl” menggunakan konsep *maḥabbah* sebagai berikut:

Al-Mahabbah (cinta kepada Tuhan) termasuk salah satu maqam (stasion) tertinggi bagi seorang salik (orang yang menjalani kehidupan sufi). Menghayati sifat Tuhan Jalal yang dimiliki oleh Tuhan al-Jalil, banyak terkait dengan maqam ini. Seorang manusia yang menghayatinya, tentu akan memandang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Cantik (al-Jamil), yang pasti dicintainya, karena manusia cenderung mencintai suatu yang dianggapnya cantik. Kemahacantikan Allah, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan (al-Kamil), yang dapat dilihatnya dengan mata hati (batinnya). Di antara sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki Tuhan ialah: Maha Kaya dalam arti bahwa Dia tidak berhajat kepada yang lain, dan segala sesuatu memerlukan-Nya. Maha Raja, dalam makna Dia mengaku kekuasaan tertinggi dan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Maha Tahu, dalam arti bahwa Dia sangat mengetahui segala sesuatu dan Dialah yang menjadi sumber segala pengetahuan. Dan banyak lagi sifat-sifat kesempurnaan lain yang dimiliki-Nya. Sehingga Dia betul-betul Tuhan yang mempunyai sifat Jalal, Kamal, dan Jamal. Segala kesempurnaan yang tidak komplit dalam alam semesta ini yang dimiliki berbagai jenis makhluk Tuhan yang ada, semuanya merupakan sinar dan manifestasi kesempurnaan yang mutlak dari Tuhan.¹⁷¹

¹⁷⁰ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 323.

¹⁷¹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 328-329.

Semua paparan di atas menunjukkan bahwa meski Zurkani sangat dominan menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan pendekatan teologis, tetapi ia juga dalam beberapa kesempatan menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menggunakan pendekatan sufistik. Paparannya mengenai implikasi moral dari Asma Allah sudah merupakan manifestasi dari pendekatan sufistiknya meski dikemas dalam kemasan teologis.

D. Dimensi Teologis dan Sufisme-Akhlaqi al-Asmâ` al-Husnâ Perspektif Husin Naparin

Paparan Husin Naparin pada Asma Allah secara umum terbagi dua, yaitu bagian untuk Allah dan bagian untuk seorang mukmin dari nama-nama itu. Bagian untuk Allah bermakna agar mukmin mengenali “kepribadian” Allah (ma’rifah Allâh) dan bagian untuk mukmin bermakna agar mukmin membentuk kualitas kepribadian atau karakter mukmin yang selaras dengan “kepribadian” Allah sebagai implikasi dari keimanan dan penghayatan terhadap al-Asmâ` al-Husnâ.

Untuk maksud di atas, setelah memaparkan dimensi ibadah (ritual) dari al-Asmâ` al-Husnâ pada bagian pertama bukunya, *Memahami Al-Asma AL-Husna*, Husin Naparin kemudian berkonsentrasi pada bagian kedua bukunya membahas secara khusus mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dengan menyajikan dimensi akidah (mengenal Allah) dan dimensi akhlak (meniru kepribadian Allah) bagi mukmin. Semangat dan maksud ini sebenarnya indikasinya sudah dapat dilihat pada bagian pertama bukunya. Pada buku pertama Husin Naparin mengutip tulisan H.A. Hafizh Dasuki dkk., *Ensiklopedi Islam* (jilid I), sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.¹⁷²

¹⁷² Tabel dimodifikasi dari tabel yang tertera pada: Husin Naparin, *Memahami AL-Asma AL-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 10-17.

Tabel 4. Dimensi Akhlak dari al-Asmâ` al-Husnâ dari Hafizh Dasuki yang Dikutip Husin Naparin

No	Nama Allah	Makna Bagi Allah	Makna Bagi Mukmin
1	Al-Rahmân	Yang Maha Pemurah	Mengasihi sesama
2	Al-Rahîm	Yang Maha Pengasih	Menyayangi sesama
3	Al-Malik	Yang Maha Raja, Berkuasa	Pandai mengatur
4	Al-Quddûs	Yang Maha Suci	Bersih dan suci
5	Al-Salâm	Yang Maha Sejahtera	Menyelamatkan
6	Al-Mu`min	Yang Maha Terpercaya	Memberi keamanan
7	Al-Muhaymin	Yang Maha Memelihara	Merawat dan memelihara
8	Al-'Azîz	Yang Maha Perkasa	Gagah dan mampu
9	Al-Jabbâr	Yang Maha Berkehendak	Kuat tidak lemah
10	Al-Mutakabbir	Yang Memiliki Kebesaran	Berwibawa tidak sombong
11	Al-Khâliq	Yang Maha Pencipta	Berkreasi
12	Al-Bârî`	Yang Maha Meng- adakan dari tiada	Menata/memiliki misi
13	Al-Mushawwir	Yang Membuat Bentuk	Kreatif
14	Al-Ghaffâr	Yang Maha Pengampun	Pemaaf
15	Al-Qahhâr	Yang Maha Perkasa	Tegas
16	Al-Wahhâb	Yang Maha Pemberi Karunia	Tidak pelit/sosial
17	Al-Razzâq	Yang Maha Pemberi Rezeki	Berusaha keras mencari rezeki
18	Al-Fattâh	Yang Maha Membuka Hati	Melapangkan kesusahan
19	Al-'Alîm	Yang Maha Mengetahui	Selalu belajar setiap kesempatan
20	Al-Qâbidh	Yang Maha Pengendali	Ekonomis tidak boros
21	Al-Bâsith	Yang Maha	Penyantun/Dermawan

		Melempangkan	
22	Al-Khâfidh	Yang Maha Merendahkan	Rendah hati
23	Al-Râfi'	Yang Maha Meninggikan	Tidak minder
24	Al-Mu'izz	Yang Maha Terhormat	Mencerahkan
25	Al-Mudzill	Yang Maha Menghinakan	Tidak angkuh
26	Al-Samî'	Yang Maha Mendengar	Lembut/empati ucapan
27	Al-Bashîr	Yang Maha Melihat	Berpandangan baik
28	Al-Hakam	Yang Maha Memutuskan sesuatu	Bijak menentukan keputusan
29	Al-'Adl	Yang Maha Adil	Adil
30	Al-Lathîf	Yang Maha Lembut	Lemah lembut
31	Al-Khabîr	Yang Maha Mengetahui	Waspada dan hati-hati
32	Al-Halîm	Yang Maha Penyantun	Santun
33	Al-'Azhîm	Yang Maha Agung	Kharismatik
34	Al-Ghafûr	Yang Maha Pengampun	Suka memberi maaf
35	Al-Syakûr	Yang Maha Menerima Syukur	Berterima kasih dan pandai menghargai sesuatu
36	Al-'Aliy	Yang Maha Tinggi	Bercita-cita tinggi
37	Al-Kabîr	Yang Maha Besar	Berbesar hati
38	Al-Hafîzh	Yang Maha Penjaga	Memelihara dengan baik
39	Al-Muqîr	Yang Maha Memelihara	Kuat/tidak lemah
40	Al-Hasîb	Yang Maha Membuat Perhitungan	Memperhitungkan dengan teliti
41	Al-Jalîl	Yang Maha Luhur	Berusaha sepenuh hati
42	Al-Karîm	Yang Maha Dermawan	Berbudi luhur/dermawan
43	Al-Raqîb	Yang Maha Mengawasi	Teliti/waspada
44	Al-Mujîb	Yang Maha	Penolong/memenuhi

		Mengabulkan	harapan
45	Al-Wâsi'	Yang Maha Luas	Berwawasan luas
46	Al-Hakîm	Yang Maha Bijaksana	Bijak dalam bertindak
47	Al-Wadûd	Yang Maha Mengasihi	Menyejukkan hati
48	Al-Majîd	Yang Maha Mulia	Mulia/pandai menghormati
49	Al-Bâ'its	Yang Maha Membangkitkan	Tidak putus asa/selalu bangkit
50	Al-syahîd	Yang Maha Menyaksikan	Menyengal mati/menelaah
51	Al-Haqq	Yang Maha Benar	Jujur dan benar
52	Al-Wakîl	Yang Maha Pemelihara	Bertanggung jawab
53	Al-Qawiyy	Yang Maha Kuat	Teguh pendirian dan fisik
54	Al-Matîn	Yang Maha Kokoh	Disiplin
55	Al-Waliy	Yang Maha Melindungi	Loyal
56	Al-Hamîd	Yang Maha Terpuji	Terpuji
57	Al-Muḥshiy	Yang Maha Menghitung	Efisien/terukur
58	Al-Mubdi`	Yang Maha Mulai	Pencetus/pemrakarsa
59	Al-Mu'îd	Yang Maha Mengembalikan	Berserah diri/tawakkal
60	Al-Muḥyi	Yang Maha Menghidupkan	Menyerahkan dan bersemangat
61	Al-Mumît	Yang Maha Mematikan	Ingat kematian
62	Al-Hayy	Yang Maha Hidup Mandiri	Menghidupi/menyantuni
63	Al-Qayyûm	Yang Maha Menemukan	Mandiri
64	Al-Wâjid	Yang Maha Menemukan	Penemu/selalu berinovasi
65	Al-Mâjid	Yang Maha Mulia	Bersifat dan bersikap mulia
66	Al-Wâḥid (al-	Yang Maha Tunggal	Pemersatu dari

	Aḥad)		keceraiberaian
67	Al-Aḥad	Yang Maha Esa	Mandiri
68	Al-Shamad	Yang Maha Dibutuhkan	Penolong
69	Al-Qâdir	Yang Maha Kuat	Penentu
70	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa	Menguasai urusan
71	Al-Muqaddim	Yang Maha Mendahulukan	Prioritas
72	Al-Mu`akhhir	Yang Maha Mengakhirkan	Mempertimbangkan dengan cermat
73	Al-Awwal	Yang Maha Permulaan	Pioner
74	Al-Âkhir	Yang Maha Akhir	Visi ke depan
75	Al-Zhâhir	Yang Maha Nyata	Transparan dan jujur
76	Al-Bâthin	Yang Maha Gaib	Menjaga rahasia dan aib orang
77	Al-Wâliy	Yang Maha Memerintah	Melindungi sesama
78	Al-Muta`âl(iy)	Yang Maha Tinggi	Tidak sombong dan tinggi hati
79	Al-Barr	Yang Maha Dermawan	Membawa kebaikan
80	Al-Tawwâb	Yang Maha Penerima Taubat	Menyesali khilaf
81	Al-Muntaqim	Yang Maha Penyiksa	Adil dalam keputusan
82	Al-'Afuww	Yang Maha Pemaaf	Pemaaf
83	Al-Ra`ûf	Yang Maha Pengasih	Belas kasihan
84	Mâlik al-Mulk	Yang Maha Mempunyai Kerajaan	Berkecukupan
85	Dzu al-Jalâl wa al-Ikrâm	Yang Maha Memiliki Kebesaran serta Kemuliaan	Kharismatik
86	Ak-Muqsith	Yang Maha Adil	Pandai menempatkan diri
87	Al-Jâmi'	Yang Maha Pengumpul	Bekerjasama
88	Al-Ghaniyy	Yang Maha Kaya	Mencukupi
89	Al-Mughniy	Yang Maha	Menyantuni

		Mencukupi	
90	Al-Mâni'	Yang Maha Mencegah	Mencegah ketidakbaikan
91	Al-Dhâr	Yang Maha Pemberi Derita	Waspada akan kerusakan
92	Al-Nâfi'	Yang Maha Pemberi Manfaat	Memberi manfaat
93	Al-Nûr	Yang Maha Bercahaya	Pemberi pencerahan
94	Al-Hâdiy	Yang Maha Pemberi Petunjuk	Amar ma'ruf
95	Al-Badî'	Yang Maha Pencipta	Berkreasi
96	Al-Bâqiy	Yang Maha Kekal	Memelihara kebaikan
97	Al-Wârits	Yang Maha Mewarisi	Melestarikan
98	Al-Rasyîd	Yang Maha Pandai	Cerdas dan mengasah otak
99	Al-Shabûr	Yang Maha Sabar	Penyabar

Konten tabel di atas bukan merupakan pemikiran orisinal dari Husin Naparin tetapi semangat dan maksudnya sejalan dengan pemikirannya. Pemikiran Husin Naparin baru terlihat ketika ia memaparkan al-Asmâ' al-Husnâ pada bagian kedua bukunya.

Pada bagian kedua bukunya Husin Naparin memaparkan al-Asmâ' al-Husnâ dengan menyajikan dimensi akidah dan dimensi sufisme (tasawuf akhlaki) dari nama Allah. Pada dimensi akidah, ia memaparkan nama-nama Allah dengan menyajikan makna lafziyah nama Allah dan makna nama itu jika disandarkan pada Allah. Kadang-kadang, ia menyajikan beberapa dalil Alquran atau hadis untuk melengkapi paparannya. Namun perlu dicatat, ternyata dalam paparannya, ia memaparkan nama-nama Allah dengan sajian yang steril dari persoalan-persoalan Kalam atau teologi yang pelik, kontroversial dan menjadi isu polemik. Ia memaparkan nama-nama Allah secara singkat, sederhana dan mudah dipahami. Tampaknya, ia tidak ingin terlibat dalam persoalan kontroversial. Karena itulah ia tidak menyajikan dalam porsi yang cukup mengenai masalah-masalah Kalam seperti masalah perbuatan manusia, masalah sebab akibat, takdir, sifat 20, *qiyâmuhu ta'âlâ bi nafsihî*, dan lainnya

sebagaimana yang dibahas dalam ilmu Kalam. Walaupun ia menulis kata terkait konsep itu, ia tidak memberikan penjelasan lanjutan. Meski begitu, ada juga bahasan Kalam yang disinggung sepietas. Contohnya adalah ketika ia memaparkan nama Allah “al-Dhâr” dan “al-Nâfi”. Berikut ini adalah kutipan tulisan Husin Naparin tentang hal itu:

Allah SWT adalah Adh-Dhar (Yang Maha Pemberi Mudharat) dan An-Nafi’ (Yang Maha Pemberi Manfaat) karena Dia adalah Dzat yang daripada-Nya-lah berasal kebaikan dan kejahatan, kemanfaatan dan kemudharatan. Semua dinisbatkan kepada Allah SWT baik dengan perantara malaikat, manusia, benda-benda mati maupun tanpa perantara. Oleh sebab itu, jangan diyakini racun dapat mencelakakan dengan sendirinya, makanan mengenyangkan dengan sendirinya, semua itu hanyalah sebab yang ditundukkan kepada mereka.¹⁷³

Selain hampir tidak menyajikan pembahasan Kalam, Husin Naparin juga ‘menghindar’ dari pembahasan yang berkaitan dengan konsep-konsep sufistik dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Walaupun ia menyinggung konsep-konsep tasawuf seperti tawakkal, *muhâsabah* dan lainnya, lagi-lagi ia tidak menjabarkannya meski dengan paparan singkat.

Namun uniknya, ia justru memberikan porsi yang cukup mengenai perspektif sains dalam penciptaan alam. Ada dua tempat di mana Husin Naparin menyertakan unsur sains dalam paparannya. Hal ini dapat dilihat ketika ia membahas nama Allah “al-Mubdi” dan “al-Mu’îd, hal yang sama dapat pula dilihat ketika ia membahas nama “al-Awwal” dan “al-Âkhir”. Inilah tulisan Husin Naparin:

Tentang penciptaan, dunia ilmu pengetahuan mengatakan bahwa alam semesta berasal dari suatu benda padat yang kemudian terpisahkan oleh ledakan besar yang disebut “Big Bang”. Hal ini terjadi sekitar dua belas milyar tahun yang lalu, melahirkan planet-planet dan benda-benda angkasa. Masing-

¹⁷³ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 146.

masing benda-benda langit tersebut menjauh satu sama lain dan meluas, nampak pada observasi para ahli lewat teropong bintang; hal ini mereka sebut dengan teori “expanding univer-sy”, padahal empat belas abad lebih masa yang lalu Allah swt berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Di dalam ayat yang lain disebutkan:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa

Para ahli meyakini suatu saat akan terjadi kehancuran universal (kiamat) yaitu setelah alam semesta berkembang (meluas) sampai ukuran maksimum, sesudah itu akan menyusut dan mengecil sehingga benda-benda langit saling bertubrukan diremas oleh gravitasi yang maha kuat dan akhirnya masuk kembali dalam simularitas menuju ke-tiada-an. Saat itu terjadi proses kebalikan Big Bang disebut “Big Crunch”, di mana alam semesta dari “tiada” akan dikembalikan kepada “tiada”. Kita yakin itu adalah perbuatan Allah swt. karena Dia adalah al-Mubdi` dan al-Mu`id.¹⁷⁴

Selain tulisan ini, ketika ia membahas nama al-Awwal dan al-Âkhir, tulisan serupa juga ditemui. Inilah tulisan yang dimaksud:

¹⁷⁴ Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua (Banjar-masin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 94-96.

... Ilmu pengetahuan berkata bahwa alam semesta ada permulaannya. Edwind Hubble (1928) mengemukakan bahwa alam semesta dahulunya hanyalah suatu benda padat, kemudian terpisahkan oleh suatu ledakan besar yang disebut "Big Bang". Teori ini dibenarkan oleh Staven Hawking (1980). Hal ini memperkuat pendapat para teolog bahwa langit dan bumi adalah permulaan dan hadits (temporal). Bandingkan teori Big Bang dengan Q.S. al-Anbiya: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا

Artinya: Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.

Ilmu pengetahuan berkata pula bahwa alam semesta ada akhirnya. Teori "Big Crunch" (Pengerutan Besar) yang menunjukkan alam semesta akan berakhir, persis seperti yang diyakini para teolog bahwa alam semesta berasal dari "tiada", akhirnya kembali "tiada".¹⁷⁵

Paparan semacam ini tidak terlepas dari pengaruh salah satu referensi yang dipakai oleh Husin Naparín ketika menjelaskan nama-nama Allah dalam bukunya, yaitu karya M. Zurkani Jahja yang berjudul *Asmaul Husna (jilid 1 dan II)*. Buku ini kemudian diterbitkan ulang dengan judul baru, yaitu *99 Jalan Mengenal Allah*, salah satu buku yang juga menjadi objek kajian penelitian ini. Tetapi, Husin Naparín hanya merujuk pada buku versi pertama (*Asmaul Husna*), karena saat ia menulis bukunya, *Memahami Al-Asmâ` al-Husna*, buku versi kedua (*99 Jalan Mengenal Allah*) belum diterbitkan.

Ciri khas utama Husin Naparín dalam memaparkan setiap nama Allah adalah ia selalu konsisten menyajikan mengenai sikap dan perilaku apa yang harus dimiliki seorang mukmin terkait dengan

¹⁷⁵ Husin Naparín, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 119-120.

nama Allah yang dibahas. Paparannya ini menunjukkan akan perhatiannya pada dimensi sufisme-akhlaki dari al-Asmâ` al-Husnâ sebagaimana telah disebutkan di atas. Berikut ini beberapa contoh dimensi akhlak yang menjadi bagian dari seorang mukmin yang beriman dengan Asma Allah, yaitu:

1. Al-Mâlik (Allah Yang Maha Berkuasa). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Mâlik adalah:
 - a. Tidak terlena akan pangkat dan jabatan yang dimiliki karena semua itu adalah anugerah Allah Swt. untuk dapat digunakan sebagai sarana kepentingan agama;
 - b. Menguasai seluruh kerajaannya (hatinya) agar seluruh pasukannya (nafsu) dan rakyatnya (anggota badan) taat kepadanya;
 - c. Bersyukur akan nikmat jabatannya dan pangkat, dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya.¹⁷⁶

2. Al-Quddûs (Allah Yang Maha Suci). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Quddûs adalah:
 - a. Membersihkan "*irâdah*" (keinginannya) dari syahwat hewani dan amarah; membersihkan pengetahuan dari perdebatan tentang sesuatu yang bersifat azali;
 - b. Membersihkan batin dari yang selain Allah SWT sehingga tidak ada yang ia inginkan kecuali Allah SWT dan ganjaran-Nya;
 - c. Memelihara kebersihan batin meliputi kebersihan akidah dari kesyirikan; hati dari penyakit hati seperti takabbur, dengki dan kikir; pergaulan dari silang sengketa dengan siapapun; dan bersihnya harta dari yang haram dan syubhat; dan kebersihan lahir mencakup jasmani, pakaian, rumah, perabot dan barang-barang apa saja yang dimiliki dari najis dan yang diharamkan.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 9.

¹⁷⁷ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 10-11.

3. Al-Salâm (Allah Yang Maha Sejahtera). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Salâm adalah:
 - a. Menjaga hati dari penyakit hati dan memelihara diri dari perbuatan tercela dan dosa, lahir dan batin;
 - b. Memelihara keselamatan keluarga, tetangga, lingkungan dan seluruh manusia, dengan mengedepankan perdamaian; tergambar dengan ucapan salam sesudah shalat dan ketika bertemu antar sesama, yaitu: "*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâh*".¹⁷⁸

4. Al-Mu`min (Allah Yang Maha Mengamankan). Bagian seorang mukmin dari sifat al-Mu`min:
 - a. Memberikan rasa aman kepada siapapun yang berada di sampingnya yang merasa khawatir akan keamanan dirinya, agama dan kehidupan dunianya;
 - b. Memberikan keamanan kepada orang lain dari azab Allah SWT dengan memberikan petunjuk ke Jalan-Nya;
 - c. Selalu kontak dengan al-Mu`min sehingga mendorongnya untuk menebarkan rasa aman, dengan demikian ia telah menebarkan sifat al-Mu`min.¹⁷⁹

Pola paparan seperti di atas secara konsisten disajikan dari nama Allah yang pertama (al-Rahmân dalam versi Husin Naparin) hingga nama yang ke-99 (al-Shabûr). Jika dikumpulkan semua poin-poin sikap, perilaku dan tindakan (akhlak) yang dikemukakannya secara keseluruhan maka akan didapatkan sekumpulan perilaku akhlak mulia yang begitu banyak. Inilah yang diinginkan oleh Husin Naparin, yaitu seorang mukmin yang dihiasi akhlak mulia dan terhindar dari akhlak tercela melalui pemahaman dan penghayatan seorang mukmin terhadap nama-nama Allah. Perlu dicatat bahwa kumpulan akhlak yang dikemukakannya tidak hanya terbatas pada akhlak individual, tetapi di dalamnya berisi muatan akhlak terhadap

¹⁷⁸ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 12.

¹⁷⁹ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 14,

sesama manusia (akhlak sosial), dan akhlak terhadap lingkungan sekitar. Tidak kalah pentingnya adalah akhlak kepada Allah.

E. Dimensi Teologis dan Sufistik Al-Asmâ` Al-Husnâ Perspektif Muhammad Bakhiet

Secara umum paparan Muhammad Bakhiet mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dalam bukunya: *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullâh* lebih banyak menyajikan dimensi sufistik daripada dimensi teologis (masalah ilmu Kalam). Paparan sufistiknya terhadap Asma Allah juga lebih banyak menyajikan dimensi insaniyyah dalam arti ia lebih banyak membahas fungsi nama-nama itu untuk kesalihan dan kebaikan moralitas (akhlak) muslim. Meski demikian dalam beberapa bagian ia juga menyajikan paparan Asma Allah dengan perspektif tasawuf falsafi/*Nazhariy*. Berikut ini beberapa contoh tren pembahasan Muhammad Bakhiet terkait al-Asmâ` al-Husnâ.

Salah satu contoh dimensi tasawuf akhlaqi dalam paparan Asma Allah adalah ketika ia membahas nama "al-'Alîm". Ketika membahas nama ini, ia menyajikan beberapa tugas sebagai akhlak muslim terhadap Allah al-'Alîm. Menurut Bakhiet, akhlak orang yang beriman dengan nama Allah "al-'Alîm" adalah dengan melaksanakan dua tugas berikut. Tugas pertama, merasa cukup dengan pengetahuan Allah ketika melakukan ketaatan. Maksudnya, ibadah apapun yang dilakukan, baik salat maupun ibadah lainnya, ia tidak peduli apakah ibadahnya diketahui atau tidak diketahui orang lain, yang penting baginya adalah cukup Allah saja yang mengetahui ibadahnya dan ia puas dengan pengetahuan Allah itu. Karena itu, ia bisa ikhlas ketika beribadah, karena ikhlas adalah merasa cukup dengan pengetahuan Allah. Berbeda dengan riya yang tidak puas dengan pengetahuan Allah swt. Tugas kedua, selalu sibuk dengan ilmu pengetahuan semasa hidupnya, yakni menjadi orang berilmu (*al-'âlim*), penuntut ilmu (*al-muta'allim*), atau menjadi pendengar ilmu (*al-sâmi'*) dan tidak akan

menjadi orang keempat, yakni bukan berpengetahuan, bukan penuntut ilmu, bukan pula pendengar.¹⁸⁰

Pola yang sama dapat pula dilihat ketika ia membahas nama Allah "al-Bashîr". Di sini Bakhiet mengemukakan bahwa jika orang yang beriman dengan nama Allah al-Bashîr maka baginya ada dua tugas berupa akhlak, yaitu untuk membenarkan dan membuktikan keyakinan itu. Dua tugas itu adalah, pertama, memelihara penglihatan dari yang diharamkan. Orang yang dapat melakukan hal ini akan merasakan manisnya ibadah. Beberapa hal yang diharamkan untuk dilihat adalah (1) laki-laki memandang seluruh tubuh perempuan, kecuali jika ada alasan syar'iy yang membolehkannya, (2) perempuan melihat seluruh badan laki-laki kecuali jika ada alasan syar'iy yang membolehkannya, (3) perempuan memandang antara pusat dan lutut sesama perempuan, (4) laki-laki memandang aurat laki-laki, (5) memandang hina sesama muslim, (6) Melihat ke dalam rumah orang lain tanpa seizin pemiliknya, (7) memandang sesuatu yang disembunyikan oleh pemiliknya, dan (8) memandang sesuatu yang munkar. Tugas kedua, meyakini bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah. Selalu ingat bahwa Allah senantiasa melihatnya adalah bagian dari *murâqabah* orang yang *ihsân*.¹⁸¹

Dimensi sufisme falsafi dalam paparannya mengenal al-Asmâ` al-Husnâ dapat dilihat pada beberapa bahasannya, di antaranya adalah ketika ia membahas nama "al-Khabîr". Di sini Bakhiet membahas mengenai Nur Muhammad yang biasa dibahas dalam wacana tasawuf falsafi. Bakhiet menjabarkannya sebagai berikut. Menurutnya, segala sesuatu yang ada di alam ini diciptakan dari Nur Muhammad saw dan Nur Muhammad diciptakan oleh Allah dari Nur-Nya. Yang awal diciptakan oleh Allah swt pada alam ini adalah Nur Nabi Muhammad Saw. Dari Nur Nabi itu terpancar segala sesuatu yang ada melalui ciptaan demi ciptaan, baik yang sekarang maupun yang akan datang. Segala sesuatu tidak bisa lepas dari pengetahuan Allah swt karena segala sesuatu datangnya dari Nur Nabi Muhammad saw dan Nur Nabi dari Allah swt. Adapun maksud Nur Nabi tercipta

¹⁸⁰ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 106-107.

¹⁸¹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 141-144.

dari Allah swt yaitu dari zat Allah swt, artinya Nur Nabi diciptakan tidak melalui “*kun*”, sedang makhluk selain Nur Nabi diciptakan melalui “*kun*” dan “*kun*” ini Kalam Allah swt. Kalam Allah swt itu isim sifat sementara nur adalah isim zat. Jadi Nur Muhammad itu diciptakan Allah dari isim zat dan dari Nur Muhammad itu Allah swt menciptakan segala sesuatu, sehingga segala sesuatu itu tidak bisa terlepas dari pengetahuan Allah karena berhubungan dengan Nur zat. Sebagai perumpamaan, di badan seseorang diletakkan alat berupa magnet, dan magnet itu berhubungan dengan seseorang berupa alat perekam. Kemana saja orang yang membawa magnet itu akan selalu diketahui dan jelas terlihat lewat layar yang ada. Seperti itulah segala sesuatu yang tidak terlepas dari Nur Nabi, sedang Nur Nabi berasal dari Nur Allah. Jadi segala sesuatu apapun selalu diketahui oleh Allah dan diketahui oleh Nabi.¹⁸²

Masalah Nur Muhammad kembali dibahas secara singkat ketika Bakhiet membahas nama Allah “*al-Kabîr*”. Di sini ia mengemukakan bahwa menurut ulama sufi, akal itulah yang biasanya dikatakan Nur Muhammad. Pada hakikatnya Nur Muhammad itu adalah akal. Dengan akal Allah swt menciptakan seluruh yang ada di dunia.¹⁸³

Konsep tasawuf falsafi juga disajikan oleh Muhammad Bakhiet ketika ia memaparkan nama “*al-Raqîb*”. Dalam ulasannya ia mengemukakan tentang konsep *al-Baqâ`* dan tahapan-tahapan yang harus ditempuh untuk mencapainya. Ulasan Bakhiet di bawah ini memperlihatkan bagaimana ia memaparkan konsep *baqâ`* dan tahapannya (teks diubah ke Latin).

Kedudukan yang paling tinggi dalam ilmu tasawuf adalah *maqâm baqâ`*, *maqâm* inilah yang selalu diimpikan oleh para murid yang menghendaki kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.

Seseorang tidak akan bisa mencapai *maqâm baqâ` bi Allâh* jika belum melewati tangga-tangganya, yaitu *maqâm murâqabah*.

¹⁸² Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 169-170.

¹⁸³ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 214.

Jika kita tidak menginginkan *maqâm baqâ'*, berarti kita tidak ada keinginan untuk ma'rifat kepada Allah swt, karena orang yang ma'rifat kepada Allah swt harus melalui *maqâm baqâ'* ini. Kata ulama sufi: "Jika seseorang tidak menghendaki yang demikian berarti orang itu impoten, ia tidak ingin merasai".

Orang yang punya jiwa impoten tidak ingin mengenal Allah swt, sedangkan orang yang punya keinginan mengenal Allah swt, berusaha mencapai *maqâm baqâ'*, mereka itulah orang-orang yang punya jiwa yang sehat dan punya selera yang tinggi. Dan *murâqabah* inilah tangga mencapai *maqâm baqâ'*.

Dalam perjalanan menuju Allah swt, sebelum kita mencapai *maqâm baqâ'* itu, kata ulama *ahl al-sulûk* kita harus terlebih dahulu melaksanakan atau mencapai beberapa macam yang harus dilalui, yaitu: (1) *musyârathah*, (2) *murâqabah*, (3) *muhâsabah*, (4) *mujâhadah*, (5) *mu'âqabah*, (6) *muhâdharah*, (7) *mukâsyafah*, (8) *musyâhadah*, (9) *fanâ' fî Allâh*, (10) *baqâ' bi Allâh*.¹⁸⁴

Beberapa tahapan (tangga) untuk mencapai *maqâm baqâ'* yang disebutkan di atas harus dijalani secara berurutan dari tahapan satu hingga tahap kesepuluh. Mengenai makna masing-masing kesepuluh tahapan ini, Bakhiet menjelaskannya sebagai berikut. *Musyârathah* bermakna seorang murid mensyaratkan dirinya sendiri untuk melaksanakan segala kebaikan dan meninggalkan maksiat. *Murâqabah* bermakna bahwa seorang murid selalu merasa dirinya dan gerak-geriknya diawasi oleh Allah. *Muhâsabah* bermakna melakukan perhitungan terhadap dirinya. *Mujâhadah* bermakna berjuang melawan nafsu secara terus-menerus. *Mu'âqabah* bermakna menindak nafsu yang telah melanggar persyaratan (tahapan pertama), misalnya hukumannya dengan membaca Alquran dua juz. *Muhâdharah* bermakna setiap saat merasakan kehadiran Allah swt. *Mukâsyafah* bermakna membuka keadaan diri di hadapan Allah swt dengan segala kelemahan dan kelalaian diri. *Musyâhadah* bermakna menyak-

¹⁸⁴ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 249.

sikan Allah pada setiap sesuatu yang dilihat. Bila *musyâhadah* ini dapat dilakukan maka akan didapat beberapa cahaya, yaitu (1) *lawâ`ih* (seperti kilat menyambar), (2) *thawâli'* (lebih lama sedikit dari yang pertama), dan *lawâmi'*, di sini diberi *maqâm fanâ'*, hilang segala sifat tercela berganti dengan sifat mulia. Di sinilah akhirnya *maqâm baqâ'* diberikan.¹⁸⁵

Konsep-konsep tasawuf falsafi kembali dikemukakan oleh Bakhiet ketika ia memaparkan nama Allah "al-Wâhid". Dalam paparannya mengenai nama ini, ia menjelaskan keesaan Allah ke dalam tiga bagian. Pertama, Maha Tunggal pada Dzat. Hakikat menauhidkan Dzat Allah adalah tidak melihat sesuatu melainkan mata hati melihat Allah baik sebelum maupun sesudah melihat sesuatu itu. Apapun yang dilihat oleh mata zhahir maka mata hati melihat Allah (padanya) baik sebelum atau sesudahnya, atau penglihatan mata zhahir dan mata hati terjadi bersamaan. Kedua, Maha Tunggal pada sifat. Hakikat menauhidkan Allah pada sifat adalah tidak melihat sesuatu apapun melainkan mata hati melihat bahwa sesuatu itu bekas dari sifat Allah. Jika melihat sesuatu yang memiliki sifat maka itu adalah kezhahiran dari sifat Allah swt, baik sebelum atau sesudah, atau bersamaan ketika melihat sesuatu. Ketiga, Maha Tunggal pada *af'âl*. Hakikat tauhid *af'âl* adalah tidak melihat sesuatu melainkan hati melihat sesuatu sebagai ciptaan atau karya Allah swt. atau hasil dari perbuatan Allahswt. Untuk bisa mengesakan Allah pada *af'âl* adalah dengan meyakini bahwa tidak ada yang memberi bekas pada segala sesuatu melainkan bekas dari perbuatan Allah.¹⁸⁶ Paparan semacam ini selain mengandung unsur ajarna tasawuf juga mengandung unsur bahasan Kalam.

Berikut ini adalah pemaparan mengenai nama Allah "al-Wâhid" oleh Muhammad Bakhiet dengan menggunakan perspektif teologi (Ilmu Kalam). Pada bahasannya ini ia mengaitkannya dengan konsep sebab dan *musabbab*. Menurutnya, sebab-sebab yang ada sebagaimana terlihat oleh manusia, seperti adanya kenyang sebab makan, hilang dahaga sebab minum air, terbakar sebab tersentuh api,

¹⁸⁵ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 250-252.

¹⁸⁶ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 383.

basah ketika tersentuh air, itu hanyalah sebab yang tidak bisa memberi bekas. Yang memberi bekas hanyalah perbuatan Allah. Untuk memahami sebab dan *musabbab* dengan i'tiqad yang benar ia mengemukakan empat golongan yang memiliki pemahaman yang berbeda. Golongan pertama, mereka yang berkeyakinan bahwa sebab itu bisa memberi bekas, seperti makan, minum dan lain sebagainya, antara sebab dan *musabbab* saling berkaitan, yang mengenyangkan adalah makan, yang menghilangkan dahaga adalah minum, yang membakar adalah api, dan yang membasahi adalah air. Para ulama sepakat bahwa i'tiqad seperti ini adalah kafir. Golongan kedua, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak memberi bekas pada dirinya sendiri, tetapi memberi bekas dengan kekuatan yang diletakkan Allah swt padanya. Golongan ini berkeyakinan bahwa makanan tidak mengenyangkan, minuman tidak menghilangkan dahaga, api tidak menghanguskan, dan air tidak membasahi. Makan bisa mengenyangkan karena Allah meletakkan kekuatan itu pada makanan, demikian juga dengan air dan api. Semuanya memberi bekas karena adanya kekuatan yang diletakkan Allah padanya. Itikad golongan kedua ini menurut ulama dinilai fasiq. Golongan ketiga, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak memberi bekas, yang memberi bekas adalah perbuatan Allah melalui perantara sebab dan *musabbab*, seperti jika makan akan kenyang dan jika tidak makan tidak kenyang. Jika makan maka Allah mengenyangkannya, jika tidak makan maka tidak akan ada kenyang. Pendapat ketiga ini, menurutnya, merupakan pendapat orang jahil dan bisa membawa kepada kafir. Golongan keempat, mereka yang mempercayai bahwa sebab tidak bisa memberi bekas, dan tidak pasti dengan adanya sebab lalu ada *musabbab*, yang memberi bekas adalah *fi'il* atau perbuatan Allah swt. Seperti bila makan belum tentu kenyang, minum belum tentu dahaga akan hilang, api belum tentu membakar, air belum tentu membasahi. Adanya kenyang karena sebab makan, itu karena ada bekas dari *fi'il* dan *irâdah* Allah swt. namun makan itu sendiri tidak pasti menimbulkan kenyang, tersentuh api belum tentu terbakar. Inilah, menurut Bakhiet, itiqad yang benar dan selamat.¹⁸⁷

¹⁸⁷ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 384-389.

F. Dimensi Akhlak Al-Asmâ` Al-Husnâ: Meneladani Akhlak Allah

Paparan yang cukup menonjolkan aspek peneladanan sifat-sifat Allah melalui asma-Nya secara dominan diperlihatkan oleh Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet lewat karya mereka masing-masing mengenai al-Asmâ` al-Husnâ. Haderanie sebenarnya secara umum banyak menekankan aspek ini tetapi ia tidak memberikan porsi khusus secara konsisten dalam karyanya sehingga pembaca bisa saja tidak menyadari aspek ini dalam karyanya. Namun sebagai bukti bahwa ia juga menyajikan hal ini dapat dilihat pada paparannya mengenai nama Allah “al-Halîm”. Ketika memaparkan nama ini, Haderanie mengemukakan pernyataan yang menurutnya adalah hadis, yaitu: “*Takhallaqû bi khulûq Allâh* (berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah)”. Berdasarkan hadis ini, sifat Halîm Allah seharusnya menjadi akhlak muslim. Haderanie menyatakan bahwa muslim/mukmin dituntut untuk menghiasi diri dengan sifat *hilm* (rasa iba dan santun). Rasa iba dan santun merupakan perasaan yang amat halus yang terletak pada bagian terdalam pada hati manusia. Orang yang selalu bersikap lemah-lembut, baik tutur bahasanya, suka membantu orang yang menderita tanpa meminta pujian atau ingin pamer, akan digelari masyarakat sebagai orang yang pengiba dan penyantun. Menurutnya, amat beruntung orang yang memiliki watak demikian karena telah menerima karunia cahaya “*hilm*” dari Allah, al-Halîm.¹⁸⁸ Sayangnya, pola paparan semacam ini tidak konsisten diaplikasikan oleh Haderanie dalam karyanya.

Untuk memberikan gambaran bagaimana para ulama Kalimantan memaparkan dimensi akhlak al-Asmâ` al-Husna maka berikut ini akan dikemukakan beberapa Asma Allah dengan deretan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang mukmin sebagai bentuk peneladanan terhadap nama-nama itu. Di sini sengaja dipilih beberapa nama yang ‘tampaknya tidak pantas’ ditiru oleh seorang

¹⁸⁸ Haderanie, *Asmaul Husna*, 145.

mukmin dan bagaimana beberapa ulama di bawah ini ‘menyiasati’ dimensi akhlaknya.

Tabel 5. Sampel Al-Asmâ` Al-Husnâ dan Dimensi Akhlaknya Menurut M. Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet

No	Al-Asmâ` al-Husnâ	Perspektif Ulama	Dimensi Akhlak
1	Al-Jabbâr	Zurkani Jahja	Menerima dengan lapang dada segala kehendak Tuhan atas dirinya dan tidak menggerutu bila tujuannya tidak tercapai. Ia sadar bahwa kehendak Tuhan belum sesuai dengan kehendaknya. Kehendak Tuhan yang sebenarnya belum diketahui kecuali setelah sesudah perbuatan mencapai <i>finishnya</i> . Oleh karena itu ia bukan penganut Jabariyyah yang hanya fatalis menunggu nasib. Akan tetapi ia menggunakan potensi yang diberikan untuk bekerja mencapai tujuan sesuai hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam ini. ¹⁸⁹
		Husin Naparin	Bagian dari seorang mukmin dari sifat al-Jabbâr adalah (1) mengimani sifat ini dan mentaati syari'at-Nya; (2) menerima dengan lapang dada berlakunya kehendak-Nya terhadap diri; (3) berusaha dengan <i>azam</i> (tekad), sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT, itulah tawakkal. ¹⁹⁰
		Muhammad Bakhiet	Buah dari keimanan terhadap al-Jabbâr adalah melakukan dua hal.

¹⁸⁹ Zurkani Jahja, 99 Jalan, 76-77.

¹⁹⁰ Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 19.

			<p>Pertama, harus mengerti kehendak Allah swt yang Maha Lembut (mensyukuri, merasakan, dan merenungi nikmat) sebelum Allah SWT memaksakan kehendak-Nya (untuk mensyukuri nikmat-Nya), baik dalam masalah harta, kesehatan, pasangan hidup dan lainnya. Kedua, harus mampu menerapkan kebaikan-kebaikan yang dikehendakinya terhadap orang-orang dekatnya, seperti anak-anak dan dan keluarganya, bahkan juga kepada makhluk Allah SWT secara umum. Agar kehendaknya dapat dipatuhi orang lain maka ia harus terlebih dahulu menjadi orang mulia, setelah menjadi orang mulia barulah kehendaknya dapat dilaksanakan orang lain.¹⁹¹</p>
2	Al-Mutakabbir	Zurkani Jahja	<p>Semua sikap orang tidak boleh terjadi, karena semua penyebab arogansi (pengetahuan, kekuasaan dan kekayaan) tersebut semata-mata pemberian orang, bukan berasal dari diri sendiri. Hanya Allah yang berhak bersikap arogan karena semua itu milik Allah semata, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan diambil-Nya kembali kapan Dia kehendaki. Kekuasaan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah itu, tidak boleh diterima dengan sikap arogan kepada sesama manusia, tetapi diterima</p>

¹⁹¹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 57-58.

			dengan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah. ¹⁹²
		Husin Naparin	Bagian seorang beriman dari sifat al-Mutakabbir ialah: (1) mengimani bahwa hanya Allah SWT yang berhak memiliki sifat Al-Mutakabbir, tetapi tidak merefleksikan dalam kehidupan karena sifat ini sangat tercela jika dimiliki oleh manusia; (2) tidak membesarkan diri (takabbur), jika memiliki kekayaan, pangkat dan jabatan, ilmu dan kecerdasan karena semua itu adalah milik Al-Mutakabbir; menyadari ancaman Allah SWT akan akibat takabbur. ¹⁹³
		Muhammad Bakhiet	Apabila seorang hamba sudah beriman dengan nama Allah swt al-Mutakabbir ini, maka keimanannya itu akan menimbulkan beberapa akhlak yang terpuji: Pertama, ia akan bersifat tawadhu (rendah hati). Sifat tawadhu ini akan melahirkan beberapa sifat yang mulia: (1) menerima yang benar dari siapapun, baik dari orang yang mulia ataupun tidak, asalkan yang benar pastilah diterimanya, (2) suka berbakti kepada orang lain atau suka menolong orang lain, (3) selalu bermanis muka di hadapan siapapun, (4) mudah untuk ditemani. Kedua, melihat sesuatu selain Allah SWT (termasuk diri sendiri) kecil dan

¹⁹² Zurkani Jahja, 99 Jalan, 83.

¹⁹³ Husin Naparin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 22.

			tidak berarti, yang besar hanya Allah. ¹⁹⁴
3	Al-Muntaqim	Zurkani Jahja	Seorang mukmin yang bertuhan-kan al-Muntaqim seharusnya menaruh dendam terhadap musuh-musuh Tuhan. Musuh Tuhan yang utama pada diri manusia adalah hawa nafsu, sebab semua kejahatan dan pelanggaran terhadap aturan-aturan Tuhan disebabkan oleh hawa nafsu. Begitu pula seorang mukmin yang percaya bahwa Tuhan akan menyiksa orang yang durhaka, niscaya ia akan segera bertobat dari segala kesalahannya, agar dosanya jadi sirna dan ia terlepas dari siksa yang disediakan Allah. ¹⁹⁵
		Husin Naparin	Bagian seorang mukmin dari sifat Al-Muntaqim adalah: (1) menanamkan rasa takut akan azab Allah SWT, dengan rasa takut itu menghindarkan diri dari segala macam kemaksiatan; (2) menanamkan rasa takut hanya kepada Allah SWT, dengannya lalu tumbuh keberanian berjuang untuk membela agama-Nya dan dalam menghadapi hidup dan kehidupan; (3) memperingatkan musuh-musuh Allah dan para pelaku maksiat akan adanya azab Allah SWT yang dahsyat; di samping memelihara diri agar tidak tunduk kepada nafsu hewani yang berten-

¹⁹⁴ Muhammad Bakhtiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ*, 61-63.

¹⁹⁵ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 613-614

			tangan dengan ajaran-ajarannya. ¹⁹⁶
		Muhammad Bakhiet	Orang yang beriman dengan nama Allah swt al-Muntaqim mesti berakhlak atau bersifat dengan (1) mesti takut kepada Allah swt, dan (2) menyiksa musuh-musuh-Nya (salah satunya nafsu). ¹⁹⁷
4	Al-Dhâr	Zurkani Jahja	Seseorang mukmin harus mengikuti etika dalam berakidah, bahwa Allah-lah yang menjadikan sesuatu mudarat. Tetapi dalam pembicaraan sehari-hari, ia harus mengucapkan bahwa hal itu adalah berasal dari dirinya sendiri. Janganlah sesuatu yang jelek (mudarat) disandarkan kepada Allah. ¹⁹⁸
		Husin Naporin	Bagian seorang mukmin dari kedua sifat ini (al-Dhâr dan al-Nâfi') adalah: (1) mengharapakan kemanfaatan dan menolak kemudaratan hanya kepada Allah SWT yang bersifat al-Dhâr dan al-Nâfi', tidak kepada yang lain; (2) tidak melakukan kemudaratan bagi diri sendiri dan alam sekitar, bahkan berupaya membawa manfaat bagi orang lain di manapun berada dan kapanpun; (3) sabar menghadapi kemudaratan dan menerima kebaikan. ¹⁹⁹
		Muhammad Bakhiet	Orang yang beriman dengan nama Allah swt al-Dhâr (dan al-Nâfi')

¹⁹⁶ Husin Naporin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 129.

¹⁹⁷ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 457-458.

¹⁹⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 673.

¹⁹⁹ Husin Naporin, *Memahami AL-Asma Al-Husna*, Bagian Kedua, 147.

			akan takut kepada Allah karena Allah swt mampu mendatangkan kemudharatan kepadanya, dan ia berharap kepada Allah karena nama-Nya al-Nâfi' agar apa yang diberikan kepadanya membawa manfaat dunia dan akhirat, dan ia hanya bersandar kepada Allah Swt. Inilah tiga perkara buah dari keimanan kepada nama Allah swt al-Dhârr dan al-Nâfi', yaitu: (1) <i>khawf</i> (takut kepada Allah Swt), (2) <i>rajâ'</i> (mengharap hanya pada Allah Swt), dan (3) tawakkal (bersandar hanya kepada Allah Swt). ²⁰⁰
--	--	--	--

²⁰⁰ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 525.

BAB VII

VARIAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN

A. Varian Pemikiran Ulama Kalimantan di Seputar Al-Asmâ` Al-Husnâ

Paparan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep-konsep al-Asmâ` al-Husnâ yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan memiliki banyak kesamaan. Adanya kesamaan itu salah satunya disebabkan oleh latar belakang tradisi keagamaan mereka yang sama, yaitu sama-sama berlatar tradisi Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja). Mereka semua menganut teologi Asy'ariyyah dan sufisme al-Ghazali, mazhab fiqih Syafi'iy. Mereka juga memiliki banyak kesamaan dalam merujuk pemikiran dari ulama lainnya yang diakui oleh Aswaja. Meski kadar keterikatan mereka dengan tradisi ini berbeda, tetapi mereka lebih banyak berada dalam lingkaran tradisi pemikiran Islam yang sama.

Varian pemikiran yang akan dikemukakan di bawah ini lebih banyak menunjukkan tren atau kecenderungan masing-masing ulama dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Pada umumnya paparan mereka memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ilahiyah (teosentris) dan dimensi insaniyyah (antroposentris). Paparan dimensi ilahiyah mengarah pada pemaknaan dan pemahaman terhadap sifat-sifat atau "kepribadian" Allah

melalui Asma-Nya. Dimensi ini mengarah pada ma'rifah kepada Allah. Sementara paparan dimensi insaniyyah mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi ibadah (doa, zikir, dan wirid) dan dimensi akhlak (*takhalluq*). Dimensi ibadah mengarah pada pembentukan kesalihan dan ketakziman hamba dalam beribadah, sementara dimensi akhlak mengarah pada pembentuk karakter (akhlak) muslim melalui peneladanan nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama itu. Varian-varian semacam inilah yang akan dilihat berikut dengan pendekatannya masing-masing.

Varian pemikiran ulama terkait al-Asmâ` al-Husnâ dapat dipilah menjadi beberapa tren pemikiran. *Varian pertama*, pemikiran dan pemaparan dengan pendekatan ritualistik. Paparan dengan pendekatan ini lebih menekankan dimensi ibadah. Ulama dengan pendekatan ini memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menonjolkan fungsi Asma Allah sebagai sarana berdoa dan menjadi bacaan-bacaan zikir dan wirid. Aspek fadhilat dan khasiat masing-masing nama Allah menjadi bagian penting dalam pendekatan ini.

Ulama Kalimantan yang paling menonjol pada varian ini adalah Husin Qadri melalui karyanya, *Senjata Mu'min*. Dalam hal ini, Husin Qadri belum ada duanya, karena secara keseluruhan paparannya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ mewakili tren ini. Ulama berikutnya yang juga cukup banyak mengemukakan khasiat dan fadhilat al-Asmâ` al-Husnâ adalah Haderanie HN. Hanya saja paparan Haderanie tidak sebanyak Husin Qadri. Haderanie hanya mengemukakan aspek ini pada beberapa nama saja, tidak konsisten secara keseluruhan. Nama-nama yang tidak dipaparkan fadhilat dan khasiatnya lebih banyak dibanding nama-nama Allah yang disajikan fadhilat dan khasiatnya. Hal ini dapat dimaklumi karena Haderanie memang tidak memfokuskan bahasannya mengenai hal itu. Dia hanya

menyisipkan bacaan (doa, zikir dan wirid yang diambil dari nama-nama Allah) sebagai pelengkap dan penutup paparannya pada nama tertentu, dan itu pun hanya pada beberapa nama saja.

Ulama berikutnya, Husin Naparin, tidak menyebutkan aspek fadilat dan khasiat setiap nama, tetapi ia hanya menyajikan sejumlah bacaan dan teks doa al-Asmâ` al-Husnâ. Yang paling sedikit memaparkan aspek ini adalah Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa al-Asmâ` al-Husnâ pada bagian akhir bukunya. Muhammad Bakhiet hanya menyajikannya beberapa nama saja. Setidaknya ada tiga nama yang disebutkan fadhilat dan khasiat membacanya, yaitu al-Fattâh, al-Muhaymin dan al-Bashîr (Pada nama al-Bashîr, Bakhiet menyajikan bacaan: "*Allâhu ma'iy, Allâhu nâzhirun ilayya, Allâhu syâhidun 'alayya*").

Varian kedua, pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ dengan pendekatan teologi. Pendekatan ini paling dominan digunakan oleh M. Zurkani Jahja. Meski perspektif teologi yang digunakan adalah perspektif teologi Asy'ariyyah terutama teologi al-Ghazali, namun ia mengadaptasikannya dengan modernitas. Karena itu dalam paparannya ia selalu menekankan perlunya aktivisme dan menghindari sikap fatalisme dalam menghadapi kehidupan kekinian. Ia juga banyak membahas tentang hukum kausalitas dan sunnatullah saat memaparkan asma Allah. Dia menekankan untuk pentingnya menaati sunnatullah itu sambil tetap mengingatkan bahwa "mukjizat" yang tidak sejalan dengan kebiasaan yang berlaku dalam hukum sunnatullah itu bisa saja terjadi. Di samping itu, dalam beberapa kesempatan, ia juga memamfaatkan teori-teori sains dalam mengulas nama Allah, seperti teori *Big Bang* (dentuman besar) dan *Big Crunch* (pengerutan besar) ketika memaparkan alam semesta yang berasal dari "tiada" kemudian dikembalikan menjadi "tiada".

Meski dimensi teologi dominan dalam paparannya, tetapi ia juga dalam beberapa kesempatan juga menggunakan konsep tasawuf seperti *muḥāsabah* (ketika memaparkan al-Ḥasīb), *mahabbah* (ketika memaparkan al-Jalīl), dan *murāqabah* (ketika memaparkan al-Raqīb).

Secara umum, paparan teologis Zurkani Jahja mengenai al-Asmâ` al-Ḥusnâ mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi ilahiyah (*ma'rifah*) dalam rangka mengenal 'kepribadian' Allah dan dimensi insaniyah dalam rangka bagaimana makna-makna nama Allah itu disadari, dihayati, dilekatkan, dan dijadikan sebagai perilaku dan pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai manusia (*takhalluq*).

Varian ketiga, pemaparan al-Asmâ` al-Ḥusnâ dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Pada pendekatan ini terpolala lagi menjadi dua varian, yaitu ada yang menggunakan tasawuf falsafi dan ada pula yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Pemaparan dengan pendekatan tasawuf falsafi terdapat pada karya Dja'far Sabran, *Miftah Ma'rifah*, dan Haderanie pada bukunya *Permata yang Indah*, yakni pada bahasan mereka tentang tawḥîd al-Asmâ`. Tawḥîd al-Asmâ` merupakan bagian dari empat rangkaian konsep tauhid sufistik, yaitu tawḥîd al-A'âl, tawḥîd al-Asmâ`, tawḥîd al-Shifât dan tawḥîd al-Dzât. Ulama lainnya seperti Muhammad Bakhiet juga mengulas konsep ini secara sepintas. Ulasan yang lebih singkat hanya mengenai tawḥîd al-a'âl, tawḥîd al-shifât dan tawḥîd al-Dzât (tanpa tawḥîd al-Asmâ`) ketika membahas nama "al-Wâḥid". Tetapi ia tidak memberikan rincian lebih luas sebagaimana yang dilakukan oleh Dja'far Sabran dan Haderanie. Zurkani Jahja dan Husin Naparin juga tidak memaparkan hal ini. Kalau Dja'far Sabran hanya menyajikan konsep tawḥîd al-Asmâ`, Haderanie lebih banyak lagi menyajikan konsep-

konsep tasawuf falsafi, seperti *tajalliy*, *fanâ`* dan *baqâ`*, *wahdah al-wujûd* dan lainnya.

Selanjutnya, model pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Model pemaparan semacam ini secara dominan disajikan oleh Muhammad Bakhiet dalam karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna*. Hampir secara keseluruhan paparannya mengenai nama-nama Allah menggunakan pendekatan ini. Meski ada beberapa sajiannya yang menyinggung konsep tasawuf falsafi seperti konsep Nur Muhammad, *fanâ`* dan *baqâ`*, *hijâb*, *musyâhadah* dan lainnya, dan ada pula menyinggung masalah yang berkaitan dengan ilmu Kalam seperti masalah taqdir (ketika membahas “al-Salâm”), sebab dan *musabbab* (ketika membahas “al-Wâhid”) dan lainnya, namun jumlahnya tidak banyak dan sporadis. Termasuk juga dalam varian ini adalah paparan Husin Naparin dalam bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna (Bagian Kedua)*. Hanya saja jika dibanding antara keduanya, dimensi tasawuf dalam paparan Muhammad Bakhiet lebih kental dibanding Husin Naparin yang lebih cenderung ke dimensi akhlak.

Bahasa akhlak Husin Naparin lebih banyak mengarah pada bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik terhadap Allah, diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Meski dominan menggunakan perspektif akhlak, ia juga menggunakan ilmu Kalam (teologi) dalam beberapa kesempatan. Adanya perspektif teologi ini disebabkan ia menggunakan buku Zurkani Jahja sebagai salah satu referensi membawanya ke bahasan teologi.

Paparan Bakhiet dan Husin Naparin sama-sama menekankan dimensi insaniyyah, yakni bagaimana membentuk akhlak rabbâniy pada diri hamba (dimensi *takhalluq*). Pada paparan Bakhiet, dimensi insaniyyah lebih dominan daripada dimensi

ilahiyyah sementara pada Naparin lebih seimbang antara keduanya.

Varian keempat, paparan yang memberikan keseimbangan dalam penggunaan pendekatan teologi dan pendekatan tasawuf dalam memaparkan Asma Allah. Tren seperti ini terdapat dalam karya Haderanie yang berjudul *Asma'ul Husna Sumber Ajaran aTauhid/Tasawuf*. Pada dasarnya, baik Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga menggunakan dua pendekatan ini, meski Zurkani Jahja lebih kuat unsur teologisnya sementara Bakhiet lebih kuat unsur sufismenya. Haderanie tampaknya lebih seimbang menggunakan keduanya sebagaimana terlihat pada judul bukunya. Pendekatan teologis yang digunakan Haderanie dalam memaparkan Asma Allah menggunakan perspektif teologi Asy'ariyah yang dianutnya sementara perspektif tasawuf yang digunakan ada yang mengarah pada tasawuf falsafi/nazhariy dan ada pula yang mengarah pada tasawuf akhlaqi. Dalam karyanya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ keduanya (falsafi dan akhlaqi) disajikan dengan porsi yang tampak seimbang. Memang tidak semua Asma Allah disajikan dengan menggunakan kedua perspektif itu, kadang dalam banyak paparan ia menyajikan fenomena sosial sebagai ilustrasi sekaligus memberikan respon kritis padanya. Haderanie juga banyak mengulas aspek sejarah dan dalam beberapa kesempatan menyinggung masalah sains terkait masalah teologi.

B. Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran

Kesenambungan pemikiran terkait al-Asmâ` al-Husnâ dapat dilihat dari adanya paparan mengenai tawhîd al-Asmâ` menggunakan perspektif tasawuf falsafi/nazhariy. Ulama Kalimantan yang membahas ini adalah Dja'far Sabran dan Haderanie H.N. Pemikiran keduanya merupakan kesinambungan dari

pemikiran ulama Banjar sebelumnya yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Paparan Dja'far Sabran tentang tawhîd al-Asmâ` dalam *Miftah al-Ma'rifah* dan paparan Haderanie tentang Tawhîd al-Asmâ` dalam karyanya *Permata yang Indah* dan *Asmau'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* dipengaruhi oleh kedua ulama Banjar tadi. Hampir tidak ada perbedaan antara paparan Syekh Nafis dan Syekh Abdurrahman Shiddiq dengan paparan Dja'far Sabran dan Haderanie. Haderanie sendiri telah mengalihbahasakan risalah *al-Durr al-Nafîs* ke Bahasa Indonesia dan menyisipkan penjelasan dan tanya jawab di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep ini memang dikutip dari karya tasawuf salah satu ulama Banjar terkenal itu atau malah keduanya.

Paparan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menggunakan konsep tawhîd al-Asmâ` merupakan pemikiran awal ulama Kalimantan (terutama ulama Banjar) terkait al-Asmâ` al-Husnâ, yaitu pada era Nafis al-Banjari (abad ke-18) dan Abdurrahman Shiddiq (awal abad ke-20). Setelah paparan dengan perspektif ini berikutnya, pada dekade 60-an, muncul varian baru dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Tren baru ini dapat dilihat pada karya Husin Qadri, *Senjata Mu`min*, yang secara khusus menyajikan fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ. Tren ini tampaknya belum ada yang menyamainya di kalangan ulama Kalimantan. Karena belum ditemukan adanya buku atau risalah yang sama dengan karya Husin Qadri ini. Haderanie meski mengemukakan beberapa keutamaan dan keistimewaan beberapa nama Allah namun hanya terbatas pada beberapa puluh nama saja dan jumlahnya tidak sampai setengah dari 99 nama Allah. Husin Naparin hanya mengemukakan beberapa bacaan dan doa al-Asmâ` al-Husnâ tanpa menyebutkan apa fadhilat dan khasiatnya. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa al-Asmâ`

al-Husnâ di akhir bukunya, sementara Muhammad Bakhiet hanya menyebut fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ hanya beberapa nama saja (kurang dari lima nama).

Pada dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21, telah terjadi perubahan signifikan dibanding sebelumnya. Model tawhîd al-Asmâ` dan model fadhilat dan khasiat al-Asmâ` al-Husnâ mengalami pergeseran dengan munculnya tren baru. Tren baru itu adalah paparan (interpretasi atau pemaknaan) al-Asmâ` al-Husnâ yang lebih terfokus pada dimensi ilahiyyah dalam bentuk ma'rifah (mengenal Allah melalui nama-nama-Nya) dan dimensi insaniyyah dalam bentuk pembentukan akhlak (*takhalluq*) secara bersamaan. Perspektif yang digunakan tidak lagi semata perspektif tasawuf falsafi (dimensi ilahiyyah) dan perspektif fadhilat dan khasiat (dimensi ritual), tetapi menggunakan perspektif yang lebih luas yaitu perspektif teologi (akidah) dan tasawuf (termasuk akhlak). Pada model ini yang ditekankan adalah mengenal Allah melalui asma-Nya dan meneladani asma itu serta mempraktikkannya dalam kehidupan seorang muslim. Paparan semacam ini merupakan bentuk paparan yang bersifat teoantroposentris (dimensi ilahiyyah-insaniyyah) dari nama-nama Allah. Model paparan semacam ini menjadi fokus utama karya Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet. Haderanie meski tidak konsisten dan tidak secara keseluruhan dapat juga dimasukkan dalam kategori ini terutama pada bukunya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*.

Meski secara umum, paparan Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet bersifat teoantroposentris (menekankan dimensi ilahiyyah-insaniyyah), dalam banyak tempat mereka ternyata lebih banyak memaparkan dimensi antroposentrisnya (dimensi yang menekankan aspek insaniyyah) dibanding dimensi teosentris (dimensi ilahiyyah) dari al-

Asmâ' al-Husnâ. Artinya, dalam memberikan pemaknaan terhadap Asma Allah, porsi penjelasan mereka mengenai apa yang harus diteladani oleh manusia (muslim) dari nama-nama Allah itu lebih besar daripada penjelasan mengenai bagaimana karakter Allah secara teologis.

Penekanan pada aspek pembangunan karakter, akhlak atau kepribadian sebagai implikasi dari pemahaman terhadap nama-nama Allah terlihat dari beberapa ungkapan yang mereka kemukakan. Zurkani Jahja menggunakan beberapa ungkapan seperti “ seorang muslim yang meyakini ... akan ...”, seorang muslim yang menyadari makna ... (nama Allah tertentu), “penghayatan terhadap makna ... (nama Allah tertentu) akan ...”, “seorang muslim yang ingin melekatkan makna nama terbaik Allah, hendaklah ...”, “sikap muslim yang ingin melekatkan “baju” ilahi pada dirinya ...”, “jika mukmin ingin berperilaku seperti sifat Tuhan ...”, “jika ingin berpribadi seperti ... (nama Allah tertentu)”, dan sejenisnya. Zurkani Jahja banyak memiliki ungkapan selain beberapa ungkapan tadi yang kesemuanya mengarah pada bagaimana seorang muslim meneladani kepribadian Allah.

Husin Naparin secara umum menggunakan ungkapan “bagian seorang mukmin dari sifat ... (tergantung nama yang dibahas) antara lain ... dst (dilanjutkan dengan menyajikan beberapa karakter yang harus dibangun oleh mukmin). Sementara Muhammad Bakhiet mengungkapkannya dengan beberapa ungkapan seperti “ berakhlak dengan akhlak Allah ...”, “mengamalkan makna-makna ...”, “buah dari keimanan terhadap nama ... (tergantung nama yang dibahas) akan menghasilkan akhlak ...”, “iman terhadap nama ... akan menimbulkan satu akhlak untuk meneladani sifat-sifat dari ...”, “tugas bagi orang yang beriman dengan ... (nama Allah tertentu)”, “akhlak orang yang beriman dengan nama Allah ...”, “ .. membuahkan satu akhlak

atau perangai hidup bagi kita ...”, “ seseorang yang ingin meneladani nama Allah ...” dan ungkapan sejenis lainnya.

Penyajian semacam ini jelas dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali yang banyak dikutip baik oleh Zurkani Jahja maupun Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja secara tegas menyebut karya al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna* sebagai rujukannya sementara Muhammad Bakhiet, meski tidak menyebut nama kitab ini dalam karyanya secara langsung, tetapi nama al-Ghazali sering disebut dalam paparannya mengenai Asma Allah. Sementara Husin Naparin tidak merujuk secara langsung pada al-Ghazali, namun karena banyak mengutip tulisan Zurkani Jahja maka secara tidak langsung ia juga bersinggungan dengan pengaruh al-Ghazali.

Pengaruh al-Ghazali tidak hanya pada ketiga ulama Kalimantan ini. Di Indonesia, pengaruh al-Ghazali dalam konteks peneladanan Asma Allah dalam kepribadian muslim juga dapat dilihat pada M. Qurish Shihab dalam karyanya *“Menyingkap” Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur`an*. Quraish Shihab menggunakan dua ungkapan atau kata kunci yang sering ditulisnya secara bergantian, yaitu “menghayati” dan “meneladani” Asma Allah. Sementara di Timur Tengah (Mesir), Ahmad Syarbashiy (Dosen Universitas al-Azhar) dalam karyanya *Mawsû`ah: Lahu al-Asmâ` al-Husnâ Dhamîmah ilâ Asmâ` Allâh al-Husnâ (juz Awwal)*, salah satu rujukan pentingnya adalah *al-Maqshad al-Asnâ* dari al-Ghazali, termasuk ketika mengurai tentang bagaimana meneladani (ber-*takhalluq*) dengan Asma Allah. Beberapa ungkapan yang ia gunakan di antaranya adalah *wa al-takhalluq bi ismi ...*, *wa min adab al-mu`min ma`a ismi ...* atau *wa min adab al-takhalluq bi ismi ...* atau *wa yanbaghiy an yatakhallaq al-mu`min bi ismi...*, *wa hazhzhu al-mu`min min hâdzâ al-ismi ...* atau *hazhzhu al-`abdi min ismi ...*, dan sejenisnya.

Kehadiran sajian al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama Kalimantan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya menunjukkan adanya orientasi baru dalam memaknai nama-nama Allah. Orientasi baru ini diarahkan untuk membentuk karakter muslim dengan cara meneladani akhlak atau kepribadian Allah sebagaimana dipahami dari Asma-Nya. Meski fungsi *ta'abbudi* dari al-Asma` al-Husna yakni sebagai doa, zikir dan wirid tetap dipertahankan meski dalam porsi kecil, namun orientasi utamanya adalah bagaimana al-Asmâ` al-Husnâ digunakan untuk membangun karakter muslim di samping meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman terhadap nama-namanya.

Pada sisi lain, orientasi baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu adalah adanya gagasan dan upaya untuk melengkapi kajian ilmu tauhid yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Selama ini, pengajian di kalangan masyarakat Kalimantan (khususnya *urang* Banjar) dalam bidang tauhid menggunakan konsep teologi sifat 20 yang bercorak Asy'ariyyah-Sanusiyah. Zurkani Jahja melihat bahwa kajian tauhid yang hanya berkutat pada ajaran sifat 20 harus dilengkapi dengan materi baru. Dalam hal ini ia mengusulkan agar menggunakan al-Asmâ` al-Husnâ untuk menyajikan materi akidah Islam. Zurkani menginginkan agar materi akidah Islam yang disajikan kepada umat Islam di era global adalah model akidah dengan ciri sebagai berikut:

Akidah yang materinya tidak tercerabut dari sumber utamanya, Alquran dan hadis, yang komprehensif dan menjamah semua aspek kehidupan. Akidah yang tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global. Akidah yang mampu menenangkan dan menenteramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang. Akidah

yang mampu tidak membuat jiwa belah (*split personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern. Akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sempalan yang sering muncul kepermukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam senesta.¹

Materi akidah yang ideal dan selaras dengan kehidupan global sebagaimana yang digagas oleh Zurkani Jahja salah satunya adalah menyertakan materi tentang al-Asmâ` al-Husnâ untuk melengkapi (atau bahkan menggantikan) materi Sifat 20. Dalam hal ini ia menulis:

Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang komprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga terhadap literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (al-Asma` al-Husna) lebih relevan dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sifat-sifat-Nya, seperti selama ini. al-Asma` al-Husna memang lebih komplis dibanding "sifat 20", dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia.²

Tidak hanya itu, paparan Zurkani Jahja tentang al-Asmâ` al-Husnâ sebenarnya merupakan perwujudan dari gagasannya

¹ M. Zurkani Jahja, *Teoloji Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 9-10.

² Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 11-12.

mengenai teologi ideal di era global. Selain menggagas penggunaan al-Asmâ' al-Husnâ dalam materi akidah sebagai bagian dari teologi idealnya, ia juga mendorong penggunaan akidah Islam yang berusaha menyelaraskan antara teologi dan sains modern.³ Karena itu, wajar jika dalam memaparkan al-Asmâ' al-Husnâ, ia begitu dominan mengupas konsep sunnatullah. Setengah dari nama-nama Allah yang dipaparkannya selalu menyinggung sunnatullah di dalamnya. Selain itu, dalam beberapa kesempatan ia juga mengupas masalah hukum kausalitas dan menggunakan teori Big Bang dan Big Crunch. Teologi ideal berikutnya yang juga banyak mempengaruhi paparannya mengenai al-Asmâ' al-Husnâ adalah teologi yang berusaha memadukan iman *al-'awwâm*, iman *al-mutakallimin* dan iman *al-'ârifîn*. Teologi semacam ini dibangun atas beberapa argumen, yaitu argumen tekstual, argumen rasional dan argumen spiritual (pengetahuan *kasyaf* atau *ma'rifah*). Teologi integral semacam struktur teologi al-Ghazali.⁴ Gagasannya yang berpijak pada metode teologi al-Ghazali, kemudian ia aplikasikan ketika memaparkan al-Asmâ' al-Husnâ. Mujiburrahman ketika memberi kata pengantar buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* menyatakan:

Kalau kita memperhatikan buku "99 Jalan Mengenal Allah" karya Zurkani Jahja ini maka kita akan melihat bagaimana dia berusaha menerapkan semua metode al-Ghazali tersebut. Dia mencoba mencari rujukan Alquran dan hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah. Dia juga berusaha menjelaskan makna setiap nama Allah itu dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu atau pun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya, Zurkani tidak berhenti sampai di situ, sebab ia juga mencoba memberikan analisis mengenai

³ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 13.

⁴ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 19-20.

implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah; sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf.⁵

⁵ Mujiburrahman, "Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja" dalam *Zurkani, 99 Jalan Mengenal Allah*, x.

BAB VIII

PENUTUP

Dari sejumlah paparan pada beberapa bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pemikiran ulama Kalimantan tentang al-Asmâ` al-Husnâ. Kesimpulan pertama, versi daftar nama al-Asmâ` al-Husnâ yang digunakan oleh ulama Kalimantan adalah versi populer yang berasal dari hadis al-Tirmidzi. Dari versi populer yang digunakan, ada dua versi daftar yang digunakan, yaitu daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang dimulai dari *ism al-Dzât* (Allah) hingga nama terakhir (al-Shabûr) dan daftar yang dimulai dari nama al-Rahmân dan diakhiri dengan nama al-Shabûr. Pada daftar kedua, nama Allah digantikan dengan nama al-Ahad. Bagi ulama Kalimantan, daftar nama ini merupakan daftar nama yang bersifat *tawqifiyyah*, yakni disusun oleh Nabi. Karena itu mereka tidak berusaha berijtihad untuk menyusun daftar sendiri sebagaimana yang banyak dilakukan oleh ulama lainnya. Bagi mereka, tidak diperkenankan menamai Allah tanpa dilandasi dalil Alquran dan hadis. Dari segi jumlah nama Allah mereka menggunakan daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang berjumlah 99. Meski demikian, mereka menegaskan bahwa sebenarnya jumlah nama Allah itu tidak terbatas pada jumlah itu. Hanya Allah yang tahu jumlah persisnya. Sementara terkait *ism al-a'zham*, ulama Kalimantan tidak memiliki kesepakatan nama dan urutan nama yang dapat dipastikan sebagai *ism al-a'zham*. Sebagian mereka ada yang

menyajikan begitu saja beberapa alternatif sebagai kemungkinan, namun ada pula yang menegaskan susunan kalimat tertentu sebagai kalimat yang mengandung *ism al-a'zham*.

Kesimpulan kedua, definisi ulama Kalimantan tentang al-Asmâ` al-Husnâ menunjukkan bahwa al-Asmâ` al-Husnâ adalah nama-nama Allah yang terbaik. Nama-nama itu berfungsi untuk mengetahui keagungan Allah dan menyeru-Nya dengan nama itu ketika berdoa. Jumlah sebenarnya hanya Allah yang tahu, tetapi untuk mengenal-Nya cukup dengan jumlah 99 nama. Nama-nama itu menunjukkan sifat *kamâl* (kesempurnaan), *jalâl* (keagungan) dan *jamâl* (keindahan) Allah. Keindahan nama itu disebabkan mengandung makna yang indah, sifat-sifat yang agung, dan dinilai baik oleh orang-orang yang beriman sehingga ia cenderung kepada-Nya.

Kesimpulan ketiga, dalam perspektif ulama Kalimantan, makna "*ahshâhâ*" yang terdapat dalam hadis populer tentang al-Asmâ` al-Husnâ memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan-tingkatan itu adalah: (1) menghafalnya, (2) memakainya untuk beribadah (berdoa, berzikir dan mengamalkan wirid), (3) memahami maknanya hingga memunculkan ketakziman pada-Nya, (4) berpeguh teguh dan menghayatinya hingga berdampak dalam kehidupan berupa terbentuknya ma'rifah (pengenalan yang benar kepada Allah) dan terbentuknya akhlak (*takhaluq*) yang mulia yang didasarkan pada nama-nama Allah yang terbaik.

Kesimpulan keempat, ada empat varian pendekatan yang digunakan oleh ulama Kalimantan dalam memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ. Varian pertama, pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ dengan pendekatan ritualistik (*ta'abbudiy*). Paparan dengan pendekatan ini lebih menekankan dimensi ibadah, yakni memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menonjolkan fungsi Asma Allah sebagai bacaan-bacaan zikir, wirid dan doa yang disertai

dengan penjelasan mengenai fadhilat dan khasiatnya masing-masing. Varian kedua, pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ yang dominan menggunakan pendekatan teologis. Pada pendekatan ini, Asma Allah dibahas dengan menggunakan perspektif teologi Asy'ariyyah. Adapula yang menekankan secara khusus pada teologi al-Ghazali dan mengadaptasikannya dengan perkembangan modern dan sains. Varian ketiga, pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ yang lebih dominan menggunakan pendekatan sufistik (tasawuf). Pendekatan ini terbagi menjadi dua tren, ada yang cenderung menggunakan tasawuf falsafi dan ada pula yang cenderung menggunakan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Pemaparan al-Asmâ` al-Husnâ dengan pendekatan tasawuf falsafi menekankan pada pengenalan kepada Allah melalui konsep tawhîd al-Asmâ`. Sementara pendekatan tasawuf akhlaqi lebih menekankan pada pembentukan akhlak (*takhalluq*) muslim dengan cara meneladani "kepribadian" Allah melalui nama-nama-Nya yang terbaik. Varian keempat, paparan yang menggunakan pendekatan teologi dan pendekatan sufistik yang seimbang dalam memaparkan Asma Allah. Pendekatan ini menyajikan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menekankan pada pengenalan Allah sekaligus menghayatinya hingga menimbulkan dampak bagi kehidupan muslim berupa keimanan dan perilaku yang baik. Pada varian ini, nama Allah kadang dibahas dengan melibatkan isu-isu sufisme kadang melibatkan isu-isu Kalam, dan bahkan keduanya.

Kesimpulan kelima, kesinambungan pemikiran terkait al-Asmâ` al-Husnâ di kalangan ulama Kalimantan dapat dilihat dari adanya paparan mengenai tawhîd al-Asmâ` menggunakan perspektif tasawuf falsafi/*nazhariy*. Kesinambungan pemikiran terkait dimensi ritualistik juga masih ditemukan meski dalam kadar yang lebih rendah, karena fokus ulama Kalimantan kontemporer mengalami perubahan. Pada dekade 90-an dan

dekade awal abad ke-21, telah terjadi perubahan besar dibanding sebelumnya. Model tawhîd al-Asmâ` dan model fadhilat dan khasiat dari al-Asmâ` al-Husnâ mengalami pergeseran dengan munculnya tren mutakhir yang memaparkan al-Asmâ` al-Husnâ dengan menekankan dimensi ilahiyyah dalam bentuk ma'rifah (menenal) Allah melalui nama-nama-Nya dan dimensi insaniyyah dalam bentuk pembentukan akhlak (*takhalluq*) secara bersamaan. Perspektif yang digunakan tidak lagi perspektif tasawuf falsafi (dimensi ilahiyyah) dan perspektif fadhilat dan khasiat (dimensi ritual), tetapi berubah menggunakan perspektif teologis (akidah/kalam) dan tasawuf akhlak. Pada model ini yang ditekankan adalah menenal Allah melalui asma-Nya dan meneladani asma itu dengan menjadikannya sebagai bagian dari pribadi muslim.

Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari paparan-paparan ulama Kalimantan tentang al-Asmâ` al-Husnâ yang dalam tertuang dalam karya intelektual mereka. Dari paparan mereka itu banyak aspek yang bisa dimanfaatkan oleh umat Islam, khususnya masyarakat muslim di kawasan Kalimantan. *Pertama*, pemaparan mengenai al-Asmâ` al-Husnâ dari para ulama termasuk di dalamnya adalah para ulama di kawasan Kalimantan merupakan pemaparan yang kaya dimensi, baik dimensi ritual, teologis, sufistik, akhlaqi bahkan dimensi sosial, karena itu para tokoh agama yang berkecimpung dalam pembinaan umat (ulama, ustadz, guru agama, dai) sebaiknya memanfaatkan al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam karya mereka dalam memberikan bimbingan akidah, tasawuf, akhlak dan ritual. Hal ini dimaksudkan agar al-Asmâ` al-Husnâ tidak lagi difungsikan secara terbatas hanya pada dimensi ritualnya saja tetapi juga pada dimensi teologi (ma'rifah) dan dimensi sufistik-akhlaqi (moralitas-spiritual).

Kedua, Secara praktis, al-Asmâ` al-Husnâ sebaiknya digunakan secara lebih luas dalam pengajian agama (majelis taklim) dan pembelajaran di kelas baik dalam rangka mengajarkan akidah maupun mengajarkan akhlak. Pengajian dan Pembelajaran akidah yang selama ini banyak menggunakan konsep sifat 20 sebaiknya dilengkapi atau diteruskan dengan pembahasan al-Asmâ` al-Husnâ untuk memperkaya wawasan akidah umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlâs, 1980.
- 'Abd al-Jawad, Ahmad. *Wa Lillah al-Asma` al-Husna Fad'uha bi ha*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Al-'Asyqar, Umar Sulayman. *Syarh Ibn al-Qayyim li Asmâ` Allâh al-Husnâ*. Yordania: Dar al-Nafa`is, 2008.
- Al-'Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Asma` al-Husna*. Terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Ghazali. *Al-Asma` Al-Husna Rahasia Nama-nama Indah Allah*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- As-Segaf, Alawy bin Abdul Qadir. *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bahjat, Ahmad. *Menegnal Allah Risalah Baru tentang Tauhid*. Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, E. M. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Bakhiet, Muhammad. *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt*. Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th.

- Banjarmasin.tribunnews.com/kolom/fikrah
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Martapura: Yapida, 2003.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*. Terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Haderanie H.N. *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durrunnafis)*. Surabaya, CV Amin, t.th.
- . *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabba (4M)*. Surabaya: CV Amin, t.th.
- . *Asma'ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Hamim, M. Rubai. *Meneliti Asmaul Husna dalam Al-Qur'an*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Hidayat, Kamarul. *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua*. Jakarta: CV Surya Garini, t.th.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- <https://husinaparin.wordpress.com/about/> (akses, Kamis 19 Nopember 2015)
- Ibn 'Utsaymin, Muhammad ibn Shalih. *Qawa'id al-Mutsla*. Cairo: Maktabah Sunnah, 1994.
- Jahja, M. Zurkani. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- . *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . *Teolohi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997). Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997.

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Malik, Abduh Abdul. *Sifat Dua Puluh dan Asma Allah al-Husna*. t.tp.:tp., t.th.
- Makmur, Ahdi dkk., *Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928-1984)*, Laporan Penelitian. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999.
- Mandan, Arif Mudatsur (ed.). *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid: Tanggung Politik NU dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008.
- Muhyiddin, Abdul Muthalib dkk. *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972*. Amuntai: Rakha, 1972.
- Mujiburrahman, dkk. *Menjadi Kharismatik: Studi terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer*, Laporan Penelitian. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2011.
- Mujiburrahman. *Konsep Tauhid dengan Pendekatan Asmaul Husna (Stud atas al-Maqshad al-Ghazali)*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005.
- Naparin, Husin. *Memahami al-Asma al-Husna*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2010.
- . *Memahami al-Asma al-Husna*, Bagian Kedua. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2010.
- . "Nilai Ismul A'zham", Kolom Fikrah, *Banjarmasin Post*. 13 Maret 2015.
- Naufal, Muhammad. *1-Manaqib Al-Marhum Haji Abdurrahman bin Haji Zainuddin, 2- Al-Marhum Haji Ahmad Zaini bin Abdurrahman, 3- Al-Marhum Haji Husin Qadri bin Haji Ahmad Zaini, 4- Al-Marhum Haji Badaruddin bin Haji Ahmad Zaini, 5- Al-Marhum Haji Muhammad Rasyad bin Haji Ahmad Zaini wa Yalihi al-Yawassulat* (t.d.).
- Qaderi, Husin. *Senjata Mukmin*. t.tp: tp., t.th.

- Rahmadi, dkk. *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Rahmadi. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Rahman, Fadli. "Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. I No. 1 (Juni 2004).
- Ruslan Andy Chandra, "Anggota DPD KH Haderanie HN Meninggal Dunia", <http://www.kabarindonesia.com> (30 Desember 2008) (akses 21 Nopember 2015).
- Sabiq, al-Sayyid. *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Sabran, Dja'far. *Miftah-Ma'rifah (Kunci Ma'rifat)*. Samarinda: TB Risalah,
- . *Risalah Do'a*. Surabaya: Darussagaf, 2007.
- Shafwan, Abu Nazla Muhammad Muslim. *100 Tokoh Kalimantan 1*. Kandangan: Penerbit Sahabat, 2007.
- Syarbashiy, Ahmad. *Mawsu'ah: Lahu al-Asma' al-Husna Dhamimah ila Asma' Allah al-Husna*, Juz Awwal. Beirut: Dar al-Jayl, 1987.
- Shiddiq, Abdurrahman. *Risalah Amal Ma'rifah serta Taqirir*. Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.
- Shihab, Muhammad Quraish. *"Menyingkap" Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Sjarifuddin, dkk. *Sejarah Banjar*. Ideham, M. Suriansyah, et. al., (eds.). Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Tim Peneliti. *Kiyai Haji Badruddin Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan*. Pusat Lektur Litbang Agama Departemen Agama RI, 1985.

Tim Sahabat. *Manakib Syekh Muhammad Nafis dan Ajarannya*.
Kandangan: Toko Sahabat, 2003.

Umar, M. Ali Chasan. *Khasiat dan Fadhillat Asmaul Husna*. Sema-
rang: Karya Toha Putra, t.th.

www.dpd.go.id (akses, Kamis 19 Nopember 2015).

Yulizar, M. Adriani dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata
Mukmin dan Risalah Doa" *Al-Banjari Jurnal Ilmiah Ilmu-
ilmu Keislaman* Vol 13 No. 1 (Januari – Juni 2014).

INDEKS

'Abd Al-Rahman Bin Ishaq Al-Zujaji, 1
'Al-'Aqâ'Id Al-Islamiyyah, 21
'Amal Ma'rifah, 4, 5, 139
'Ârif bi Allâh, 154
'Ind Allâh, 154
'Umar Ahmad Al-Syarbashi, 1

9

99 *Jalan Mengenal Allah*, 49, 69, 93,
137, 173, 201, 202
99 *Jalan Mengenal Tuhan*, 6, 10, 28,
47, 52, 53, 69, 83, 85, 93, 96, 110,
111, 113, 114, 115, 201, 209
99 *Permata Hadis*, 39

A

Abdul Karim, 30, 50, 72
Abdul Muthalib Muhyiddin, 34, 37, 38
Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari, 5,
6, 8, 68, 139, 195
Abu Bakar Ibnu Arabiy, 16
Abu Bakar Sabran, 34
Abu Daudi, 29, 30, 31, 32, 33, 59
Addurun Nafis, 44
Ahmad Bahjat, 1
Ahmad Khatib Sambas, 7, 50
Ahmad Mansur, 34
Ahmad Mughni, 59, 61
Ahmad Zaki Fuadi, 45
Ahshâha, 2, 73
Ahshâhâ, 22, 23, 90
*Aktualisasi Fungsi Masjid Dalam
Bidang Pendidikan*, 58
Al Azhar University, 54
Al-'Adl, 22, 104, 109, 125, 127, 156,
159
Al-'Afuww, 20, 104, 108, 127, 134

Al-'Afuww, 17, 18, 19, 77, 102, 169
Al-'Alâ, 17
Al-'Alîm, 14, 17, 18, 21, 91, 107, 109,
110, 123, 127, 132, 176
Al-'Âlim, 17
Al-'Aliy, 17, 21, 104, 109, 127
Al-'Azhîm, 17, 21, 104, 109, 127
Al-'Azîz, 16, 17, 18, 19, 75, 97, 166
Al-A'azz, 19
Al-A'lâm, 14
Al-Ab, 15
Alabio, 42, 60
Al-Ahad, 17, 18, 21, 73, 74, 77, 78, 80,
82, 101, 103, 104, 108, 127, 168,
203
Al-Âkhir, 17, 20, 21, 25, 104, 105, 108,
127, 171, 172
Al-Akram, 17
Al-Asmâ` Al-Husnâ, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7,
8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 20,
22, 23, 24, 25, 26, 28, 51, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 82,
83, 84, 85, 86, 87, 90, 91, 92, 93, 94,
95, 103, 106, 107, 110, 111, 112,
113, 114, 116, 127, 135, 136, 137,
138, 142, 151, 155, 162, 165, 166,
170, 171, 174, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 184, 186, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193, 194, 195,
196, 197, 198, 199, 200, 203, 204,
205, 206, 207
Al-Awwal, 16, 17, 18, 19, 77, 101, 104,
169
Al-Bâri, 17, 18, 104, 108, 120, 127,
143, 156, 157
Al-Barr, 17, 18, 19, 77, 102, 169
Al-Bashîr, 17, 91, 104, 108, 109, 125,
127, 136, 143, 177, 191
Al-Bâsith, 3, 17, 22, 104, 107, 109,
123, 127, 132

- Al-Bâthin, 17, 20, 21, 25, 68, 104, 105, 109, 127
 Al-Dârr, 22
 Al-Dhâr, 20, 95, 104, 140, 171, 187
 Al-Dhârr, 20, 25, 109, 128, 187
Al-Dîn Al-Islâmiy, 21
Al-Durr Al-Nafîs, 4, 148, 195
 Al-Fattâh, 17, 21, 109, 122, 131, 135, 191
 Al-Ghaffâr, 17, 18, 104, 108, 121, 131
 Al-Ghafûr, 16, 17, 19, 76, 98, 167
 Al-Ghaniyy, 17, 104, 108
 Al-Ghazali, 1, 25, 26, 35, 46, 50, 52, 53, 65, 69, 80, 83, 84, 87, 114, 155, 163, 189, 191, 198, 201, 205, 209, 210
 Al-Hafiy, 17
 Al-Hafîzh, 17, 21, 104, 109, 127, 156, 159
 Al-Hâfîzh, 17, 109
 Al-Hakam, 17, 104, 107, 109, 125, 127, 156, 159
 Al-Hakîm, 16, 17, 18, 19, 76, 99, 168
 Al-Halîm, 17, 21, 104, 108, 117, 126, 127, 135, 156, 182
 Al-Hamîd, 17, 21, 104, 109, 127
 Al-Haqq, 17, 21, 104, 108, 110, 127
Al-Hasan, 20
 Al-Hasîb, 16, 17, 18, 19, 76, 99, 167
 Al-Hayiy, 17
 Al-Hayy, 14, 17, 25, 81, 104, 108, 127, 153
Al-Hikam, 35
 Alice, 37
 Al-Ilâh, 17
 Al-Jabbâr, 17, 21, 104, 107, 109, 120, 127, 131, 160, 183
 Al-Jalîl, 19, 22, 104, 109, 127, 152, 164, 192
 Al-Jamîl, 17
 Al-Jawwâd, 17
 Al-Jawwâd, 19
 Al-Kabîr, 16, 17, 18, 19, 76, 99, 167
 Al-Karîm, 17, 21, 92, 95, 104, 109, 127, 140, 144, 150
 Al-Khabîr, 16, 17, 18, 19, 76, 167
 Al-Khâfidh, 16, 19, 75, 98, 104, 167
 Al-Khâliq, 14, 17, 21, 104, 108, 110, 120, 127, 143
 Al-Khallâq, 17, 18
Al-Kitab Al-Asna Fi Syarh Al-Husna, 1
 Allah 'Azza Wa Jalla, 14
Allâh Fî Al-'Aqîdah Al-Islâmiyyah, 1
 Al-Lathîf, 17, 21, 104, 108, 126, 127, 132
 Al-Majîd, 17, 25, 104, 109, 127, 156, 161
 Al-Mâjid, 16, 19, 77, 101, 168
 Al-Malîk, 17
 Al-Mâlik, 17, 21, 82, 109, 174
 Al-Mâni', 20, 25, 95, 109, 128
 Al-Mannân, 17
Al-Maqshad Al-Asnâ, 25, 26, 155, 198
Al-Maqshad Al-Asnâ Fî Syarh Asmâ` Allâh Al-Husnâ, 1
 Al-Matîn, 17, 18, 21, 104, 109, 127
 Al-Mawla, 17, 18, 19
 Al-Mu`Akhkhir, 16, 19, 77, 101, 169
 Al-Mu`Min, 17, 21, 91, 107, 108, 119, 127, 130, 147, 175
 Al-Mu`Izz, 20, 104, 107, 109, 124, 127
 Al-Mu`Thiy, 17, 20
 Al-Mubîn, 17
 Al-Mudzill, 16, 19, 76, 98, 167
 Al-Muhaymin, 17, 21, 91, 107, 109, 119, 127, 130, 135, 191
 Al-Muhîth, 17
 Al-Muhsin, 17
 Al-Mujîb, 17, 22, 91, 104, 109, 127, 156, 160
 Al-Muntaqim, 20, 21, 109, 127, 134, 186, 187
 Al-Muqaddim, 3, 17, 22, 104, 109, 127
 Al-Muqîth, 17, 21, 25, 92, 104, 109, 127
 Al-Muqtadir, 17, 25, 91, 104, 109, 127, 145
 Al-Mushawwir, 16, 17, 18, 19, 75, 97, 166
 Al-Muta'Âl, 17
 Al-Mutakabbir, 16, 17, 18, 19, 75, 97, 166, 184, 185
 Al-Nâfi', 20, 22, 25, 104, 105, 109, 128, 171, 187
Al-Nahj Al-Asmâ` Fî Syarh Asmâ` Allâh Al-Husnâ, 1
 Al-Nashîr, 17
 Al-Nûr, 22, 25, 109, 130

- Al-Qâbidh, 3, 17, 22, 104, 107, 109, 123, 127, 132, 156, 158
 Al-Qâdir, 17, 21, 25, 82, 104, 109, 145
 Al-Qahhâr, 17, 21, 104, 109, 121, 127, 131
 Al-Qâhir, 17
 Al-Qarîb, 17, 65, 91
 Al-Qawiy, 17, 21, 104, 109, 127
 Al-Qayyûm, 17, 21, 80, 81, 104, 108, 127, 144, 153
 Al-Quddûs, 16, 17, 18, 19, 75, 96, 166, 174
 Al-Qurthubi, 1, 15
 Al-Ra`ûf, 17, 21, 25, 104, 108, 127, 134
 Al-Rabb, 17
 Al-Râfi', 16, 19, 75, 76, 98, 167
 Al-Rafîq, 19, 20
 Al-Rahîm, 16, 17, 19, 75, 96, 166
 Al-Rahmân, 17, 74, 75, 81, 82, 95, 103, 104, 107, 108, 109, 118, 127, 128, 140, 156, 175, 203
 Al-Raqîb, 17, 21, 104, 109, 127, 178, 192
 Al-Rasyîd, 3, 22, 104, 109, 128
 Al-Razzâq, 3, 17, 21, 24, 91, 108, 122, 127, 131, 160
 Al-Salâm, 17, 91, 107, 108, 119, 127, 129, 163, 175, 193
 Al-Samî', 14, 17, 91, 104, 108, 109, 110, 125, 127, 143
 Al-Satîr, 19
 Al-Sayyid, 17, 211
 Al-Shâbir, 22
 Al-Shamad, 17, 21, 80, 104, 108, 127, 153
 Al-Subbûh, 17
 Al-Syâfiy, 17, 20, 87
 Al-Syahîd, 17, 21, 25, 104, 109, 127
 Al-Syâkir, 17, 18, 19
 Al-Syakûr, 17, 21, 104, 108, 109, 127
 Al-Tawwâb, 17, 104, 108, 131
 Al-Thayyib, 17
 Al-Tirmidzi, 2, 3, 4, 13, 16, 78, 83, 90, 103, 203
 Al-Wadûd, 17, 21, 108, 127
 Al-Wahhâb, 17, 21, 91, 122, 127, 131
 Al-Wâhid, 17, 21, 74, 78, 82, 104, 108, 127, 153, 180, 192, 193
 Al-Wâjid, 3, 22, 25, 109, 127, 134
 Al-Wakîl, 17, 21, 109, 127, 161
 Al-Waliyy, 17, 21, 109, 127
 Al-Wârits, 17, 22, 25, 109, 128
 Al-Wâsi', 16, 17, 18, 19, 76, 99, 168
 Al-Witr, 17
 Al-Zhâhir, 17, 20, 21, 25, 68, 104, 109, 127
 Amuntai, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 45, 46, 47, 48, 54, 55, 62, 210
 Arabische School, 34, 35
 Arûdh Qawâfi, 36
 Ashary, 45
 Asia Tenggara, 54, 60
Asma'Ul Husna For Success In Business & Life, 2
Asma'Ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/ Tasawuf, 5
 Asmarani, 45
Asmaul Husna Jilid 1-2, 6
 Asrarul Haq, 45
 Astuti, 45
 Asyiah Arrani, 45
 Asyraful Auliya, 45
 Australia, 47
Awshâf, 14
Ayat Kursi, 39, 113
Azaliy, 24
 Azyumardi Azra, 7
- B**
- Baharuddin Harahap, 46
 Bahran Noor Haira, 8
 BAKORPIN, 57
 Balâghah, 36
 Bangil, 61
 Banjarmasin, 5, 8, 25, 29, 31, 33, 37, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 71, 75, 81, 85, 96, 118, 165, 200, 209, 210, 211, 222
Banjarmasin Post, 57, 58, 81, 210
 Banua Anam, 62
Baqâ' bi Allâh, 154, 179
 Barabai, 56, 59, 60, 61, 62, 65, 71, 72, 86, 96, 135, 208
 Barito Selatan, 46

Belanda, 29
Bi Al-Ilâh, 23

BKKBN, 58
 Bukhari, 2, 72, 90
Bulûgh Al-Marâm, 36

C

Cairo, 54, 84, 209

D

Darul Falah, 38
 Darul Ulum Makkah, 31
 Datu Kalampayan, 40
Dhâllun Mudhillun, 153, 154
 Dja'far Sabran, 9, 10, 28, 33, 34, 36,
 37, 38, 39, 67, 68, 80, 86, 95, 112,
 116, 138, 139, 192, 194
 Djafri, 37
Durrah Al-Nâshihîn, 36
Dzawqiyyat, 41

E

Elvina Fitriani, 45
 Eropa, 147
ESQ Leadership Training, 58

F

Fadhâ'Il Al- 'Amal, 36
Fadhilah Surah Yasin Dan Doa Arasy,
 39
 Fadli Rahman, 8, 9, 40, 41, 42, 43, 44
Fanâ` Fî Allâh, 154
 Farid Wajidy, 39
Fath Al-Mu'în, 36
Fikrah, 58, 81, 210

G

Galuh, 40
Ghayr Muta`Addi, 14
 Gontor, 36, 37
 GP Anshor, 47
 Guru Danau, 61

H

H. Abdul Ghani, 39
 H. Abdul Mu'adz, 33
 H. Abdul Wahab Sya'rani, 34
 H. Abdul Wahid, 45
 H. Abdussalam, 59
 H. Achmad Dahlan, 34
 H. Ahmad Jamhari, 34
 H. Ahmad Mughni, 59
 H. Ali Sabran, 33
 H. Anwar Sabran, 33
 H. Asy'ari, 34, 35, 52
 H. Farid Wajidi, 39
 H. Gusti Muhammad Yusuf, 41
 H. Haderami, 45
 H. Hasan Rusydi, 33
 H. Jafri Pekapuran, 34
 H. Jahja, 45
 H. Juhri Sulaiman, 34, 35
 H. M. Shalih, 30
 H. Muhammad Arsyad, 34, 53
 H. Muhdar Sabran, 34
 H. Nawawi, 40
 H. Saberani Bin H. Sanu, 33
 H. Sufyan Suri, 45
 H. Tarmizi, 41
 H.W. Muhammad Shagir Abdullah, 7
 Habib Zein Al-Abidin Ahmad Al-
 Aydarus, 61
 Habibah, 30
 Haderanie H.N., 5, 9, 10, 40, 41, 42, 43,
 44, 45, 69, 96, 127, 128, 138, 142,
 209, 211
Hakam, 21
 Hamdiah, 30
 Hawash Abdullah, 7
 HIPPIINDO, 57
Hissiy, 153
 Hj. Aliyah Sabran, 34
 Hj. Arfah, 30, 39
 Hj. Badiyah Ma'ruf, 45
 Hj. Bulkis, 59
 Hj. Incil. Zurkani, 45
 Hj. Jum'ah, 59
 Hj. Khamsah, 59
 Hj. Mulia, 30
 Hj. Noor Hayati, 45

Hj. Partiyah, 39
 Hj. Sannah, 29, 30
 Hj. Sarah Sabran, 34
 Hj. Siti Aminah, 39
 Hj. Siti Faridah, 39
 Hj. Siti Fatimah, 39
 Hj. St. Asyiah, 45
 Hj. Syarifah, 59
 Hj. Zahrah, 59
 Hj. Zainab, 59
 Hulu Sungai Tengah, 59, 62, 71
 Husin Naparin, 6, 8, 10, 49, 53, 54, 56,
 58, 59, 70, 71, 73, 74, 75, 78, 81, 85,
 87, 93, 95, 96, 103, 104, 106, 108,
 109, 111, 112, 113, 116, 135, 136,
 137, 138, 165, 166, 170, 171, 172,
 173, 174, 175, 182, 183, 185, 186,
 187, 191, 192, 193, 195, 196, 197,
 198
 Husin Qadri, 5, 8, 9, 10, 28, 29, 30, 31,
 32, 33, 66, 67, 75, 81, 84, 95, 111,
 113, 116, 117, 118, 119, 120, 121,
 122, 123, 124, 125, 126, 135, 136,
 137, 138, 190, 195, 210

I

I'anat Al-Thalibin, 31
 IAIN Antasari, 25, 33, 45, 46, 47, 48,
 49, 52, 54, 55, 62, 200, 209, 210,
 211, 223
 IAIN Samarinda, 38
 IAIN Sunan Kalijaga, 46, 47
 IAIN Syarif Hidayatullah, 46
 Ibn Al-Qayyim Al-Jawzi, 23
 Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, 1
 Ibnu Barjam Al-Andalusi, 1, 15
 Ibnu Majah, 2, 90
 Ibnul Amin, 61
 Ibrahim Bin Al-Surri, 1
 Idham Chalid, 37, 210
Ihshâ`, 22, 92, 93, 94
Ikhtisar Sifat 20, 39
 Ilmu Kalam, 143, 147, 171, 176, 193
 Ilmu-Ilmu Alat, 36
Iltizâm, 14
 Inggris, 43, 47, 54
 IPNU, 47

Irsyad Zein, 29
Ism Al-A'zham, 9, 10, 22, 73, 78, 80
Istighfar dan Taubat, 58
Isytiqâq Asmâ` Allâh, 1

J

Jawa Tengah, 41
 Jawa Timur, 37, 61
 Jeddah, 54, 55, 58
Jinâyah, 15
 Joseph Stalin, 147
 Juhri Sulaiman, 34, 35

K

Kabupaten Barito, 41
 Kaligrafi Arab, 36
 Kalimantan Timur, 38
Kalimantan Post, 57
 Kalimantan Selatan, 6, 8, 29, 30, 31,
 33, 34, 36, 38, 45, 47, 48, 49, 50, 51,
 53, 54, 56, 57, 61, 62, 113, 210, 211
 Kalimantan Tengah, 8, 9, 40, 42, 43,
 44, 62
 Kalimantan Timur, 39, 62, 63
Kamâl Fawqa Kamâl, 20
 Kandungan, 5, 34, 60, 62, 71, 211, 212
 Karang Mumus, 39
 Karl Marx, 147
 Kerajaan Riau Lingga Pulau, 60
 KH Anang Zainal Ilmi, 42
 KH. Abdul Qadir, 33
 KH. Abdussamad, 42
 KH. Achmad Sahal, 37
 KH. Ali, 42
 KH. Asnawi Hadisiswoyo, 41
 KH. Hanafi Gobet, 42
 KH. Imam Zarkasyi, 37
 KH. Khaliq, 41
 KH. Muhammad Najib Wahab
 Hasbullah, 41
 KH. Musta'in Ramli, 41
 KH. Sabran, 33
 KH. Saifuddin Zuhri, 41
 KH. Salman Djalil, 33
 Khalisah Artati, 45

Khasiat Dan Fadilat Asmaul Husna,
2, 212
Khawâriq Li Al-Âdah, 159
Khutbah Jumat Dan Hari Raya, 39
King Abdul Aziz University, 58
KMI *Onderbouw*, 37
Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah,
37
Kumala Sari, 45
Kun Kunung-Kunung Kumasalah, 8
Kunci Ma'rifah, 39
Kursus Kader Masyarakat, 47

L

Lahore, 54
Langgar Attaqwa, 39
Lembaga Sosial Desa, 48
Lenin, 147
Li Ta'abbud, 23
Lok Bangkai, 34, 36
LPTQ, 56, 58

M

M. Ali Chasan, 2, 212
M. Noeh, 37
M. Quraish Shihab, 2, 3, 11, 26, 155
M. Zurkani Jahja, 6, 9, 10, 28, 45, 46,
47, 69, 70, 81, 83, 85, 96, 104, 116,
137, 138, 173, 183, 191, 200
Ma'rifatullah, 28, 39
Macquarie University, 47
Madrasah Shaulatiah, 60
Madrasah Rasyidiyah, 34, 36, 37
Madurasmi, 45
Mahligai Al-Qur'an, 57
Makkah, 30, 31, 60
Manasik Haji Dan Umrah, 33
Maqtûran Bi Muqâbilih, 20
Martapura, 5, 29, 30, 31, 32, 33, 42,
61, 62, 209, 211
Masdan, 37
Masjid Raya Sabilal Muhtadin, 56, 57
Masjidil Haram, 60
Mastian Ruslin, 45
Masudah, 40
Masyumi, 41

Mawardi, 39, 41
Mawsû'ah Al- Al-Asmâ` Al-Husnâ, 1
Mazâhib Al-Arba'ah, 36
Memahami Al-Asma Al-Husna, 28, 59,
70, 74, 75, 85, 87, 94, 109, 113, 171,
174, 175, 193
*Mengenai Al-Asmâ` Al-Husnâ Jalan
Menuju Ma'rifat Allah Swt*, 6
Mengenal Al-Asma` Al-Husna, 28, 71,
96, 107, 108, 193, 208
Miftah Ma'rifah, 39, 192
Mu'Assis, 31
Muallim Abdurrasyid, 34
Muara Teweh, 41, 42, 43
Mufrad, 20
Mufti Ahmad Zaini, 29, 30, 31
Muhammad Bakhiet, 6, 8, 10, 28, 59,
60, 61, 62, 63, 65, 71, 72, 75, 81, 82,
84, 86, 87, 94, 95, 96, 104, 106, 107,
108, 110, 112, 113, 116, 135, 136,
137, 138, 176, 177, 178, 179, 180,
181, 182, 183, 184, 185, 186, 187,
188, 191, 192, 193, 194, 196, 197,
198
Muhammad Bin Ahmad Hamd Al-
Hamud, 1
Muhammad Hasan, 30
Muhammad Ibn Shâlih Utsaymin, 13
Muhammad Nafis Al-Banjari, 5, 7, 8,
68, 139
Muhammad Nashir, 34
Muhammad Rasulullah, 58
Muhammad Syafii Antonio, 2
Muhammad Syukri Unus, 61
Muhammad Thahir, 59, 60
Muḥâsabah, 151, 163, 171, 179, 192
MUI, 44, 49, 56, 58
Murniwati, 45
Mursyid, 49, 139, 151
Musabbab, 180, 193
Musamma, 140, 148, 149
Muslim, 2, 34, 36, 50, 58, 60, 90, 134,
211
Musyâhadah, 8, 150, 179, 180, 193
Muta'Addi, 14
Muthâbaqah, 14

N

Nafiah Hasan Basri, 37
 Nafis Al-Banjari, 148, 149, 150, 195
 Nahdatul Ulama, 38
 Nahwu, 36, 61
 Nasrani, 15
Nur Sari Marimarang, 8
 Nurcholish Madjid, 46, 50
 Nurhana, 30
Nurul Ma'rifah, 39
 Nurul Muhibbin, 61, 62, 63, 65, 71, 72,
 86, 96, 135, 208

O

Orde Lama, 32

P

Pakacangan, 34
 Pakistan, 54
 Palangka Raya, 43, 45
 Palimbangan, 34, 45, 46, 48
 Paliwara, 33, 34, 38
 Paringin, 53, 54, 55, 62, 71
 Pekapuran, 35
 Penerbit Nur Ilmu, 43
*Perkembangan Ilmu Tasawuf Dan
 Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, 7,
 208
 Pesantren Hidayatullah, 61
 Pesantren Nurul Muhibbin Ilung, 62
 Pesantren Rahmatul Ummah, 61
 Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, 46,
 51
 PGAN, 46
 PINBUK, 57
 PKI, 41, 147
 PMII, 48
 PNI, 41
 Pondok Pesantren Darussalam, 30,
 31, 32, 211
 Ponorogo, 37
 PPTU, 41
 PRM, 41
 Pulau Jawa, 39
 Punjab University, 54

Puruk Cahu, 40, 41

Q

Qadim, 24, 112
 Qawâ'id, 36
Qawâ'id Al-Mutslâ, 13, 15, 17, 21, 23,
 88
Qiyâmuhi Ta'âlâ Bi Nafsihi, 170
 Quraish Shihab, 11, 15, 16, 24, 25, 27,
 87, 198

R

Rabbâniy, 193
Râdhiyatan Mardhiyyah, 153
 Rafi'ah Binti Mulkhaid, 30
 Rahmadi, 8, 29, 30, 33, 50, 60, 211,
 222
 Rahmi, 45
 Raja Ali Haji, 60
 Rantau, 62
 Raudatus Sa'diyah, 30
Risalah Do'a, 9, 10, 28, 34, 39, 80, 211,
 212
Risalah Fardhu Kifayah, 39
Risalah Tauhid, 39
Riyâdh Al-Shâlihîn, 36
 Roslina Hayati, 45
 Rusia, 147

S

Sa'id Al-Qahtani, 19, 20, 22, 23
Sahîh Al-Bukhârî, 36
 Sa'id Al-Qahtani, 16
Sâlik, 151, 163
 Samarinda, 38, 39, 48, 67, 139, 211
 Santri, 61, 63
 Sarjana Muslim, 2, 4, 8
 Sayyid Sabiq, 16, 17, 21, 22, 79, 80
 Sekolah Rakyat Negeri, 46
 Semarang, 41
Senjata Mukmin, 5, 9, 10, 33, 34, 96,
 113, 210, 212
Shalawat Kamilah, 39
 Sharf, 36
Siang Malam Bersama Nabi Saw, 58

Sidney, 47
 Singapura, 30
Sirâj Al-Mubtadi'în, 36
 Siti Aminah, 59
 Soekarno, 41
 STAI Al Jami', 55
 STIA Rakha, 48
 Sufistik, 4, 6, 8, 68, 91, 112, 113, 138,
 143, 148, 151, 155, 162, 165, 171,
 176, 205, 206
 Sulaiman Al-Kumayi, 2
 Sulayman Al-Asyqar, 1, 3
 Sungai Karias, 34
 Sungai Miai, 43
 Surabaya, 37, 43, 69, 74, 80, 88, 96,
 128, 143, 148, 208, 209, 211
Syair Isra Mi'Raj, 39
Syair Nabi Yusuf Dan Zulaikha, 39
Syarh Al-Al-Asmâ` Al-Husnâ, 1
 Syekh Abu Alawi Abd Al-Hamid Alawi
 Al-Kaff, 42
 Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari,
 7, 29, 30, 40, 51, 52, 59, 209
 Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, 4,
 5, 7, 10, 111, 195
 Syekh Nafis Al-Banjari, 6
 Syekh Syihabuddin, 59, 60
Syuhûd, 140, 148, 150

T

Ta'abbud, 23
Tabloid Serambi Ummah, 51, 58, 69
Tadhammun, 14
Tafsîr Asmâ` Allâh Al-Husnâ, 1
Tahlil dan Talqin, 39
Tajalliy, 91, 152, 193
Takhalluq, 23, 24, 26, 94, 111, 113,
 190, 192, 193, 196, 198, 205, 206
Tanbîh Al-Ghâfilin, 36
 Tangga Ulin, 34, 35
 Tanjung, 56, 62
 Tarikat Alawiyah, 61, 65
 Tasawuf, 5, 25, 35, 40, 41, 42, 43, 44,
 45, 67, 68, 111, 112, 113, 115, 139,
 148, 151, 153, 164, 170, 171, 176,
 177, 178, 180, 192, 193, 194, 196,
 202, 205, 206

Tasyabbuh, 15, 23
Tata Cara Berdoa, 58
 Tauhid Sufistik, 4, 68, 111, 192
 Tawadhu', 32
Tawhîd Al-Asmâ, 4, 9, 10, 68, 111, 139,
 141, 142, 148, 192, 194, 195, 196,
 205
Tawqîfiyyah, 15, 203
 Telaga Air Mata, 59
Terjemah Maulid Diba, 39
Terjemah Qasidah Burdah, 39
 The American University, 54
Tik Kullah, 8
 Timur Tengah, 1, 2, 7, 25, 58, 78, 198,
 208
 Tuan Guru Abdul Wahab, 60, 61
 Tuan Guru Abdurrahman, 30, 31
 Tuan Guru Abdurrasyid, 34, 35
 Tuan Guru Ahmad Bakri, 61
 Tuan Guru Ahmad Mughni, 60
 Tuan Guru Asmuni, 61
 Tuan Guru H. Badaruddin, 30
 Tuan Guru H. Muhammad Rasyad, 30
 Tuan Guru Ismail, 60
 Tuan Guru Mahfuz Amin, 61
 Tuan Guru Muallim H. Dahlan, 36
 Tuan Guru Muallim H. Rawi, 36
 Tuan Guru Muhammad Kasyful
 Anwar, 31
 Tuan Guru Muhammad Zaini, 32, 61
 Tuan Guru Syibli, 60
 Tuan Guru Zainal Ilmi, 31
*Tuntunan Praktis Ibadah Jamaah
 Haji*, 58
Tuntunan Praktis Shalat Tahajud, 58

U

Ulama Kalimantan, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 28,
 66, 73, 74, 75, 78, 81, 83, 84, 86, 87,
 88, 90, 94, 95, 103, 106, 111, 113,
 116, 138, 139, 189, 195, 198, 199,
 203, 204, 205, 206
Ulûhiyyah, 24
 Umar Al-Asyqar, 18
 Umar Sabran, 34
 Uni Soviet, 147
 UNISAN, 48

University Of New Castle, 47
Utsaymin, 15, 17, 20, 21, 23, 78, 84,
87, 88, 209

V

Vervolkschool, 34

W

Waḥdat Al-Wujûd, 154
Wahm, 140, 148

Y

Yansen, 37

Yogyakarta, 20, 43, 46, 47, 49, 52, 69,
83, 96, 137, 209, 210
Yusrina Hidayati, 45

Z

Zurkani Jahja, 10, 28, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 69, 75, 83, 85, 90, 93,
95, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 135, 136, 137, 155, 156, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 163, 164,
182, 183, 184, 185, 186, 187, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 197, 198,
199, 200, 201, 202

TENTANG PENULIS

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Batulicin pada tanggal 10 Oktober 1974. Pendidikan program sarjana ditempuh di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Jurusan Pendidikan Agama (tamat tahun 1999) dan Program magister ditempuh di Program Pascasarjana IAIN Antasari Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam (tamat tahun 2008). Sekarang memiliki jabatan sebagai lektor kepala (IV/a) sekaligus ketua jurusan Studi Agama-Agama.

Drs. H. Abd. Rahman Jaferi, M.Ag. adalah dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Tanah Habang Lampihong pada tanggal 16 Agustus 1953. Menempuh pendidikan sarjana muda (tamat tahun 1977) dan sarjana lengkap jurusan Perbandingan Agama (tamat tahun 1980) di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Kemudian menempuh pendidikan S2 Program Pascasarjana IAIN Antasari pada Prodi Filsafat Islam konsentrasi Tasawuf (tamat tahun 2002). Jabatan akademis sekarang adalah Lektor Kepala (IV/c) dengan mata kuliah keahlian Ilmu Perbandingan Agama.